KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM DI KOTA TERNATE

(Perspektif Ekonomi Politik)

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ekonomi Syariah
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

Abd. Rauf Wajo
NIM. F53317001

PROGRAM PACASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Abd. Rauf Wajo**

NIM : F53317001

Program Studi : Doktor Ekonomi Syariah

Institusi : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sunguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Januari 2021

Saya yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
10334ADF948022693
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abd. Rauf Wajo

PERSETUJUAN

Disertasi Abd. Rauf Wajo ini telah disetujui

Pada tanggal....Juli 2020

Oleh

PROMOTOR

Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA.,

PROMOTOR

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM.,

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TERBUKA DISERTASI

Disertasi Abd. Rauf Wajo berjudul "Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate (Perspektif Ekonomi Politik), telah diuji pada Ujian Terbuka tanggal 27 Juli 2020

TIM PENGUJI :

1 Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.,
Ketua/Penguji .....

2 Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, Lc. MA.,
Sekretaris/Penguji .....

3 Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.,
Promotor/Penguji .....

4 Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM.,
Promotor/Penguji .....

5 Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM.,
Penguji Utama .....

6 Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag.,
Penguji .....

7 Dr. H. Iskandar Ritonga, MA.,
Penguji .....

Surabaya, 01 Januari 2021
Ketua Tim Penguji

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.,

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abd Rauf Wajo
NIM : F53317001
Fakultas/Jurusan : Doktor Ekonomi Syariah
E-mail address : raufwajo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate (Perspektif Ekonomi Politik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Juni 2021

Penulis

(Abd Rauf Wajo)

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi Islam sebagai bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi Pemerintah Kota Ternate, diimplementasikan melalui Peraturan Daerah dan regulasi terkait lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, keadilan dan pemerataan ekonomi masyarakat. Namun kebijakan pembangunan ekonomi Islam dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar, antara lain keterbatasan perundang-undangan, rendahnya literasi masyarakat, minimnya sumber daya insani serta rendahnya daya saing. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu: bagaimana pendekatan kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam dan bagaimana analisis kebijakan ekonomi politik terhadap pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendekatan kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam dan memahami kebijakan tersebut melalui analisis ekonomi politik.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kebijakan ekonomi dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teori ekonomi politik sebagai sebuah perspektif untuk menganalisis kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, berdasarkan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan metode analisis interdisipliner.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate setidaknya didasari atas empat pendekatan mendasar, yaitu: pendekatan filosofis, yuridis, sosiologis, dan ekonomis. 2. Melalui analisis ekonomi politik, disimpulkan bahwa:

a. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate adalah sebuah kebijakan publik yang diproses melalui beberapa tahapan.
b. Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate telah memenuhi lima standar kebijakan ekonomi politik Islam, yaitu: 1). melakukan program edukasi dan pemberdayaan; 2). membangun kawasan ekonomi baru dan terpadu serta membantu permodalan bagi UMKM; 3). Melakukan *Holding* BUMD dan mendirikan pasar syariah; 4). Mendirikan PT. BPRS Bahari Berkesan, investasi, serta pengelolaan dana zakat; dan 5) menetapkan perencanaan strategis pembangunan ekonomi Islam berkelanjutan di Kota Ternate;
c. Pembangunan ekonomi Islam dapat diterapkan dalam sistem pemerintahan yang liberalis, jika ditunjang oleh keberpihakan dan dukungan politik pemerintah sebagaimana dilakukan oleh Pemerintah Kota Ternate.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah bahwa dukungan dan keberpihakan politik pemerintah menjadi faktor paling menentukan tercapainya standar kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate. Tanpa adanya kedua faktor ini, pembangunan ekonomi Islam tidak dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan, keadilan dan pemerataan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: *Ekonomi, Politik, Kebijakan, Pembangunan, Ekonomi Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص البحث

بناء الاقتصاد الإسلامي بصفته جزءا من سياسات تنمية الاقتصاد لحكومة مدينة تيرناتي يتم تنفيذه بواسطة التنظيم الإقليمي وغيره من الأنظمة ذات العلاقة ويهدف إلى رفع مستوى الرفاهية وتحقيق العدل وتوير العدالة الاقتصادية في المجتمع. ولكن بناء الاقتصاد الإسلامي في إندونيسيا يواجِه عِدَّة تحدِّيات منها المحدودية في التقنين، وضعف مستوى ثقافة المجتمع، وقلة الثروة البشرية، وضعف القدرة التنافسية.

يركِّز البحث على الإجابة عن مسألتين: (1) ما هو نهج سياسات حكومة مدينة تيرناتي في بناء الاقتصاد الإسلامي؟ (2) كيف يكون التحليل الاقتصادي السياسي لسياسات بناء الاقتصاد الإسلامي في مدينة تيرناتي؟ وهدف هذا البحث هو معرفة نهج سياسات حكومة مدينة تيرناتي في بناء الاقتصاد الإسلامي وفهم تلك السياسات بواسطة التحليل الاقتصادي السياسي.

وجنس هذا البحث دراسة السياسات الاقتصادية، ونوعه البحث الكيفي يستخدم فيه الباحث نظرية الاقتصاد السياسي لتحليل سياسات بناء الاقتصاد الإسلامي في مدينة تيرناتي، بناء على البيانات التي حُصِّلت بطريقة المطالعة، والمقابلة، والتوثيق، مع نهج متعدد التخصصات في التحليل.

وتتلخص نتائج هذا البحث في النقاط الآتية:

1-أن صدور سياسات بناء الاقتصاد الإسلامي في مدينة تيرناتي مبني على أربعة أُسُس، وهي: الأساس الفلسفي، والقانوني، والاجتماعي، والاقتصادي.

2-بعد التحليل الاقتصادي السياسي، أُكْتُشِف: أ. أن سياسات بناء الاقتصاد الإسلامي في مدينة تيرناتي سياسة عامة تم إصدارها بعد مرورها بعدة مراحل. ب. أنها قد استوفت خمسة معايير لسياسات الاقتصاد السياسي الإسلامي، وهي: 1- القيام ببرامج التوعية والتعزيز. 2- بناء منطقة اقتصادية جديدة متكاملة وإعانة السكان على تمويل المشاريع الاستثمارية الصغيرة والمتوسطة. 3- تأسيس الشركة القابضة للشركات التجارية التابعة للمدينة وتأسيس السوق الإسلامي. 4. تأسيس بنك "بحري بيركيسان" الإسلامي للقرض الجمهوري والاستثمار وإدارة الأموال الزكوية. 5. اعتماد الخطة الإستراتيجية لبناء الاقتصاد الإسلامي المستمر في مدينة تيرناتي. ج. أن بناء الاقتصاد الإسلامي يمكن تحقيقه في إطار النظام اللبرالي إذا حَظِيَ بالانحياز والدعم السياسي من الحكومة كما فعلته حكومة مدينة تيرناتي.

والأثر النظري لهذه الرسالة أن الانحياز الدعم السياسي من الحكومة هو أكبر عوامل تحقيق معايير سياسات الاقتصاد السياسي الإسلامي في مدينة تيرناتي. وبدون هذين العاملين لا يمكن لبناء الاقتصاد الإسلامي أن يحقق أهدافه، وهي رفع مستوى الرفاهية وتحقيق العدل وتوفير العدالة الاقتصادية في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: الاقتصاد، السياسة، السياسات، البناء، الاقتصاد الإسلامي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The Islamic economic development as part of the economic development policy of Ternate's local government was implemented through local regulations in order to increase the social welfare, justice and economic equivalent. However, it is facing some fundamental problems such as the lack of regulations, the lower literacy of the society, the unavailability of human resources, and the lower competency for competition. This study will answer to main questions, that is; (1) How is the policy of the Ternate's local government in developing Islamic economics? and (2) How is the political-economic policy analysis of the Islamic economic development in the city of Ternate? Whereas, the objective of this study is to know the policy of Ternate's local government in developing Islamic economics, as well as to comprehend those policies through the political-economic analysis.

This is an economic policy study by qualitative approach. I, intendedly, apply the political-economic theory as a perspective to analyze the Islamic economic development policy in the city of Ternate, based on the data gathered through observation, interview and documentation, by the inter-disciplinary analysis method.

As a result, I fruitfully conclude that; (1) the idea of the Islamic economic development policy in the city of Ternate was based on, at least, four (4) fundamental approaches, namely; the philosophical, juridical, sociological and economical approaches; (2) Through the political-economic analysis, I could conclude as follows;

a. The Islamic economic development policy in the city of Ternate is a public policy which was processed under several levels
b. It obviously meets the five basic standards of the Islamic political-economic policy, namely; (1) developing education and empowerment program; (2) developing a newly and integrated economic sphere (area) and providing economic capital for the UMKM; (3) developing BUMD holding and sharia market; (4) Initiating PT. BPRS Bahari Berkesan, investment, and zakat funding management; (5) promoting the strategic planning for the sustainability of the Islamic economic development in the city of Ternate
c. The Islamic economic development is, basically, apllicable into the liberal-governmental system, only if it is supported by the good will as well as the political will of the local government, as such case of the local governmnet of Ternate city

As a matter of fact, the theoretical implication of this study is that the support and political will of the local governement are the (two) main factors to achieve the standarad of the Islamic economic development policy in the city of Ternate. Without which the Islamic economic development would never achieve its goal to increase social welfare, justice and economic equivalent.

Key Words: Economic, Politic, Policy, Development, Islamic Economics

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
ABSTRAK v
UCAPAN TERIMAKASIH xiii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN xiv
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
D. Kegunaan Penelitian 15
E. Penelitian Terdahulu 17
F. Metode Penelitian 25
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 25
2. Jenis Data dan Sumber Data 26
3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 30
4. Tehnik Analisis Data 38
5. Validasai Data Penelitian 41
G. Sistematika Pembahasan 43
BAB II: PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN EKONOMI POLITIK 45
A. Teori Pembangunan Ekonomi 45
1. Konsep Dasar Pembangunan Ekonomi 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Paradigma Pembangunan Ekonomi 48
3. Konsep Pembangunan Ekonomi Indonesia 60
B. Konsep Pembangunan Ekonomi Islam..... 73
1. Islam dan Pembangunan Ekonomi 73
2. Pendekatan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam 76
3. Konsep Kebij. Pembangunan Ekonomi Islam M. Umer Chapra.... 83
C. Teori Kebijakan Ekonomi Politik..... 90
1. Konsep Dasar Ekonomi Politik 90
2. Konsep Kebijakan Publik 96
3. Kebij. Pembangunan Ekonomi dalam Konsep Negara Bangsa..... 100
4. Kebj. Pemb Ekonomi dalam Konsep Khalifah..... 106
5. Kebij. Ekonomi Politik dalam Teori Ekonomi Politik Rachbini.... 113
BAB III: PENDEKATAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM DI KOTA TERNATE..... 118
A. Kota Ternate dan Kondisi Sosial Masyarakat..... 118
1. Profil Kota Ternate 118
2. Keadaan Penduduk 121
3. Profil Pemerintahan Kota Ternate 124
B. Visi dan Proses Kebij. Pemb. Ekonomi Islam di Kota Ternate 136
1. Visi dan Program Pembangunan Ekonomi Kota Ternate 137
2. Visi Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate 150
3. Proses Lahirnya Kebij. Pemb. Ekonomi Islam di Kota Ternate 154
C. Pendekatan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate 170
1. Pendekatan Filosofis..... 171
2. Pendekatan Yuridis..... 173
3. Pendekatan Sosiologis 174
4. Pendekatan Ekonomi 177
BAB IV: ANALISIS EKONOMI POLITIK TERHADAP KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM DI KOTA TERNATE 182
A. Pemb. Ekonomi Islam dalam Analisis Kebijakan Publik..... 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kebij. Pemb. Ekonomi Islam di Ternate: Analisis Konsep Chapra... 190
1. Kebijakan Pembangunan Faktor Manusia 193
2. Kebijakan Mereduksi Konsentrasi Kekayaan..... 196
3. Kebijakan Restrukturisasi Ekonomi 202
4. Kebijakan Restrukturisasi Keuangan/Financial..... 206
5. Kebijakan Perencanaan Strategis 208
C. Kebij. Pemb. Ekonomi Islam di Ternate: Analisis Teori Rachbini... 211
1. Analisis Teori Regulasi Ekonomi Klasik 212
2. Analisis Teori Regulasi Ekonomi..... 218
3. Teori Manfaat Peran Negara/Pemerintah 222
BAB V: PENUTUP 242
1. Kesimpulan 242
2. Implikasi Teoritik..... 244
3. Keterbatasan Studi 244
4. Rekomendasi Penelitian Lanjutan..... 245
DAFTAR PUSTAKA 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu 22
1.2 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian 34
3.1 Kecamatan dan Kelurahan di Kota Ternate 118
3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kec. dan Jenis Kelamin di Kota Ternate 120
3.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Tabel **Halaman**

1.1 Penggunaan Metode Kualitatif dalam Penelitian Kebijakan 25
2.1 Struktur Norma-norma Ekonomi 81
2.2 Ekonomi Politik Pembangunan 88
2.3 Interaksi Kebijakan Publik 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menjadi bidang penting dan strategis disebabkan berkaitan langsung dengan kemaslahatan hidup masyarakat. Oleh karena itu berbagai perencanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah selalu mengarah kepada penguatan di bidang ekonomi.[1] Upaya pemerintah dalam pembangunan ekonomi dilakukan melalui berbagai kebijakan, dengan ekspektasi agar terciptanya pemerataan dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berimplikasi pada tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat yang lebih baik. Kebijakan pemerintah mempunyai peranan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun demikian kebijakan tersebut tidak cukup dilakukan hanya dengan bersandar pada pendekatan ekonomi semata melainkan perlu berangkat dari paradigma yang mutlidisipliner, salah satunya adalah pendekatan ekonomi politik (*political economy approach*).[2]

---

[1] Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 429.

[2] Para ahli teori sosio-ekonomi telah memperingatkan bahwa pendekatan ekonomi konvensional (Klasik, Neo Klasik, Keynes, Neo Keynes), tidak cukup untuk memecahkan masalah ekonomi. Oleh karena itu diperlukan cara pandang lebih luas yang menghimpun pemanfaatan ilmu sosiologi, psikologi, politik dan ilmu sosial lainnya. Aliran pemikiran ini digerakkan oleh Amitai Etzioni dalam *The Moral Dimansion : Towards a New Economics* bersama Lawrance dalam *Socio Ecomics: Towards a New Syintesis*;. Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi:Dari Metodologi ke Motode* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 12-13.; Jhonson menyebutkan ekonomi politik sebagai suatu cabang ilmu-ilmu sosial yang mempelajari saling keterkaitan antara lembaga dan proses politik dengan lembaga dan proses ekonomi. Melalui pendekatan politik, para ahli ekonomi tertarik untuk menganalisis dan menjelaskan beragam dampak yang ditimbulkan pemerintah terhadap alokasi sumber daya yang terbatas dalam masyarakat, melalui ketetapan hukum dan kebijakannya. Paul M. Jhonson, *A Glossary of Political Economy Terms;* trj. Leonover, *Kamus Ekonomi Politik* (Jakarta: Teraju, 2003), 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui pendekatan politik dalam pembangunan ekonomi, pemerintah dapat memposisikan dirinya sebagai penentu kebijakan dengan tetap mempertimbangkan dinamika dan kebutuhan perekonomian masyarakat.[3] Dengan demikian kebijakan pemerintah pembangunan ekonomi tidak bisa dipandang terpisah pada aspek sosio-ekonomi semata, namun perlu mempertimbangkan berbagai dinamika sosiologis yang melekat dengan kehidupan keseharian masyarakat.[4] Salah satu aspek sosiologis yang perlu dipertimbangkan sebagai kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah adalah memanifestasikan spirit ajaran agama dengan kehidupan ekonomi masyarakat, agar terbentuk suatu keseimbangan sistem perekonomian yang terintegrasi antara dimenasi spiritual dengan material. Dalam kaitan ini Islam sebagai agama dengan spirit ajarannya yang universal, yang menempatkan ekonomi dan perilaku manusia serta hubungan keduanya secara terintegrasi dalam suatu paradigma pembangunan ekonomi, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam kebijakan ekonomi pemerintah.[5]

Paradigma pembangunan ekonomi Islam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Paradigma pembangunan ekonomi Islam memiliki misi yang jauh lebih luas dan komprehensif, dimana pembangunan ekonomi bukan sekedar membangun perekonomian rakyat melainkan yang lebih penting adalah membangun sikap mental

[3] Lathif Hakim, *Pembangunan Ekonomi dalam Design Liberalisme* (Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, 2009), 4.
[4] Itang, "Kebijakan Pemerintah Tentang Lembaga Keuangan Syariah Era Reformasi", *Ahkam*, Vol. 14, No. 2 (Juli, 2014), 213.
[5] M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ter. Saladdin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti pula membangun manusia secara utuh.[6] Untuk dapat merealisasikan paradigma tersebut maka dibutuhkan peran kebijakan ekonomi politik pemerintah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 3:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

Terjemahan: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka"..

Dalam perspektif ekonomi politik Islam,[7] pemerintah diposisikan sebagai pemegang amanah (*khalifah*) yang berwenang untuk ikut campur dalam aktivitas perekonomian yang dilakukan individu-individu, baik untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi maupun mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian.[8] Sementara untuk dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan serta tata kehidupan yang baik bagi seluruh masyarakat, maka dalam ekonomi Islam pemerintah diposisikan sebagai pihak yang berkewenangan dalam melakukan strategi pembangunan ekonomi sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Shad ayat 26:

[6] H.S.H.Omer, "The implications of Islamic beliefs and practice on the Islamic financial institutions in the UK: case study of Albaraka International Bank UK" (Desertasi--Loughborough University, Loughborough, 1992), 110.

[7] Ekonomi politik Islam adalah kebijakan hukum yang dibuat oleh suatu pemerintah menyangkut pembangunan ekonomi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai ukurannya. Kebijakan tersebut merupakan hukum yang mengatur hubugan Negara dengan masyarakat dan individu dengan individu dalam aktivitas ekonomi. Secara teknis ekonomi politik dalam Islam dikenal dengan sebut "*siyasah maliyah"*. Istilah lain yang berkembang adalah *Tadakhul ad-Daulah* (intervensi Negara). Ija Sutana, *Politik Ekonomi Islam, Siyasah Maliyah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

[8] Syaakir Soryan, "Peran Negara Dalam Perekonomian**:** Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam", *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2016), 291-292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.."

Beberapa strategi yang umumnya dilakukan pemerintah dalam pembangunan ekonomi antara lain kemukakan oleh Nugroho *dalam* Murtado yaitu: *strategi neo-klasik* yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi berpola industrialisasi secara besar-besaran dengan keyakinan akan adanya *trickle down effect* (efek rambatan) yang dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat dan *strategi strukturalis* yang menekankan perombakan masyarakat terkait sistem, kelembagaan, institusi-institusi sosial bahkan kehidupan demokrasi didalamnya.[9]

Dalam konteks Indonesia, kontribusi pemerintah dalam kebijakan pembangunan ekonomi Islam telah dilakukan melalui strategi pembangunan *model strukturalis*. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa regulasi yang terkait dengan lembaga keuangan dan perbankan, investasi serta aktivitas bisnis syariah lainnya. Meskipun harus diakui bahwa regulasi ekonomi Islam di Indonesia masih jauh tertinggal dengan beberapa negara lain. Hingga saat ini jumlah undang-undang perekonomian Islam yang diterbitkan pemerintah baru empat, yaitu UU No. 41/2004 tentang Wakaf, UU No. 19/2008 tentang SBSN, UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah, dan UU No.

[9] Ali Murtadho, "Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami Menurut Fahim Khan", *Economica*, Vol. 7, No. 2 (Oktober 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23/2011 tentang Pengelolaan Zakat.[10] Sementara disisi lain kebutuhan bisnis di bidang ekonomi Islam masih banyak yang memerlukan regulasi pemerintah.

Keterbatasan regulasi tersebut antara lain disebabkan karena Indonesia adalah Negara dengan sistem politik yang liberalis demokratis, bukan Negara *khilafah* dengan sistem pemerintahan berdasarkan syariat Islam. Oleh karena itu implementasi keempat undang-undang tersebut di seluruh wilayah Indonesia belum berjalan optimal karena disamping keterbatasan regulasi itu sendiri, juga dipengaruhi sistem politik pemerintahan yang liberalis sehingga berdampak pada rendahnya dukungan politik pemerintah Pemerintah Daerah (Pemda) dalam kebijakan di bidang pembangunan ekonomi Islam.

Meskipun kebijakan pembangunan ekonomi Islam telah dilakukan oleh beberapa Pemda di Indonesia, namun lebih cenderung pada sektor finansial saja. Sedangkan dalam konsep pembangunan ekonomi, terdapat dua sektor yang perlu bersinergi untuk memperkuat makro ekonomi suatu Negara atau daerah yaitu sektor finansial (bank dan lembaga keuangan) dan sektor riil (manufaktur, jasa, perdagangan dan lain-lain). Sektor finansial tidak akan berjalan tanpa didukung oleh aktivitas pelaku ekonomi di sektor riil, begitu juga sebaliknya sektor riil sangat membutuhkan dana dan layanan finansial dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kebijakan pembangunan ekonomi Islam di sektor finansial yang telah dilakukan beberapa Pemda di Indonesia adalah pendirian perbankan syariah, baik dalam bentuk konversi maupun pendirian

[10] Liky Faisal "Politik Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional di Indonesia" *Asas*, No.1. Vol. 2, (September, 2015), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lansung. Namun secara kuantitas jumlah bank syariah milik Pemda relatif masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia.[11] Sedangkan di sektor riil, pendirian lembaga bisnis yang sesuai syariah masih sangat terbatas, antara lain seperti pasar tradisional syariah sebagai central aktivitas bisnis yang didirikan oleh Pemda di Indonesia hanya sebanyak 2 (dua) pasar yaitu pasar syariah Desa Dasan Baru Kecamatan Kediri Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat,[12] dan pasar tradisional syariah Kelurahan Sasa Kota Ternate yang didirikan oleh Pemerintah Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.

Berbeda dengan pemda pada umumnya, kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate dilakukan sesuai kewenangan desentralisasi ekonomi yang dimiliki sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dengan menempatkan pembangunan ekonomi Islam sebagai bagian dari arah kebijakan pembangunan ekonomi Kota Ternate. Oleh karena itu untuk menunjang terlaksananya pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate maka kebijakan tersebut direalisasikan melalui dua sektor penting, yakni sektor finansial dan sektor riil. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

---

[11] Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang didirikan Pemda di Indonesia hanya sebanyak 2 (dua) bank, yakni Bank Pembangunan Daerah Syariah Provinsi Nangro Aceh Darussalam dan Bank Jawa Barat Syariah Provinsi Banten. Sedangkan jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) baru sebanyak 14 (empat belas) bank, termasuk salah satunya adalah PT. BPRS Bahari Berkesan yang didirikan oleh Pemda Kota Ternate;. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Daftar dan Alamat Kantor Pusat dan Bank Umum dan Bank Syariah", dalam https://www.ojk.go.id/id (10 Februari 2019).

[12]Radar Lombok, "Pasar Tradisional Syariah di NTB", dalam, https://radarlombok.co.id/pasar-tradisional-desa-dasan-baru-gunakan-transaksi-syariah.html, (10 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebijakan mendirikan PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Bahari Berkesan yang diinisiasi organisasi Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES) dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Ternate.[13] BPRS "Bahari Berkesan" didirikan pada tahun 2011 berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate. Dalam perkembangan selanjutnya PT. BPRS Bahari Berkesan menunjukkan suatu kinerja yang baik, sehingga pemeritah Kota Ternate perlu menerbitkan aturan baru yang memberi keleluasaan bagi BPRS untuk berinovasi dalam mengembangkan bisnisnya dan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan bisnis di bidang keuangan dan perbankan. Untuk itu pemerintah Kota Ternate kembali menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 17 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah (Perda) Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pendirian PT. BPRS "Bahari Berkesan" Kota Ternate.[14]

Sejak beroperasi pada tahun 2011, BPRS Bahari berkesan menunjukkan kinerja positif dengan laba bersih untuk tahun 2018 sebesar Rp. 2.500.000.000,- (*dua milyar lima ratus juta rupiah*). Dari laba tersebut diberikan kontribusi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate atas pembayaran deviden kepada pemegang saham pengendali (saham mayoritas) sebesar Rp.1.300.000.000,- (*satu milyar tiga ratus juta rupiah*). Sisa laba diperuntukkan pada pembiayaan baik konsumtif maupun produktif. Sedangkan untuk Usaha

[13] Syaifuddin, "Perilaku Konsumen Muslim: Studi atas Nasabah Nahdhiyin pada Bank Syariah di Ternate", (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 32.
[14] Dokumen Peraturan Daerah Ternate Tahun 2011; Muhammad Asykin, (Kepala Bagian Hukum dan HAM SETDA Kota Ternate), *Wawancara*, 12 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mikro Kecil Menengah (UMKM) termasuk industri rumahan (*home industry*), BPRS Bahari Berkesan mempunyai program pembiayaan dan pendampingan bagi para pengusaha UMKM dan *home industry* berdasarkan kerja sama dengan Dinas Perindustrian, Koperasi Perdagangan dan Pasar.[15]

2. Kebijakan pemungutan zakat bagi Pegawai Negeri Sipil yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 30 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.[16] Perda tersebut dikhususkan untuk pengelolaan zakat bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintah Kota Ternate. Selama dua tahun berlakunya perda, dana yang terkumpul sebesar 500.000.000,- (*lima ratus juta rupiah*) dan digunakan pemerintah untuk membangun sebuah gedung yang diberi nama *Du'afa Center* dengan fasilitas yang memadai. Dinamai gedung *du'afa center* karena dana tersebut didapatkan dari zakat para PNS yang diperuntukkan sebagai bantuan sosial para du'afa. Gedung ini selanjutnya dikelola dengan cara sewa (*ijarah*) oleh masyarakat umum untuk waktu dan kegiatan tertentu. Hasil sewa gedung tersebut dikelola oleh Yayasan Du'afa Center untuk membantu para du'afa di Kota Ternate, baik berupa bantuan produktif maupun konsumtif.[17]

Dalam perkembangan saat ini, dana zakat dari para PNS dalam lingkup pemerintah Kota Ternate sudah dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Sesuai data Baznas Kota Ternate, pada tahun 2018 dana zakat PNS yang terkumpul sebesar Rp. 3.700.000.000,- (*tiga milyar tujuh ratus juta rupiah*). Sementara untuk pendistribusiannya kepada para *mustahiq*, dilakukan oleh

[15] Laporan Kinerja PT. BPRS Bahari Berkesan Ternate Tahun 2018, 10.
[16] Bagian Hukum Setda Kota Ternate, "Dokumen Peraturan Daerah Ternate Tahun 2011". 97.
[17] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baznas Kota Ternate melalui 5 program penyaluran yang diberi istilah 6 T, yaitu: "Ternate Taqwa, Ternate Sejahtera, Ternate Sehat, Ternate Cerdas dan Ternate Peduli".[18]

3. Kebijakan mendirikan pasar tradisional sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat dengan prinsip syariah atau disebut "Pasar Syariah" di Desa Sasa Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate,
4. Kebijakan restrukturisasi BUMD dengan menggabungkan beberapa BUMD (*holding*) dalam jenis usaha syariah.
5. Bekerja sama Pemda dengan Bank Indonesia, Perguruan Tinggi serta lembaga profesi syariah dan organisasi penggiat ekonomi Islam seperti MES dan IAEI dengan tujuan untuk mengembangkan potensi bisnis ekonomi syariah di Kota Ternate.

Beberapa kebijakan pemerintah Kota Ternate di bidang pembangunan ekonomi Islam di atas dilatarbelakangi oleh beberapa pendekatan mendasar antara lain: *Pertama*, berdasarkan kewenangan desentralisasi ekonomi, pemerintah Kota Ternate dapat mengembangkan perekonomian Islam dengan mempertimbangkan potensi ekonomi pada berbagai sektor yang ada di Kota Ternate. *kedua*, mayoritas masyarakat Kota Ternate memeluk agama Islam (berdasarkan sensus BPS Kota Ternate tahun 2018, penduduk beragama Islam sebanyak 215.267 jiwa dari total jumlah penduduk sebanyak 223. 111 jiwa). Banyaknya populasi muslim tersebut menunjukkan potensi pasar yang besar bagi pengembangan ekonomi Islam di Kota

[18] Baznas Kota Ternate, "Dokumen Laporan Keuangan Tahun 2018", 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternate. *Ketiga*, Ternate dikenal sebagai daerah kesultanan dengan sistem pemerintahan Islam yang pengaruhnya sangat kuat terhadap pembentukan norma dan perilaku kehidupan sosial keagamaan masyarakat. *Kempat*, Kota Ternate sebagai pintu gerbang dan sentral aktivitas perdagangan dan jasa di wilayah provinsi Maluku Utara, sehingga berpotensi untuk mengembangkan bisnis ekonomi Islam.

Deskripsi data di atas menunjukkan beberapa aspek yang menarik dari kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate dan memiliki karakteristik tersendiri. *Pertama*, dalam perspektif politik, idealnya pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pada sistem politik pemerintahan yang bukan sebagai negara Islam (*khalīfah*). Namun demikian, kebijakan tersebut dapat direalisasikan ditengah-tengah keterbatasan undang-undang dan regulasi yang tersedia. Hal demikian menunjukkan suatu keberpihakan politik Pemda Kota Ternate melalui kebijakan ekonomi politik untuk membangun perekonomian Islam sesuai legitimasi kekuasaannya sekaligus memanifestasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Kedua, meskipun kebijakan pembangunan ekonomi Islam sudah dilakukan oleh beberapa Pemda di Indonesia, namun lebih cenderung pada sektor finansial (keuangan dan perbankan) saja. Sedangkan kebijakan pembangunan ekonomi Islam yang dilakukan pemerintah Kota Ternate disamping pada sektor finansial, juga pada sektor rill sebagai bagian yang tidak terpisahkan. *Ketiga*, pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate tertuang dalam perencanaan pembangunan Kota Ternate sebagai salah satu program prioritas jangka panjang, bukan sekedar kebijakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat insidentil untuk memperoleh dukungan politik masyarakat. Program tersebut disusun sebagai penjabaran dari visi misi pemerintah Pemda Kota Ternate sebagai kota "agamais dan mandiri" melalui penguatan spiritualitas, etika dan moral masyarakat yang dapat diterjemahkan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam.[19]

Namun demikian dalam implementasi kebijakan tersebut dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar antara lain: *pertama*, keterbatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yang mengatur tentang sistem ekonomi Islam. *Kedua*, kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia dihadapkan pada sistem pemerintahan liberal dengan paradigma kebebasan pasar dalam aktivitas bisnis. Sedangkan pembangunan ekonomi Islam berdasarkan pada sistem syariah Islam yang dijalankan seorang (*khilāfah Islamiyah*), dengan memberi kebebasan pada pasar di satu sisi namun menghendaki adanya kontrol pemerintah bagi pelaku ekonomi disisi lain, agar ada keseimbangan, pemerataan dan keadilan ekonomi.

Ketiga, beberapa faktor internal antara lain: rendahnya literasi masyarakat terhadap perbankan dan bisnis ekonomi syariah, minimnya ketersediaan sumber daya insani, serta masih terbatasnya fasilitas perbankan syariah dan infrastuktur bisnis ekonomi syariah, kemudian berimplikasi pada kesadaran dan kepercayaan masyarakat untuk bermitra dengan bank syariah serta berbisnis sesuai ekonomi syariah. *Keempat*, daya saing di bidang perbankan dan bisnis ekonomi syariah masih rendah dibandingkan dengan lembaga keuangan dan binsis konvensional. *Kelima*,

[19] Said Assagaf, (Kepala Balitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, Ternate, 22 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimnya sosialisasi tentang perbankan dan bisnis ekonomi syariah, sehingga sebagian masyarakat belum mengatahui tentang sistem perbankan dan ekonomi syariah. *Keenam*, interpreneur pelaku bisnis ekonomi syariah baik pada sektor keuangan maupun sektor riil relatif masih sedikit.

Berdasarkan deskripsi tentang potensi pengambangan kebijakan pembangunan ekonomi Islam serta permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan tersebut di atas maka penelitian ini hendak mengungkap pendekatan pemerintah Kota Ternate dalam melahirkan kebijakan pembangunan ekonomi Islam dan menganalisis kebijakan tersebut dalam perspektif ekonomi politik.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai acuan dalam rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

a. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate merupakan suatu kebijakan ekonomi politik yang bersinergi dengan potensi ekonomi, kondisi sosial budaya dan perilaku keagamaan masyarakat. Namun demikian dalam implementasinya dihadapkan pada keterbatasan peraturan dan perundang-undangan serta pengaruh sistem politik pemerintahan di Indonesia;

b. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate masih terkendala oleh beberapa faktor internal seperti: rendahnya literasi masyarakat terhadap perbankan syariah serta bisnis yang berlandaskan ekonomi syariah, minimnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketersediaan sumber daya insani, serta terbatasnya fasilitas perbankan syariah dan infrastuktur bisnis ekonomi syariah;

c. Meskipun mayoritas masyarakat Kota Ternate beragama Islam namun kesadaran dan kepercayaan masyarakat untuk bermitra dengan bank syariah dan berbisnis sesuai ekonomi syariah masih rendah.

d. Daya saing di bidang perbankan dan bisnis ekonomi syariah yang ada di Kota Ternate masih rendah terutama pada bidang permodalan, sumber daya insani, infrastruktur, manajemen kelembagaan, layanan jasa perbankan (*service*) produk dan lainnya jika dibandingkan dengan lembaga keuangan dan perbankan serta bisnis ekonomi konvensional;

e. Minimnya sosialisasi tentang perbankan dan bisnis ekonomi syariah, sehingga sebagian masyarakat belum mengatahui tentang sistem perbankan dan ekonomi syariah. Akibatnya terjadi *assimetric information* di masyarakat dan berimplikasi pada persepsi sebagian besar masyarakat Kota Ternate bahwa sistem perbankan dan bisnis ekonomi syariah sama dengan yang ada di konvensional;

f. Interpreneur pelaku bisnis ekonomi syariah baik pada sektor keuangan maupun sektor riil masih relatif sedikit, dikarenakan informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap perekonomian Islam masih rendah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rincian indentifikasi masalah di atas maka batasan masalah penelitian ini adalah “mengetahui pendekatan kebijakan pembangunan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Kota Ternate serta menganalisis kebijakan tersebut dalam perspektif ekonomi politik". Dalam hal ini pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate merupakan bagian dari kebijakan ekonomi pemerintah Kota Ternate dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah dengan mempertimbangkan beberapa pendekatan mendasar. Namun kebijakan tersebut dihadapkan dengan berbagai persoalan yang melatarinya, sehingga dibutuhkan perspektif ekonomi politik untuk mengetahui implementasi kebijakan tersebut dan konstribusinya bagi kelansungan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate?
2. Bagaimana Analisis Ekonomi Politik terhadap Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menemukan Pendekatan Kebijakan Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate
2. Menganalisis Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam dalam Perspektif Ekonomi Politik di Kota Ternate

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan keilmuan maupun implementasi kebijakan terutama di bidang pembangunan ekonomi Islam sebagai berikut:

1. Kontribusi Keilmuan (Teoritis)

Penelitian ini mengkaji kebijakan pemerintah di bidang pembangunan ekonomi sebagai sebuah kebijakan publik untuk memecahkan persoalan publik (*public policy*). Kebijakan publik disusun melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) proses penyusunan kebijakan; (2) isi kebijakan; dan (3) implementasi, monitoring dan evaluasi serta *output* kebijakan;

Sementara dalam teori ekonomi politik, pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi sebagaimamana dikemukakan oleh Didik J. Rachbini dalam beberapa teorinya, antara lain: "teori regulasi ekonomi" yang menganalisis sebuah kebijakan dengan implikasi ganda, yakni manfaat dan dampak yang diperoleh dari sebuah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, serta "teori manfaat peran Negara" yang menjelaskan peran Negara untuk melakukan transaksi dengan pihak lain melalui otoritas kekuatan "memaksa" (*power to coerce*).

Sedangkan dalam perspektif ekonomi politik Islam, Umer Chapra mengkonstruksi kerangka pembangunan ekonomi melalui lima tindakan kebijakan ekonomi politik sebagai kerangka acuan (*frame work*) dalam pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi Islam, meliputi:[20] *pertama*, pembangunan faktor manusia. *Kedua*, mereduksi konsentrasi kekayaan. *Ketiga*, melakukan restrukturisasi ekonomi. *Keempat*, melakukan restrukturisasi keuangan/financial. *Kelima*, melakukan perencanaan strategis.

Merujuk pada kerangka konsepsional di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan pada: *pertama*, pendekatan kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan ekonomi Islam; *kedua*, kajian kebijakan pembangunan ekonomi Islam sebagai salah satu kebijakan publik yang dilahirkan oleh pemerintah daerah melalui tahapan-tahapan meliputi: proses, isi, implementasi, monitoring dan evaluasi serta *output* kebijakan; *Ketiga*, tawaran konsepsional tentang kebijakan ekonomi politik pemerintah dalam pembangunan ekonomi Islam di Indonesia.

2. Kontribusi Kebijakan (Praktis)

Pengetahuan tentang kebijakan Pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi melalui analisis ekonomi politik, akan berkontribusi terhadap evaluasi penerapan kebijakan tersebut agar dapat meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan ekonomi politik terhadap kebijakan pemerintah Kota Ternate, akan memberikan kontribusi keilmuan baru bagi pemerintah daerah dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program ekonomi Islam sesuai

[20]Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syariah* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2018), 96-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karakteristik sosial, budaya dan religiusitas masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

F. Penelitian Terdahulu[21]

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh berbagai peneliti, terutama berkaitan dengan peran kebijakan ekonomi politik pemerintah dalam pembangunan ekonomi Islam. Di bawah ini adalah beberapa topik dan hasil penelitian terdahulu sebagai gambaran perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Mubyarto (2004), "Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi atau Revolusi?"[22] menyimpulkan bahwa mengapa praktek-praktek kehidupan riil dan kegiatan ekonomi rakyat yang mengacu pada sistem (aturan main) ekonomi Pancasila ini tersendat-sendat, alasannya jelas karena politik ek onomi yang dijalankan pemerintah bersifat liberal dan berpihak pada konglomerat. Ketika terjadi krismon 1997-1998, meskipun keberpihakan pemerintah pada konglomerat belum hilang tetapi gerakan ekonomi kerak yatanyang dipicu semangat reformasi

[21] Secara teoritis, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep ekonomi politik dalam pebangunan ekonomi Islam telah dilakukan beberapa peneliti antara lain:

1. M. Umer Chapra, "Ethics And Economics: An Islamic Perspektive"; *Islamic Economic Studies:* Vol. 16 No. 1 & 2, (Aug. 2008 & Jan. 2009), 1-24.
2. Umma Farida, Umer Chapra: Contribution In Building Muslim Civilization, *ADDIN*, Vol. 11, Number 2, (August 2017), 268-294.
3. Masadul Alam Choudhury, Regulation in the Islamic Political Economy: Comparative Perspectives, *J.KAU: Islamic Econ*., Vol. 12, (2000), 21-51.
4. Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, "Conceptualization of Islamic Political Economy", *ISDEV* Vol. 4. No. (4 August 2015), 71-77.
5. Fadllan, "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Ajaran Islam: Telaah Pemikiran M. Umer Chapra", *Nuansa*, Vol. 15 No. 2 (Juli – Desember 2018), 394-426.

[22] Mubyarto, "Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi atau Revolusi ?" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 19, No. 1, (2004), 16 –26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan iklim segar pada berkembangnya sistem ekonomi Pancasila yang berpihak pada ek onomi rakyat.

2. Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi (2010), "Dr. Burhanuddin Al-Helmi dan Pembangunan Ekonomi Politik Islam di Malaysia".[23] Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dengan analisis tekstual dengan tujuan mengenal perjuangan Dr. Burhanuddin Al-Helmi dalam menyatukan umat dari aspek pembangunan ekonomi politik Islam serta menganalisis sumbangan keintelektualan Dr. Burhanuddin Al-Helmi dalam konteks pembangunan ekonomi politik Islam di Malaysia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sumbangan pemikiran Burhanuddin dalam konteks ekonomi politik Islam adalah sejalan dengan konsep penyatuan ummat. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep ekonomi politik Islam adalah saling berhubungan dengan konsep penyatuan ummat.
3. Anita Md. Shariff, dkk., (2011), "A Robust Zakah System: Towards a Progressive Socio-Economic Development in Malaysia",[24] Fokus penelitian ini adalah penerapan sistem zakat di Malaysia saat ini terutama kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan serta kelemahan yang membatasi dampak keseluruhannya pada pembangunan negara. Malaysia memiliki potensi untuk mendapatkan manfaat lebih lanjut dari sistem zakat yang kuat dalam waktu dekat. Sistem zakat di Malaysia akan berkembang bersamaan dengan sistem pajak.

[23] Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, "Dr. Burhanuddin Al-Helmi dan Pembangunan Ekonomi Politik Islam di Malaysia", (Disertasi---University Sains Malaysia, 2010), 13

[24] Anita Md. Shariff, dkk., "A Robust Zakah System: Towards a Progressive Socio-Economic Development in Malaysia", *Middle-East J. Sci. Res.*, (7 Maret, 2011), 550-554

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu, pendekatan kepuasan kepada pelanggan (muzaki) dapat meningkatkan loyalitas dan memastikan keberhasilan jangka panjang pada lembaga pengelola zakat. Diperlukan mengintegrasikan dana zakat ke dalam anggaran pemerintah tahunan untuk pembangunan sosial ekonomi jangka panjang. Akhirnya, sistem zakat tidak akan pernah gagal jika diterapkan dalam semangat Islam untuk kepentingan semua umat manusia.

4. Penelitian Nur Kholis (2013);"Pengaruh Politik Dalam Perkembangan Praktik Ekonomi Islam di Indonesia",[25] Penelitian ini bertujuan mengetahui keputusan politik penguasa di era Orde Baru dan era Orde Reformasi terhadap perkembangan praktik ekonomi Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan praktik ekonomi Islam di Indonesia pada era reformasi dapat dikatakan sangat terlihat dari sisi perkembangan jumlah aset maupun bidang ekonomi yang menerapkan sistem ekonomi Islam, seperti perbankan Syariah, asuransi Syariah, Sukuk, Pasar Modal Syariah, Keuangan Publik, dan lain-lain. Kenyataan tersebut sangat berbeda dibanding dengan perkembangan praktik ekonomi Islam pada era Orde Baru yang pemerintahannya mewujudkan lahirnya situasi dan kondisi politik yang cenderung represif dan menjadikan Islam sebagai *enemy*, sehingga ekonomi Islam sulit perkembang. Realitas yang demikian baik pada era reformasi, memberikan harapan besar yang menumbuhkan optimisme bagi umat Islam untuk terus berupaya mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia, terlebih lagi dukungan pemerintah yang diwujudkan

[25] Nur Kholis," Pengaruh Politik Dalam Perkembangan Praktik Ekonomi Islam di Indonesia", *Millah*, Vol. 11, No. 3, (Agustus 2013), 180-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berbagai regulasi dan *political will* semakin nyata mendukung pengembangan ekonomi Islam di Indonesia.

5. Penelitian Muhammad Syukri Salleh dan Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi (2014); "Islamic Political Economy: A Special Reference to the Use of Tahaluf Siyasi in the State of Kelantan, Malaysia".[26] Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh politik terhadap perkembangan ekonomi Islam dan perkembangan ekonomi pada politik Islam di Negara Bagian Kelantan, Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Negara Bagian Kelantan membuktikan bahwa instrumen ekonomi politik Islam khususnya *taḥāluf siyāsi* dapat menjadi instrumen penting dalam memediasi interaksi antara politik (negara) dan pembangunan ekonomi. Namun, *taḥāluf siyāsi* di Negara Bagian Kelantan telah diadopsi lebih untuk tujuan politik daripada untuk tujuan pembangunan ekonomi. Seperti banyak yang lain, *taḥāluf siyāsi* sebagai instrumen ekonomi politik Islam telah dipandang hanya dari pemerintah-ke-pemerintah atau apapun yang berkaitan dengan urusan pemerintahan saja, tanpa menyadari bahwa itu juga relevan dengan pembangunan ekonomi.
6. Penelitian Liky Faisal (2015); "Politik Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional di Indonesia".[27] Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia dan dukungan ekonomi politik pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Islam. Hasil

[26] Syukri Salleh dan Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, "Islamic Political Economy: A Special Reference to the Use of Tahaluf Siyasi in the State of Kelantan, Malaysia", *ISDEV*, Vol. 4, No. 5, (Mai, 2014), 118-130

[27] Liky Faisal "Politik Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional di Indonesia" *Asas*, Vol. 2, (September, 2015), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian menunjukkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan praktik ekonomi Islam di Indonesia saat ini dapat dikatakan sangat pesat setelah mendapat dukungan pemerintah politik sesuai prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dilihat dari berbagai bidang ekonomi yang menerapkan sistem ekonomi Islam. Fakta berbeda tentang perkembangan dan pertumbuhan praktik ekonomi Islam dapat dilihat dalam kurun waktu dimana politik ekonomi pemerintah belum berpihak pada ekonomi Islam sebelum dan sesudah tahun 1998.

7. Penelitian Moch. Buhari Muslim tahun (2016); "Kebijakan Politik Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat (Studi Dialogis Pemikiran Ibnu Kholdun Dengan UUD 1945)".[28] Penelitian disertasi ini bertujuan mengetahui konsep ekonomi politik Negara khususnya politik anggaran Negara dalam mengatur APBN menurut Ibn Khaldun dan reaktualisasi pemikiran Ibn Khaldun dalam NKRI. Dalam konteks Indonesia, pemikiran ekonomi politik Ibn Khaldun terwujud dan sejalan dengan konsep demokrasi religius yang tersurat dalam UUD 1945 sebagaimana yang digagas oleh Sri Edi Swasono yaitu nasionalisme ekonomi dan pembangunan manusia (*'asabiyah dan umran bashari*). Konsep tersebut merupakan suatu bangunan demokrasi yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia.
8. Penelitian Syaifuddin (2018); "Perilaku Konsumen Muslim Khususnya Nasabah Nahdliyin Pada Bank Syariah Di Ternate".[29] Penelitian disertasi ini bertujuan

[28] Moch. Buhari Muslim, "Kebijakan Politik Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat: Studi Dialogis Pemikiran Ibnu Kholdun Dengan UUD 1945" (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), xv.
[29] Syaifuddin, "Perilaku Konsumen Muslim: Studi atas Nasabah Nahdliyin pada Bank Syariah di Ternate" (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 182-250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perilaku nasabah nahdliyin pada bank syariah di Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumen nasabah nahdliyin pada Bank Syariah di Ternate menunjukkan kecenderungan religiusitas sebagai faktor penguat perilaku konsumen di setiap tahap yaitu tahap pra konsumsi, pemakaian dan pasca konsumsi.

9. Penelitian Aisyah Ayu Musyafah (2019) dengan Judul "Perkembangan Perekonomian Islam di Beberapa Negara di Dunia".[30] Penelitian ini adalah jenis penelitian yuridis normative dengan sifat penelitian hukum deskriptif (*descriptive legal study*). Penelitian mengambil sampel pada beberapa Negara di Timur Tengah antara lain: Dubai, Sudan, Mesir dan Bahrain serta beberapa Negara di Asia Tenggara yaitu: Singapura, Thailand, Malaysia dan Brunai Darussalam. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa ekonomi Islam Negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan sistem hukum Islam ataupun negara liberal ikut menerapkan ekonomi sistem Islam dalam system keneragaan yang dimiliki. Hal tersebut dipraktekkan melalui pendirian lembaga perbankan Islam pada semua Negara-negara tersebut dan mengalami perkembangan yang cukup pesat.

[30]Aisyah Ayu Musyafah ,"Perkembangan Perekonomian Islam di Beberapa Negara di Dunia", *Diponigoro Private Law Review*, Vol. 4, No.1, (Februari, 2019), 426-419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	Mubyarto	2004	Mengapa praktek-praktek kehidupan riil dan kegiatan ekonomi rakyat yang mengacu pada sistem (aturan main) ekonomi Pancasila ini tersendat-sendat, alasannya jelas karena politik ekonomi yang dijalankan pemerintah bersifat liberal dan berpihak pada konglomerat.
2	Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi	2010	Sumbangan pemikiran Burhanuddin dalam konteks ekonomi politik Islam adalah sejalan dengan konsep penyatuan ummat. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep ekonomi politik Islam adalah saling berhubungan dengan konsep penyatuan ummat.
3	Anita Md. Shariff, dkk.,	2011	Sistem zakat di Malaysia akan berkembang bersamaan dengan sistem pajak. Untuk itu, pendekatan kepuasan kepada pelanggan (muzaqi) dapat meningkatkan loyalitas dan memastikan keberhasilan jangka panjang pada lembaga pengelola zakat.
4	Nur Kholis	2013	Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia pada era reformasi terlihat lebih berkembang dibandingkan di era Orde Baru. Berarti dukungan pemerintah dan political will semakin nyata mendukung pengembangan ekonomi Islam di Indonesia.
5	Salleh dan Syakir	2014	Negara Bagian Kelantan membuktikan bahwa instrumen ekonomi politik Islam khususnya *taḥāluf siyāsi* dapat menjadi instrumen penting dalam memediasi interaksi antara politik (negara) dan pembangunan ekonomi.
6	Liky Faisal	2015	Pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia saat ini dapat dikatakan sangat pesat setelah mendapat dukungan politik pemerintah
7	Buhari Muslim	2016	Pemikiran ekonomi politik Ibn Khaldun terwujud dan sejalan dengan konsep demokrasi religius yang tersurat dalam UUD 1945
8	Syaifuddin	2018	Perilaku konsumen nasabah nahdliyin pada Bank Syariah di Ternate menunjukkan kecenderungan religiusitas sebagai faktor penguat perilaku konsumen di setiap tahap yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			tahap pra konsumsi, pemakaian dan pasca konsumsi.
9	Aisyah Ayu Musyafah	2019	Ekonomi Islam di Negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan sistem hukum Islam ataupun negara liberal ikut menerapkan ekonomi sistem Islam dalam sistem keneragaan yang dimiliki.

Secara keseluruhan, beberapa penelitian di atas berkonstribusi secara konseptual maupun praktiknya dalam pembangunan ekonomi Islam pada beberapa Negara-negara di duinia termasuk di Indonesia yang dimplementasikan melalui pendekatan kebijakan ekonomi politik. Namun demikian beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi Islam di berbagai Negara lebih fokus pada pengembangan lembaga keuangan seperti perbankan, dan belum menyentuh pada sektor rill sebagai instrument pengembangan ekonomi masyarakat. Bagitu juga dengan penelitian Syaifudin yang menetapkan lokus penelitian di Kota Ternate, namun lebih fokus pada sektor perbankan syariah sebagai bagian dari implementasi kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Ternate.

Oleh karena itu penelitian ini disamping mengakaji hubungan yang saling mempengaruhi antara pembangunan ekonomi Islam sebagai bagian dari kebijakan ekonomi pemerintah, juga bermaksud mengungkap pendekatan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan Islam yang diimplemantasi melalui kebijakan ekonomi yang relevan dengan kondisi sosio-ekonomi masyarakat, sekaligus menawarkan perspektif ekonomi politik sebagai kontribusi terhadap kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kebijakan (*policy research methods*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kebijakan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, sehingga kebijakan menjadi efektif dan efesien.[31] Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Creswell, merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami "*makna"* yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap masalah sosial atau kemanusiaan.[32]

Dalam kaitan itu maka fokus penelitian ini adalah mengungkapkan pendekatan kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate dan menganalisis kebijakan tersebut dalam perspektif ekonomi politik. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam adalah salah satu bagian dari keseluruhan arah kebijakan pemerintah Kota Ternate di bidang pembangunan ekonomi. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam direalisasikan melalui pendirian BPRS Bahari Berkesan, pengelolaan zakat, pendirian pasar syariah serta instrument lainnya

[31] Sugiono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D, dan Penelitian Evaluasi* (Bandun: Alfabeta, 2017), 23; Nugroho mejelaskan, penelitian kebijakan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penelitian *untuk kebijakan* dalam arti penelitian untuk merumuskan suatu kebijakan baik sebagai suatu kebijakan baru ataupun kebijakan revisi dan penelitan *tentang kebijakan* yaitu penelitian tentang suatu kebijakan tertentu dengan dimensi penelitian berkenaan dengan rumusan kebijakan dan implementasi kebijakan beserta dinamika didalamnya, termasuk bagaimana kebijakan dikendalikan baik dari sisi monitoring, evaluasi maupun mengganjarannya, dan sebagainya; Riant Nugroho, , *Public Policy* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo), 2009, 5

[32]John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendukung terlaksananya kegiatan perekonomian berdasarkan prinsip ekonomi Islam.

Oleh karena itu sebagai sebuah kebijakan publik, menurut Sugiyono penelitian ini dilakukan untuk mengetahui setiap komponen dalam proses kebijakan, menggali serta menemukan permasalahan dan potensi kebijakan secara kualitatif, memilih alternatif kebijakan yang perlu dirumuskan, diimplementasi, monitoring dan evaluasi, *output*, dan dampak kebijakan, serta evaluasi pelaksanaan dan hasil kebijakan.[33] Selanjutnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

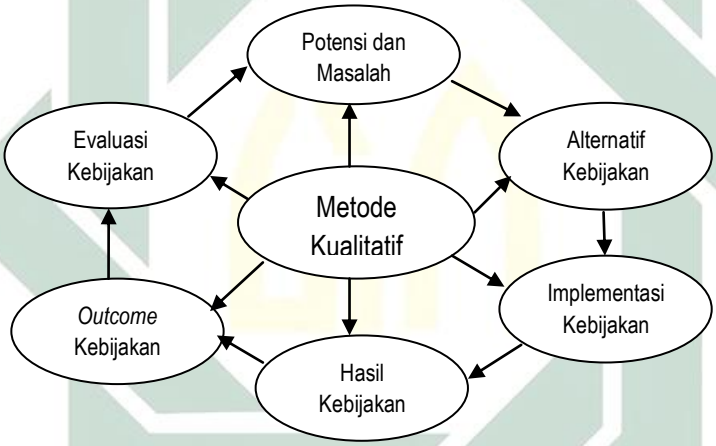

Bagan 1.1.
Penggunaan Metode Kualitatif dalam Penelitian Kebijakan.[34]

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pengertian data secara umum didefinisikan sebagai angka, sifat, sumber, dan juga skala. Menurut Arikunto, data penelitian adalah segala fakta dan angka

[33] Sugiono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif* …, 208
[34] Ibid., 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.[35] Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif.

1) Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[36] yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Profil Kota Ternate, Arah Kebijakan Pembangunan Kota Ternate, Gambaran Pembangunan Ekonomi di Kota Ternate, Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate, dan lain-lain;
2) Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.[37] Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Angka kependudukan Kota Ternate, angka pertumbuhan ekonomi, angka pertumbuhan pendapatan masyarakat, jumlah usaha produktif ekonomi berdasarkan jenis dan nilai aset, jumlah usaha di bidang ekonomi Islam berdasarkan jenis dan aset, dan lain-lain;

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.[38]Menurut Sugiyono, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah

[35] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 96 .
[36] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.
[37] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2015), 89.
[38]Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[39]

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[40] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1). *Sumber data primer*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.[41] Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui dua sumber yaitu:

a) Hasil wawancara beberapa informan yang terlibat dalam kebijakan pemerintah Kota Ternate di bidang pembangunan ekonomi, sejak proses sampai dengan implementasinya.

b). Dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan kebijakan peemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam. Studi dokumentasi ini dipilih atas dasar bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut akan dapat diperoleh data, informasi, pandangan dan pernyataan sikap para responden yang telah ditetapkan secara tertulis dari beberapa informan.

2). *Sumber data skunder*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang

[39] Sugiono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif..*,234.
[40] Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian…,* 129.
[41] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[42] Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis terdiri dari:

a). Sumber buku referensi, jurnal, majalah ilmiah, laporan penelitian yang berkaitan dengan konsep pembangunan ekonomi Islam dan konvensional, konsep kebijakan publik serta konsep ekonomi politik Islam dan konvensional serta sejarah sosial ekonomi kota Ternate.

b). Data visual maupun audiovisual berupa foto lokasi penelitian serta rekaman wawancara dan foto antara peneliti dengan narasumber

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian.[43] Khususnya penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri.[44] Berdasarkan uraian di atas, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti mencari data dan informasi pada obyek penelitian secara lansung melalui observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data dan informasi yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan dalam kepentingan penelitian ini, maka peneliti menggunakan *pendekatan stuktural* untuk memperoleh data dan informasi terkait lembaga

[42]Ibid., 94.
[43]Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metoodologi ke Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 136.
[44]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alvabeta, 2017), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Kota Ternate dan kebijakannya dalam pembangunan ekonomi Islam serta *pendekatan konfirmasi* untuk mengkonfirmasi data, fakta dan informasi tentang perkembangan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tekhnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. [45]

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun instansi pemerintah dan swaasta. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi studi observasi terlibat, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur.

1) Observasi Terlibat

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data dengan menyaksikan secara langsung realitas sosial, fakta sosial, atau peristiwa sosial yang menjadi objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah *observasi terlibat* (*pertisipatori)*, yaitu melibatkan diri ke dalam sistuasi dan

[45] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial yang sedang diteliti.[46] Pada saat partisipasi secara lansung, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentasi dan diskusi secara perlahan untuk mengetahui perkembangan ekonomi Islam di Kota Ternate pada berbagai sektor ekonomi (makro dan mikro) serta berbagai dinamika kebijakan Pemda dalam pembangunan ekonomi Islam terhadap kondisi perekonomian di Kota Ternate.

2). Wawancara mendalam (*indepth inverview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan baik secara formal maupun informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban informan. [47] Hal terpenting dari kegiatan wawancara pada penelitian ini adalah dapat menggali semua data yang dicari, maka dalam penelitian ini wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang diutamakan. Hasil-hasil wawancara terdokumentasi dalam perekam audio (*tape recorder*) dan perekam gambar hidup (*handycam*), gambar foto serta catatan tertulis peneliti.

Adapun informan yang menjadi sumber data wawancara dalam penelitian ini terdiri dari :

[46] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), 140,
[47] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis…,*31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Wali Kota Ternate;

Informan yang diwawancarai pada sumber data ini adalah Bapak Dr. Burhan Abdurrahman, SH.,MM., selaku Walikota Ternate. Dari sumber Bapak Walikota, peneliti mengetahui latar belakang, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dari lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam. Berikut pendekatan-pendekatan dari lahrinya proses kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, serta kontribusi yang diperoleh dari kebijakan tersebut bagi perekonomian di Kota Ternate.

b) Sekretaris Daerah Kota Ternate

Informan yang diwawancarai pada sumber data ini adalah Bapak Dr. H. Tauhid Suleman, MM., selaku Sekda Kota Ternate, sekaligus sebagai selaku Tim Legislasi Daerah (Propimperda) Kota Ternate. Sebagai pelaksana tekhnis kebijakan, melalui sumber data di Setda ini diketahui tahapan-tahapan lahirnya kebijakan di bidang pembangunan ekonomi Islam, diawali dari analisis potensi kebijakan, isi kebijakan, implementasi, monitor dan evaluasi serta *output* yang peroleh dari kebijakan di bidang pembangunan ekonomi Islam, sekaligus mengetahui strategi-strategi yang diterapkan agar kebijakan tersebut dapat diimplementasikan.

c) Ketua dan Anggota DPRD Kota Ternate;

Informan sebagai sumber data di DPRD Kota Ternate adalah Ibu Ketua Merlisa Marsaoly, SE selaku Ketua DPRD Kota Ternate, H. Zainal Hasan selaku Ketua Komisi II bidang Ekonomi dan Keuangan dan Nurlela Syarif, SE, MM, selaku Ketua Bapemperda DPRD Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternate. Data yang diperoelh dari beberapa sumber tersebut meliputi: proses keputusan politik dari lahirnya beberapa Perda tentang perekonomian Islam antara pihak eksekutif (pemerintah) dengan pihak legislatif (anggota DPRD Kota Ternate), sekaligus mengetahui kajian dan pembahasan dari Perda tersebut serta tanggapan anggota DPRD melalui fraksi-fraksi terhadap beberapa Perda perekonomian Islam sebagai kebijakan pemerintah. Melalui sumber ini diketahui pula peran DPRD dalam melakukan monitor dan evaluasi selama implementasi kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate.

d) Kepala Bank Indonesia Perwakilan Maluku Utara;

Informan sebagai sumber data selaku Kepala Bank Indonesia Perwakilan Maluku Utara adalah Bapak Dwi Tugas Waluyanto. Melalui sumber data ini diperoleh data pertumbuhan ekonomi provinsi Maluku Utara dan lebih khusus di Kota Ternate meliputi: pendapatan perkapita penduduk, jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan, dan neraca pembayaran. Disamping itu, Kepala BI Perwakilan Provinsi Maluku Utara juga menjelaskan prospek pembangunan ekonomi Islam di Maluku Utara dan Kota Ternate sebagai sentral perekonomi Maluku Utara terutama pada sektor jasa dan perdagangan, serta implikasi kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Ternate;

e) Kepala Bappelitbangda Kota Ternate;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan dari sumber data ini adalah Bapak Dr. H. Said Assagaf, MH., selaku Kepala Bappelitbangda Kota Ternate. Melalui Kepala Bappelitbangda diperoleh beberapa data baik dalam bentuk penjelasan wawancara maupun dokumen yang terkait penelitian ini, meliputi: *roadmap* pembangunan ekonomi Kota Ternate, langkah-langkah strategis pembangunan ekonomi Kota Ternate, Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), Rencana Strategis (Renstra) pembangunan ekonomi 5 serta program-program strategis dalam pembangunan ekonomi termasuk kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate.

f) Pimpinan PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate;

Informan dari sumber data ini adalah Bapak Risdan Harly, SH., selaku Direktur PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate. Dari sumber data ini diperoleh infomrasi tentang latar belakang kebijakan Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate oleh Pemerintah Kota Ternate, dan perkembangannya sejak pendiriannya pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Melalui pimpinan PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate diperoleh data peran pemerintah Kota Ternate dalam mendukung operasional PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate baik dari aspek investasi sebagai pemegang sahama maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari aspek kebijakan di bidang keuangan yang menunjang perkembangan BPRS Bahari Berkesan.

g) Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi, Pasar dan UMKM Kota Ternate;

Informan pada sumber data ini adalah Bapak Hasyim Yusuf selaku Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi, Pasar dan UMKM Kota Ternate. Melalui sumber data ini diperoleh data implementasi kebijakan Pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam di sektor rill, khusunya pada UMKM yang bermitra dengan BPRS Bahari Berkesan dan perkembangan ekonomi pada pasar tradisional syariah Kel. Sasa Kota Ternate yang didirikan oleh Pemerintah Kota Ternate.

h). Ketua Baznas Kota Ternate.

Informan pada sumber data ini adalah Bapak H. Anis Abbas selaku Ketua Badan Amil Zakat (Baznas) Kota Ternate. Melalui sumber daya ini diperoleh data tentang peran Pemerintah Kota Ternate di bidang pengelolaan zakat khususnya kebijakan yang dilahirkan melalui Peraturan Daerah nomor 30 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkup Pemkot Ternate. Sumber data ini sekaligus diperoleh data terkait perkembangan zakat di Kota Ternate baik dari laporan keuangannya maupun mekanisme pemungutan dan pendistribusian zakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i). Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kota Ternate

Informan pada sumber data ini adalah Bapak H. Khaerul S. Arief, (Ketua MES Kota Ternate), Sumber data ini diperlukan untuk mengetahui keterlibatan MES Kota Ternate sebagai *stakeholders* dalam proses lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam dan implementasinya melalui berbagai sektor ekonomi.

3). Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun tak tertulis.[48] Studi Dokumentasi dilakukan untuk mempelajari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan penelitian, dokumen resmi/pemerintah, Undang-undang, Peraturan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, *website*, buku teks, surat edaran, pamplet, selebaran, artikel di media massa, dan catatan-catatan pribadi, makalah, dan artikel di jurnal.

Dokumen-dokumen dan data tertulis yang terkait dengan penelitian ini yakni Dokumen Profil Kota Ternate, Dokumen profil pemerintahan Kota Ternate, Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Ternate, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Ternate, Data kependudukan Kota Ternate, data pertumbuhan ekonomi Kota Ternate dan lainnya.

[48]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Studi Literatur

Sebagai penelitian kualitatif, maka penelitian ini tidak hanya mementingkan *empirical framework*, melainkan juga menggunakan *logical framework*, yang didukung oleh pandangan berbagai ahli lain dalam bentuk *authoritative knowledge*[49], dalam hal ini yang tertulis dalam bentuk buku referensi, jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah lainnya dan juga menyortir dokumen yang memiliki nilai epistemologis untuk dipakai pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan pengetahuan tentang klasifikasi data, sumber data serta tekhnik pengumpulan data pada penelitian ini, maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel : 1.2.
Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Profil PEMDA Kota Ternate	1. Wali Kota Ternate; 2. Bappelitbangda Kota Ternate;	- Studi Dokumentasi - Studi Literatur
2	RPJP dan RPJM serta Program Pembangunan Ekonomi Kota Ternate	1. Sekda Kota Ternate; 2. Kepala Bappelitbangda Kota Ternate;	- Wawancara - Studi Dokumentasi - Studi Literatur
3	Kondisi Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Masyarakat Kota Ternate	1. Wali Kota Ternate; 2. Ketua DPRD; 3. Kepala Bank Indonesia; 4. Kepala Bappelitbangda	- Observasi - Wawancara - Studi Dokumentasi - Studi Literatur
4	Proses perumusan, isi, implementasi, monitoring dan evaluasi serta *output* kebij. pemb. ekonomi Islam di Kota Ternate	1. Sekda Kota Ternate; 2. Ketua DPRD 3. Kepala Bappelitbangda;	- Observasi - Wawancara - Studi Dokumentasi - Studi Literatur

[49] Eileen Kane, *Dosin Your Own Research* (London: Marion Boyars, 1985), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Perkembangan ekonomi Islam pada berbagai sektor ekonomi (makro dan mikro) serta berbagai dinamika kebijakan Pemda dalam pembangunan ekonomi Islam terhadap kondisi perekonomian di Kota Ternate.	1. Wali Kota Ternate; 2. Ketua DPRD; 3. Kepala Bappelitbangda; 4. Direktur BPRS Bahari Berkesan 5. Kepala Dinas UMKM dan Pasar	- Observasi - Wawancara - Studi Dokumentasi - Studi Literatur
6	Kebijakan Pemkot Ternate dalam Pembangunan Ekonomi Islam dan berbagai dinamika didalamnya	1. Wali Kota Ternate; 2. Sekda Kota Ternate; 3. Kepala Bappelitbangda;	- Wawancara - Studi Dokumentasi - Studi Literatur

4. Tehnik Analisis data

Secara umum analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: reduksi data, display data, pemahaman interpretasi dan penafsiran, mengambil kesimpulan dan verifikasi.[50] Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berupaya menggunakan cara yang menggunakan naratif teks, bagan, dan grafik teks. Analisis data kualitatif mulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan tersebut diversifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan,

[50] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 145-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran para responden untuk mengembangkan intersubjektif. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, sehingga membentuk validitasnya.[51]

Untuk menghasilkan hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, maka peneliti memilih dua (dua) metode analisis data yang relevan dengan penelitian ini yaitu metode *interdisipliner* dan *induktif*.

a. Interdisipliner

Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.[52] Lyall et.al., *dalam* Kusuma, berpendapat bahwa ada dua jenis penelitian interdisipliner yaitu, penelitian yang berorientasi akademis, dan berorientasi pada masalah (*problem-focused*). Penelitian yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disipliner. Sementara jenis penelitian interdisipliner yang *problem-focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan dimana

[51] B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode Penelitian Baru* (Jakarta: UIP, 1992), 16-19.
[52] A.E . Prentice, "Introduction" dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*, ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice (New York: Neal-Schuman Publishers), 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin yang berhubungan justru kurang memberikan perhatian pada masalah tersebut.[53]

Berkaitan dengan fokus penelitian ini yang mengkaji pembangunan ekonomi Islam melalui analisis kebijakan ekonomi politik Pemerintah Kota Ternate, dimana dalam konteks keilmuan, ilmu ekonomi politik adalah bagian dari ilmu sosial yang berbasis pada dua subdisiplin ilmu yakni ekonomi dan politik. Untuk itu analisis interdisipliner dalam penelitian ini bertujuan melakukan analisis antara dua displin ilmu yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yakni ilmu ekonomi dan ilmu politik. Maka jenis penilitian interdispliner yang diguanakan dalam penelitian ini adalah interdisipliner yang *problem-focused* untuk membahas isu-isu sosial tentang kebijakan ekonomi politik pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam.

b. Kualitatif-Induktif

Kualitatif-induktif adalah penelitian dengan cari menggunakan *setting* alami, bersifat deskriptif, menekankan pada proses, menggunakan pendekatan induktif, dan memberikan perhatian kepada makna. [54] Penggunaaan metode kualitatif-induktif dalam penelitian ini adalah dengan cara pengungumpulkan data primer secara lansung di lapangan, dengan cara mewawancarai seluruh pelaku utama dalam proses kebijakan secara mendalam, dilakukan pengecekan

[53]Candra Kusuma, *Penelitian Interdisipliner Tentang Hukum* (Yogyakarta: Digest Epistema Institute, 2014), viii.

[54] Metode Induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum; Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1 Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar narasumber dan dilakukan observasi lansung interaksi para pelaku di dalam kehidupan.[55]

Setelah data dianggap falid, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan cara mencari korelasi antara satu fakta dengan yang lain untuk menemukan pengertian dan makna yang lebih tepat karena pada dasarnya fakta-fakta itu cenderung berserak dan fragmentaris. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antar bagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan kegiatan paling penting dalam analisis ini, termasuk didalamnya melakukan interpretasi dan pemaknaan.

5. Validitasi Data Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen". Pengertian validitas tersebut menunjukan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Alat ukur dapat dikatakan valid jika benar-benar sesuai dan menjawab secara cermat tentang variabel yang akan diukur.[56] Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).[57]

Selain itu, untuk pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif maka dilakukan dengan cara *triangulasi*. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

[55] Riant Nugroho, *Metode Penelitian Kebijakan…*,105.
[56] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian…,*168 .
[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…,* 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam cara dan beragam waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.[58]

Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian.

a. *Credibility* (derajat kepercayaan–validitas internal)

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini, dapat dicapai dengan cara-cara :

1) Peneliti cukup lama di lapangan;
2) Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahaan data dengan cara mengecek atau membandingkan data melalui pemanfaatan sumber-sumber lain;
3) *Peer debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan peneliti), dan;
4) Melakukan *member-check.*

b. *Transferability* (derajat keteralihan – validitas eksternal)

Konteks transferabilitas dalam penelitian ini yaitu, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan *setting* penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan

[58]Ibid., 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas pemakai adalah menerapkannya jika terdapat kesamaan antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan. Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas ekternal dalam arti yang tepat.

c. *Dependability* (derajat keterandalan)

Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi - interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

d. *Confirmability* (derajat penegasan-objektivitas)

Pada hakekatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (objektivitas) adalah dengan cara melakukan *audit-trail*, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat dan memperpanjang penelitian.[59] Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan di lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali.

[59] Ibid., 302-311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian desertasi ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan yang akan disusun sebagai berikut :

Bab Pertama : Dalam bab ini penulis membahas latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitan, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pijakan awal atau juga disebut sebagai kerangka dasar dan umum dari keseluruhan isi dan proses dalam proses penyusunan desertasi.

Bab Kedua : Dalam bab ini penulis membahas Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Politik, meliputi: Teori Pembangunan Ekonomi, Teori Pembangunan Ekonomi Islam, Teori Kebijakan Ekonomi Politik.

Bab Ketiga : Dalam bab ini akan didiskripsikan Pendekatan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate, meliputi: Kota Ternate dan Kondisi Sosial Masyarakat, Visi Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Ternate, Pendekatan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate.

BAB Keempat : Pembahasan dan temuan penelitian, akan diuraikan Analisis Ekonomi Politik Terhadap Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate, meliputi: Pembangunan Ekonomi Islam dalam Analisis Kebijakan Publik, Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam dalam Analisis Ekonomi Politik Chapra, Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam dalam Analisis Rachbini.

Bab Kelima: Sebagai akhir dari penyusunan penelitan ini, berisikan Penutup yang meliputi: kesimpulan penelitian dan saran-saran. Bab ini juga merupakan hasil dari proses pemecahan masalah dan merupakan jawaban yang terangkum dari bab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN EKONOMI POLITIK

Konsep pembangunan ekonomi dan kebijakan ekonomi politik secara umum banyak dibahas pada berbagai referensi. Namun demikian kajian lebih spesifik tentang pembangunan ekonomi Islam melalui pendekatan interdisipliner di Indonesia merupakan hal baru. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji konsep pembangunan ekonomi Islam sebagai salah satu instrument kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia melalui pendekatan ekonomi politik dalam suatu konstruksi keilmuan yang saling mempengaruhi. Selanjutnya untuk medukung pengembangan konsep penelitian ini maka akan dikemukakan beberapa landasan teori sebagai dasar pijakan dalam pengembangan analisis dan pembahasan, meliputi: teori pembangunan ekonomi, teori pembangunan ekonomi Islam dan teori ekonomi politik.

A. Teori Pembangunan Ekonomi

1. Konsep Dasar Pembangunan Ekonomi

Secara terminologis, di Indonesia pembangunan identik dengan istilah *development, modernization, westernization, empowering, industrialization, economicgrowth, europanization*, bahkan istilah tersebut juga sering disamakan dengan term *political change*. Identifikasi pembangunan dengan beberapa term tersebut lahir karena pembangunan memiliki makna yang *multi-interpretable*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kerap kali istilah ini disamakan dengan beberapa term lain yang berlainan arti.[1]

Begitu juga dengan istilah pembangunan ekonomi (*economic development*), biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai "*economic development is growth plus change*" (Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi). Padahal pengertian kedua istilah tersebut mengandung makna, implikasi dan ramifikasi yang berbeda satu dari yang lainnya.[2]

Meskipun pencampuradukan kedua istilah ini tidak dapat dibenarkan karena keduanya memiliki perbedaan, namun pada dasarnya tidak terlalu mempengaruhi kajian ekonomi, karena inti pembahasan keduanya akan berhubungan dengan perkembangan perekonomian suatu Negara.[3] Karena pembangunan pada awalnya diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi, sehingga persepsi ini melahirkan pemahaman akan perlunya tingkat

---

[1]Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Ekonomi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (Makassar: CV Nurlina, 2018), 2.

[2]Almizan, "Pembangunan Wkonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *MAQDIS*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2016), 205; Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu: 1). Suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus; 2). Usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita; dan 3). Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang. Sementara pertumbuhan ekonomi berkait erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Revrison Baswir, *Manifesto Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 21.

[3] Lincolin Arsyad, *Konsep dan Pengukuran Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Untuk itu suatu negara dikatakan berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi, maka yang diukur adalah tingkat produktivitas negara tersebut setiap tahunnya. Secara ekonomi ukuran produktivitas ini menggunakan Produk Nasional Bruto atau Gross National Product (GNP) dan Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP).[4]

Todaro mendefenisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu upaya untuk mengurangi kemiskinan, ketidakmerataan dan pengangguran dan bahwa pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan. Karena pembangunan itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan atau pemberantasan kemiskinan yang absolut.[5] Demikian juga Sukirno, pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan tekhnologi semakin meningkat. Sebagai implikasinya diharapkan kesempatan kerja akan

[4] Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Ekonomi Pembangunan dan…*, 11.
[5] Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 1994), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi.[6]

2. Paradigma Pembangunan Ekonomi

Arah pembangunan ekonomi suatu Negara dipenguruhi oleh sistem ekonomi yang dianut oleh Negara tersebut. Sistem ekonomi adalah suatu cara atau aturan main untuk mengatur aktivitas perekonomian. Teori tentang sistem ekonomi awalnya muncul karena tidak adanya keseimbangan antara sumber daya ekonomi dengan kebutuhan manusia sehingga harus dibuat aturan main terkait dengan kepemilikan sumber daya, faktor produksi serta mekanisme pengelolaannya.[7] Sistem ekonomi selanjutnya berkembang menjadi sebuah cabang ilmu ekonomi yang membahas persoalan pengambilan keputusan dalam tata susunan organisasi ekonomi untuk menjawab persoalan-persoalan ekonomi dan mewujudkan tujuan nasional suatu Negara. Sistem ekonomi adalah cara suatu negara mengatur kehidupan ekonominya dalam rangka mencapai kemakmuran.[8]

Dumairy mengartikan sistem ekonomi sebagai suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Dumary menegaskan bahwa suatu sistem ekonomi tidaklah harus berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan falsafah, padangan dan pola hidup masyarakat tempatnya berpijak.[9] Oleh karena itu

[6] Sudono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2006), 3.
[7] Tom Gunadi, *Sistem perekonomian menurut Pancasila dan UUD '45* (Bandung: Angkasa, 1985), 26
[8] Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 9.
[9] Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2006), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; ideologi/falsafah hidup bangsa, sifat dan jati diri bangsa, serta struktur ekonomi.[10]

Ma'arif menjelaskan, perdebatan mengenai peran Negara (pemerintah) dalam perekonomian telah berlansung dan menimbulkan polarisasi diantara empat idiologi yaitu liberalisme, sosialisme, liberalisme modern dan sosialisme demokratis. Persoalan pokok yang mengemuka pada perdebatan itu, berpangkal pada pernyataan seputar "apa peran yang seharusnya dijalankan pemerintah dalam kepemilikan dan pengelolaan ekonomi?".[11] Dalam implementasinya, sinergitas peran pemerintah terhadap idiologi pembangunan ekonomi selanjutnya secara universal dikenal dalam empat sistem ekonomi, yakni kapitalis, sosialis, campuran dan Islam.

a. Sistem Ekonomi Kapitalis/Liberal

Kapitalisme diartikan sebagai ideologi karena selain sebagai suatu pandangan hidup, juga mempunyai serangkaian aturan yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.[12] Kapitalisme adalah suatu ideologi yang sangat berkembang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya negara-negara di dunia pada saat ini menggunakan sistem ekonomi ini. Sistem perekonomian yang menganut paham liberalisme atau kapitalisme dalam bentuk yang murni menghendaki adanya kebebasan individu yang mutlak dan tidak dibenarkan

[10] Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Alfabeta, 2012), 31.
[11] Syamsul Ma'arif, "Dinamika Peran Negara dalam Proses Liberalisasi dan Privatisasi", *JAKP UGM*, Vol. 10. No. 2 (November, 2006), 100
[12] Dicky Sumarsono, "Sistem Perekonomian Negara-negara di Dunia", *Akuntansi dan Pajak*, Vol. 16 No. 02, (Januari, 2016), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaturan ekonomi oleh pemerintah kecuali dalam hal-hal yang tidak diatur sendiri oleh individu.[13]

Adam Smith adalah pemikir ekonomi klasik yang meletakkan dasar konsep ekonomi kapitalis ini dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Adam Smith memandang bahwa ada sebuah kekuatan tersembunyi yang akan mengatur pasar (*invisible hand*), maka pasar harus memiliki *laissez-faire* atau kebebasan dari intervensi pemerintah. Miranda mendifinisikan *laissez-faire* sebagai doktrin yang menuntut campur tangan minimum pemerintah terhadap urusan-urusan ekonomi dan politik. Dibawah doktrin *laissez-faire* masyarakat yang ideal dicirikan oleh adanya persaingan antar individu, dilengkapi dengan hak-hak setara yang bebas berusaha untuk mewujudkan kepentingannya dalam interaksi ekonomi. Adam smith mengatakan bahwa pemerintah memiliki tiga fungsi yaitu dalam bidang pertahanan dan keamanan, keadilan sosial (tertib hukum) dan pekerjaan umum (sosial).[14]

Pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh rakyatnya. Sedangkan ekonomi ekonomi diatur oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Atas dasar itulah, maka pilar-pilar sistem ekonomi kapitalis ini menyandarkan diri secara penuh kepada beberapa aspek berikut ini: [15]

---

[13] Syamsul Ma'arif, *Dinamika Peran Negara...*,100.
[14] Gregorio S. Miranda, *International Trade* (Manila: Bussines Hause, 1979), 7.
[15] Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia", *Al-Fikra,* Vol. 17, No. 1, (Januari – Juni, 2018), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Private property* atau hak milik swasta (Pengakuan yang luas atas hak-hak pribadi);
2) *The invisibel hand* atau dibina oleh tangan tak terlihat (Campur tangan pemerintah diusahakan sekecil mungkin. "*the invisible hand*" mengatur perekonomian menjadi efisien)
3) Idividualisme ekonomi (paham *individualisme* didasarkan *materialisme*, warisan zaman Yunani Kuno (disebut *hedonisme*);
4) *Free market competition* atau persaingan dan pasar bebas;
5) Pemilikan alat-alat produksi di tangan individu;
6) Inidividu bebas memilih pekerjaan/ usaha yang dipandang baik bagi dirinya;
7) Pasar berfungsi memberikan "signal" kepada produsen dan konsumen dalam bentuk harga-harga;
8) Motif yang menggerakkan perekonomian mencari laba;

i) Manusia dipandang sebagai mahluk *homoeconomicus*, yang selalu mengejar kepentingan (keuntungan) sendiri.

b. Sistem Ekonomi Sosialis

Melihat adanya kelemahan dan bahaya yang ditimbulkan dari kapitalisme maka timbullah aliran atau paham yang lain yaitu sosialisme. Sistem sosialis merupakan bentuk resistensi dari sistem ekonomi kapitalis yang dituding sebagai penyebab tidak tercapainya kesejahteraan yang merata. Jika sistem ekonomi kapitalis sepenuhnya menyerahkan siklus ekonomi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme pasar yang berkembang. Maka dalam sistem ekonomi sosialis, pemerintah mempunyai andil besar dalam mengatur roda perekonomian di sebuah negara. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pengawasan terhadap rantai perekonomian masyarakat.[16]

Bebeda dengan kapitalisme, sosialisme merupakan sistem ekonomi sekaligus idiologi politik. Sebagai sistem, sosialisme merupakan suatu sistem ekonomi dimana cara produksi, distribusi serta pertukaran barang dan jasa dimiliki dan dioperasikan oleh publik. Karena sosialisme menganggap Negara sebagai representasi publik, maka makna dimiliki dan dioperasikan oleh publik berarti kuasa kepemilikan dan operasionalnya berada di tangan Negara. Sebagai idiologi politik, dalam hubungan dengan kontrol ekonomi sosialisme percaya bahwa Negara perlu mengembangkan perencanaan ekonomi dan pengendalian pasar. Hal ini didasari alasan bahwa kebebasan dan persaingan suatu masyarakat yang tidak adil akan mengukuhkan ketidakadilan itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa Negara harus mengambil peran tertentu secara lebih aktif untuk melindungi mereka yang lemah dan membatasi kekuasaan mereka yang kuat. Campur tangan Negara dalam urusan ekonomi, selain dapat dibenarkan secara moral dan politis, juga bersifat mutlak demi mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bersama diantara anggota masyarakat.[17]

[16] Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 62.
[17] Syamsul Ma'arif, *Dinamika Peran Negara...*,101, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem ekonomi sosialis yaitu sistem ekonomi dimana perekonomian diatur oleh negara. Dalam sistem ini, jalannya perekonomian sepenuhnya menjadi tanggung jawab negara atau pemerintah pusat. Sistem ekonomi sosialis banyak diterapkan di negara-negara Eropa Timur yang pada umumnya menganut paham komunis. Ciri-ciri sistem ekonomi sosialis adalah: 1) hak milik individu tidak diakui; 2) seluruh sumber daya dikuasai negara; 3) jalannya kegiatan perekonomian sepenuhnya tanggung jawab pemerintah; 4) kegiatan ekonomi direncanakan dan diatur pemerintah; 5) produksi dilakukan untuk kebutuhan masyarakat; f) kebijakan perekonomian disusun dan dilaksanakan pemerintah.[18]

c. Sistem Ekonomi Islam

Peristilahan ekonomi Islam[19] diambil dalam bahasa Arab, dimana ekonomi sepadan dengan kata *"iqtiṣād"* yang berasal dari kata "*qaṣdun*" berarti keseimbangan. Muhammad Baltaji menjelaskan :

> Kata "al-qashdu" dalam al-Qur'an dan hadis dimaknai sebagai *"sederhana*" sebagaimana dalam ayat "*Wakṣid fi mashīka*" (Q.S. Lukman: 19) yang berarti "*dan sederhanakanlah dalam berjalan*" dimaknai juga dengan "*pertengahan*" dalam ayat : *Minhum ummatan muktasyīdah*, (Q.S. al-Maidah:66) yang berarti *"diantara mereka*

[18] Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi….", 111.

[19] Penyebutan istilah ekonomi Islam bukanlah suatu istilah baku dalam terminologi Islam, sehingga bisa saja orang mengatakan *"ekonomi ilahiyah", "Ekonomi Syariah" "ekonomi Qur'ani* atau *"ekonomi*" saja. Namun nama Islam lebih populer, dikarenakan masyarakat lebih familier menggunakan Islam dalam mengidentifikasi masalah sehari-hari. Pencantuman nama Islam di belakang ekonomi merupakan upaya mengakomudir konteks kekinian masyarakat yang masih memerlukan "simbol" sehingga dimungkina nama ekonomi Islam akan surut bila mana sudah menjadi "*Islamizes*" ilmu ekonomi dalam teori dan pratek; Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam*:*Kompilasi Pemikiran dan Teori Menuju Praktek di Tengah Arus Ekonomi Global* (Jakarta: VIV Press, 2013), 46, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat golongan pertengahan". Dengan demikian kata *iqtiṣād* bermakna pertengahan dalam bekerja yang berarti pula tidak bakhil, pelit dan berlebih-lebihan.[20]

Beberapa pakar ekonomi Islam mendefinisikan ekonomi Islam secara lebih operasional.[21] Jika disimpulkan sebagian dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan syariat Islam dengan tujuan memperoleh *falah* (kedamaian & kesejahteraan dunia-akhirat). Dalam hal ini menurut Nawawi Uha, mencakup dua hal pokok esensial yang tetap dan tidak tetap yaitu :

1) Sekumpulan dasar umum nilai-nilai ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan as-sunnah.
2) Dengan dasar tersebut, masalah ekonomi disesuaikan dengan tuntutan lingkungan dan masanya sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Disinilah letak perbedaan konsepsional antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam. Ekonomi konvensional tanpa syarat *normatif religi* tetapi sesuai dengan idiologi pencetusnya, sedang hakikat ekonomi Islam mendasarkan setiap aktivitas ekonomi pada ketentuan dan sumber ajaran

---

[20]Muhammad Baltaji, *Al-Milkiyah al-Fardiyah fi an-Nidzam al-Iqtiṣādy al-Islāmi* (Kairo : Dar al-Salam, 2007), 9-10.

[21] Diantaranya **S.M. Hasanuzzaman**, "ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat." **M.A. Mannan**, "ilmu ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan social yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang memiliki nilai-nilai Islam." **Khursid Ahmad**, ilmu ekonomi Islam adalah "suatu upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari sudut pandang Islam." Heri Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran itu yang menjadi pertimbangan dalam setiap aktivitas ekonomi.[22]

Sumber ajaran sebagai tersebut berasal dari al-Qur'an dan hadis, ijma', ijtihad, qiyas al-Qur'an dan sunnah disebut sebagai sumber ajaran pokok (*sumber hukum primer*) serta ijma' dan qiyas sebagai instrument ajaran penunjang dan pelengkap (*sumber hukum sekunder dan tersier*). Keseluruhan sumber hukum Islam tersebut kemudian menjadi landasan yuridis dalam pengembangan ekonomi Islam.[23]

Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah, sistem ekonomi Islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada ajaran sosialisme.[24] Menurut Nawawi Uha, terdapat "*mis persepsi*" umum tentang sistem ekonomi Islam. Bahwa sistem merupakan "perpaduan" titan "jalan tengah" diantara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Padangan semacam ini menurut Uha, awalnya tidak dapat dihindarkan karena dua hal yaitu: *pertama,* gagasan tentang sistem ekonomi Islam mulai disampaikan para pemikir muslim di tengah-tengah berlansungnya pertarungan idiologis kapitalisme versus sosialisme. Sementara sejarah awal ekonomi Islam kontemporer pada tahap-tahap awal terjadi pada kurun waktu 1950-an hingga 1980-an, dimana pada saat yang

[22] Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam...*, 54.
[23] Muhammad, *Metologi Penelitian Ekonomi Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 27.
[24]Itang dan Adib Daenuri, "Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam", ***Tazkiyah***, Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni, 2017), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama kapitalisme dan sosialisme masih kokoh dan berhadap-hadapan secara diametral. *Kedua,* secara kebetulan sebagai inti gagasan ekonomi Islam mengandung persamaan dengan inti gagasan yang telah ada dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, sehingga ketika gagasan ekonomi Islam disampaikan, dianggap tidak lebih dari hasil adopsi dari kedua sistem ekonomi tersebut.[25]

Meskipun demikian, ekonomi Islam memiliki ciri sesuai idiologinya yang berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosial. Suatu perbedaan yang prinsip adalah bahwa sistem ekonomi Islam mengintegrasikan konsep ekonomi dengan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna. Firman Allah SWT :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ
فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

Terjemahan: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah: 3).[26]

Secara garis besar, ciri khas ekonomi yang berdasarkan pada ajaran Islam ini terletak pada dua aspek, yaitu: aspek sumber pemikiran dan aspek isi (konten). Aspek sumber pemikiran meliputi sumber wahyu (*naqly*) dan

[25]Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam*.., 41, 42.
[26]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjeman Al-Qur'an, 1971), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber sains (*aqly/ijtihad*). Aspek ini mempunyai dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yaitu komponen tata nilai dan komponen sumber daya ekonomi yang apabila dipadukan diantara keduanya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga akan terbentuk suasana hidup yang harmonis dengan adanya keselarasan, keserasian dan kesimbangan.[27]

Untuk mencapai suasana tersebut maka ekonomi Islam dibangun di atas lima dasar yaitu: pertama, *tauhid* (keimanan), bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan untuk ibadah dan kepada Allah-lah manusia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Kedua, *Adl'*. dalam Ekonomi Islam adil berarti tidak mendzalimi dan tidak dzalimi. Ketiga, *Nubuwwah* (kenabian) yakni dalam menjalankan kegiatan perekonomian harus meneladani sifat-sifat nabi). Keempat *Khilāfah* (pemerintahan). *Khilāfah* berperan dalam menjamin perekonomian agar berjalan sesuai syariah dan tidak terjadi pelanggaran hak-hak manusia. Kelima, *Ma'ad* (hasil), implikasi nilai ma'ad adalah bahwa motivasi para pelaku bisnis muslim adalah untuk mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.[28]

d. Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang memasukan dua idiologi sistem ekonomi yang telah lama berkembang

[27]Nazeri, "Melihat Sistem Perekonomian Indonesia dengan Perspektif Islam", *JEBI*, Vol. 1, No.1, (Januari-Juni, 2016), 102.
[28]Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi…", 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni sistem ekonomi pasar (liberal) dan sistem ekonomi terpusat (sosialis). Dalam sistem ekonomi ini pemerintah dan swasta (individu) bekerja sama dalam melakukan aktivitas ekonomi.[29] Aspek yang digabungkan dalam sistem ekonomi campuran adalah dominasi swasta dengan pemerintah. Dengan demikian sistem ekonomi campuran adalah sistem ekonomi yang diwarnai dominasi swasta dan pemerintah. [30]

Ekonomi campuran juga dibedakan ke dalam dua jenis sistem ekonomi yaitu: *market socialism* dimana peran pemerintah yang tampak lebih dominan dan *social market* dimana mekanisme pasarlah yang lebih dominan walaupun tetap ada campur tangan dari pemerintah. Contoh negara yang menganut sistem ekonomi campuran *market socialism* adalah Swedia. Sedangkan contoh negara yang menganut sistem ekonomi campuran *social market* adalah Inggris dan Jerman. Sistem ini lahir sebagai aplikasi dari negara-negara yang tidak dapat menerapkan sistem baik kapitalis maupun sosialis secara seratus persen (100%). Di dalam sistem ekonomi campuran adanya campur tangan pemerintah terutama untuk mengendalikan kehidupan/pertumbuhan ekonomi, mencegah adanya konsentrasi yang terlalu besar di satu orang atau kelompok swasta, juga untuk melakukan stabilisasi perekonomian, mengatur tata tertib serta membantu golongan ekonomi lemah.[31]

---

[29]Anik Widya Astuti, "Sistem Ekonomi," *dalam* http://staffnew.uny.ac.id/ (12 November 2019).
[30]Agung Riyardi dan Purbayu Budi Santosa, "Analisis Sistem Ekonomi Campuran Dalam Perspektif Islam" *JEJAK*, Vol. 8. No. 2 (Juni, 2015), 128.
[31]Anik Widya Astuti, "Sistem Ekonomi," *dalam* http://staffnew.uny.ac.id/ (12 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bentuk perekonomian campuran sumber-sumber ekonomi bangsa, termasuk faktor-faktor produksi dimiliki oleh individu atau kelompok swasta, disamping sumber tertentu yang dikuasai pemerintah pusat atau pemerintah daerah, atau pemerintah setempat. Karena itu dalam sistem ekonomi campuran dikenal paling tidak dua sektor ekonomi, yaitu sektor swasta dan sektor Negara.[32] Sistem ini berkembang dan sekarang diberlakukan baik oleh Negara yang sebelumnya menganut sistem ekonomi pasar (Negara industri barat) maupun oleh Negara yang sebelumnya menganut sistem ekonomi perencanaan yang ketat/terpusat (Uni Soviet). Pemberlakuan sistem ekonomi pasar yang ketat ternyata menimbulkan depresi ekonomi pada tahun 1930-an. Sedang pemberlakuan sistem ekonomi perencanaan yang ketat juga tidak mampu menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat. Berdasarkan pengalaman tersebut banyak Negara menganut sistem ekonomi campuran ini.[33]

Ciri-ciri sistem ekonomi campuran adalah: a) kegiatan ekonomi dilakukan oleh pemerintah dan swasta; b) transaksi ekonomi terjadi melalui mekanisme pasar tetapi masih ada campur tangan pemerintah; c) ada persaingan, tetapi masih ada kontrol pemerintah; d) Sumber Daya Ekonomi (SDE) dimiliki swasta/individu sedangkan SDE yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai pemerintah;[34]

---

[32]Cornelis Rintuh, *Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 41.
[33]Suroso, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 17.
[34]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep Pembangunan Ekonomi Indonesia

a. Paradigma Pembangunan Ekonomi Indonesia

Pembangunan ekonomi di Indonesia, menjadi bagian dari cita-cita pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dalam hal ini menurut Sumitro Djojohadikusumo sebagai salah satu peletak konsep pembangunan Indonesia mengemukakan bahwa :

> "Pembangunan sebagai suatu transformasi dalam arti perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi diartikan sebagai perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada perimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan bentuk susunan ekonomi". [35]

Jika merefleksi sedikit tentang perkembangan sistem perekonomian Indonesia, maka dalam catatan sejarah menyebutkan peletak dasar konsep pembangunan perekonomian Indonesia adalah Mohammat Hatta. Pemikiran dan pembahasan tentang sistem ekonomi Indonesia secara komprehensif dimulai oleh Bung Hatta dalam buku kecilnya yang berjudul "Ekonomi Terpimpin" terbit pada tahun 1967. Namun konsep itu tidak dikembangkan lebih lanjut menjadi dokumen resmi mengenai suatu sistem ekonomi yang dianut oleh Negara, walaupun berbagai aspek dalam konsep itu sudah mencerminkan realitas yang berlaku dalam perekonomian Indonesia. Karena pada waktu di Indonesia berlaku sistem Ekonomi Terpimpin yang berdampingan dengan sistem Demokrasi Terpimpin. Dalam persepsi masyarakat, yang memimpin orde ekonomi adalah negara dan pemerintah

[35]Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menganut Demokrasi Terpimpin yang mengandung otoritarianisme, bahkan kediktatoran. Didalamnya terkandung unsur kontrol, komando dan perencanaan terpusat yang kesemuanya bergabung menjadi *dirigisme*.[36]

Berbeda dengan konsep Hatta yang memaknai Ekonomi Terpimpin adalah orde ekonomi yang didasarkan pada Demokrasi Ekonomi. Namun karena yang berlaku pada waktu itu adalah Ekonomni Terpimpin dalam model *dirigisme* di bawah komando Bung Karno, maka dalam persepsi publik Ekonomi Terpimpin adalah orde ekonomi yang dipimpin oleh Demokrasi Terpimpin itu. Padahal dalam pengertian Hatta, Ekonomi Terpimpin adalah orde ekonomi yang dipimpin oleh pasal-pasal ekonomi UUD 1945. Citra publik itu ikut serta menyisihkan konsep Ekonomi Terpimpin Bung Hatta dari wacana publik.[37]

Dalam perkembangannya struktur ekonomi dalam sistem Demokrasi Terpimpin belum mampu memperbaiki keadaan ekonomi Indonesia maka diterapkanlah sistem liberalis atau kapitalis, akan tetapi tetap tidak menguntungkan bagi kondisi perekonomian Indonesia. Dimana dalam sistem ekonomi liberal, ternyata pengusaha pribumi kalah bersaing dengan pengusaha non-pribumi dan sistem etatisme tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi. Sebagai refleksi atas berbagai pengalaman masa lalu, maka dipilihlah sistem ekonomi campuran dalam kerangka sistem ekonomi

[36] M. Dawam Rahardjo, "Menuju Sistem Perekonomian Indonesia", *LSAF UNISIA*, Vol. 22, No. 72 (Desember, 2009), 113.
[37] Ibid., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi.[38] Sejalan dengan itu Sumitro Djojohadikusumo dalam pidatonya dihadapan *School of Advanced International Studies* di Washington D.C tanggal 22 Febuari 1949, juga menegaskan bahwa yang dicita-citakan ialah suatu macam ekonomi campuran yaitu lapangan-lapangan tertentu akan dinasionaliasi dan dijalankan oleh pemerintah, sedangkan yang lainnya akan terus terletak dalam lingkungan usaha partekelir.[39]

Pernyataan Sumitro di atas dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang, dihadapkan pada idiologi ekonomi kapitalis dan sosialis yang tidak sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Bahkan menurut Syahrir *dalam* Ma'arif, Negara-negara yang semula menganut sistem kapitalis murni mulai memandang perlunya peranan (campur tangan pemerintah) dalam perekonomian. Sedangkan Negara-negara yang semula menganut sistem sosialis murni mulai memandang dan menghargai kepentingan-kepentingan dan inisiatif-inisiatif individu. Jadi sistem perekonomian yang berlaku pada abad sekarang ini sudah tidak ada yang murni lagi karena telah dirasakan berbagai kekurangan dari sistem ekstrim yang murni tersebut. Dengan kata lain sistem ekonomi yang ada di sebagian Negara di dunia sekarang ini merupakan sistem perekonomian yang bersifat campuran.[40]

---

[38]Whindhu Putra, *Perekonomian Indonesia*; *Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 6.
[39] Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi…", 116.
[40] Syamsul Ma'arif, *Dinamika Peran Negara..*,103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai implementasinya, disusunlah sebuah landasan pembangunan ekonomi nasional Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negera Republik Indonesia 1945 khususnya pada pasal 33 ayat (4) bahwa: "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisien, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan dalam kegiatan usaha besar, menengah, dan kecil dalam pola kemitraan usaha". Bahkan lebih spesifik dalam Pasal 33 ayat (1), konsep ekonomi nasional Indonesia menganut asas kekeluargaan, serta dimaknai sebagai berkedaulatan rakyat serta bermoralkan pancasila.[41]

Dalam kaitan itu, konstruksi sistem perekonomian Indonesia sendiri dirumuskan berdasarkan pada idiologi kebangsaan sebagaimana tercermin dalam cuplikan pembukaan UU 1945 alinea ke 4 yang menunjukkan dengan jelas fondasi bangunan perekonomian yang berdasarkan pada asas kekeluargaan. Merujuk pada pasal dan pembukaan UUD 1945, asas kekeluargaan dapat digambarkan dengan kebersamaan, gotong royong, keadilan, persamaan hak dan kewajiban. Selain itu kandungan pasal tersebut dapat menghubungkan sistem ekonomi Indonesia ke arah sistem demokrasi ekonomi terpimpin atau sistem ekonomi Pancasila.[42] Oleh karena itu menurut Swasono, sistem ekonomi Indonesia dikenal sebagai Demokrasi Ekonomi yaitu Sistem Ekonomi yang dijalankan oleh Negara Indonesia. Atau sebagian

[41]Dwi Ratna Indri Hapsari," Hukum dalam Mendorong Dinamika Pembangunan Perekonomian Nasional ditinjau dari Prinsip Ekonomi Kerakyatan", *LEGALITY*, Vol. 26, No.2 (September, 2018), 238-239.
[42]Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi..*,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang menyebutnya sebagai sistem ekonomi Pancasila. Dalam hal ini Pancasila merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, maka sistem ekonomi Indonesia pun lebih tepat jika didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila tersebut.[43]

Sistem ekonomi pancasila sebagaimana dijelaskan oleh Mubyarto *dalam* Rintuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, roda perekonomian digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial dan moral; *kedua*, kehendak kuat dari seluruh masyarakat ke arah keadaan kemerataan sosial (*egalitarianism*), sesuai asas-asas kemanusiaan; *ketiga*, prioritas kebijakan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh yang berarti nasionalisme menjiwai tiap kebijaksanaan ekonomi; *keempat*, koperasi merupakan soko guru perekonomian dan merupakan bentuk yang paling konkrit dari usaha bersama; *kelima*, adanya imbangan yang jelas dan tegas antara perencanaan di tingkat nasional dengan desentralisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi untuk menjamin keadilan sosial.[44]

Selanjutnya menurut Maulana, demokrasi ekonomi Indonesia atau ekonomi Pancasila pada hakekatnya adalah sistem ekonomi campuran. Seperti tertuang dalam UUD 1945 pasal 33 yang mencakup tiga prinsip dasar, yaitu: *pertama*, perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan; *kedua*, cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara; *ketiga*, Bumi air

[43] Sri Edi Swasono, *Sistem ekonomi dan demokrasi Ekonomi* (Jakarta: UI-Press, 1985), 121.
[44] Cornelis Rintuh, *Perekonomian* …,42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam demokrasi ekonomi seperti itu, bisa disebut sebagai ekonomi kerakyatan yang mendorong munculnya tiga sektor dalam roda perekonomian, yaitu perseroan, koperasi, dan BUMN. Dalam sistem ekonomi kerakyatan, Negara berperan sebagai regulator dan wasit yang mendorong timbulnya kemandirian ekonomi masyarakat dan berhak campur tangan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat. [45]

Ekonomi kerakyatan merupakan turunan dari sistem demokrasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal (pancasila). Dalam ekonomi kerakyatan seperti di Indonesia, nilai dan semangat yang diusung adalah kegotong-royongan, kebersamaan, persaudaraan dan rasa senasib dan sepenggungan. Ekonomi kerakyatan sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 33 menentang keras adanya individualime, kapitalisme dan ekspoloitasi ekonomi secara privat. Namun ironisnya ekonomi kerakyatan dengan mengusung koperasi sebagai wadah demokrasi Indonesia dengan paham pemerataan ekonomi yang menjunjung tinggi kolektivitas masyarakat saat ini sulit untuk bersaing karena semakin tergerus globalisasi ekonomi. [46] Azas usaha bersama, kekeluargaaan dan tradisi gotong rakyat atau tolong menolong yang menjadi entitas sistem ekonomi Indonesia, sebagai azas dalam susunan perekonomian Indonesia, dalam realitasnya lebih banyak berlaku dalam kegiatan sosial, misalnya,

[45]Ahmad Zarkasi Afendi, dkk., *Demokrasi Ekonomi, Koperasi dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan*, (Malang: Averroes Press, 2012), 56, 57.
[46]Ibid., 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mendirikan rumah, membangun jalan atau dalam mengatasi bencana alam. Sementara di bidang ekonomi, mentalitas ini hanya nampak pada kecenderungan untuk berkoperasi sejak akhir abad 19 yang digerakkan secara besar-besaran oleh Pemerintah di masa Orde Baru, dan belum memberi kontribusi positif bagi kelansungan ekonomi masyarakat.[47]

Hal demikian karena Indonesia memiliki sistem ekonomi campuran, dengan dualisme paradigma pembangunan ekonomi yakni di satu sisi berdasarkan demokrasi terpimpin yang sosialis melalui prinsip gotong royong, usaha bersama serta sumber produksi penting termasuk bumi dan kekayaan alam lainnya dikuasai oleh Negara. Namun disi lain juga menganut sistem kapitalis, melalui berbagai regulasi yang mengutamakan kebebasan individu dalam mengatur perekonomian, kebebasan kepemilikan hak, kebebsan mengembangkan diri, dan kebebasan dalam mengambangkan perusahaan. Semua warga Negara bebas memilih pekerjaan untuk ditekuni dan bebas mendirikan usaha sesuai kebutuhan pasar. Hal ini dipertegas dalam pasal 27 ayat 2 yang menyatakan " *tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*.[48]

b. Arah Kebijakan Pembangunan Ekonomi Indonesia

Dalam catatan sejarah, arah kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia menjadi bagian integral dari kebijakan pembangunan Nasional yang dilahirkan dari setiap periode kepemimpinan. Dari ketujuh periode

[47]M. Dawam Rahardjo, "Menuju Sistem Perekonomian"..., 116.
[48]Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi*..,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan Negara, secara umum kebijakan di bidang pembangunan dapat dibagi menjadi tiga masa (orde) yakni Orde Lama, Orde Baru dan Masa Reformasi.

Indonesia di era Orde Lama kepemimpinan Presiden Sukarno, merupakan era perjuangan bangsa Indonesia yang dipenuhi gejolak politik dan pertahanan keamanan, sehingga fokus kebijakan pembangunan pada masa itu belum terarah. Berbagai model kebijakan telah dilahirkan namun tidak memberikan dampak bagi pembangunan nasional. Menurut Tjokroamidjoyo, sejak kemerdekaan hingga tahun 1960-an, berbagai upaya perencanaan pembangunan telah dilakukan di Indonesia. Namun tidak satupun dari rencana-rencana tersebut mencapai tahap yang matang dan membuahkan hasil yang memuaskan.[49]

Arah kebijakan pembangunan Indonesia mulai terkonsep dalam sebuah dokumen perencanan yang jelas, digagas pada periode pemerintahan Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada periode ini, pemerintah meneruskan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) yang pernah prakarsai oleh Sumitro Djojohadikusumo pada tahun 1956-1960 namun belum dijadikan sebagai model pembangunan nasional. Belajar dari pengalaman sebelumnya, di era Orde Baru (pemerintahan Presiden Suharto), Repelita diteruskan dengan tiga tujuan utama (Trilogi Pembangunan) yaitu Stabilisasi, Pertumbuhan, dan Pemerataan yang diadopsi dari teori tahap-

[49]Jullisar An-naf, "Tinjauan Analitis Terhadap Model Pembangunan Indonesia", *Kybernan*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2011), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap pembangunan model Rostow. Fokus utamanya pada penurunan tingkat inflasi yang telah mencapai 600 persen pada tahun 1965 dan 1966, perbaikan keuangan pemerintah, dan rehabilitasi basis-basis ekonomi yang produktif. Pengoperasian kekuatan-kekuatan pasar digalakan dari sebelumnya, investasi modal asing diundang masuk, dan bantuan (pinjaman) luar negeri dicari secara aktif.[50]

Selanjutnya penjelasan singkat tentang Repelita I (1969-1974) sampai dengan Repelita V (1988-1993) dengan berbagai kebijakan-kebijakannya sebagai berikut:

a. Repelita I (1969-74) Peningkatan produksi pertanian khususnya beras yang berhasil luar biasa (6,7% per tahun), meskipun diselingi "krisis beras" karena musim kering panjang tahun 1972.
b. Repelita II (1974-79). Peningkatan programprogram pemerataan untuk menanggapi tuntutan mahasiswa dan masyarakat sebagaimana mencuat dan meledak dalam peristiwa "Malari" (Januari 1974). Program-program pemerataan sangat dimungkinkan karena Indonesia menerima "rezeki nomplok" minyak.
c. Repelita III (1979-84). Diawali pertumbuhan ekonomi amat tinggi tahun 1980-81 (1981: 11%), karena anjlognya harga ekspor minyak, kemudian pertumbuhan ekonomi merosot menjadi 2,2% tahun 1982. Untuk

[50] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggulangi resesi ekonomi pemerintah meluncurkan program deregulasi dan liberalisasi (1983-1988).

d. Repelita IV (1984-89) Jika tahun 1983 karena anjlognya harga ekspor minyak bumi pemerintah mendevaluasi rupiah pada repelita IV ini devaluasi ke-2 terpaksa diadakan lagi supaya ekspor tidak terhenti. Inilah Repelita yang penuh keprihatinan.

e. Repelita V (1989-94) Setelah Repelita yang prihatin, maka deregulasi dan liberalisasi memberikan hasil. Modal asing baik berupa FDI maupun pinjaman mulai membanjir. Inilah periode konglomerasi yaitu munculnya pengusaha-pengusaha.[51]

Melalui Repelita, seluruh kebijakan ekonomi diarahkan pada pembangunan di segala bidang yang tercermin dalam 8 (delapan) jalur pemerataan yaitu: kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatan, pembagian pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, partisipasi wanita dan generasi muda, penyebaran pembangunan, dan peradilan. Semua itu dilakukan dengan pelaksanaan pola umum pembangunan jangka panjang (25-30) tahun yang secara periodik disebut Pelita. Hasilnya pada 1984 Indonesia berhasil swasembada beras, petumbuhan ekonomi hingga mencapai 7,9% per tahun, penurunan angka kemiskinan, perbaikan indikator kesejahteraan rakyat, seperti angka partisipasi pendidikan dan penurunan angka kematian bayi, dan industrialisasi yang meningkat pesat. Pemerintah juga berhasil

[51]Mubyarto dan Daniel W. Bromley, " Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Indonesia: A Develoment Manifesto For Indonesia", *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No. 1 (Januari, 2002), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggalakkan *preventive checks* untuk menekan jumlah kelahiran lewat KB.[52]

Memasuki era reformasi 1998, perubahan sistem politik berdampak pada kebijakan pembangunan Nasional termasuk di bidang ekonomi. Program pembangunan selanjutnya tetap dengan konsep 5 (lima) tahun, namun berganti nama dari REPELITA menjadi Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) yang dimulai pada masa Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2004) dan dilanjutkan sampai dengan kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2009 dan 2009-2014). Prioritas pembangunan ekonomi jangka menengah Propenas adalah program-program untuk meletakkan landasan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk itu kebijakan pembangunan ekonomi dalam Propenas adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan. Sebagai implementasinya dirumuskan tujuh kelompok program sebagai yaitu: *pertama*, menanggulangi kemiskinan dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat; *Kedua*, mengembangkan usaha skala mikro, kecil, menengah, dan koperasi sebagai tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan dan memperluas partisipasi masyarakat dalam pembangunan; *Ketiga*, menciptakan stabilitas ekonomi dan keuangan agar tercipta iklim yang kondusif bagi peningkatan investasi dan ekspor yang sangat penting bagi

[52]Whindhu Putra, *Perekonomian Indonesia*: *Penerapan..*,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percepatan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; *Keempat*, memacu peningkatan daya saing terutama untuk meningkatkan ekspor non migas, termasuk pariwisata, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional; *Kelima*, meningkatkan investasi dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi, terutama investasi berdasarkan ekuitas daripada berdasarkan pinjaman; *Keenam*, menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembangunan ekonomi (transportasi, pos, telekomunikasi, informatika, listrik, energi dan pertambangan serta pengairan dan irigasi); *Ketujuh*, memanfaatkan kekayaan sumber daya alam nasional dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan kelestarian lingkungan;[53]

Selanjutnya pembangunan ekonomi Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Periode 2015-2019 dan 2019-2024), disusun dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 (25 tahun) yang telah ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007. RPJPN selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dalam (jangka 5 tahun: 2015-2019 dan 20197-2024). Dengan berpayung kepada UUD 1945 dan UU No. 17 Tahun 2007 tentang RPJP tadi, RPJMN, disusun sebagai penjabaran dari Visi, Misi, dan Agenda (Nawa Cita) Presiden/Wakil Presiden, Joko Widodo dan Muhammad Jusuf Kalla dan dilanjutkan dengan Wakil Presiden

[53]Kementerian PPN/Bappenas, "Proiritas Pembangunan Nasional", *dalam* https://www.bappenas.go.id (17 September 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ma'ruf Amin. RPJMN 2015-2019 adalah pedoman untuk menjamin pencapaian visi dan misi Presiden, sekaligus untuk menjaga konsistensi arah pembangunan nasional dengan tujuan di dalam Konstitusi Undang Undang Dasar 1945 dan RPJPN 2005–2025. RPJPN tahun 2005-2025 (25 tahun) menetapkan visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan "Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur. [54]

Dalam penjabarannya melalui RPJMN, khsusnya tahun 2015-2019 dan 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. RPJMN tahun 2015 – 2019 ditetapkan dalam visi pembangunan nasional sebagai, "Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Upaya mewujudkan visi ini melalui 7 (tujuh) misi pembangunan. Khususnya misi di bidang pembangunan ekonomi adalah "Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan". Adapun program prioritas di bidang ekonomi meliputi: kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan ketenagalistrikan, kemaritiman dan kelautan serta pariwisata dan industri.
b. RPJMN tahun 2020 – 2024 ditetapkan dengan visi "mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur" melalui

[54]Kementerian PPN/Bappenas, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019", 2015, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Terdapat 7 (tujuh) agenda pembangunan RPJMN 2020 – 2024. Khususnya di bidang ekonomi adalah "Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas" melalui peningkatan inovasi dan kualitas Investasi merupakan modal utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, berkelanjutan dan mensejahterakan secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi akan dipacu untuk tumbuh lebih tinggi, inklusif dan berdaya saing melalui 2 (dua) program prioritas yaitu: 1) Pengelolaan sumber daya ekonomi yang mencakup pemenuhan pangan dan pertanian serta pengelolaan kelautan, sumber daya air, sumber daya energi, serta kehutanan; dan 2) Akselerasi peningkatan nilai tambah *agrofishery industry*, kemaritiman, energi, industri, pariwisata, serta ekonomi kreatif dan digital.[55]

B. Konsep Pembangunan Ekonomi Islam

1. Islam dan Pembangunan Ekonomi

Hakikat Islam sebagai agama rahmat yang ajarannya melingkupi berbagai segi kehidupan manusia, merupakan manifestasi nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dan kerangka (*manhaj al-hayāt* atau *way of life*) dalam

[55]Kementerian PPN/Bappenas, "Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-1019", 2015), 4-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata kehidupan. Sebagai satu nilai, Islam tidaklah sekedar landasan etis dan moral, tetapi ajarannya sangat bersifat operasional dan aplikatif dalam segala segi kehidupan manusia.[56] Abd. al-Rahman al-Nakhlawiy menjelaskan :

> Islam adalah tuntutan Tuhan yang merupakan akhir syariat-Nya, dan dijadikannya sebagai tuntutan yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan dan diridhoinya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, alam jagat raya, segenap mahluk, urusan dunia dan akhirat, kemasyarakatan, keturunan, perkawinan, hakim dan yang dikenai hakim dan masalah hukum yang dibangun atas dasar kepatuhan kepada Allah semata serta ikhlas beribadah kepada-Nya serta berpegang teguh kepada segenap yang di bawah oleh Rasulullah SAW.[57]

Deskripsi ajaran Islam sebagai agama universal dan koprehensif sebagai tersebut di atas menujukkan salah satu doktrin yang mendorong ummatnya untuk mencapai kemaslahatan hidup di dunia melalui upaya memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk melaksanakan aktivitas pereokonomian. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

هُوَ الَّذِىْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِىْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ ۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

> "Dialah (Allah) yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepadaNyalah kamu kembali." (QS. al-Mulk: 15).[58]

Pada ayat yang lain:

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

---

[56]Khusnul Khotimah, "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam", *Komunika*, Vol. 3 No.1 (Januari-Juni, 2009), 117.
[57]Abd. Rahman Al-Nakhlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*, (Beirut:,al-Ulum, t.th.),17.
[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'am dan Terjemahannya*.., 956

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur"(QS. al A'raf: 10).[59]

Pada aspek inilah, ekonomi Islam selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem ekonomi yang memiliki entitas tersendiri dan berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk kesejahteraan manusia *maslahah*, namun ekonomi Islam memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai syar'i dalam pembangunan ekonomi.[60]

Relevan dengan hal tersebut, konsep dasar pembangunan ekonomi Islam sebagai kontruksi nilai-nilai syari'i dijelaskan oleh Asmuni bahwa mayoritas penulis tentang ekonomi Islam memahami dan mengembangkan konsep pembangunan ekonomi dari beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S. Hud: 61;.هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ لْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا. Ayat ini mengandung dua makna yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Pertama makna *al-wuzub* atau kewajiban ummat manusia untuk mengelola bumi sebagai lahan pertanian dan perkebunan. *Kedua*, ayat tersebut mengandung perintah Tuhan kepada ummat manusia untuk membangun jagad raya. Perintah Allah SWT tersebut bersifat wajib dan mutlak. Mayoritas penulis berpendapat bahwa kata *al-'imārah*

[59]Ibid., 222.

[60] Sistem ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika atau sebuah *ethical economy*, sedangkan sistem ekonomi lain, baik kapitalisme maupun sosialisme, berangkat dari kepentingan (*interest*). Kapitalisme dari kepentingan perorangan (*selfishness*) dan sosialisme dari kepentingan kolektif (*collectivisme*). Dengan ekonomi bedasar etika itu, agama tidak menjadi alat bagi suatu kepentingan. Tugas umat ialah memikirkan bahwa agamanya menghendaki sebuah *ethical economy* tetapi tetap tanggap kepada kepentingan-kepentingan yang nyata. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(memakmurkan atau mengelola bumi untuk kemakmuran hidup manusia) identik dengan kata *at-tanmiyah al-iqtisadiyah* (pembangunan ekonomi).[61]

Mengutip dari beberapa sumber kitab, Asmuni lebih lanjut menunjukkan ayat lain yang juga relevan dengan pembangunan ekonomi adalah (Q.S. al-Anfal: 60) وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ. Ayat ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam konteks persiapan jihad. Bermakna bahwa untuk mencapai keberhasilan jihad, maka dibutuhkan dukungan ekonomi yang kuat. Ayat ini sekaligus dipahami sebagai perintah membangun perekonomian sebagai salah satu anjuran jihad.[62]

2. Pendekatan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam

Upaya pemerintah dalam pembangunan ekonomi dilakukan melalui berbagai kebijakan dengan ekspektasi agar terciptanya pemerataan dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berimplikasi pada tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat yang lebih baik. Kebijakan pemerintah mempunyai peranan signifikan dalam mendorong pertumbuhan pembangunan ekonomi suatu negara. Namun demikian pembangunan ekonomi tidak cukup dilakukan hanya dengan bersandar pada pendekatan ekonomi semata melainkan perlu berangkat dari berbagai pendekatan. kebijakan pembangunan ekonomi tidak bisa dipandang terpisah pada aspek sosio-ekonomi semata namun perlu mempertimbangkan

[61]Asmuni Mth, "Konsep Pembangunan Ekonomi Islam", *Al-Mawarid*, Vol. 10 No. 2 (September, 2003), 131.
[62]Ibid.,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai dinamika sosiologis yang melekat dengan kehidupan keseharian masyarakat.

Durkheim *dalam* Suyanto menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi bukanlah realitas sosial yang soliter dan hanya berkaitan dengan jual beli barang yang menekankan untung rugi semata, melainkan di dalamnya juga bertali temali dengan aspek-aspek sosial dan budaya yang kompleks.[63] Melalui pendekatan sosiologis, Durkheim menegaskan perlunya mempelajari fakta-fakta sosial seperti cara-cara berpikir, bertindak dan berperasaan, yang merupakan sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal tetapi mampu mempengaruhi perilaku ekonomi individu. Yang dimaksud fakta sosial disini tidak hanya bersifat material tetapi juga non material seperti kultur dan agama.[64]

Agama sebagai bagian dari instutusi sosial tidak bisa lagi dipahami secara orthodok, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan atau keimanan semata.[65] Keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Gejala ini disebut sebagai internalisasi nilai-nilai ajaran agama yang diyakini tidak mustahil dan tidak bertentangan dengan logika yang kemudian diekspresikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[66] Dalam kaitan ini Islam sebagai agama komprehensif dan universal tidak sekedar mengajarkan

---

[63]Tokoh-tokoh sosiolog seperti Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim menaruh perhatian pada keterikatan ekonomi dengan kelas sosial, agama dan birokrasi dan aspek sosial lainnya yang merupakan bagian dari teori-teori sosiologi klasik. Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta : Kencana, 2017), 12.
[64]Ibid., 9.
[65]Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), 126.
[66]C.Y. Glock, and R. Stark, *American Piety : The Nature of Religious Commitment*, (USA: University of Chicago Press, 1968), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi ketauhidan semata, melainkan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Dalam studi Islam, cakupan ajaran tersebut menunjukkan karakteristik Islam sebagai jalan hidup (*wy of life*) bagi manusia, baik sebagai interaksi spiritualitas (ibadah mahdah) maupun interaksi sosial (ghairu mahdah) meliputi ilmu pengetahuan, sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.[67]

Islam sangat memperhatikan masalah pembangunan ekonomi namun tetap menempatkannya sebagai bagian dari persoalan yang lebih besar yaitu pembangunan umat manusia. Oleh sebab itu semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi harus menyatu dengan pembangunan umat manusia secara keseluruhan.[68] Dalam hal ini Khursid Ahmad menegaskan bahwa pendekatan pembangunan ekonomi Islam bersifat konprehensif, tidak terbatas pada variable-variabel ekonomi semata akan tetapi meliputi aspek moral dan sosial.[69]

Pendekatan pembangunan ekonomi Islam yang memiliki keterkaitan dengan aspek moral dan sosial tersebut sebenarnya sejalan dengan pandangan ekonomi konvensional yang menempatkan etika atau moral sebagai norma-norma dalam pembangunan ekonomi. Sebagaimana pemikiran Weber *dalam* Raharjo, mengungkapkan bahwa norma-norma ekonomi itu bersumber pada etika ekonomi. Sedangkan etika ekonomi dibentuk oleh tiga faktor, yaitu kesejarahan, agama dan geografi ekonomi. Sedangkan norma ekonomi itu mencakup konsep-konsep atau persepsi-persepsi meliputi: *pertama* mengenai kerja; *kedua* tentang kekayaan;

---

[67]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 79.
[68]Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam Bingkai..*, 96-97.
[69] Kursyid Ahmad, "Al-Tanmiyah al-Iqtisha'diyah fi itharin Islamiyin", tarj. Rafiq al-Misri, *Abhas al-Iqtisha'd al-Isla'mi*, (No.2 Bag. 2), 5, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga tentang perdagangan, keuangan dan industry; *kempat* tentang perubahan ekonomi dan inovasi teknis; *kelima* berkaitan dengan faktor-faktor ekonomi serta *keenam* sikap terhadap mereka yang tidak memiliki sumberdaya ekonomi atau karitas. Mentalitas juga dicerminkan oleh sikap-sikap terhadap perubahan, otoritas, kompetisi, orang asing, dan sikap terhadap penghematan. Sikap-sikap itu jika menjadi perilaku kolektif akan menjadi suatu sikap budaya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut : [70]

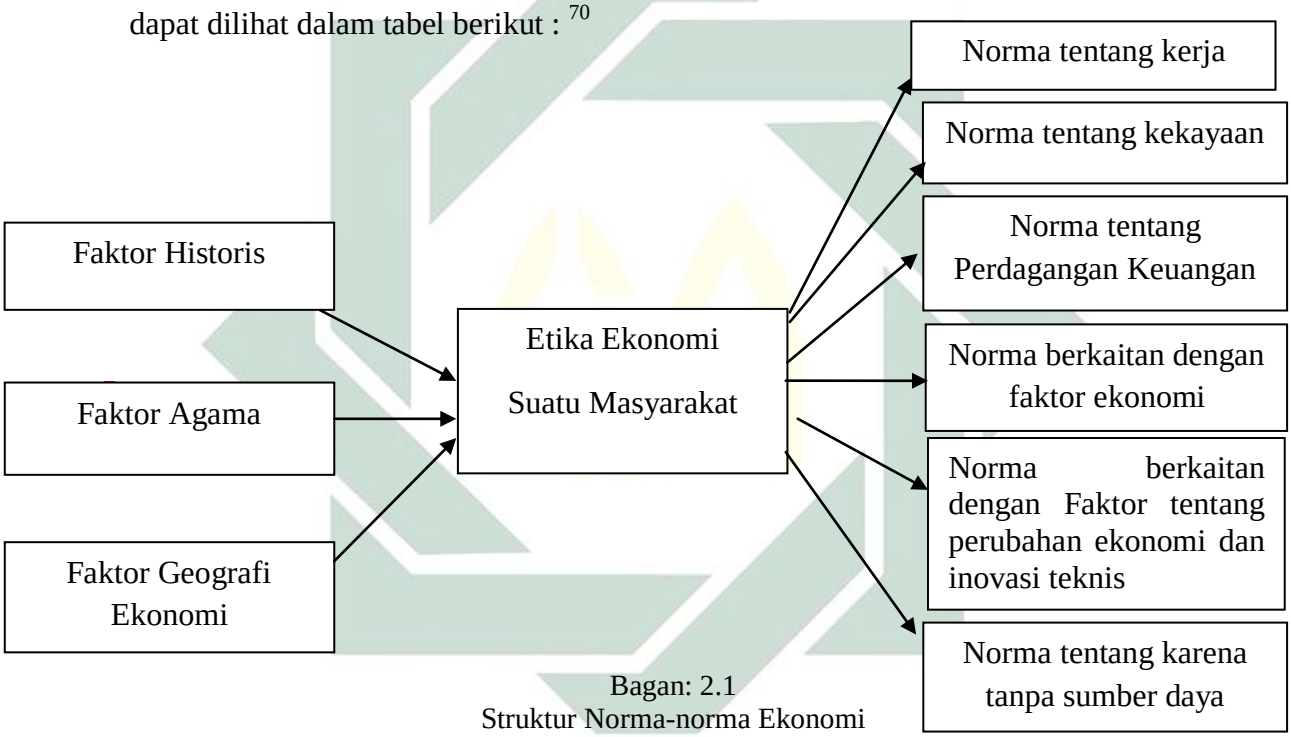

Bagan: 2.1
Struktur Norma-norma Ekonomi

Gambar di atas menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek etika suatu masyarakat. Etika sendiri lahir dari suatu sistem yang dibangun atas dasar kesadaran masyarakat sebagai sebuah standar nilai yang mengikat interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Ekonomi Islam sebagai

[70] M. Dawam Rahardjo, "Menuju Sistem Perekonomian"…, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sistem yang memadukan nilai-nilai etika dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia sangatlah efektif untuk diterapkan dalam pembangunan ekonomi sebagai standar nilai dan norma dalam mengatur interaksi perekonomian masyarakat.

Sebagai manifestasi dari spirit ajaran Islam dalam mengatur interaksi perekonomian masyarakat, maka dasar filosofi pembangunan ekonomi memadukan dimensi ketauhidan, etika, kemanusiaan serta pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dalam aktivitas perekonomian. Khurshid Ahmad *dalam* Fadllan membagi empat prinsip yang dapat diturunkan dari ajaran Islam sebagai "dasar-dasar filosofis" dalam pendekatan pembangunan ekonomi Islami yaitu:[71]

a. *Tauhīd,* yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya.
b. *Rububiyah,* yang menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islam.
c. *Khalīfah,* yang menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pertanggung jawaban ini menyangkut manusia sebagai muslim maupun sebagai anggota dari umat manusia. Dari konsep ini lahir pengertian tentang perwalian, moral, politik, ekonomi, serta prinsip-prinsip organisasi sosial lainnya.

[71]Fadllan, "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Ajaran Islam: Telaah Pemikiran M. Umer Chapra", *Nuansa*, Vol. 15 No. 2 (Juli – Desember, 2018), 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Tazkiyah,* misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, alam lingkungan, masyarakat dan negara.

Menurut Fadllan, asas *tauhīd*, *khalīfah* dan *tazkiyah* adalah suatu konsep yang mengarah pada pembangunan ekonomi berkelanjutan. Tauhid sebagai asas yang mencegah kekuatan ekonomi. *Khalīfah* sebagai asas yang memproteksi kelestarian sumber daya alam dari perilaku manusia untuk memanfatkan lingkungan. Dan asas tazkiyah mencegah kepincangan sosial. Sementara konsep pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya adalah pelaksanaan asas *rububiyah*, yakni asas pendidikan, pemeliharaan dan kontinuitas menuju kepada kesempurnaan, seperti sifat Ilahi.[72]

Sejalan dengan pandangan di atas, Zaki *dalam* Nurhadi juga mengungkapkan lima dasar pendekatan pembangunan ekonomi Islam yaitu: pertama, *tauhīd* (keimanan), bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan untuk ibadah dan kepada Allah-lah manusia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Kedua, *Adl',* dalam Ekonomi Islam adil berarti tidak mendzalimi dan tidak dzalimi. Ketiga, *Nubuwwah* (kenabian), bahwa dalam menjalankan kegiatan perekonomian harus meneladani sifat-sifat nabi. Keempat *Khalīfah* (pemerintahan), *khalīfah* berperan dalam menjamin perekonomian agar berjalan sesuai syariah dan tidak terjadi pelanggaran hak-hak manusia. Kelima,

[72] Ibid., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'ad (hasil), implikasi nilai ma'ad adalah bahwa motivasi para pelaku bisnis muslim adalah untuk mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.[73]

Dalam implementasinya secara lebih teknis, Choudhury mengungkapkan tiga prinsip yang mendasari pendekatan pembangunan ekonomi Islam yaitu: (1) *the principle of tawheed and brotherhood* (prinsip tauhid dan persaudaraan), (2) *the principle of work and productivity* (prinsip kerja dan produktifitas), dan (3) *the principle of distributional equity* (prinsip pemerataan dalam distribusi).[74]

Jika diuraikan pemikiran Choudhury tersebut maka seseorang yang ingin melakukan kegiatan ekonomi sesuai nilai-nilai Islam, harus melandaskan perilakuknya pada prinsip ketauhidan (*tawheed/unity*) dengan Tuhan-Nya. Artinya setiap aktivitas perekonomian baik dalam bentuk kerja (*work*) atau memproduksi (*productifity*), selalu merasa dalam pengawasannya dan tunduk terhadap norma yang telah ditetapkannya (*sunnatullah*), serta diimbangi dengan semangat persaudaraan (*brodherhood*) antar sesama yang diwujudkan dalam semangat keadilan dan kesamaan hak. Dalam implementasi sehari-hari prinsip persaudaraan dapat diilustrasikan dalam bentuk sikap saling tolong menolong (*ta'awwun*) antar sesama manusia. Jika ada yang ditakdirkan memiliki kelebihan (*aghniya*), maka berdasarkan prinsip *brodherhood* dan *distributional equity*, tindakan yang harus

[73]Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi…", 123.
[74]Mas'udul Alam Choudhury, *Contribution Economic Islamic Theory*, (New York: ST. Martins Press, 1986), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan adalah membagikan kelebihan tersebut kepada mereka yang berkekurangan (*masyakin*).[75]

3. Konsep Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam M. Umer Chapra

Pemikiran M. Umer Chapra tentang pembangunan ekonomi lahir sebagai sebuah reaksi terhadap kondisi ekonomi Negara-negara muslim yang rata-rata dalam kategori sebagai Negara berkembang dan masih menggantungkan diri pada sistem serta bantuan dari Barat dan Amerika yang menganut sekularisme. [76] Oleh karena itu Chapra mengkritik kecacatan ekonomi Barat, memberikan penyadaran akan pentingnya menggunakan sistem ekonomi yang berbasis Islam serta menawarkan solusi untuk pembangunan ekonomi yang lebih baik bagi Negara-negara muslim. Dasar argumentasi yang dibangun oleh Chapra adalah bahwa dimensi "moralitas" tidak dapat diremehkan dalam pembangunan ekonomi sebagaimana yang dilakukan oleh penganut ekonomi sekularisme.[77]

Menurutnya, mereka menyatakan komitmen untuk membangun keadilan ekonomi, sementara mengabaikan aspek moral. Padahal pembangunan material dan keadilan tidak mungkin dicapai tanpa pengembangan moral. Oleh karennya

---

[75] M. Hasan Ali, "Paradigma Baru Pembangunan Indonesia berbasis Ekonomi Islam", *Almizan*, Vol. 1, (Juni, 2009), 71.

[76] M. Umer Chapra adalah ekonomi yang lahir di Bombay India pada tanggal 1 Februari 1933, ayahnya bernama Abdul Karim Chapra. Umer Chapra, dilahirkan di keluarga yang kental dengan nilai-nilai agama Islam yang kelak menjadi pegangan kuat dalam mengembangkan pemikirannya tentang ekonomi Islam. Karier akademik. Setelah meraih gelar S2 dari Universitas Karachi pada tahun 1954 dan 1956, dengan gelar B.Com / B.BA (Bachelor of Business Administration) dan M.Com / M.BA (Master of Business Administration). Karier akademis Chapra selanjutnya berada pada tingkat tertinggi ketika meraih gelar doktoral di Minnesota, Minneapolis; M. Umer Chapra, *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam*, penerjemah; Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), vii.

[77] M. Umer Chapra, "Ethics And Economics: An Islamic Perspektive", *Islamic Economic Studies*, Vol. 16 No. 1 & 2, (Aug, 2008 & Jan, 2009), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Chpara, pembangunan yang berkeadilan membutuhkan efesiensi dan pemerataan penggunnaan dari semua sumber daya, sedangkan baik efesiensi maupun keadilan tidak dapat diaktualisasikan tanpa dukungan dari dimensi moralitas dalam pembangunan ekonomi.[78]

Relevan dengan hal tersebut Umer Chapra mengemukakan tiga konsep fundamental dalam Islam yang mendasari pembangunan ekonomi, yaitu : *tauḥīd*, *khalīfah*, dan *keadilan*.[79] Sebagai penjabaran dari ketiga konsep dasar tersebut meliputi empat prinsip pembangunan ekonomi dalam Islam : *Pertama*, pembangunan ekonomi bersifat konprehensif dan mengandung unsur spiritual, moral dan material yang berorientasi pada tujuan dan nilai kebahagiaan dunia dan akhirat secara terintegrasi (*falah*). *Kedua*, Pembangunan ekonomi adalah pembangunan manusia dan lingkungan kuturalnya. Ekonomi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan konsep perekonomian modern yang cenderung melihat pembangunan manusia dari sisi materialnya saja. Paradigma ekonomi Islam memiliki misi yang jauh lebih luas dan komprehensif, dimana pembangunan ekonomi bukan sekedar membangun perekonomian rakyat, melainkan yang lebih penting adalah membangun sikap mental yang berarti pula membangun manusia secara utuh. Islam melihat pembangunan ekonomi sebagai

[78]M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, (Islamabad: Islamic Research Institut Press, 1993), 7.
[79]M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan kematangan manusia, dimana kemajuan materi harus menunjang kematangan spiritual transendental.[80]

Ketiga, pembangunan ekonomi adalah aktivitas multi-dimensional sehingga semua usaha harus diarahkan pada keseimbangan berbagai faktor, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan. *Keempat*, pembangunan ekonomi Islam menekankan pada: (a) pemanfaatan sumber daya yang telah diberikan Allah kepada umat manusia dan lingkungannya semaksimal mungkin; (b) pemanfatan sumber daya melalui pembagian secara merata berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran.[81]

Menurut Chapra, tujuan utama pembangunan ekonomi adalah tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat (*falah*). *Falah* dalam pandangan Chapra, tidak hanya terkait dengan variabel ekonomi melainkan menyangkut faktor moral, psikologis, sosial, politik, dan sejarah. Untuk dapat merealisasikan *falah* maka menurut Chapra standar pembangunan ekonomi harus sesuai dengan *maqāṣhid* syarī'ah, yaitu ketercapaian kesejahteraan (*falah*) yang sesuai dengan tujuan-tujuan syariah (*maqāṣhid*) melalui peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dengan melindungi: keimanan (*din*), jiwa (*nafs*), akal ('*aqal*), keturunan (*nashl*), dan harta (*maal*).[82]

---

[80] H.S.H.Omer, "The implications of Islamic Beliefs and Practice On The Islamic Financial Institutions in The UK: Case Study of Albaraka International Bank UK" (Desertasi--Loughborough University, Loughborough ,1992), 110.

[81] M. Umer Chapra, "Sosioeconomic And Political Dynamics and Ibn. Khaldun's Thought", *ProQues LLC IIIT*, Vol. 1 No. 2, (2008), 2; Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syariah* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2018), 102.

[82] Ibid., vii; Abu Ishaq al-Syathiby, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1341 H), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan direalisasikannya *maqāṣhid* adalah terwujudnya *maslāhah*, karena secara konsepsional *maqāṣhid* dapat menentukan standar kemaslahatan hidup manusia yang sesuai dengan syariah. Oleh karena itu, menurut al-'Ubaidi *dalam* Waluyo, baik al-Ghazali maupun asy-Syathibi memandang substansi utama dari *maqāṣhid* adalah *maslāhah*. Selanjutnya kesejahteraan (*falah*) akan dapat diwujudkan, bila kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terpenuhi secara seimbang. Terpenuhinya kebutuhan secara seimbang akan memberi dampak terhadap terwujudnya kemaslahatan. Karena pada hakekatnya, ksejahteraan (*falah*) tidak akan terwujud, jika manusia belum mencapai *maslahah*. Sehingga mashlahah bukan menjadi tujuan akhir kehidupan manusia, melainkan hanya menjadi tujuan antara untuk mencapai kesejahteraan (*falah*). [83]

Selanjutnya untuk dapat mengimplementasikan konsep pembangunan ekonomi sebagaimana tersebut di atas maka dibutuhkan suatu sistem pembangunan dalam ekonomi Islam. Menurut Akhram Khan, inti pokok sistem pembangunan ekonomi Islam adalah pada perilaku dan sikap manusia dalam semua sub-sistem kehidupan. Berdasarkan gambaran seluruh perilaku manusia yang selalu berinteraksi dengan sistem ekonomi dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, ekonomi Islam mengandung sejumlah perilaku ekonomi manusia dalam hubungannya dengan seluruh urusannya. Hal ini tidak terbatas pada variabel pasar itu sendiri tetapi didalamnya terjadi interaksi dari disiplin ilmu sosial yang berpengaruh terhadapnya. Ringkasnya pendekatan ekonomi Islam adalah

[83]Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam Bingkai*…139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan interdisipliner. *Kedua*, isi yang paling tinggi dari ekonomi Islam bersifat normatif. Para ekonom muslim bertugas untuk menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pegangan kehidupan berekonomi. *Ketiga*, ekonomi Islam walaupun bersifat normatif tetapi berisi juga hal-hal yang positif. Ekonomi Islam mengkaji pengaruh dan reaksi berbagai aturan larangan dan nilai etik Islam pada variabel ekonomi real. Temuan-temuan positif (penelitian) ekonomi Islam tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan. *Keempat*., ekonomi Islam dapat juga menerapkan alat-alat analisis untuk mengembangkan ekonomi modern. Contohnya penerapan ilmu matematika, statistik riset operasi, sistem analisis dan tekhnologi komputer yang dapat digunakan dengan lebih menguntungkan untuk pengembangan ekonomi Islam.[84]

Chapra selanjutnya mengkonstruksi kerangka konsepsional pembangunan ekonomi Islam sebagai upaya merealisasikan dan mewujudkan tujuan syariah (*maqāṣhid*) untuk membangun kesejahteraan manusia (*falah*) bagi seluruh umat manusia.[85]Untuk mencapai tujuan tersebut maka menurut Chapra semua kebijakan ekonomi diarahkan pada lima tindakan sebagai kerangka acuan (*frame work*) dalam pembangunan ekonomi Islam sebagai berikut:[86]

Pertama, **Pembangunan Faktor Manusia**. Terkait faktor manusia, maka perlu beberapa kebijakan yang mengarah kepada : (1). Adanya jaminan kepentingan individu dan sosial secara seimbang yang disesuaikan dengan

[84]Muhammad Akram Khan, *An Intriduction to Islamic Economics* (Islamization ch Institute Press, 1994),4.
[85] M. Umer Chapra, *Islamic and Economic…,*8.
[86] Ibid., 70-71.; Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam Bingkai…,* 103-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan nilai-nilai moral dan restrukturisasi sosio-ekonomi; (2). Pembangunan infrastruktur di pedesaan; (3) Keadilan sosial ekonomi; (4) Reformasi tenaga kerja; (5) Keuntungan yang lebih adil kepada pemegang oblogasi dan saham kecil; (6) Keadilan bagi para produsen, pengekspor dan konsumen; dan (7) Reformasi moral yang mengarah kepada upaya pembangunan sosio-ekonomi. Untuk kebijakan-kebijakan yang pertama sampai keeempat tersebut diarahkan untuk mengurangi eksploitasi dan meningkatkan produktivitas kerja, serta memperluas peluang kerja.

Kedua, **Mereduksi Konsentrasi Kekayaan**. Terkait kebijakan ini, manusia perlu memanfaatkan seluruh sumber daya alam dengan baik tanpa melakukan eksploitasi karena harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Upaya tersebut sesuai dengan makna dan prinsip *khalīfah*, yaitu manusia sebagai pemegang amanah dan harus bertanggung jawab kepada Allah. Adapun komponen penting yang harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan adalah : (1) *land reforms*; (2) Pengembangan Usaha Kecil/Mikro; (3) Perlu adanya pembatasan kepemilikan dan kontrol terhadap perusahaan; (4) Optimalisasi fungsi zakat dan waris.

Ketiga, **Melakukan Restrukturisasi Ekonomi**. Dalam rangka rekonstruksi ekonomi maka ada beberapa kebijakan yang akan dilakukan: a). Melalui upaya untuk mengubah preferensi konsumen dengan filter moral, reformasi keuangan pubik, restrukturisasi iklim investasi, dan pendekatan baru untuk mengatasi pengangguran. b). menerapkan sistem pajak yang adil dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efesien. Pajak harus benar-benar difungsikan sebagai tambahan pendapatan sehingga pemerintah dapat bertindak secara lebih efesien dan adil. c). Membatasi Defisit. Islam telah melarang terhadap bunga supaya masyarakat dapat mengurangi pinjaman. Upaya ini diterapkan melalui disiplin yang ketat terhadap program pengeluaran yang bersumber pada pajak. d). Meningkatkan iklim investasi. Untuk dapat meningkatkan investasi, maka pemerintah perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: (1) pemerintah harus memperlakukan proses demokrasi dengan menerapkan nilai-nilai Islam untuk menghindari ketidakmenetuan politik yang dapat merugikan investasi; (2) pemerintah harus melakukan restruksi konsumsi sektor swasta dan pengeluaran untuk penurunan nilai mata uang dan kontrol pertukaran; (3) perlu adanya kontrol birokrasi yang mendukung terwujudnya reformasi moral dan kondisi lingkungan yang baik sesuai tujuan negara; (4) pemerintah harus membuat kebijakan penanaman investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui perjanjian; e). Merancang kembali produksi. Untuk memproduksi barang dan jasa maka pemerintah harus memiliki strategi yang efektif dengan merubah preferensi individu dan memberi motivasi moral; f) reformasi pertanian dan pedesaan; d) menangani pengangguran dengan usaha padat karya;

Keempat, **Melakukan Restrukturisasi Keuangan/Financial.** Untuk dapat merestrukturisasi keuangan/financial, maka orang-orang miskin dapat mengakses keuangan dari bank, sehingga dapat berwirausaha. Oleh karena itu, lembaga-lembaga keuangan harus berperan secara maksimal dan berkontribusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif terhadap penghapusan ketidakseimbangan melalui intermediasi yang adil dan efesien.

Kelima, **Melakukan Perencanaan Strategis.** Adapun perencanaan strategis diarahkan untuk mengurangi pengangguran, dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan merombak secara substansial kesenjangan pendapatan dan kekayaan. Perencanaan dibutuhkan oleh negara Islam karena akan dapat melakukan perhitungan realistis melalui seluruh sumber daya alam yang tersedia. Selanjutnya Chapra menawarkan beberapa kerangka acuan kebijakan perencanaan strategis yang harus dilakukan pemerintah, secara ringkas sebagai berikut : (1) perlu melengkapi filter moral dalam hal harga yang ditentukan di pasar sehingga memungkinkan setiap individu atau kelompok mengevaluasi perilaku mereka yang berdampak terhadap kesejahteraan orang lain; (2) individu dan kelompok perlu dimotivasi agar memenuhi kepentingan pribadi sekaligus orang lain; (3) perlu merekonstruksi lembaga finansial dan ekonomi sehingga penggunaan sumber daya yang tersedia dapat kondusif.

C. Teori Kebijakan Ekonomi Politik

1. Konsep Dasar Ekonomi Politik

Ekonomi politik adalah terminologi bahasa Yunani yaitu “polis” artinya sebuah kota atau unit *politik* dan *oikonomike* yang maknanya “Menuju Manajemen Rumah Tangga”. Artinya ekonomi politik adalah manajemen terhadap urusan ekonomi dalam sebuah Negara, karena “politik” berasal dari kata “polis” yang berarti kota/Negara. Jhonson menyebutkan ekonomi politik sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu cabang ilmu-ilmu sosial yang mempelajari saling keterkaitan antara lembaga dan proses politik dengan lembaga dan proses ekonomi.[87]

Konsep ekonomi politik muncul pada abad 18 dengan tujuan untuk membantu orang dalam memahami dan mengatasi perubahan-perubahan dalam sistem pemuasan kebutuhan manusia, baik dengan memahami sifat dari kebutuhan atau keinginan itu sendiri dan cara memproduksi serta mendistribusikan barang (*good*) untuk memuaskannya. Melalui pendekatan politik, para ahli ekonomi tertarik untuk menganalisis dan menjelaskan beragam dampak yang ditimbulkan pemerintah terhadap alokasi sumber daya yang terbatas dalam masyarakat melalui ketetapan hukum dan kebijakannya.[88]

Martin Staindland *dalam* Deliarnov, menjelaskan bahwa istilah "ekonomi politik" sering dipertukarkan dengan istilah "politik ekonomi". Tetapi sebenarnya kedua istilah ini memiliki esensi yang berbeda.[89]Stainland menyebutkan bahwa metode analisis politik ekonomi yaitu penerapan cara

---

[87] Paul M. Jhonson, *A Glossary of Political Economy Terms;* trj. Leonover, *Kamus Ekonomi Politik* (Teraju: Jakarta, 2003), 198-199.

[88] James A. Caporaco dan David P. Levine, *Teories of Political Economy*, terj. Suraji, *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), vi.

[89] **Lord Lionel Robbins**; menjelaskan bahwa istilah "Ekonomi Politik" seringkali dipertukarkan dengan istilah "Politik Ekonomi", padahal secara metodologis kedua istilah tersebut mengandung perbedaan yang substansial. Politik Ekonomi merupakan suatu unsur atau elemen yang menjadi alat dari ekonomi dan rasionalisasi kekuatan politik dalam melaksanakan rencana-rencana untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Politik Ekonomi secara umum disebut sebagai *Das Sollen*, karena dipandang tidak sama dan sebangun dengan ilmu pengetahuan, melainkan hanya sebagai sebuah produk *Policy Sciences*. Sedangkan Ekonomi Politik disebut sebagai *Das Sains*, karena di dalamnya secara eksplisit terdapat berbagai prasyarat keilmuan, yang memiliki wilayah kajian yang luas sebagai ilmu maupun pengetahuan menyangkut studi tentang hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara faktor ekonomi dan faktor politik. Substansi Ekonomi Politik antara lain berupa persoalan interdependensi, dependensi, keterbelakangan, pertumbuhan, perkembangan, pembangunan ekonomi sosial, sistem-sistem ekonomi, realisme dan idealisme, linear dan strukturalis internasional, globalisasi, regionalisme, dan sebagainya. Habsul Nurhadi, "Ekonomi Politik Baru : Dari Pengertian Sampai Contoh Empirik Pembangunan" *dalam* https://www.kompasiana.com/habsulnurhadi/ (25 November 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang berasal dari teori politik untuk memahami permasalahan-permasalahan ekonomi. Sedangkan ekonomi politik adalah penerapan cara pendekatan yang bersumber dari teori ekonomi untuk memahami permasalahan-permasalahan politik.[90] Oleh karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa ekonomi politik merupakan sebuah studi yang cenderung melihat politik sebagai alat untuk memaksimalkan keuntungan. Sedangkan politik ekonomi adalah sebuah studi yang menekankan sisi ekonomi untuk mendapatkan kekuasaan politik.

Dalam konteks keilmuan, ilmu ekonomi politik adalah bagian dari ilmu sosial yang berbasis pada dua subdisiplin ilmu, yakni politik dan ekonomi. Fokus dari studi ekonomi politik adalah fenomena-fenomena ekonomi secara umum, yang bergulir serta dikaji menjadi lebih spesifik; yakni menyoroti interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor politik. Namun dalam perkembangan berikutnya, istilah ekonomi politik selalu mengacu pada adanya interaksi yang saling mempengaruhi antara aspek ekonomi dan aspek politik.[91]

Namun demikian Caporaco dan Levine mengungkapkan asumsi yang berbeda, Menurutnya seringkali diasumsikan bahwa ekonomi politik adalah integrasi antara ilmu ekonomi dengan ilmu politik. Satu hal yang jarang diungkapkan adalah bahwa ide ekonomi politik itu sendiri sebenarnya didasarkan pada pemisahan antara ilmu politik dan ilmu ekonomi. Jika ilmu politik dan ilmu ekonomi disatukan secara konseptual, maka ekonomi dan politik tidak dapat lagi

[90] Deliarnov. *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 11.
[91] Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik: Paradigma dan Teori Pilihan Publik* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang sebagai hubungan antara dua jenis telaah yang berbeda. Karena masalah ini seringkali dibuat makin rancu dengan pernyataan-pernyataan bahwa politik dan ekonomi memiliki "hubungan organik satu sama lain" atau bahwa pembatasan antara politik dan ekonomi adalah tidak jelas, maka perlu dipaparkan bagaimana pemisahan keduanya. Kalau politik dibedakan dari ekonomi, itu tidak berarti bahwa keduanya benar-benar terpisah sepenuhnya, terisolasi dengan yang lainnya, atau tidak peduli terhadap yang lain. Dan juga tidak berarti bahwa politik dan ekonomi tidak saling mempengaruhi satu sama lain atau tidak "terjadi" dalam struktur kongkrit yang sama. Jadi yang dimaksud dengan perbedaan ilmu politik dengan ilmu ekonomi adalah "secara analitis". [92]

Menurut Surbakti *dalam* Fahmi, bahwa dari hubungan kausal atau yang bersifat deterministik, hubungan politik dengan ekonomi dibagi dua. *Pertama*, kebijakan umum (*public policy*) atau politisisme yang liberal maupun marxisme yang melihat ekonomi menentukan politik. Di satu sisi ada teori yang menggambarkan hubungan ekonomi dan politik sebagai bersifat interaktif atau timbal balik, sedangkan teori yang lain juga menjelaskan hubungan politik dengan ekonomi sebagai perilaku yang berkesinambungan.[93]

Substansi ekonomi politik antara lain berupa persoalan interdependensi, dependensi, keterbelakangan, pertumbuhan, perkembangan, pembangunan ekonomi sosial, sistem-sistem ekonomi, realisme dan idealisme, linear dan strukturalis internasional, globalisasi, regionalisme, dan sebagainya. Dalam

[92]Caporaso, James A., dan David P. Levine, *Theories of Political*… 1-2
[93]Irham Fahmi, *Pengantar Politik Ekonomi* (Bandung : Alvabeta, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ekonomi politik, masalah yang dihadapi antara lain mencakup variabel-variabel politik, variabel ekonomi, variabel sosial budaya, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh meliputi (1) intervensi pemerintah, perubahan kebijakan, tindakan politik ekonomi, (2) kenaikan harga di pasar, (3) kemerosotan daya beli masyarakat, (4) kelangkaan sumber daya, (5) revolusi sosial, transformasi industrial, (6) revolusi dan kemajuan ilmu, pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan informasi.[94]

Dalam konteks pembangunan ekonomi, konsep ekonomi politik pembangunan lebih spesifik dari pada ekonomi politik itu sendiri. Ekonomi politik pembangunan merupakan kajian tentang keputusan-keputusan politik atau kebijakan publik dibidang ekonomi yang khusus membahas tentang pembangunan barang dan jasa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah bagan konsep ekonomi politik pembangunan:[95]

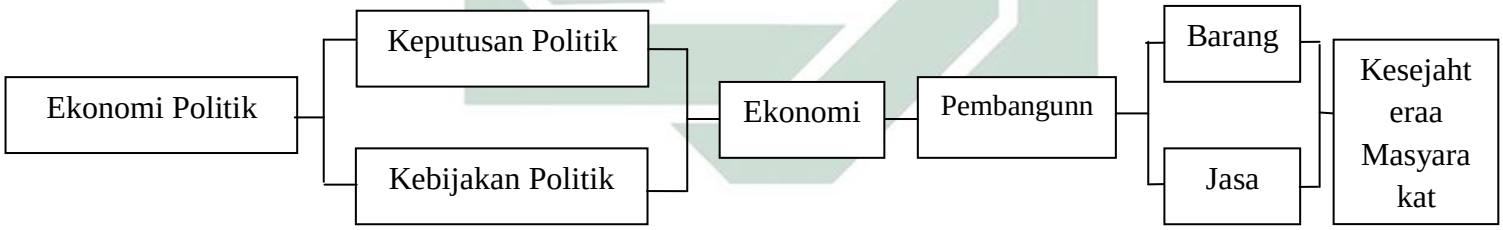

Bagan: 2.2
Ekonomi Politik Pembangunan

Secara teoritik kajian tentang eknomi politik pembangunan berguna untuk memahami beberapa aspek. *Pertama*, untuk mengetahui mengapa dan dengan cara

[94]Habsul Nurhadi, "Ekonomi Politik Baru Dari Pengertian Sampai Contoh Empirik Pembangunan", dalam https://www.kompasiana.com (12 Desember 2019).
[95]Agus Suryono, *Ekonomi Politik Pembangunan Dalam Perspektif Teori Ilmu Sosial* (Malang: UM Press, 2006), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana kebijakan pembangunan (termasuk kebijakan ekonomi dan politik) dirumuskan dan diimplementasikan dalam suatu negara dan siapa saja yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. *Kedua*, untuk memahami kebijakan pembangunan dan dampaknya dengan benar pada kurun waktu tertentu dengan menelusuri secara cermat perilaku, motivasi dan preferensi para aktornya. Sehingga diperoleh jawaban siapa, memperoleh apa, berapa banyak, mengapa dan dengan cara bagaimana. *Ketiga*, sebagai alat analisa untuk mengkaji berbagai isu sosial yang menyangkut persoalan proses kebijakan dan pembangunan pada umumnya.[96]

Dalam pendekatan ekonomi politik, aktivitas ekonomi dipandang tidak sekedar memperhatikan bagaimana kemakmuran ditingkatkan namun juga bagaimana hasil produksi, distribusi dan konsumsi, diorganisasikan. Jika ekonomi klasik menghindari persoalan normatif termasuk netral dalam etika dan moral, maka dalam pendekatan ekonomi politik aktivitas ekonomi tidak sekedar mambawa kemakmuran namun juga mempertimbangkan etika dan moral. Perilaku manusia tidak sekedar berpedoman pasa rasionalitas tetapi juga diwarnai dengan filantropi, moralitas, dan pertimbangan etika dan rasa tanggung jawab sosial. Berkaitan dengan peran negara, pendekatan ini mengutamakan peran lembaga sosial dan politik termasuk lembaga kekuasaan sebagai alat produksi kemakmuran.[97]

---

[96] Ibid.,
[97] Muhtar Mas'oed, *Ekonomi Politik*, (Jogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi politik sangat berkaitan erat dengan kebijakan publik sebuah Negara atau pemerintahan. Ekonomi politik dijadikan sebagai sebuah pendekatan untuk melihat lahirnya sebuah kebijakan pembangunan ekonomi melalui proses politik untuk mencapai tujuan pembangunan yakni kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut maka peran pemerintah menjadi penting terutama dalam melahirkan kebijakan ekonomi yang efektif bagi kelansungan perekonomian masyarakat.

2. Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan pemerintah adalah sebuah keputusan politik dalam pemerintahan, sebagai bagian dari sikap pemerintah untuk memecahkan sebuah persoalan publik. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat disebut sebagai kebijakan publik (*public policy*). Thomas R. Dye *dalam* Winarto, mendefinisikan bahwa kebijakan publik itu merupakan pilihan-pilihan apapun oleh pemerintah, baik untuk melakukan sesuatu maupun untuk tidak melakukan sesuatu *(whatever government choose to do or not to do)*[98]. Pada bagian lain R. Dye *dalam* Nugroho juga mengemukakan kebijakan publik sebagai segala sesuatu yang dikerjakan pemerintah, mengapa mereka melakukan, dan hasil yang membuat sebuah kehidupan bersama tampil berbeda (*what government do, why they do it, and what difference it makes).*[99]

Istilah kebijakan publik dirumuskan beragam oleh berbagai ahli sesuai bidang keahliannya. Untuk itu Bayu Kharisma menawarkan suatu definisi

[98] Budi Winarno, *Pokok-Pokok Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 17
[99] Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 93-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasional (*working definition*) tentang kebijakan publik sebagai suatu keputusan yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tertentu, untuk melakukan kegiatan tertentu, atau untuk mencapai tujuan tertentu, yang dilakukan oleh instansi yang berkewengan dalam rangka penyelenggaraan tugas pemerintahan negara dan pembangunan. Dalam kehidupan administrasi negara, secara formal keputusan tersebut lazimnya dituangkan dalam berbagai bentuk peraturan perundang-undangan. Kebijakan publik dalam rangka penyelenggaraan negara merupakan suatu stratifikasi kebijakan, yang dari sudut manajemen dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu (a) kebijakan umum (*strategic*), (b) kebijakan manajerial, dan (c) kebijakan tehnis-oprasional; yang memiliki keterkaitan satu sama lain.[100]

Kebijakan publik disusun melalui tiga tahap utama yaitu: (1) proses penyusunan kebijakan; (2) isi kebijakan; dan (3) implementasi kebijakan. Ketiga tahap ini dipengaruhi oleh lingkungan dan para aktor kebijakan. Apabila memperhatikan proses kebijakan publik, maka implementasi kebijakan merupakan satu rangkaian proses yang tidak terpisahkan dari kebijakan publik itu sendiri. Dalam hal ini, implementasi kebijakan merupakan kegiatan menterjemahkan isi kebijakan untuk dioperasionalisasikan, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan oleh para aktor pada saat proses penyusunan kebijakan.

[100] Bayu Kharisma, "Evaluasi Program-Program Strategis Pemerintah Kota Bandung Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Penguatan Dan Peningkatan Kemampuan Daya Beli Masyarakat : Suatu Tinjauan Analisis Kebijakan Publik", *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, No. 3, (Desember, 2013), 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain kebijakan hanya akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, jika diikuti dengan implementasi kebijakan yang baik. Tanpa adanya implementasi maka kebijakan publik hanya akan menjadi material dokumen politik yang tidak berdaya. Sedangkan dalam hal implementasi kebijakan merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan banyak aktor serta dipengaruhi oleh berbagai variabel yang kompleks, baik variabel individual maupun variabel organisasional, dan masing-masing variabel juga saling berinteraksi satu sama lain.[101]

Keterkaitan berbagai variabel dalam melahirkan sebuah kebijakan publik dapat dilihat dari proses kebijakan, menggali serta menemukan permasalahan dan potensi kebijakan, memilih alternatif kebijakan yang perlu dirumuskan, diimplementasikan, monitoring dan evaluasi, *output* dan dampak kebijakan, serta evaluasi pelaksanaan dan hasil kebijakan. Selanjutnya dirumuskan dalam gambar berikut: [102]

[101]Didik Darmanto, "Sinergi Antarinstansi Pemerintah Dalam Implementasi Kebijakan Kewirausahaan Pemuda: Studi Kasus Provinsi DI. Yogyakarta", *Jurnal Direktorat Agama, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga*", Edisi 01 XIX (2013), 53-58.

[102] Sugiono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D, dan Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

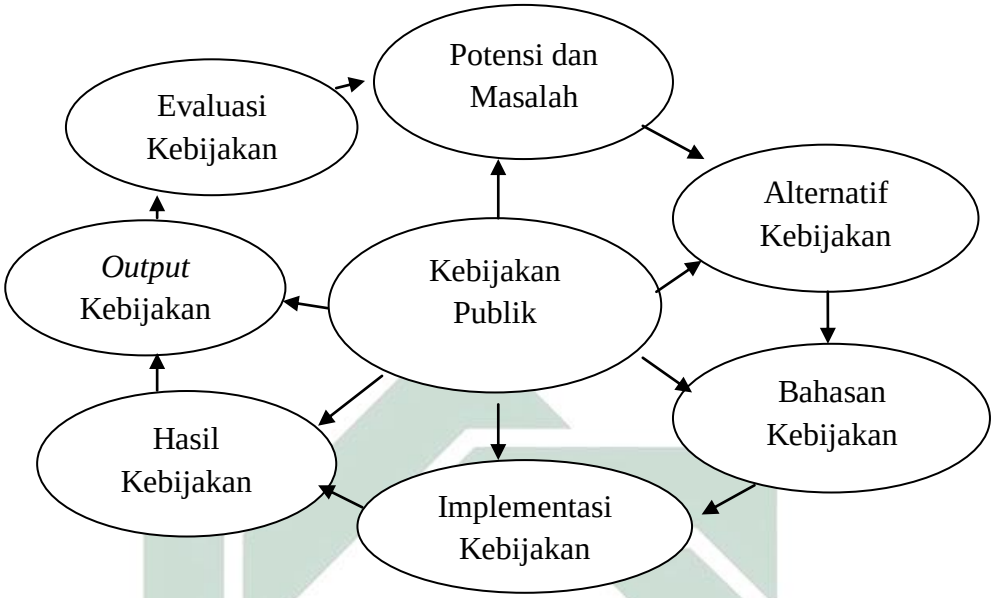

Bagan 2.3
Interaksi Kebijakan Publik.[103]

Perekonomian sebagai bagian dari kepentingan hidup masyarakat (*public*), dibutuhkan peran aktif pemerintah dalam kebijakan-kebijakannya untuk mengatur sistem ekonomi suatu negara guna mememenuhi kesejahteraan hidup masyarakat. Dalam perekonomian suatu negara, pemerintah mempunyai peranan untuk mengatur, memperbaiki atau mengarahkan aktivitas ekonomi dari pemerintah maupun sektor swasta. Oleh karena itu perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu Negara tergantung kepada peranan pemerintah dalam mengatur negaranya termasuk didalamnya adalah perekonomian.[104] Peran strategis pemerintah dalam mengatur pembangunan ekonomi sebuah Negara atau

[103] Ibid., 209.
[104] Melalui teorinya, **Adam Smith** mengemukakan bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga funsi yaitu: 1). Fungsi pemerintah untuk memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; 2); Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan; 3). Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta seperti halnya infrastruktur jalan, jembatan dan suluran irigasi dan sebagainya; Guritno Mangkoesoebroto, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: BPF3, 1993), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah disebut sebagai kebijakan ekonomi politik pemerintah, dimana pemerintah melalui legitimasi politik yang dimilikinya dapat merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Kebij. Pembangunan Ekonomi dalam Konsep Negara Bangsa (*nation state*)

Konsep dasar Negara bangsa (*nation-state*) sering dimengerti sebagai negara yang penduduknya memandang diri mereka sebagai suatu bangsa. Ia merupakan entitas legal yang memiliki garis-garis batas geografis di bawah pemerintahan tunggal yang penduduk di dalamnya memandang diri mereka sebagai saling berkaitan satu sama lain.[105] Pendekatan ekonomi politik dalam sebuah Negara bangsa berguna untuk mengkaji kebijakan pemerintah dan aktivitas di bidang pembangunan ekonomi melalui kekuasaan politiknya.

Secara konvensional ekonomi politik mempelajari anatomi sistem politik dan ekonomi yang diterapkan oleh Negara atau pemerintah. Dalam hal ini, bagaimana sistem kekuasaan dan pemerintahan dipakai sebagai instrument atau alat untuk mengatur kehidupan sosial atau sistem ekonomi. Jika peran Negara atau pemerintah sangat dominan dalam sistem ekonomi, maka sistem ekonomi Negara tersebut lebih digolongkan ke dalam anatomi Negara sosialis atau komunis. Jika peranan Negara kecil atau tidak dominan, maka sistem ekonomi politik Negara bersangkutan dapat digolongkan pada kelompok Negara kapitalis-liberalis. Dengan analisis secara anatomis tersebut, maka sistem ekonomi politik dalam sebuah Negara bangsa dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu sosialis

[105]Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations: Framework for Understanding*, (London: Macmillan Publishing Company, 2nd edition, 1988), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kapitalis-liberal.[106] Meskipun secara general pengelompokan sitem ekonomi politik menjadi kapitalis dan sosialis, namun corak kedua sistem tersebut dalam penerapannya masih berfariasi dan tidak semua Negara menerapkannya secara utuh. Hal ini karena masing-masing Negara memiliki idiologi politik yang berbeda-beda.

Gastil *dalam* Rachbini mengemukakan mengemukakan, segenap sistem ekonomi politik dikategorikan sebagai berikut : (a) *Kapitalis*, yang memberi kebebasan ekonomi yang seluas-luasnya dan pemerintah sangat membatasi intervensi atau campur tangannya terhadap mekanisme pasar, (contoh Negara Amerika Serikat); (b). *Etatisme Kapitalis*, (*Capitalist Statist*), dalam sistem ini pemerintah cukup banyak melakukan intervensi terhadap pasar dan secara lansung menangani sejumlah besar kegiatan ekonomi, namun pemerintah sampai batas tertentu tetap mengakui fungsi pasar dan hak-hak perorangan, (contoh Indonesia); (c) *Kapitalis Campuran*, disini pemerintah aktif menangangi redistribusi pendapatan, mengintervensi serta mengatur mekanisme pasar secara lansung. Namun sejumlah sumber daya yang dialokasikan melalui anggaran pemerintah tidak merampas porsi mayoritas dari perekonomian nasional, (contoh Negara Singapura). (d). *Sosialis Campuran*. Kebebesan ekonomi sampai batas tertentu masih ada, hak milik pribadi dan inisiatif individu juga masih diakui, namun pemerintah memiliki peran yang dominan dalam perekonomian sehingga system ini sudah termasuk sistem sosialis, (contoh Negara RRC). (e) *Sosialis*. Disini

[106] Didick J Rachbini, *Ekonomi Politik dan…*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah praktis menguasai dan mengendalikan segenap kegiatan ekonomi, sedangkan hal milik, kebebasan pasar serta inisiatif ekonomi individu, sangat dibatasi atau bahkan ditekan, sebagai contoh Negara Uni Soviet.[107]

Indonesia sebagai Negara bangsa (*nation state*) yang lahir dari semangat nasionalisme atas berbagai kemajemukan dan disatukan dalam sebuah negara, mengalami banyak dinamika dalam proses pembangunan sejak diproklamirkan hingga saat ini. Di bidang pembangunan ekonomi, berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagaimana negara berkembang (*developing country*) lainnya, cenderung menganut sistem ekonomi campuran (mengintegrasi dua sistem ekonomi yakni kapitalis dan sosialis), yang selanjutnya berkembang menjadi sistem ekonomi.demokrasi.

Sri Edi Swasono menjelaskan, sistem ekonomi Indonesia dibangun sebagai upaya transformasi sistem ekonomi kolonial yang subordinatif menjadi sistem ekonomi nasional yang demokratis". Dengan demikian maka berlakulah "dualisme" di dalam sistem ekonomi nasional. Sistem pertama berdasarkan paham demokrasi ekonomi yang secara imperatif sesuai Pasal 33 UUD 1945 (yaitu paham ekonomi berdasar "kebersamaan dan asas kekeluargaan", *mutualism* dan *brotherhood)*; dan sistem kedua berdasar paham individualisme atau "asas perorangan" mengikuti ketentuan *Wetboek van Koophandel* (KUHD) sesuai Aturan Peralihan UUD 1945 yang berbunyi: *"segala badan negara dan peraturan*

[107] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada masih langsung berlaku, selama belum diadakan yang baru menurut Undang-Undang Dasar ini"..[108]

Sebagai sebuah Negara bangsa, transformasi sosial ekonomi pasca kolonial selanjutnya membentuk paradigma pembangunan ekonomi Indonesia sebagai suatu sistem perekonomian yang mandiri dengan prinsip ekonomi yang demokratis melalui gerakan ekonomi kerakyatan. Dalam pespektif ekonomi politik, M. Dawam Rahardjo mengemukaan bahwa esensi paradigma pembangunan ekonomi Inodonesia dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

> *Pertama*, dari segi ontologi perekonomian Indonesia adalah warisan politik kolonial yang dualistis yang terdiri dari lapis kekuatan ekonomi kapital kolonial di atas lapis kekuatan ekonomi rakyat bawah. *Kedua*, dari segi epistemologi perekonomian pasca kolonial perlu didekati dengan prinsip demokrasi ekonomi yang mendampingi demokrasi politik yang ditopang dengan dua prinsip, yaitu partisipasi rakyat dan emansipasi rakyat dari segala bentuk dominasi dan ketergantungan, sehingga menjadi perekonomian yang mandiri. *Ketiga* dari segi aksiologi, arah kebijakan ekonomi politik pembangunana perekonomian Indonesia menuju kepada masyarakat adil dan makmur yang disebut juga kesejahteraan sosial.[109]

Namun demikian dalam perkembangannya hingga kini, paradigma ekonomi yang sebenarnya telah ada sejak setengah abad lalu itu belum berjalan sesuai esensinya. Menurut pandangan Dawam Raharjo sering menyimpang dari jalan lurus, karena paradigmanya bergerak ke kiri dan ke kanan seperti bandul

[108]Sri-Edi Swasono, *Transformasi Ekonomi*: *Menghapus Sistem Ekonomi Subordinasi*, *Membangun Ekonomi Rakyat*, (Makalah diajukan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, 20– 22 Oktober 2003), 1,2

[109] M. Dawam Rahardjo, "Paradigma Pembangunan di Persimpangan Jalan", (Makalah Disampaikan pada Dies Natalis IPB ke-45, Bogor. 30 Oktober 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam, yang sebenarnya sejalan dan dipengaruhi oleh paradigma ekonomi politik dunia yang terdiri dari dua kutub yakni kapitalisme dan sosialisme, dimana keduanya adalah paradigma ekonomi politik yang lahir dari sejarah Eropa-Barat yang bercorak imperialis.[110]

Dengan sistem ekonomi dualistik, bangsa Indonesia membangun melalui "eksperimen" sistem sosialis dan sistem kapitalis dalam suasana sistem ekonomi global yang bernaluri pemangsa (predator). Eksperimen pertama berupa sistem ekonomi sosialis (1959-1966) gagal, karena tidak sesuai dengan moral Pancasila, sedangkan eksperimen kedua yang "demokratis" berdasar sistem kapitalisme pasar bebas (1966-1998) kebablasan, karena paham internasional liberalisme dan neoliberalisme makin agresif menguasai ekonomi Indonesia dalam semangat globalisasi yang garang.[111]

Kecenderungan penerapan paradigma ekonomi politik pada Negara-negara Barat kemudian berimplikasi terhadap keterpurukan pembangunan ekonomi Indonesia. Krisis Moneter 1997 yang berakibat pada kegagalan perencana pembangunan Indonesia yang disusun dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dan berbuntut pada keterpurukan ekonomi Indonesia, mengakibatkan porak-porandanya konsep pembangunan yang disusun oleh pemerintah pada waktu itu (Orde Baru), merupakan pengalaman pahit yang harus dirasakan bangsa ini akibat kegagalan mengadopsi teori-teori pembangunan barat yang diterapkan di Indonesia.

---

[110] Ibid.,

[111] Supriyanto, "Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian", *Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, (November, 2009), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisis moneter 1997 merontokkan sektor perbankan-modern yang keropos, karena sektor yang kapitalistik ini terlalu mengandalkan pada modal asing. Utang-utang luar negeri yang makin besar, baik utang pemerintah maupun swasta, makin menyulitkan ekonomi Indonesia karena resep-resep penyehatan ekonomi (hutang, pencabutan subsidi dan privatisasi) dari Dana Moneter Internasional (IMF) tidak saja tidak menguatkan, tetapi justru melemahkan daya tahan ekonomi rakyat. Krisis Moneter juga menciptakan suasana ketergantungan ekonomi Indonesia pada kekuatan kapitalis luar negeri.[112]

Pradigma pembangunan (*dominant development paradignt*) yang dominan adalah paradigma yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi. Pradigma tersebut juga merupakan paradigma yang banyak memengaruhi pemikiran terkait praktik pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang (NSB), terutama pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an. Pada masa inilah, produk nasional bruto (GNP) ataupun produk domestik bruto (GDP) yang berkedudukan sebagai indiaktor tunggal terbaik (*the best single indicator*) dari pembangunan ekonomi diterima secara baik. Dengan demikian, pencapaian kesuksesan dalam pertumbuhan ekonomi yang terletak pada kemampuan mencapai angka target pertumbuhan yang telah ditetapkan merupakan inti dari pembangunan ekonomi. Adapun persoalan-persoalan lainnya yang juga penting adalah terkaiat kemiskinan

[112] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*proverty*), pengangguran (*unemployment*), dan ketimbangan dalam distribusi pendapatan (*income inequality*).[113]

4. Kebijakan Ekonomi dalam Konsep Khalīfah (*Idiologi State*)

Ekonomi politik sangat mempengaruhi paradigma para pengambil kebijakan sebuah negara. Tujuan dari sebuah kebijakan dalam perspektif ekonomi politik adalah menciptakan kesejahteraan menyeluruh bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran Negara dengan instrument kebijakannya sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan kesejahteraan tersebut. Dalam instrument kebijakan ini, tidak ada yang "bebas nilai", sebaliknya sangat dipengaruhi oleh nilai tertentu. Nilai inilah yang selanjutnya membentuk paradigma dan cara berpikir para pengambil kebijakan dalam sebuah Negara.[114]

Islam sebagai agama universal menanamkan nilai-nilai dan doktrin yang meliputi berbagai aspek kehidupan termasuk memberikan panduan yang jelas bagi kehidupan bernegara dalam pengambilan kebijakan bagi penyelenggara Negara dengan tujuan untuk kesejahteraan ummat manusia. Istilah Negara dalam konsep ketatanegaraan Islam disebut dengan *khilāfah*, sedangkan penyelenggara Negaranya adalah *khalīfah*.[115] Secara teknis, *khilāfah* adalah lembaga

---

[113] Keith Griffin, *Alternative Strategies For Economic Development* (New York: St. Martin's Press Ltd, 1989), 29.

[114]Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 238.

[115]Kata *khalīfah* berasal dari akar kata *khalāfa* (*kh-l-f*), yang berarti menggantikan, mengikuti, atau yang datang kemudian. Kata *khilafah* dalam gramatika bahasa Arab merupakan bentuk kata benda verbal yang mensyaratkan adanya subyek atau pelaku yang aktif yang disebut *khalifah*. Kata *khilafah* dengan demikian menunjuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seseorang yang disebut *khalīfah*; Ajat Sudrajat, "Khilāfah Islamiyah dalam Prespektif Sejarah", *INFORMASI*, Vol. 35, No. 2, (Maret, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Khilafah merupakan medium untuk menegakkan *din* (agama) dan memajukan *syariah*. Dari pandangan yang demikian, muncullah suatu konsep yang menyatakan bahwa Islam meliputi *din wa ad-daulah* (hubungan agama dan negara).[116]

Oleh karena itu dalam perkembangannya khilafah disebut juga sebagai suatu konsep tentang "negara Islam" (*ad dawlah al islāmiyah*) atau "sistem pemerintah Islam" (*nizham al hukm fi al Islam*). Pandangan ini dirumuskan dalam kalimat "*Al Islam diin wa minhu ad daulah*." (Islam adalah agama, di antaranya adalah ajaran tentang bernegara). Sebuah konsep yang berbeda dengan pandangan sekularisme Barat yang memisahkan agama dan negara (*fashlud diin 'an ad daulah*).[117] Pemahaman Agama dan negara dalam ajaran Islam tidak terpisah, paling tidak ada dua sebab berikut. *Pertama*, karakter Rasulullah SAW yang menyatukan fungsi kenabian (*nubuwwah*) dan kepemimpinan (*ri`asah*). Setelah hijrah ke Madinah (622 M), Rasulullah SAW bukan hanya berkedudukan sebagai nabi (penyampai risalah), namun juga berkedudukan sebagai kepala negara (*ra`is ad dawlah*). *Kedua*, karakter agama Islam itu sendiri yang bersifat komprehensif (*syumuliah*), yaitu tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tapi mengatur segala aspek kehidupan. (QS Al-Ma`idah: 3; QS An-Nahl:89). Karenanya Islam membutuhkan eksistensi negara atau kekuasaan untuk menjalankan hukum-hukum Islam secara menyeluruh.[118]

---

[116]Ibid., 3.
[117]Baidhowi, "Khilafah dalam Konteks Negara Pancasila", *UNNES*, Vol. 2 No.1 (2016), 503-504.
[118] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa menyentuh pembahasan tentang akar historis dan perkembangan pemikiran tentang khilafah, namun stau cacatatan penting yang perlu dikemukakan bahwa konsep khilafah sendiri dalam perkembangannya menjadi perdebatan di kalangan sarjana muslim. Perdebatan tersebut paling tidak mencakup tiga aspek; *pertama*, adalah kalangan sarjana yang menganggap konsep khilafah saling terkait dengan kondisi politik internasional saat ini, sehingga banyak fenomena *proliferasi* gerakan politik yang menuntut kembalinya *Khilāfah Islāmiyyah* di negara-negara Muslim seperti Mesir, Tunisia, Saudi Arabia, Suriah, Irak, dan Iran. *Kedua*, beberapa sarjana muslim lainnya menolak konsep khilafah dengan argumen relevansi historis, bahwa konsep khilafah sudah tidak sesuai dengan modernisasi politik yang menggelorakan demokrasi. *Ketiga*, beberapa sarjana lain mengindikasikan bahwa konsep khilafah yang diusung oleh beberapa kelompok pasca fenomena Arab Spring (gerakan revolusi Arab) memiliki kompleksitas permasalahan sosial-politik, yang mengharuskan mereka mengadaptasikan antara norma-norma Islam dengan nilai-nilai demokrasi modern.[119]

Sedangkan gerakan penegakan Khilafah Islamiyah dalam sistem politik pemerintahan telah dilakukan oleh beberapa kalangan, terutama yang sangat populer adalah organisasi politik Hizbut Tahrir (HT).[120]HT merupakan partai

[119]Muzayyin Ahyar, "Almawardi dan Konsep Khilafah Islamiyyah,Relevansi Sistem Konsep Politik Islam Klasik dan Modern", *Al-A'raf* , Vol. 15, No. 1, (Januari – Juni, 2018), 3-4.

[120] Hizbut Tahrir secara bahasa (Arab) artinya Partai Pembebasan (Hizbut berarti Partai dan Tahrir adalah Pembebasan). Merupakan sebuah partai yang memeluk idiologi (mabda) Islam secara kaffah (total). Dan karena itu menghendaki tegaknya kembali system kekhalifaan Islam (*Daulah Khilafah Islamiyah*); Jarot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang didirikan di sebuah kampung daerah Haifa, Palestina oleh Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977) pada tahun 1953 M. [121] HT mencita-citakan tegaknya kembali sistem *khīlafah* Islam (*daulah khilāfah Islamīyah*) yaitu sistem kekhalifaan atau negara Islam dengan kepala negara seorang *khalīfah* yang melintasi batas-batas Negara bangsa (*nation state*). [122] Menurut an-Nabhani:

> "Khīlafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum muslimin seluruhnya di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia." [123]

Di Indonesia Hizbut Tahrir (HT) mulai berkembang pada tahun 1982-1983, karena semangat dakwah dengan misi mengembalikan Islam ke dalam sistem khilafah secara Internasional. HT di Indonesia kemudian bertransmisi dengan nama menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menjadi bagian dari HT yang sudah berkembang di sejumlah Negara Arab dan merupakan gerakan Islam yang bercorak transnasional yang berpusat di Yerussalem dan Yordania. Pada awal 1980-an HTI menyebar gagasan khilafahnya ke berbagai kampus perguruan tinggi melalui jaringan lembaga dakwah kampus.[124] Dalam perkembangannya, pemerintah menganggap HTI memiliki ajaran yang bertentangan dengan azas pancasila sebagai idiologi Negara Republik Indonesia (NKRI) dan doktrin HTI dapat mengancam keutuhan Negara. Atas pertimbangan

---

Doso Purwanto, *Ide dan Aksi Politik Hizbut Tahrir : Studi Ihwal Kemunculan Pemikiran dan Gerakan Politik Khilafah Islamiyah*, (Tesis--Universitas Gajah Mada, 2015), 3.

[121]Nilda Hayati, "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia, Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi", *Epistemé*, Vol. 12, No. 1, (Juni, 2017), 173.

[122] Jarot Doso Purwanto, *Ide dan Aksi Politik..*, 4.

[123] Baidhowi, "Khilafah dalam Konteks…" 505

[124]Taufiq Adnan Amal, dkk., *Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut maka pemerintah menerbitkan Peraturan Pengganti Undang-undang (PERPU) Nomor 02 Tahun 2007 yang mengubah UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, termasuk Organisasi HTI di Indonesia.

Dilihat dari perspektif idiologi, memang kehadiran HTI di Indonesia memiliki latar belakang paradigma yang bertentangan dengan idiologi Pancasila yang menjunjung tinggi kebhinnekaan dan demokrasi. Ideologi transnasionalisme HTI lebih merepresentasikan pergerakan "sentrifugalisme" Islam, di mana visi politiknya adalah menyatukan identitas-identitas Islam nasional dan lokal yang berserak di seluruh dunia di bawah otoritas tunggal *khilāfah Islāmiyah*. Doktrin tersebut diakui oleh para aktivis HTI sebagai antitesis ideologis yang siap menandingi, bahkan mengganti posisi konsep negara-bangsa (NKRI) yang sudah dianggap final di Indonesia.[125]

Ada empat prinsip yang menjadi idiologi dan doktrin gerakan HT/HTI sebagai pilar berdirinya khilafah Islam yaitu: *pertama*, kedaulatan di tangan syariah, bukan di tangan rakyat. *Kedua*, kekuasaan di tangan umat. *Ketiga*, mengangkat satu orang khalifah adalah wajib atas seluruh kaum muslimin. *Keempat*, hanya *khalīfah* saja yang berhak melegislasikan hukum-hukum syara", dan khalifah saja yang berhak melegislasi UUD dan segenap UU.[126] HT/HTI menganggap Negara-negara dengan penduduk muslim sudah dalam "kemorosotan yang demikian parah", sehingga mereka perlu dibebaskan dari ide, sistem

[125]Nilda Hayati, "Konsep Khilafah Islamiyyah…", 175.
[126]Ilyya Muhsin, "Gerakan penegakan syariah: studi gerakansosial Hizbut Tahrir Indonesia di DIY" *Ijtihad*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2012), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perundang-undangan dan hukum kufur yang didominasi oleh "negara-negara kafir" (Barat). Ide, sistem hukum dan perundangan-undangan tersebut menurut HT/HTI merupakan hasil ciptaan akal manusia dan karena itu, tidak bersumber dari Allah SWT. Sementara sistem perundang-undangan undangan dan hukum yang mereka tolak adalah sistem dan perundangan-undangan yang bukan merupakan implementasi sesungguhnya dari hukum Islam syariat Islam (*Islamic law*).[127]

Dalam perspektif ekonomi politik, penolakan terhadap sistem hukum yang berlaku secara konvensional tersebut berimplikasi terhadap paradigma pembangunan ekonomi pada Negara-negara yang beridiologi Nasionalisme, Kapitalisme dan Sosialisme. Dalam konsep khilafah, paradigma tersebut telah menjerumuskan Negara-negara muslim atau yang berpenduduk mayoritas muslim dengan hegemoni ekonomi Negara maju, sehingga Negara-negara muslim tidak dapat berkembang serta terjebak dalam kemorosotan, kemiskinan dan ketertinggalan. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah paradigma perekonomian dengan sistem syariah yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Untuk dapat menegakkan hukum Islam dalam sistem ekonomi tersebut, maka Negara harus dipimpin oleh seorang *khalīfah* berdasarkan pada tata pemerintahan *khilāfah Islāmiyah.*

Khilāfah (*the Caliphate*) adalah sistem politik dari ideologi Islam yang mewadahi aturan hukum, pemerintah representatif, akuntabilitas masyarakat

[127]Jarot Doso Purwanto, *Ide dan Aksi Politik...*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui mahkamah independen dan prinsip konsultasi representatif. Ia adalah pemerintahan yang dibangun di atas konsep kewarganegaraan tanpa memandang etnis, jender atau kepercayaan dan sepenuhnya menentang perlakuan represif terhadap kelompok religius atau etnis.[128] Dengan demikian kebijakan hukum yang dibuat oleh suatu pemerintah, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai standar pengukurannya termasuk di bidang pembangunan ekonomi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Kebijakan tersebut merupakan hukum yang mengatur hubugan Negara dengan masyarakat dan individu dengan individu dalam aktivitas ekonomi. Secara teknis disebut *siyāsah maliyah*, atau dalam istilah lain yang berkembang adalah *tadakhul ad-Daulah* (intervensi Negara) dalam perekonomian.[129]

Oleh karena itu, ekonomi politik menurut Taqiyuddin An-Nabhani adalah *tujuan yang ingin dicapai oleh hukum-hukum yang dipergunakan untuk memecahkan mekanisme pengaturan berbagai urusan manusia*.[130] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ekonomi politik dalam khīlafah merupakan suatu strategi yang dilakukan khālifah untuk mencapai tujuan dalam memecahkan mekanisme pengaturan berbagai urusan manusia. Yang dimaksud dengan hukum-hukum di atas, adalah hukum-hukum ekonomi yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Sementara yang dimaksud dengan urusan manusia adalah berbagai

[128]Idil Akbar, "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi)", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1 (April, 2017), 97.
[129] Ija Sutana, *Politik Ekonomi Islam: Siyasah Maliyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.
[130] Taqiyuddin An-Nabhani, *Nizham al-Iqtishodi fi al-Islam*, (Beirut: Darul Ummah, 1425 H/ 2004 M), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan yang seharusnya dimiliki oleh manusia, berupa kebutuhan tersier (*daruriyah*), primer (*hijiyah*) maupun sekunder (*tahsiniyah*).

An-Nabhani selanjutnya mengemukakan beberapa prinsip mendasar dari pendekatan ekonomi politik Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang berbeda dengan ekonomi politik konvensional yang merupakan produk pemikiran manusia. Menurutnya tujuan politik ekonomi Islam bukan hanya untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam sebuah Negara semata, tanpa memperhatikan terjamin tidaknya setiap orang untuk menikmati kehidupan tersebut. Politik ekonomi Islam juga bukan hanya bertujuan untuk mengupayakan kemakmuran individu dengan membiarkan mereka sebebas-bebasnya untuk memperoleh kemakmuran tersebut dengan cara apapun, tanpa memperhatikan terjamin tidaknya hak hidup seseorang.[131]

5. Kebijakan Pembangunan Ekonomi dalam Teori Ekonomi Politik Rachbini

Secara teoritis ekonomi politik sangat berkaitan erat dengan konsep kebijakan publik. Hubungan keduanya disebabkan karena ilmu ekonomi politik membahas keterkaitan antara aspek, proses, dan peran institusi politik (pemerintah) dengan kegiatan ekonomi seperti produksi, investasi, pembentukan harga, perdagangan, konsumsi, dan lain sebagainya. Seperti diketahui bahwa ekonomi tidak bisa berjalan baik hanya dengan mengandalkan kekuatan pasar, melainkan diperlukan adanya intervensi dari pemerintah agar kegiatan pasar dapat dikendalikan untuk kesejahteraan masyarakat. Intervensi yang dilakukan oleh

[131] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah dapat berupa kebijakan atau peraturan-peraturan untuk mengelola kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. [132]

Ekonomi politik dalam sebuah Negara merupakan strategi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan ekonomi suatu Negara berdasarkan pilihan politiknya.[133] Kebijakan yang ditetapkan pemerintah (negara), menurut Donald Rotchild *dalam* Damayanti adalah menghubungankan kepentingan publik dengan kepentingan individu. Disinilah interaksi ekonomi dapat dilakukan negara dengan kekuasaan yang legal formal, dengan paksaan, atas nama kepentingan publik. Kemampuan pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat tergantung pada aturan main (regulasi ekonomi) yang ditentukan institusi politik. Bagaimana cara mengoptimalisasikan pengelolaan sumberdaya ekonomi yang ada, sekaligus bagaimana institusi politik mengelola sumberdaya kekuasaan, dan hasilnya menguntungkan individu secara memuaskan, sekaligus memenuhi kepentingan bersama (publik). Inilah persoalan yang senantiasa muncul ketika pendekatan ekonomi politik akan diimplementasikan dalam sebuah formulasi kebijakan.[134]

Didik J. Rachbini[135] mengemukakan teori kebijakan ekonomi politik didasari oleh: *pertama*, **Teori Regulasi Ekonomi Klasik**. Dalam teori dasar ekonomi klasik, transaksi pasar (produksi dan distribusi) digerakkan oleh tangan gaib (*invible hand*), yang berperan sangat dominan dalam mengatur permintaan

[132]Nailuredha Hermanto, Makalah Ekonomi Politik Pembangunan dan Teori Pemberdayaan Masyarakat dalam https://www.academia.edu (11 Desember 2019).
[133]Didick J Rachbini, Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik: Kebijakan dan Strategi Pembangunan*, (Jakarta: Granit, 2004), 179.
[134] Christy Damayanti, "Dimensi Kekuasaan Dalam Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 9, No. 1, (April, 2009), 100.
[135] Didick J Rachbini, Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik: Kebijakan dan…*, 7-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penawaran suatu barang atau jasa. Sedangkan peranan pemerintah dianggap *given* sehingga tidak masuk ke dalam kerangka analisa model tersebut. Itu berarti pasar, permintaan dan penawaran, seolah-olah hanya berdiri di atas ruang yang kosong. Dengan demikian, maka dalam kegiatan dan dinamika ekonomi modern, pemerintah sebenarnya bisa hadir secara aktif dan dinamis di dalam ekonomi tanpa merusak kekuatan pasar yang positif. Peran pemerintah bisa datang dengan kekuatan yang memaksa, menentukan aturan-aturan, mengarahkan proses produksi dan distribusi, bahkan memberikan lisensi dan hak monopoli kepada lembaga-lembaga didalamnya atau di luar pemerintah sendiri.[136]

Kedua, **Teori Regulasi Ekonomi**. Pusat perhatian dari teori regulasi ini adalah untuk menerangkan siapa yang mendapatkan manfaat dan siapa yang menanggung beban, akibat adanya suatu regulasi atau aturan ekonomi. Regulasi ekonomi dikeluarkan oleh pemerintah sebagai suatu kebijakan dengan tujuan tertentu. Tetapi dalam kenyataaanya manfaat yang diharapkan sering datang bersamaan dengan dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan oleh adanya regulasi tersebut. Oleh karena itu, teori regulasi ekonomi menganalisis dan membahas masalah regulasi yang menimbulkan implikasi ganda tersebut. Dalam perspektif pilihan publik, suatu peraturan bisa dipandang sebagai komoditas bagi yang mendapatkan manfaatnya. Masalah peraturan ini berada dalam domain peran negara atau pemerintah.[137]

---

[136] Ibid., 9.

[137] Mengutip teori Pareto, suatu peraturan dapat berdampak positif pada suatu pihak tetapi berdampak negarif pada pihak lain. Inilah yang menjadi pokok bahasan utama dari teori regulasi ekonomi karena adanya suatu peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Ibid., 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, **Teori Manfaat Peran Negara**; negara adalah lembaga yang dapat melakukan transaksi dengan pihak lain dengan kekuatan memaksa (*power to coerce*). Dengan demikian, maka transaksi dengan institusi negara bersifat tidak sukarela (*unvoluntery*). Sifat transaksi ini berbeda sama sekali dengan sifat transaksi di dalam pasar, yang dilakukan dengan prinsip sukarela, tetapi peran institusi Negara/pemerintah pada teori ini adalah untuk melihat besaran manfaat dan kerugian dari suatu regulasi ekonomi (*voluntary*). Dengan aturan-aturan yang dibuat, negara dapat memberlakukan kekuatan memaksa dalam bertransaksi dengan pihak lain sesuai dengan aturan yang ada. Kekuatan memberlakukan pajak adalah salah satu dari apa yang bisa dilakukan oleh Negara dengan kekuatan memaksa yang dimilikinya itu. Hal ini dimiliki oleh Negara setelah lahir dari proses politik dan menjalankan fungsinya di dalam domain publik.

Keempat., **Teori Biaya Memperoleh Legislatif**. Secara politik, suatu industri atau kelompok perusahaan akan mendapatkan kekuatan hukum atau aturan dari pemerintah, jika menguasai mayoritas suara dalam suatu sistem pemilihan yang demokratis. Untuk dapat menguasai posisi pasar politik yang luas seperti ini, sangat mahal dan biasanya hanya bisa disentuh oleh industri dengan asosiasi yang kuat. Dalam kegiatan ekonomi, proses dan mekanisme seperti ini sering dimanfaatkan oleh perusahan-perusahaan besar, yang melakukan lobi kepada partai politik atau wakil rakyat, yang memenangkan pemeilihan umum. Suatu industri yang akan mencari kekuatan politik tentu akan datang kepada partai sebagai produsen ataupun *supplier* regulasi ekonomi, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai-partai politik atau anggota-anggota parlemen. Masalah ini berada dalam satu sistem ekonomi politik, dimana permintaan dan penawaran regulasi ekonomi tidak bisa dimediasi dengan uang. Masalah dasar dari perlunya aturan adalah kesempatan dan peluang ekonomi yang harus diputuskan oleh Negara kepada siapa diberikan. Tetapi untuk memahami masalah ini, para ahli ekonomi politik mesti mengerti bagaimana mesin politik diberlakukan untuk tujuan-tujuan tertentu, sekaligus memahami bagaimana sifat alamiah dari suatu proses politik di dalam sistem demokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PENDEKATAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM DI KOTA TERNATE

B. Kota Ternate dan Kondisi Sosial Masyarakat

1. Profil Kota Ternate

Kota Ternate merupakan Daerah Otonom yang dibentuk pada tanggal 29 Desember 1250 (Peraturan Derah Nomor 02 Tahun 2004 tentang Hari Jadi Kota Ternate). Penentuan hari jadi Kota Ternate yang jatuh pada tanggal 29 Desember 1250 tersebut didasari hasil Seminar Sejarah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Ternate, dengan asumsi bahwa tanggal 29 Desember adalah hari kemenangan Sultan Babullah atas Portugis (diusirnya Portugis dari benteng Gamlamo), dimana peristiwa ini telah membangkitkan semangat patriotisme dan "identitas diri" masyarakat Ternate. Sedangkan tahun 1250 sebagai tahun lahirnya Kota Ternate, karena di Tahun itulah awal dari proses menuju berdirinya "Kota Sampalo" sebagai Ibu Kota pertama dari "Ternate". Dengan demikian sampai dengan bulan Desember tahun 2019, Kota Ternate sudah berumur 769 tahun.

Sebagai kota bersejarah, Ternate mengalami tiga kali perubahan nomen klatur yaitu: Kota Praja, Kota Administratif (berada dibawah binaan Kabupaten Maluku Utara Provinsi Maluku di Ambon berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 1981), serta Kotamadya yang ditetapkan bersamaan dengan pembentukan Provinsi Maluku Utara sebagai Daerah Otonom (Undang-undang Nomor 11 Tahun 1999). Wali Kota di masa Kota Praja diantaranya adalah M.A.M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soleman, Do Usman Syaifuddin, Hin Diao dan J.A. Wesplat. [1] Sementara Wali Kota dimasa Kota Administratif secara periodik sebagai berikut :

- Periode 1982 – 1987 dan 1987 – 1991 : Drs. Thaib Armaiyn
- Periode 1991 – 1995 : Drs. M. Hasan
- Periode 1995 – 1999 : Drs. H. Syamsir Andili

Selanjutnya Wali Kota dimasa Kota Madya secara periodik sebagai berikut :

- Periode 2000 – 2005 : Drs. H. Syamsir Andili
- Periode 2005 - 2010 : Drs. H. Syamsir Andili
- Periode 2010 – 2015 : Drs. H. Burhan Abdurrahman, MM.,
- Periode 2005 – Sekarang : Dr. H. Burhan Abdurrahman, MM.,[2]

Sejak berdiri dari kota administratif hingga meningkat status menjadi kotamadya, Ternate secara adminstratif terdiri dari 3 Kecamatan dan 58 Kelurahan. Dalam perkembangannya, pada tahun 2001 dimekarkan menjadi 4 Kecamatan dan selanjutnya tahun 2009 dimekarkan kembali menjadi 7 Kecamatan. Pada tahun 2016 melalui Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 1 Tahun 2016, Kota Ternate berkembang menjadi 8 Kecamatan dengan Kecamatan Ternate Barat sebagai Kecamatan Baru pemekaran dari Kecamatan Pulau Ternate.[3]

Berikut adalah tabel jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Ternate:

[1] Abd. Rahman I. Marasabessy, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate* (Yogyakarta: Ombak 2012), 29-31
[2] Bappelitbangda Kota Ternate, "Profil Kota Ternate" dalam https://ternatekota.go.id (02 Januari 2020).
[3] Badan Pusat Statistik Kota Ternate, "Kota Ternate dalam Angka 2018" (2018), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel: 3.1
Kecamatan dan Kelurahan di Kota Ternate

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1	Pulau Ternate	6
2	Moti	6
3	Pulau Batang Dua	6
4	Pulau Hiri	6
5	Ternate Barat	7
6	Ternate Selatan	17
7	Ternate Tengah	15
8	Ternate Utara	14

Sumber: BPS Kota Ternate, 2018

Secara geografis, Kota Ternate terletak antara 3 derajat Lintang Utara dan 3 derajat Lintang Selatan serta 124 - 129 derajat Bujur Timur. Wilayah Kota Ternate di sebelah Utara, selatan dan Barat berbatasan dengan Laut Maluku, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Halmahera. Sebagai Kota Kepulauan, Kota Ternate terdiri atas 8 (delapan) pulau, yakni: Pulau Ternate sebagai pulau utama, Pulau Hiri, Pulau Moti, Pulau Mayau, Pulau Tifure adalah lima pulau yang berpenduduk, sedangkan terdapat tiga pulau lain seperti Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida merupakan pulau berukuran kecil yang tidak berpenghuni.[4]

Luas wilayah Kota Ternate 5.795, 4 km², terdiri dari luas perairan 5.544,55 km² dan luas daratan 250,85 km². Kondisi topografi Kota Ternate dengan sebagian besar daerah bergunung dan berbukit, terdiri atas pulau vulkanis dan pulau karang dengan kondisi jenis tanah *Rogusal* (Pulau Ternate, Pulau Hiri,

[4] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Pulau Moti) dan *Rensika* (Pulau Mayau, Pulau Tifure, Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida). Gunung Gamalama merupakan gunung api yang masih aktif yang terletak di tengah pulau Ternate. Pemukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai pulau.[5]

2. Keadaan Penduduk Kota Ternate

Selanjutnya berdasarkan data BPS tahun 2018, total jumlah penduduk Kota Ternate sebanyak 223.111 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan angka terbesar dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Maluku Utara. Sebagai daerah kepulauan, sebaran penduduk Kota Ternate terdapat pada beberapa kecamatan yang ada di Pulau Ternate dan sebagian penduduk lainnya yang mendiami kecamatan pulau Moti, Pulau Hiri dan Pulau Batang Dua yang letaknya terpisah dengan pulau Ternate. Penduduk dengan jumlah terbanyak terdapat di Kecamatan Ternate Selatan yakni sebanyak 76.802 jiwa dan terendah di Kecamatan Pulau Batang Dua sebanyak 2.856 jiwa. Sedangkan menurut jenis kelaminnya jumlah penduduk laki-laki sebanyak 113.334 jiwa, lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan yakni sebanyak 109.777 jiwa. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 103,24 jiwa. Berikut ini adalah tabel sebaran penduduk Kota Ternate menurut Kecamatan dan jenis kelamin:

[5] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel: 3.2
Jumlah Penduduk Menurut
Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Ternate.[6]

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan		
Pulau Ternate	4.229	4.152	8.381	101,85
Moti	2.477	2.609	5.086	94,94
Pulau Batang Dua	1.442	1.414	28.56	101,98
Pulau Hiri	1.615	1.564	31.79	103,26
Ternate Barat	4.458	4.376	8.834	101,87
Ternate Selatan	39.033	3.7769	76.802	103,35
Ternate Tengah	32.512	30.918	63.422	105,18
Ternate Utara	27.568	26.983	54.551	102,17
Jumlah	**113.334**	**109.777**	**223.111**	**103,24**

Sumber : BPS Kota Ternate, 2018

Secara demografi, struktur penduduk Kota Ternate berciri ekspansif yang menunjukkan kota dengan angka kelahiran tinggi dan angka kematian terendah, sehingga menyebabkan penduduk berumur muda lebih banyak. Kota Ternate didominasi oleh sebagian besar penduduk usia produkstif (15-64 tahun), yang mencapai 69,19 % dari populasi. Hanya 2,59 % penduduk yang usianya di atas 65 tahun. Hal ini menunjukkan proses transisi Kota Ternate menuju bonus demografi, dimana penduduk usia produktifnya bertumbuh cepat.[7]

Penduduk Kota Ternate disamping berasal dari etnik pribumi yakni Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan dan etnik lainnya di Maluku Utara, terdapat pula beberapa etnik yang berasal dari luar provinsi Maluku Utara seperti Sulawesi (Selatan, Tenggara, Tengah dan Utara), Jawa, Sumatra, Cina, dan Ambon. Seiring

[6] Ibid., 55.
[7] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fariasi jumlah etnik yang berdatangan ke wilayah ini, maka bersamaan dengan itu pula pertumbuhan budaya, agama dan adat didalamnya bercampur antara satu dengan lainnya. Seperti halnya kehidupan beragama masyarakat, menunjukkan adanya keragaman agama yang dianut yaitu : Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, dan Budha, dan hidup saling berdampingan.[8] Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut agama di Kota Ternate berdasarkan data statistik tahun 2018.

Tabel: 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Agama

Kecamatan	Agama					
	Islam	Kristen Katolik	Kristen Prortestan	Hindu	Budha	Konghucu
Pulau Ternate	15.2000	172	2	0	0	0
Moti	5.097	0	0	0	0	0
Pulau Batang Dua	6	2890	3	0	0	0
Pulau Hiri	2.908	0	0	0	0	0
Ternate Selatan	79.815	880	71	16	28	8
Ternate Tengah	60669	2336	598	138	28	145
Ternate Utara	51572	471	39	1	14	0
Ternate Barat						
Jumlah	215.267	6749	713	155	70	153

Sumber : BPS Kota Ternate, 2018

Data di atas, menujukkan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak (mayoritas) yakni 215.267 jiwa dan terendah yang beragama Konghucu yakni sebanyak 70 jiwa. Mayoritas penduduk muslim tersebut dikarenakan Islam sudah menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat secara turun-temurun dan dijadikan sebagai agama resmi Kesultanan Ternate, sehingga turut mempengaruhi

[8] M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem dan tatanan sosial kehidupan masyarakat Ternate sejak dahulu hingga saat ini.

3. Profil Pemerintahan Kota Ternate

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 11 tahun 2017, Pemerintah Kota Ternate membawahi 22 Institusi Dinas, 6 Institusi Badan Daerah, 1 Kantor Pendukung, 1 Inspektorat, 3 Sekretariat, 8 Kecataman, dan 11 Puskesmas di Kota Ternate. Di dalamnya terdapat 4.838 Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terdiri dari 61,93% perempuan dan selebihnya laki-laki. Setengah dari jumlah PNS di lingkungan pemerintah Kota Ternate merupakan lulusan Sarjana dan sebanyak 1.496 PNS masih berpendidikan SMA. Pendidikan terendah yang dimiliki PNS yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, ada 837 orang yang menjabat pada struktur jabatan di seluruh instansi di bawah pemerintah Kota Ternate, 54,48% diantaranya adalah laki-laki. Jabatan tingkat esalon IV di lingkungan Pemerintah Kota Ternate di dominasi oleh perempuan sedangkan esalon II di dominasi oleh lak-laki. [9]

Pimpinan instansi tertinggi adalah Wali Kota Ternate, dijabat oleh Dr. H. Burhan Abdurrahman, SH., MM., dan Wakil Walikota H. Abdullah Taher, SH. Wali Kota dan Wakil Wali Kota dibantu oleh Sekretaris Daerah yang saat ini dijabat oleh Dr. H. Tauhid Soleman, M. Si. Dalam menjalankan tugas tekhnis, Wali Kota, Wakil Walikota dan Sekda dibantu oleh beberapa jabatan struktural dalam perangkat Pemerintah Kota yang telah ditetapkan, meliputi: Asisten Ahli,

[9] Badan Pusat Statistik Kota Ternate, “Kota Ternate…”, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinas, Badan, Inspektorat, Bagian-Bagian, Sekretariat (DPRD, KPU, Kopri), Pimpinan Unit, Pimpinan Kecamatan dan Kelurahan.

Sementara itu jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Ternate sampai tahun 2019 sebanyak 30 orang, terdiri dari 25 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sebagian besar anggota DPRD memiliki pendidikan tertinggi Sarjana sebanyak 19 orang, Magister sebanyak 3 orang dan SMA sebanyak 8 orang. Untuk diketahui bahwa jumlah anggota DPRD Kota Ternate yang disebutkan di atas, adalah hasil Pemilihan Umum (PEMILU) tahun 2014 dimana data diambil peneliti pada Mei-Juli 2019 sehingga anggota DPRD hasil pemilu bulan April 2019 belum ditetapkan. Fraksi dan anggota DPRD Kota Ternate sebanyak 12 fraksi, terdiri dari; fraksi PKS, PKB, PDIP masing-masing 3 kursi. Frakasi Partai Golkar; Fraksi PPP, Demokrat, Nasdem dan masing-masing 2 kursi; Partai Hanura, Gerindra dan PAN masing-masing 2 kursi, sedangkan fraksi PBB dan PKPI mendapatkan masing-masing 1 kursi. [10]

Pemerintah Kota Ternate sebagai pelaksana pembangunan daerah, dibawah kepemimpinan Dr. H. Burhan Abdurrahman, SH., MM., selaku Wali Kota Ternate dan Wakil Walikota Ir. Arifin Djafar (periode I: 2011-2015), dilanjutkan dengan Wakil Walikota H. Abdullah Taher, SH., (periode I: 2015-2020) telah menyusun berbagai program pembangunan melalui beberapa langkah-

[10] Sekretariat DPRD Kota Ternate, "Dokumen Alat Kelengkapan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Ternate", (2015), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah kebijakan pembangunan yang secara umum dituangkan dalam visi dan misi dan arah kebijakan, sebagaimana berikut: [11]

a. Visi dan Misi Pemerintah Kota Ternate

1). Visi

Visi Pemerintah Kota Ternate adalah "Terwujudnya Kota Ternate Berbudaya, Agamais, Harmonis, Mandiri, Berkeadilan dan Berwawasan Lingkungan. Diakronimkan dengan Kota Ternate Bahari Berkesan"

2). Misi

Visi tersebut selajutnya Visi tersebut dijabarkan kedalam Misi pembangunan Kota Ternate Tahun 2015-2020 sebagai berikut:

(a) Mewujudkan Ternate Kota yang menghormati, menjiwai dan bangga dengan kebudayaan, adat dan tradisi (Adat se Atoran) daerah sendiri.

(b) Mewujudkan Ternate Kota yang relegius dengan kesadaran spiritualitas yang baik, toleransi antara umat beragama yang tinggi, dan prilaku aparatur dan masyarakat yang mencerminkan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

(c) Mewujudkan Ternate sebagai Kota yang mandiri, maju, yang memiliki daya saing tinggi ditingkat regional.

(d) Mewujudkan Ternate Kota yang harmonis, aman, tentram, nyaman, dan kondusif bagi masyarakat dalam bekerja, mencari nafkah, belajar, berkreasi, berekspresi dan mengaktualisasi diri.

[11] Bapeepilitbangda Kota Ternate, “Monografi Kota Ternate”, (2014), 5-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Mewujudkan Ternate Kota yang menyelenggarakan pembangunan secara berkeadilan.

(f) Mewujudkan Ternate Kota yang hijau, Asri dan Lestari.

Visi dan misi di atas selanjutnya dirumuskan dalam pejabarannya sebagai berikut:

1) **Ternate Berbudaya**; bahwa kebijakan pemerintahan maupun perilaku masyarakat haruslah mencerminkan nilai-nilai budaya dan *adat se atoran* (adat dan norma) sebagai sumber nilai yg terbukti ampuh menjadi spirit sosial dan spirit moral Moloku Kie Raha (negeri 4 gunung/wilayah kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) pada masa kejayaannya. Hal ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai budaya dan *adat se atoran* dengan mengupayakan pelestariannya, sekaligus menjadikannya sistem nilai yang membentuk kesadaran sosial yang diharapkan terefleksi dalam perilakusosialmasyarakat.
2) **Ternate Agamais**; adalah upaya menciptakan serta menumbuhkan kesadaran keberagamaan dan spiritualitas didalam masyarakat yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia remaja, yang diarahkan untuk menangkal berbagai dampak buruk modernitas upaya mewujudkan masyarakat bermartabat, berakhlaq, berbudi pekerti luhur, toleran, penuh belas kasih, yang menempatkan nilai keberagamaan sebagai basis moral yang membentuk kesadaran sosial dan tercermin dalam kehidupan sosial yang santun, religius, aman dan tentram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) **Ternate Harmonis**; artinya mengupayakan terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan sosial dan lingkungan fisik perkotaan, melalui tata ruang perkotaan terpadu, serasi, nyaman dan sehat, yang mampu mengakomodasi dinamika ekonomi, sosial budaya, dan politik secara seimbang melalui ketersediaan ruang publik yang representatif bagi seluruh masyarakat tanpa kesan pengabaian dan diskriminasi, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap Kota Ternate, terpeliharnya persatuan dan kesatuan, meningkatkan wawasan kebangsaan, kerukunan dalam pembauran, semangat persaudaraan, sikap toleran baik antar umat beragama, antar etnik, maupun antar kelompok.
4) **Ternate Mandiri**; artinya menjadikan Ternate kota Jasa dan Perdagangan sebagai pusat perekonomian Maluku Utara, melalui penataan sistem pengelolaan keuangan daerah yang efisien, ekonomis, kompetitif, dukungan infrastruktur ekonomi yang memadai, kepastian hukum, kemudahan investasi. Sekaligus mendorong kreativitas dan produktifitas melalui pengembangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah agar lebih produktif dan berdaya saing, yang diarahkan pada kemandirian ekonomi masyarakat.
5) **Ternate Berkeadilan**; artinya mewujudkan prinsip persamaan hak warga negara di hadapan hukum dan pemerintahan yang diarahkan pada penegakan supermasi hukum, perlindungan HAM, keterbukaan akses dan kesempatan yang merata dalam pelayanan publik disemua bidang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan secara sungguh-sungguh pada upaya menjamin kesejahteraan rakyat melalui kebijakan APBD yang memihak rakyat, serta kualitas pelayanan publik, pemerataan akses pelayanan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, peningkatan pendapataan masyarakat, teratasinya masalah perkotaan seperti kemiskinan, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan sektoral, serta pemberdayaan masyarakat hingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*).

6) **Ternate Berwawasan Lingkungan**; artinya mengupayakan penataan pembangunan perkotaan yang seluruh arah perkembangannyadidasarkanpada keasrian dan keaslian potensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis. Hal ini diarahkan pada upaya revitalisasi lingkungan fisik perkotaan dan lingkungan hidup yang hijau, asri, nyaman, dan sehat melalui penataan yang padu dan serasi antara lingkungan hidup dan lingkungan sosial, yang diharapkan memberi ketenangan, kenyamanan dan kedamaian kepada warga masyarakat, sekaligus mengupayakan pelestarian ekologi pantai, dan menghindari kecenderungan eksploitasi lingkungan fisik dan ekologi pantai sebagai dampak pengembangan *city front water*, dan perilaku masyarakat yang relatif belum ramah lingkungan.

b. Program Pembangunan Kota Ternate

Selanjutnya agar visi, misi dan tujuan pembangunan Kota Ternate dapat diimplementasikan, maka arah kebijakan pembangunan Kota Ternate

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan melalui program prioritas pembangunan Kota Ternate, yang dijabarkan dalam 11 program pembangunan sebagai berikut :[12]

1) Mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*good govermance*), dengan kapasitas sumber daya aparatur yang profesional, bersih dan berwibawa, serta birokrasi yang efisien, efektif, kreatif, inovatif dan responsif, dengan beberapa prioritas kegiatan, diantaranya :
   (a) Melakukan penataan organisasi perangkat daerah yang efektif dan efisien;
   (b) Mewujudkan aparatur pemerintahan yang profesional, bersih (bebas KKN), kreatif, inovatif dan responsif dalam optimalisasi kinerja fungsi dan tugasnya;
   (c) Mengubah *mainset* aparatur yang berorientasi program dengan target serta manfaat terukur, aparatur yang berkarakter demokratis dan terbuka dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas;
   (d) Menyelenggarakan prinsip reward and punishman untuk menilai kinerja dan prestasi aparatur dlm rotasi maupun promosi jabatan;

2). Kebijakan Anggaran (APBD) yang Proporsional dan Pro Rakyat.
   a) Menetapkan *One Village One* Program (satu Kelurahan, satu Program Unggulan), yang didahului dengan penguatan kapasitas Aparatur, pemantapan visi misi Kelurahan dan identifikasi potensi unggulan setiap Kelurahan;

[12] Bappelitbangda Kota Ternate, "Profil Potensi Ekonomi Lokal Kota Ternate 2014", 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Membangun rumah Layak Huni Keluarga Kurang Mampu melalui dana stimulus Pemerintah Daerah dengan cara menggalang keswadayaan masyarakat (gotong royong / bari);

c) Bantuan dana rutin untuk masjid / gereja dan tempat ibadah lainnya;

d) Pembinaan generasi muda untuk kegiatan usaha produktif dan atau pengembangan prestasi, minat dan bakat;

3). Pendidikan Murah, Terjangkau dan Berkualitas

a) Memperbaiki sarana pendidikan, pemerataan tenaga pengajar dan peningkatan mutu pendidikan pada semua tingkatan;

b) Mewujudkan Pendidikan Dasar yang berkualitas dengan mengalokasi dana penunjang kegiatan sekolah melalui APBD untuk menutupi kekurangan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS);

c) Menyediakan buku pelajaran di perpustakaan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi beban orang tua siswa;

d) Memberikan beasiswa kepada guru berprestasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan mutu pendidikan di daerah;

4). Kesehatan Murah, Terjangkau dan Berkualitas

a) Perbaikan sarana prasarana pelayanan kesehatan, ketersediaan Dokter dan Tenaga Keperawatan, serta obat-obatan pada setiap Puskesmas /

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pustu/Polindes, untuk menjamin kualitas pelayanan kesehatan masyarakat;

b) Memberikan insentif kepada Bidan Desa atau Tenaga Kesehatan di daerah terpencil, atau daerah dengan jangkauan dan tingkat kesulitan transportasi;

c) Memberikan beasiswa kepada Dokter, Tenaga Medis putera/puteri daerah berprestasi terutama dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan ke jenjang spesialis atau ke jenjang pendidikan lebih tinggi;

d) Pelayanan Jamkesda, secara efektif, tepat sasaran, pelayanan yang menjangkau seluruh masyarakat miskin, dengan pengawasan dan evaluasi berkala agar penyelenggarannya terus diperbaiki;

5) Peningkatan Ekonomi Rakyat, melalui Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perluasan Lapangan Kerja.

a) Pengembangan Koperasi, UMKM, Pedagang Tradisional dan PKL melalui fasilitas bantuan modal usaha, berupa dana bergulir atau pinjaman lunak, dengan pendampingan manajemen, penyediaan sarana produksi dan akses pasar;

b) Memberikan kemudahan izin usaha pada masyarakat;

c) Memberikan kepastian hukum & kemudahan izin usaha bagi Investor;

d) Menggalakkan kursus dan pelatihan kepada pengangguran terbuka unskill, untuk diarahkan pada usaha kecil menengah yang didukung penyertaan modal dan pendampingan manajemen;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Pelayanan Publik yang Cepat, Murah dan Mudah

a) Membentuk lembaga perijinan dalam mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat;

b) Menghilangkan segala bentuk pungutan liar yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan merusak citra pelayanan publik;

c) Menyediakan database kependudukan online;

d) Pelayanan pembuatan KTP, KK dan Akta Kelahiran gratis dan dilimpahkan ke Kelurahan agar lebih mudah dijangkau masyarakat;

7) Percepatan dan Pemerataan Infrastruktur pada Wilayah Kecamatan di Luar Perkotaan;

a) Mempercepat pembangunan sarana infrastruktur wilayah pada Kecamatan-Kecamatan di luar kawasan perkotaan;

b) Pemerataan pelayanan air bersih pada kawasan dataran tinggi di Pulau Ternate dan pada Kecamatan di luar Ternate (Hiri, Moti dan Batang Dua);

c) Pemerataan pelayanan listrik pada kelurahan yang tidak terjangkau layanan PLN, melalui sumber energy alternatif lainnya;

8) Penataan, Pengendalian dan Pemanfaatan Ruang Kota yang Serasi Antara Kebutuhan dan Daya Dukung Lahan, Antar Aspek Topografi dan Kawasan Pantai / Pesisir Berbasis Keterpaduan dan Keserasian Lingkungan Sosial Budaya dan Ekologis.

a) Penataan kawasan Pasar Gamalama, tapak I plus dan tapak II, sebagai sentra perekonomian modern dengan aksentuasi ornamen kebudayaan lokal;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengoptimalkan Pasar Bastiong, Pasar Dufa-dufa, Pasar Kotabaru dan Pasar Sasa sebagai pasar tradisional dengan dukungan regulasi pemerintah;

c) Penataan taman kota dan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan sebagai area publik yang asri, nyaman dan tertib;

d) Pemantapan visi dan penataan kawasan Kota Baru berbasis pendidikan dan berciri lokal secara terpadu dan akomodatif terhadap masyarakat setempat;

e) Penataan area depan kedaton kesultanan, lapangan Ngara Lamo, Dodoku Ali sebagai ruang terbuka hijau berciri budaya, yang dijadikan alun-alun kota dan taman ekspresi seni budaya;

f) Mendorong program partisipatif untuk mewujudkan Ternate sebagai Kota Pesisir yang Hijau, Asri, Bersih, Nyaman, dan Ramah Lingkungan.

g) Mewujudkan Ternate Bebas Sampah dan Bebas Banjir, yang diutamakan pada kawasan perkotaan dan kawasan lainnya yang menimbulkan kesan kumuh.

9). Pengembangan Masyarakat Kawasan Pesisir secara Berkelanjutan.

a) Melakukan pemetaan potensi masyarakat pesisir untuk merumuskan program pengembangan yang tepat;

b) Bantuan fasilitas sarana dan peralatan kepada Petani dan Nelayan untuk meningkatkan produktifitasnya;

c) Memberikan bantuan modal usaha dan pendampingan kepada kegiatan pengolahan hasil produksi pertanian dan perikanan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam melakukan pedampingan pemberdayaan;

10). Membangun Kepedulian Sosial, Kesadaran Nilai Keagamaan, Kebudayaaan dan Adat Istiadat.

a) Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama dan Kurikulum Muatan Lokal tentang Budaya dan Adat Istiadat Ternate pada semua tingkatan Sekolah sejak Pendidikan Usia Dini hingga Perguruan Tinggi;

b) Mengoptimalkan fungsi Taman Pengajian Al-Qur'an sebagai tempat pendidikan baca tulis Al-Qur'an, sekaligus memberikan pemahaman tentang syariah, Akhlaq, Budi Pekerti sejak Usia Dini dan Sekolah Dasar;

c) Mengoptimalkan pembinaan Jemaat dan pembinaan Ummat Agama non Muslim sesuai dengan syariat agamanya;

d) Membina Kerukunan Antar Ummat Beragama, Antar Suku, Etnis dan Sub etnis, melalui Kegiatan Sosial Keagamaan dan Kebudayaan;

e) Memanfaatkan momentum Hari-hari Besar Nasional, Hari-hari Besar Keagamaan dan Hari-hari Besar Daerah dengan kegiatan bernuansa Keagamaan dan Kebudayaan. Melestarikan Situs, Artifak, dokumen sejarah dan Aset Seni Budaya Kota Ternate.

f) Menjamin Kesejahteraan Imam Mesjid, Pendeta, Guru Mengaji, Guru TPA dan Pembimbing Jemaat;

g) Menjamin Pelestarian Adat dan BudayaTernate.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Penegakan Supremasi Hukum, Hak Azasi Manusia.

a) Mendorong regulasi daerah yang menjamin kepastian hukum dan kemudahan investasi;

b) Memperkuat regulasi terhadap partisipasi publik yang dinamis, efektif dan bertanggungjawab dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas;

c) Memperkuat regulasi yang menjamin Standar Pelayanan Minimal pada bidang pelayanan dasar untuk publik;

d) Meninjau kembali Peraturan Daerah yang berdampak pada tidak kondusifnya keuangan daerah, terjadinya ekonomi biaya tinggi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi rakyat;

e) Memberikan layanan bantuan hukum secara gratis kepada warga kurang mampu yang membutuhkannya;

f) Melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat, Ormas dan OKP dalam melakukan kampanye dan advokasi hak-hak hukum kepada masyarakat;

B. Visi dan Proses Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 (revisi UU No. 22 1999 dan UU No. 32 2004) tentang Pemerintah Daerah telah mengubah secara fundamental tata kehidupan bernegara di Indonesia. Sentralisme kekuasaan di tangan pemerintah pusat kemudian dipreteli dan berganti menjadi desentralisasi dengan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewenangan penuh kepada daerah untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di daerah..[13]

Pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi,[14] sebagai penjabaran dari visi, misi dan program kerja pemerintah daerah.

1. Visi dan Program Pembangunan Ekonomi Kota Ternate

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu Negara. Pembangunan ekonomi dapat disebut suatu proses atau perubahan yang terus-menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.[15]

Landasan pembangunan ekonomi Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 khususnya pada pasal 33

[13] Faisal Basri dan Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia*; *Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Kencama Prenada Media Group, 2009), 447.
[14] Rudi Badrudin, *Ekonomi Otonomi Daerah* (Yogyakarta: UPP YKPN, 2012), 4.
[15] Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 258 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat (4) bahwa: "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisien, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan dalam kegiatan usaha besar, menengah, dan kecil dalam pola kemitraan usaha". Bahkan lebih spesifik dalam Pasal 33 ayat (1), konsep ekonomi nasional Indonesia menganut asas kekeluargaan dan dimaknai sebagai berkedaulatan rakyat serta bermoralkan pancasila.[16]

Pemerintah Daerah (Pemda) sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, memiliki kewenangan untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah dimaksudkan agar terciptanya pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan sekaligus mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.[17]

---

[16] Dwi Ratna Indri Hapsari," Hukum dalam Mendorong Dinamika Pembangunan Perekonomian Nasional ditinjau dari Prinsip Ekonomi Kerakyatan", *LEGALITY*, Vol. 26, No.2, (September, 2018 dan Februari, 2019), 238-239.

[17] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP YKPN, 2015),374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Kota Ternate dibawah kepemimpinan Bapak Dr. H. Burhan Abdurrahman, SH., MM, selama dua periode yaitu periode 2011-2015 dan 2015-2016, telah menetapkan arah pengembangan ekonomi daerah melalui berbagai kebijakan strategis dan diwujudkan dalam program-program perioritas untuk mendukung jalannya kebijakan tersebut, sesuai dengan visinya "Mewujudkan Kota Ternate sebagai Kota Agamais, Mandiri, Maju, Adil dan Sejahtera pada Bidang Perdagangan, Pariwisata dan Maritim Berbasis Kepulauan yang Berwawasan Lingkungan (BAHARI BERKESAN)".

Visi Pemerintah Kota Ternate tersebut selanjutnya disusun dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJPD) Kota Ternate (berlaku masing-masing 5 tahun). Berdasarkan dokumen RPJPD ini, maka lahirlah arah kebijakan Pemerintah Kota Ternate di bidang pembangunan ekonomi, pada dua periode kepemimpinan (2011-2015 dan 2015-2020) sebagai berikut:[18]

a. Periode 2011-2015; Pemerintah Kota Ternate mengemban tugas untuk "**Melengkapi** dan **Memantapkan"** program periode sebelumnya secara berkelanjutan dalam mewujudkan Ternate sebagai "Kota Mandiri, Maju, Adil dan Sejahtera pada Bidang Budaya Berbasis Kepulauan". Untuk itu, arah kebijakan Pemerintah Kota Ternate di bidang pengembangan ekonomi pada periode ini adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang agamais, termasuk perwujudan pemerataan sarana prasarana perekonomian

[18] Bappelitbangda Kota Ternate, "Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Ternate Tahun 2005 – 2025", 2018, 128-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbasis lingkungan, berciri budaya dan bahari secara terbuka, demokratis, adil sehat dan sejahtera. Bersamaan dengan itu, dilakukan upaya-upaya untuk terus mendorong peningkatan dan pemerataan kesejahteraan, peningkatan daya saing daerah, konservasi dan rehabilitasi fisik-biologis wilayah.

b. Periode 2015-2020; merupakan periode **Dinamisasi** dari pelaksanaan dan pencapaian pembangunan pada periode sebelumnya secara berkelanjutan, yang diarahkan pada prioritas sebagai; **"**Perwujudan Kota Mandiri, Maju, Adil dan Sejahtera yang didukung oleh Perdagangan, Pariwisata dan Maritim Berbasis Kepulauan. Untuk mewujudkannya, maka arah kebijakan Pemerintah Kota Ternate dibidang pengembangan ekonomi pada periode ini secara keseluruhan diberbagai bidang menekankan pencapaian peningkatan dan pemerataan kesejahteraan yang ditopang oleh peningkatan dan pemerataan kesejahteraan sosial dan SDM yang berkualitas, penegakan Hukum dan HAM serta sistem pemerintahan yang profesional.

Di periode ini, daya saing perekonomian Ternate semakin kuat dan kompetitif dengan semakin terpadunya pengembangan fasilitas antar sektor berbasis keberagaman fisik-biologis seperti kelautan, perikanan, pertanian dan sumber daya alam lainnya secara berkelanjutan; terpenuhinya ketersediaan infrastruktur dan fasilitas wilayah yang didukung oleh mantapnya kerja sama pemerintah dan dunia usaha; serta semakin selarasnya pembangunan pendidikan, ilmu pengetahuan dan tekhnologi sesuai potensi daerah. Tertatanya kelembagaan ekonomi untuk mendorong peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efesiensi, produktivitas, penguasaan, dan penerapan tekhnologi oleh masyarakat dalam kegiatan perekonomian yang diikuti dengan meningkatnya kegiatan litbang dan berkembangnya rumpun usaha dengan sebagian besar pelakunya adalah UMKM masyarakat lokal. Seiring dengan itu, pemerintah berprakarsa dan berperan nyata melakukan kolaborasi antar daerah bagi berkembangnya lingkungan usaha, tidak hanya antar pulau Ternate tetapi juga dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah lainnya di luar Kota Ternate.

Merujuk pada visi yang dituangkan secara konsepsional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tersebut di atas, maka implementasi kebijakan pemerintah Kota Ternate di bidang pembangunan ekonomi adalah berupaya mewujudkan visi Kota Ternate yang Mandiri. Ternate Mandiri adalah payung besar dalam pengembangan ekonomi Kota Ternate. Berangkat dari RPJMD di bidang ekonomi tersebut, pemerintah selanjutnya menyusun Rencana Strategis (RENSTRA) pembangunan ekonomi dalam 5 tahun (disesuaikan dengan periodi kepemimpinan Walikota) dan selanjutnya dibreakdown (diturunkan) dalam bentuk program kerja 5 tahunan. Dalam hal ini Kepala Badan Perencanaan, Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) Kota Ternate menjelaskan:

Kebijakan pembangunan ekonomi Kota Ternate mengacu pada visi utama Kota Ternate yaitu menghidupkan Ternate yang “mandiri”. Ini adalah payung besar yang menjadi acuan dalam memajukan Ternate mandiri. Pemahaman memajukan Ternate yang mandiri adalah bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menghidupkan sebuah kondisi atau situasi agar Ternate memiliki kemandirian di bidang ekonomi. Tujuan daripada kemandirian tersebut sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Kemudian tujuan daripada Otonomi Daerah juga adalah mewujudkan daya guna dan hasil guna pembangunan di daerah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan rakyat. Barangkali inilah yang menjadi filsofi utama. Nah berangkat dari situlah pemerintah Kota Ternate menyusun dokumen perencanaan yang namanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerag (RPJMD) untuk jangka waktu tentang 5 (lima) tahun. RPJMD ini selanjutnya menjadi acuan didalam penyusunan semua kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan di sektor ekonomi.[19]

Kemandirian Ternate sebagai visi besar dalam arah kebijakan pembangunan bidang ekonomi ini, lebih spesifik mengarah pada pengembangan Ternate menjadi Kota Jasa dan Perdagangan sebagai pusat perekonomian Maluku Utara, disamping sektor Usaha Menengah dan Kecil Mikro (UMKM) agar lebih produktif dan berdaya saing, dalam rangka kemandirian ekonomi masyarakat. Sementara dari sisi pertumbuhan ekonomi, beberapa sektor yang dianggap menonjol dan dijadikan sebagai prioritas utama karena memberi kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Kota Ternate terutama dalam lima tahun terakhir, yaitu disamping sektor jasa dan perdagangan, ditunjang pula oleh sektor angkutan, sektor industri pengolahan dan sektor lainnya. Berikut penjelasan Kepala Balitbangda Kota Ternate :

> Saat ini Kota Ternate menurut laporan BPS 2019 telah mengalami pertumbuhan ekonomi 8,9%. Ini berarti ada peningkatan yang luar biasa

[19] Said Assagaf, (Kepala Balitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 22 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 7,5% (2017) menjadi 8,9% (2018). Sekarang pertanyaanya sektor-sektor strategis mana yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Kota Ternate?. Dari 9 sektor atau 17 usaha yang menopang pertumbuhan ekonomi Kota Ternate, sektor yang memberi kontribusi terbesar adalah sektor jasa dan perdagangan, sektor industri, dan sektor industri pengolahan. Ini adalah sektor-sektor yang memberi kontribusi sungguh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Ternate menjadi 8,12% pada tahun 2018. Dan diprediksi akan meningkat pada tahun 2019.[20]

Lebih terinci disampaikan juga oleh WaliKota Ternate, bahwa sektor penyumbang pertumbuhan terbesar berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2018 adalah : 1). Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 26,48%; 2); Jasa, Transportasi, dan pergudangan sebesar 16,63 %; 3); Administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial sebesar 16,17%.[21] Secara keseluruhan ketiga kategori sektor ekonomi tersebut di atas, berkontribusi terhadap perekonomian Kota Ternate lebih dari 50%, sekaligus memiliki total kontribusi bagi pembentukan PDRB Kota Ternate sebesar 58,67%.[22]

Besarnya kontribusi sektor perdagangan dan jasa sebagai sektor utama dalam penopang pertumbuhan ekonomi Kota Ternate, tidak terlepas dari kinerja pemerintah dibawah kepemimpinan Bapak Dr. H. Burhan Abdurrahman, SH.,

[20] Said Assagaf, (Kepala Balitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 22 Juli 2019.
[21] DPRD Kota Ternnate, "Laporan Pertanggung Jawaban Pelaksanaan (LPP) APBD tahun 2018 dalam Rapat Paripurna ke-2 Masa Persidangan ke-2 tahun 2019", dalam https://indotimur.com (10 Agustus 2019).
[22] Balai Pusat Statistik Kota Ternate, "Kota Ternate dalam Angka", (2018), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MM., sebagai WaliKota Ternate dalam meningkatkan peran kedua sektor tersebut. Antara lain melalui kebijakan pembangunan infrastruktur yang menunjang aktivitas perdagangan dan pelayanan jasa baik dalam kota maupun antar Kab/Kota lainnya serta penataan Zona Ekonomi Terpadu (ZEP) di pusat Kota Ternate yang terintegrasi, sehingga memudahkan akses dalam aktivitas bisnis dan layanan di bidang jasa dan perdagangan. Beberapa sarana dan prasarana ekonomi yang ada dalam Zona Ekonomi Terpadu ini meliputi: Swalayan/Hypermart, Mall (2 unit), Terminal Anggutan Umum, Pelabuhan Laut, Pasar Tradisional (2 unit), Pertokoan, Perbankan, Hotel, Restoran, Masjid Raya, Benteng Orange (lokasi wisata), Gedung Du'afa Center (gedung persewaan untuk kegiatan masyarakat), Ruang Terbuka Hijau, Kawasan Wisata Pantai dan Kantor Walikota.

Kebijakan pembangunan infrastruktur penunjang dalam dibidang perekonomian lainnya di Kota Ternate yang telah dibangun dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Ternate, sebagaimana dijelaskan Kepala Balitbangda Kota Ternate sebagai berikut:[23]

> Dalam sepuluh tahun terakhir ini, pemerintah Kota Ternate sangat *consent* dalam pembangunan infrastruktur penunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu APBD Kota Ternate lebih diarahkan untuk membangun beberapa fasilitas, antara lain; Membangun sejumlah Rumah Toko (Ruko), Membangun sejumlah pasar yaitu: Pasar Gamalama Moderen, Pasar Hiegenis, Pasar Dufa-Dufa di kawasan utara kota, pasar Bastiong di kawasan selatan kota, serta Pasar Syariah di Kelurahan Sasa Kec. Ternate Selatan. Kemudian melakukan investasi dan kerja sama,

[23] Said Assagaf, (Kepala Balitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 24 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan beberapa pengusaha antara lain, pengembangan investasi di bidang pembangunan infrastruktur, pembangunan hypermart, dan pembangunan sarana prasarana *waterboom*, yang merupakan koloborasi dana pemerintah dengan pihak swasta.

Kemajuan dan percepatan pembangunan di Pusat Kota Ternate berimplikasi pada perkembangan jumlah penduduk serta peningkatan kebutuhan terhadap lahan, baik untuk penggunaan fasilitas bisnis, perkantoran pemerintah dan swasta maupun perumahan. Kepadatan yang terjadi menyebabkan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat. Dilain sisi, geliat aktivitas ekonomi masyarakat terus berkembang seiring kemajuan bisnis di era modern yang semakin kompetetif. Oleh karena itu pemerintah Kota Ternate melihat pentingnya ketersediaan infrastruktur yang representatif untuk memfasilitasi masyarakat dalam melakukan aktivitas perkonomian. Mengingat keterbatasan lahan yang ada di Kota Ternate, maka kegiatan reklamasi pantai perlu dilakukan untuk membentuk aktivitas perekonomian baru di kawasan pesisir kota. Oleh sebab itu, memasuki tahun anggaran 2019 pemerintah membangun beberapa kawasan strategis sebagai simpul pertumbuhan ekonomi baru di Kota Ternate dan ditergetkan akan selesai pada tahun 2020. Berikut penjelasan Kepala Bappelitbangda Kota Ternate.

> Saat ini pemerintah juga sedang membangun beberapa simpul pertumbuhan ekonomi baru, pada beberapa kawasan strategis antara lain, Kelurahan Kalumata dan Kayu Merah di Selatan Kota Ternate yang sedang dalam proses reklamasi, serta Kelurahan Dufa-Dufa dan Salero di bagian Utara Kota Ternate yang sedang disusun kerangka dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengembangannya dalam dokumen perencanaan pengembangan kawasan. Setelah selesai, di kawasan ini akan dibangun pusat perbelanjaan baru sebagai pusat bisnis dan jasa yang lengkap dengan semua fasilitasnya.

Dibangunnya kawasan ekonomi baru ini untuk menciptakan kesimbangan pertumbuhan antar kawasan. Hal ini disebabkan selama ini sentral perdagangan dan jasa hanya terpusat pada seputaran kawasan Gamalama di pusat Kota dan sekitarnya yang dianggap lokomotif ekonomi Kota Ternate, sementara kawasan lain kelihatan kurang menggeliat. Untuk itu, pemerintah menciptakan keseimbangan pertumbuhan antara kawasan agar terjadi pemeratan pembangunan ekonomi sekaligus untuk menggerakkan perekonomian masyarakat secara adil dan merata. Berikut penjelasan Kepala Bappelitbangda Kota Ternate:

> Secara teknis, pengambangan kawasan ekonomi baru ini sudah tertuang dalam dokumen perencanaan tata ruang yang disusun oleh Bappelitbangda Kota Ternate, yang didalamnya termasuk pengembangan kawasan Selatan Kota menjadi kawasan penyangga ekonomi yang dirancang sebagai Kota Satelit atau Kota Penyangga. Kawasan ini nantinya menjadi menyangga pusat perkotaan yang ada di Kota ini. Dengan demikian konsentrasi aktivitas perdagangan dan jasa yang selama ini ada di kawasan Gamalama kawasan Tengah Kota dan sekitarnya akan di giring ke kawasan Selatan Kota yang saat ini dalam proses pembangunan. Hal ini ditunjang pula oleh ketersediaan infastruktur, perumahan dan pemukiman yang sudah banyak dibangun di Selatan Kota. Di Selatan Kota juga terdapat 3 (tiga) Perguruan Tinggi yakni Universitas Kharun (Unkhair) Ternate, Universitas Muahamadiyah Maluku Utara dan STIKIP Kie Raha Ternate yang memberi kontribusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di sektor jasa, sehingga kawasan ini akan mewujudkan konsep perpaduan ekonomi berbasis pendidikan.[24]

Disamping infrastruktur, kebijakan pengembangan ekonomi pada sektor lainnya juga terus dilakukan pemerintah Kota Ternate melalui Dinas-dinas yang terkait. Merujuk pada RPMD Kota Ternate tahun 2016-2021, yang telah diimplementasikan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Ternate Tahun 2018 pada berbagai sektor, maka berikut dikemukakan gambaran umum program kerja bidang ekonomi tahun 2019 pemerintah Kota Ternate yang telah diimplementasikan sebagai berikut: [25]

a. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dengan program antara lain:

- Pemberdayaan UMKM Berbasis Ekonomi;
- Penciptaan Iklim Usaha Bagi UMKM yang kondusif;
- Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif bagi UMKM
- Pengembangan Sistem Pendukung Usaha bagi UMKM
- Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi

b. Dinas Penanaman Modal (Investasi), dengan program antara lain:

- Program Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Dengan Mengedepankan Akuntabilitas dan Percepatan Pelayanan Perizinan yang Inovatif Berbasis Investasi dan Enterpreneur;
- Program Pengembangan dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu;
- Program Pengembangan Investasi Daerah;

[24] Said Assagaf, (Kepala Bappelitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 24 Juli 2019
[25] Bappelitbangda Kota Ternate, "Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Ternate Tahun 2018", 64-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Program Peningkatan Jumlah Investor dan investasi;
- Program Pembangunan Data Base Produk Unggulan Daerah;
- Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi;

c. Dinas Kelautan dan Perikanan, dengan program antara lain:

- Program Peningkatan dan Pemerataan Infrastruktur Dasar Wilayah Kepulauan Berbasis Maritim dan Pesisir;
- Program Pengembangan Perikanan Tangkap;
- Program Pengembangan Budidaya Perikanan;
- Program pengembangan sarana dan prasarana Pengolahan dan Pemasaran Ikan;
- Program Optimalisasi Pengolahan Dan Pemasaran Produksi Perikanan;
- Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir;
- Program Pengawasan Sumber Daya Pesisir dan Kelautan;

d. Dinas Pariwisata, dengan program antara lain:

- Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata;
- Program Pengembangan Destinasi Pariwisata;
- Program Pengembangan Kemitraan;
- Program Rehabilitasi / Pemeliharaan Objek Wisata;
- Program Pengembangan Industri Pariwisata;
- Program Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan;
- Program Pengembangan Ekonomi Kreatif;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dinas Pertanian, dengan program antara lain:

- Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/Perkebunan;
- Program Peningkatan Penerapan Tekhnologi Pertanian/Perkebunan;
- Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan;
- Program Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian;
- Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak;
- Program Peningkatan Produksi Peternakan;
- Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan;
- Program Mewujudkan Konektivitas Lintas Wilayah Terdekat, Mendukung Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Berbasis Ketahanan Pangan;

f. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan program antara lain:

- Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi;
- Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah;
- Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri;
- Program Pengembangan sentrasentra industri potensial;
- Program Perlindungan Konsumen dan pengamanan perdagangan;
- Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri;
- Program Pembinaan Pedagang Kaki Lima dan Asongan;
- Program Pembangunan dan Pemerataan Infrastruktur Jasa dan Perdagangan serta Pemberdayaan UMKM Berbasis Teknologi Kerakyatan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- rogram Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah;

g. Dinas Ketahanan Pangan dengan program antara lain:

- Program peningkatan ketahanan pangan;
- Program Mewujudkan konektifitas lintas wilaya terdekat, mendukung kawasan pengembangan ekonomi terpadu berbasis ketahanan pangan;

h. Dinas Tenaga Kerja dengan program antara lain:

- Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja;
- Program Peningkatan Kesempatan Kerja;
- Program Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Ketenaga Kerjaan;

2. Visi Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate

Salah satu aspek penting dari Otonomi Daerah adalah adanya desentralisasi ekonomi, yaitu Pemerintah Daerah (PEMDA) dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap permasalahan ekonomi lokal sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya. Prinsip dasar desentralisasi ekonomi adalah kemampuan daerah mengidentifikasi kebutuhan masyarakatnya serta kemampuan institusi daerah dalam meningkatkan perannya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Merujuk pada maksud desentralisasi ekonomi di atas, maka pemerintah Kota Ternate sebagai pemegang otoritas otonomi daerah mengeluarkan berbagai kebijakan di bidang pembangunan ekonomi salah satunya adalah kebijakan pembangunan ekonomi Islam/syariah.

Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate sebagai bagian dari implementasi visi pemerintah Kota Ternate, yakni menjadikan Ternate

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Kota “Agamais”. Melalui visi tersebut pemerintah Kota Ternate berupaya mewujudkan masyarakat Ternate yang bermartabat, berakhlaq, berbudi pekerti luhur, toleran, penuh belas kasih, yang menempatkan nilai keberagamaan sebagai basis moral yang membentuk kesadaran sosial dan tercermin dalam kehidupan sosial yang santun, religius, aman dan tentram. Sebagaimana penjelasan WaliKota Ternate berikut ini:[26]

> Salah satu visi saya dalam pembangunan Kota Ternate adalah mewujudkan masyarat Ternate yang “agamais”. Melalui visi ini, saya berkeinginan menumbuhkan kesadaran beragama dengan mengaplikasikan dimenasi spiritualitas dan moral keagamaan dalam kehidupan kesehariannya. Bahwa agama menurut saya, tidak sekedar pesan-pesan moral yang terbatas pada ibadah saja, tetapi perlu diterapkan dalam perilaku kehidupan orang Ternate yang 97% beragama Islam, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Berangkat dari dasar pemikiran itu, maka saya mengawalinya dengan penguatan nilai-nilai tauhid secara dini melalui anak-anak dan usia remaja sebagai generasi penurus Islam, dengan beberapa program antara lain: program baca tulis al-Qur’an yang wajib bagi anak di SD, dan kurang lebih 30 ribu siswa yang bisa baca tulis al-Qur’an setiap tahun diwisuda secara terbuka. Kemudian wajib *diniyah* bagi siswa SD, dimana mereka setiap pulang sekolah, sorenya wajib balik belajar agama di Madrasah Diniyah yang sudah kita bangun dengan kurikulumnya mengacu pada kurikulum pendidikan pondok pesantren Al-khairat, yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu siswa. Bagi saya yang penting kita ditanamkan jiwa anak-anak ini tentang halal dan haram, mana yang dilarang dan mana yang wajib, mana dosa dan mana pahala dan seterusnya. Dan itu betul-betul harus mantap dalam

[26] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 09 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan mereka sebagai fondasi dalam menjalankan kehidupan di masa mendatang, sekaligus membentengi mereka dari berbagai dampak buruk modernitas yang dihadapinya.

Sebagai tindak lanjut dari visi Ternate agamais di bidang perekonomian, maka pemerintah menerbitkan beberapa regulasi terkait pembangunan ekonomi Islam yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah sekaligus menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang dimanifestasilan melalui aktivitas ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan difokuskan pada dua sektor ekonomi yakni sektor finansial dan sektor ril.

Di sektor finansial, kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam meliputi:

a. Mendirikan Bank Perkreditan Syariah (BPRS) yang diberi nama BPRS "Bahari Berkesan" sebagai implementasi dari visi pemeritah Kota Ternate yang diinisiasi oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kota Ternate. BPRS "Bahari Berkesan" didirikan pada tahun 2011 berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate. Dalam perkembangannya BPRS Bahari Berkesan menunjukkan suatu kinerja yang baik, sehingga pemeritah Kota Ternate perlu menerbitkan aturan baru yang memberi keleluasaan bagi BPRS untuk berinovasi dalam mengembangkan bisnisnya dan melakukan penyesuaian terhadap pekembangan bisnis di bidang keuangan dan perbankan. Untuk itu pemerintah Kota Ternate menerbitkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pendirian PT. BPRS "Bahari Berkesan" Kota Ternate.[27]

b. Kebijakan pembiayaan modal untuk usaha kecil dengan skema mudharabah melalui PT. BPRS Bahari Berkesan pada UMKM berdasarkan penandatangan MoU antara Kepala Dinas Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Ternate dengan Direktur PT. BPRS Bahari Berkesan .[28]

c. Kebijakan pemungutan zakat bagi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan pemerintahan Kota Ternate, yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Ternate nomor 30 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan ditindaklanjuti oleh Surat Edaran WaliKota Ternate tentang tata cara pemungutan zakat PNS pada Dinas dan Badan dalam lingkup pemerintah Kota Ternate.[29]

Sementara di sektor rill, kebijakan pembangunan ekonomi Islam meliputi:

a. Pendirian pasar tradisional sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat dengan prinsip syariah atau disebut "Pasar Syariah" di Kelurahan Sasa Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate. Didirikan pada tahun 2012 melalui persetujuan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, berdasarkan usul pendirian dari Pemerintah Kota Ternate. Dana pembangunan Infrastruktur pasar syariah

[27] Muhammad Asykin, (Kepala Bagian Hukum dan HAM SETDA Kota Ternate), *Wawancara*, 12 Juni 2019; Dokumen Peraturan Daerah Ternate Tahun 2011.
[28] Hasyim Yusuf (Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Ternate), *Wawancara*, 20 Maret 2019.
[29] Muhammad Asykin, (Kepala Bagian Hukum dan HAM SETDA Kota Ternate), *Wawancara*, 12 Juni 2019; Dokumen Peraturan Daerah Ternate Tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialokasikan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) dari Kementerian Perdagangan RI dan Dana Investasi Pemerintah Daerah tahun 2012; [30]

b. Mendirikan *Du'afa Center* sebagai sentral aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.[31] Dana pembangunan gedung *Du'afa Center* diperoleh dari kebijakan pemungutan zakat bagi PNS, sedangkan hasil usaha pengelolaan *Du'afa Center* dikelola oleh Yayasan Du'afa untuk didistribusikan kepada para du'afa di Kota Ternate;[32]

Penggabungan usaha atau *holding company* Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), yakni mengelompokkan beberapa BUMD milik Pemerintah Kota Ternate dalam satu payung hukum dan dikelola dengan sistem syariah. *Holding company* BUMD ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Kota Ternate Nomor 19 Tahun 2015 tentang Pengelolaan BUMD Kota Ternate.[33]

3. Proses Lahirnya Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate

Kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate adalah bagian dari kebijakan publik. Sebagai kebijakan publik, proses lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam tersebut dipengaruhi oleh berbagai fariabel dan aktor kebijakan yang saling mempengaruhi. Untuk itu tahapan-tahapan lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate meliputi

[30] Hasyim Yusuf (Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Ternate), *Wawancara*, 20 Maret 2019.
[31] Pembangunan Pasar Syariah menghabiskan Dana Rp. 3,5 milyar, sebesar Rp. 1,5 M dari APBD Kota Ternate dan Rp. 2 M dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Pusat; *dalam* Harian KABARTIMURONLINE, (edisi 14 Januari 2015).
[32] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .
[33] Syaifuddin, *Perilaku Konsumen Muslim (Studi atas Nasabah Nahdhiyin pada Bank Syariah di Ternate)*, (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa fariabel yaitu: a. Menggali serta menemukan permasalahan dan potensi kebijakan; b. Memilih alternatif kebijakan yang perlu dirumuskan; c. Pembahasan dan analisis untuk dijadikan sebagai sebuah keputusan; d. Implementasi Kebijakan; e. Monitoring dan evaluasi kebijakan; f. *output* dan dampak kebijakan; g. evaluasi pelaksanaan dan hasil kebijakan.

a. Kajian Potensi dan Masalah

Lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate diawali dengan kajian potensi dan masalah dengan melibatkan berbagai aktor kebijakan serta *stakeholders* yang berkompeten di bidang ekonomi dan keuangan syariah. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam tahapan kajian potensi dan masalah ini adalah:

1. Walikota, Wakil Walikota, Sekda Kota, Kepala Bapelitbangda serta Badan dan Dinas terkait sebagai unsur pemerintah Kota Ternate;
2. Keterwakilan perguruan Tinggi dari IAIN Ternate, Ukhair Ternate dan Ummu Maluku Utara sebagai unsur akademisi;
3. Kepala Bank Indonesia sebagai unsur lembaga pemerintah dan dewan pakar;
4. Ketua MUI Ternate sebagai unsur organisasi keagamaan Islam;
5. Ketua MES Maluku Utara dan MES Kota Ternate sebagai unsur *stakeholders* dan kemitraan;[34]

[34] Said Assagaf, (Kepala Bappelitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 24 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya beberapa pihak tersebut di atas melakukan curah gagasan tentang peluang dan tantangan pengembangan ekonomi Islam di Kota Ternate. Melalui curah gagasan inilah kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain: *Pertama*, Kota Ternate memiliki sejumlah potensi ekonomi di berbagai sektor, meliputi: sektor jasa dan perdagangan sebagai sektor unggulan, ditunjang pula oleh sektor pariwisata, kelautan, insustri pengolahan, pertanian, serta keuangan dan perbankan, dengan uraian sebagai berikut:

a). Di sektor perdagangan dan jasa, Kota Ternate menjadi pintu gerbang dan sentral aktivitas perdagangan dan jasa di wilayah provinsi Maluku Utara. Kota Ternate saat ini menjadi daerah yang sangat strategis posisinya di Provinsi Maluku Utara dan Kawasan Indonesia Timur. Posisi strategis ini dapat dilihat dari beberapa sektor ekonomi yaitu dari sektor perdagangan, Kota Ternate menjadi menjadi pintu gerbang eksport-import provinsi Maluku Utara karena memiliki pelabuhan dan bandara yang representatif di samping sebagai daerah suplier berbagai kebutuhan hidup masyarakat dari dan luar Provinsi Maluku Utara. Hal ini memastikan bahwa keberadaan Kota Ternate sangat vital bagi distribusi logistik di Provinsi Maluku Utara. [35] Untuk itu dalam RPJPD Kota Ternate (2005-2025), telah dicanangkan luas lahan yang disediakan untuk perencanaan pengambangan kawasan jasa dan perdagangan di Kota Ternate yakni

[35] Bappelitbangda Kota Ternate, "Model Pengembangan Kompetensi Ketenaga Kerjaan Kota Ternate", (2018), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluas, 33,91 Ha dengan pengelompokkan terdiri atas Jasa dan perdagangan skala Kota dan regional Provinsi, skala lokal/kecamatan, dan skala lingkungan. Disamping itu, Kota Ternate merupakan kota dengan perkembangan yang cukup pesat dan berdampak pada beragam aktivitas masyarakat, salah satunya adalah aktivitas perkantoran dan perkantoran baik pemerintah maupun swasta. Kawasan perkantoran dikembangkan dalam upaya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang efektif, cepat dan hemat terutama kantor pemerintahan yang sering digunakan dalam melayani kebutuhan penduduk kota. Jenis perkatoran yang tersedia di Kota Ternate dapat dibedakan sebagai perkantoran pemerintah tingkat pelayanan kota, tingkat pelayanan kecamatan dan tingkat pelayanan kelurahan, disamping terdapat kawasan perkantoran swasta.[36]

b). Dari sektor pariwisata, Kota Ternate memiliki banyak destinasi wisata yang meliputi wisata sejarah, pantai, bahari, gunung, benteng maupun wisata kota. Sebagai Kota bersejarah yang memiliki peradaban panjang sejak masa pemerintahan Kesultanan Ternate, menjadikan Kota Ternate sebagai Kota Tua dan Bersejarah, hal ini ditandai dengan adanya peninggalan situs bersejarah seperti Kedaton Kesultana Ternate (1673), Masjid Sultan Ternate (1679) serta Benteng-benteng peninggalan Pertugis seperti Benteng Kastela/Nosa Senhora de Rosario, Benteng Orange,

[36] Bappelitbangda Kota Ternate, "Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Ternate Tahun 2005 – 2025", (2018), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benteng Tolluko, Benteng Kalamata dll), disisi lain Ternate di zaman kolonialisme menjadi rebutan karena merupakan daerah penghasil rempah-rempah, salah satu bukti sejarah yang hingga kini dijadikan kawasan wisata agro adalah Cengkeh Afo (Cengkeh tertua), artinya Ternate telah mengenal perdagangan antar Negara sejak Zaman penjajahan Kolonial.[37] Bukti artefak yang syarat akan nilai historis tersebut tentunya memberi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun manca negara untuk berkunjung ke Ternate. Dinas pariwisata Kota Ternate mencatat, terdapat 22 obyek wisata alam dan 13 obyek wisata budaya yang berlokasi di Kota Ternate. Terdapat 19 titik pantai yang esotik, dan bida dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung ke Ternate. Wisatawan juga dapat menikmati wisata sejarah lewat kemegahan benteng-benteng maupun sakralitas kedaton Kesultanan Ternate dan Masjid Sultan.[38]

c) Di sektor kelautan, Kota Ternate sebagai daerah kepulauan memiliki potensi kelautan baik konsumen *seafood* maupun ikan yang sangat melimpah. Dari sisi produksi perikanan, potensi perikanan hampir terdapat di semua kecamatan dengan ikan yang bervariasi seperti kerapu, lencam dan kakap. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi pebisnis di bidang perikanan dan tentu menumbuhkan peluang bisnis perikanan di Kota Ternate. Pulau-pulau kecil yang jumlahnya cukup banyak baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni di Ternate sangat strategis

[37] Bappelitbangda Kota Ternate, "Profil Potensi Ekonomi Lokal Kota Ternate" (2014), 1.
[38] Balai Pusat Statistik Kota Ternate, "Kota Ternate Dalam Angka 2018", (2018), 226, 230,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena merupakan daerah migrasi berbagai jenis ikan pelagis besar (tuna dan cakalang) dari berbagai wilayah perairan di Maluku Utara. Ikan Palagis merupakan komoditas andalan perikanan di wilayah wilayah perairan Indonesia. Karena itu potensi dibidang perikanan dan kelautan diwilayah Ternate masih cukup tersedia luas. Potensi tangkapan ikan non budidaya jumlahnya cukup besar dan wilayahnya cukup luas, maka pengembangan sektor perikanan masih memberikan potensi ekonomi bagi Ternate.[39]

d). Di sektor sektor industri, Kota Ternate saat ini masih terbatas pada industri kecil dan rumah tangga, yang tersebar di seluruh Kecamatan. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate memperlihatkan bahwa industri di Kota Ternate di dominasi oleh industri pangan industri komia dan bahan bangunan, industri sandang, industri, kulit, kerajinan serta industri kecil bidang logam. Pengelompokan industri yang ada dan berpeluang dikembangkan di Kota Ternate saat ini adalah tipologi industri kecil dan ringan.[40]

e) Adapun sektor pertanian di Kota Ternate secara luas meliputi tanaman pangan, perkebunan perikanan dan peternakan. Sektor pertanian menempati urutan pertama dalam ketegori sektor sektor basis dalam

[39] Bank Indonesia, "Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku Utara", (Agustus, 2018), 10.
[40] Bappelitbangda Kota Ternate, "Rencana Pembangunan…", 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan ekonomi Kota Ternate.[41] beberapa jenis tanaman yang menjadi potensi di sektor pertanian dan perkebunan yaitu: Jenis Tanaman Pangan: jagung, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu; Jenis Tanaman Holtikultura: ketimun, terong, kangkung, tomat, bayam, bawang merah, cabe besar, cabe rawet, kacang panjang, Pisang, Nanas, Alpukat, Pepaya, Belimbing Mangga, Jambu Biji, Nangka; dan Jenis Tanaman Perkebunan: cengkeh, kelapa, pala, coklat, kayu manis.

f) Di sektor keuangan, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara lansung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak lansung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak. Jumlah bank yang beroperasi di Kota Ternate sebanyak 28 unit yakni 5 unit Kantor Pusat, 15 unit Kantor Cabang dan 9 unit Kantor Cabang Pembantu. Bank Pemerintah sebanyak 9 unit, Bank Swasta sebanyak 14 unit, Bank Pembangunan Daerah 1 unit dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebanyak 4 unit.[42]

Kedua, besarnya potensi ekonomi yang dimiliki Kota Ternate ternyata belum diikuti oleh peningkatan taraf kehidupan masyarakat terutama masyarakat dengan pendapatan ekonomi menengah ke bawah karena dihadapkan pada berbagai persoalan, antara lain: keterbatasan akses modal usaha UMKM pada lembaga keuangan, tingginya beban bunga kredit yang

[41] Linda Umasugi dan Sumarwati Amin, "Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PDRB Kota Ternate Tahun 2013-2017", *Agrikan UMMU*, Vol. 12 No.1, (Mei, 2019), 154.
[42] Bank Indonesia, "Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku Utara", (Agustus, 2010), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyulitkan masyarakat dalam pengembalian pinjaman, keterbatasan tempat usaha, keterbatasan pemasaran produk utamanya di sektor UMKM dan *home industry*.

Ketiga, masyarakat Kota Ternate dengan populasi penduduk mayoritas Islam (97%), dihadapkan pada praktik ekonomi konvensional yang sudah lama mengakar dalam kehidupan ekonomi masyarakat antara lain, sistem bunga bank dan lembaga finansial lainnya yang menyulitkan masyarakat dalam pengembalian pinjaman, praktek ekonomi monopoli serta aktivitas perekonomian lain yang bertentangan dengan nilai-nalai ajaran Islam sebagai agama yang diyakni mayoritas masyarakat serta nilai moral warisan sejarah Kesultanan Ternate yang telah membudaya dalam interaksi sosial masyarakat.[43]

b. Memilih Alternatif Kebijakan

Tindaklanjut hasil kajian potensi dan analisis berbagai potensi dan persoalan ekonomi yang dihadapi masyarakat sebagaimana pada uraian di atas, maka pemerintah Kota Ternate melalui Badan Penelitian dan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPELITBANGDA) selanjutnya memilih kebijakan pembangunan ekonomi Islam/syariah di Kota Ternate sebagai bagian dari kebijakan umum pembangunan ekonomi.[44] Dalam hal ini WaliKota Ternate menjelaskan:,

[43] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.
[44] Said Assagaf, (Kepala Bappelitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 24 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebagai kota perdagangan yang ramai didatangi para pebisnis dari berbagai daerah baik dalam usaha berskala besar maupun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), menimbulkan ketidakseimbangan dengan para pelaku ekonomi lokal. Disisi lain masyarakat sudah terlibat dalam praktek bisnis dengan cara yang tidak adil, antara lain para rentenir di pasar tradisional yang mencari keuntungan melalui bunga pinjaman uang yang tinggi, para tengkulak yang menadah dan menjual barang dengan harga lebih tinggi dari modal serta aktivitas para penjual utamanya di pasar tradisional yang melipatgandakan keuntungan sehingga merugikan para pembeli. Oleh karena itu pemerintah Kota Ternate merasa pentingnya membangun fondasi perekonomian masyarakat dengan sistem ekonomi Islam yang diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan ekonomi.[45]

Selanjutnya agar pembangunan ekonomi Islam tersebut di atas memiliki landasan yuridis dalam pelaksanaannya, maka pemerintah Kota Ternate menerbitkan beberapa payung hukum beberapa lembaga perekonomi Islam dalam bentuk Rancangan Peraturan Daerah (RANPERDA), meliputi: Ranperda pendirian Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Ranperda Pengelolaan Zakat bagi PNS dalam lingkup pemerintahan Kota Ternate, kebijakan mendirikan pasar syariah serta beberapa peraturan pendukung lainnya.[46]

Secara tekhnis, pengajuan Ranperda Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Ranperda Pengelolaan Zakat diusulkan oleh pemerintah melalui Bappelitbang Kota Ternate sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD)

[45] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.
[46] Khaerul S. Arief, (Ketua MES Maluku Utara), *Wawancara*, 09 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait, disertai naskah akademik pendirian kedua lembaga tersebut kepada Sekretaris Daerah dan diteruskan kepada Kepala Bagian Hukum selaku Tim Legislasi Daerah (Propimperda) Kota Ternate.[47] Prompimperda setelah mengkaji dan mendapat paraf koordinasi dan persetujuan, selanjutnya mengusulkan kepada badan pembentukan peraturan daerah (Bapimperda) Kota Ternate untuk dibahas di Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Ternate.

c. Pembahasan dan Analisis Kebijakan

Setelah melewati beberapa mekanisme yang telah ditetapkan di Sekretariat DPRD Kota Ternate, Ranperda Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Pengelolaan Zakat akhirnya dibahas di Komisi II DPRD Kota Ternate. Ranperda pertama diajukan adalah Perda Pendirian PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Bahari Berkesan, disusul kemudian Perda Pengelolaan Zakat.

Meskipun tidak dibahas secara bersamaan namun sebagai sebuah mekanisme politik, kedua Perda tersebut berkembang dalam suatu dinamika politik pada saat pembahasannya antara pemerintah Kota Ternate dengan Komisi II DPRD Kota Ternate. Dinamika dimaksud adalah perdebatan tentang isi kedua Perda tersebut yang sama-sama membicarakan praktek bisnis dan bantuan sosial (*filontropy*) sesuai syariat Islam yang akan diterapkan di Negara dengan sistem liberal berdasarkan Pancasila.

[47] Nurlela Syarif, (Ketua Bapemperda DPRD Kota Ternate), *Wawancara*, 14 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana lazimnya pembahasan sebuah peraturan daerah, proses lahirnya Perda dibidang ekonomi Islam sempat dipertanyakan oleh anggota DPRD Kota Ternate terutama berkaitan dengan latar belakang lahirnya kedua Perda tersebut. Argumentasi anggota DPRD yang paling mengemuka adalah lahirnya perda di bidang ekonomi Islam bertentangan dengan nilai-nilai dasar kenegaraan dan dicurigai akan adanya diskriminasi. Terutama Perda tentang zakat yang dikhususkan bagi PNS, dikhawatirkan akan menimbulkan persoalan karena adanya pemotongan gaji PNS secara lansung oleh bendara gaji.

Meskipun demikian setelah didiskusikan dan pemerintah menjelaskan gambaran umum dari kedua Perda tersebut dalam kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, beserta relevansinya dengan konteks kenegaraan, serta adanya komunikasi yang intens dari pemerintah (eksekutif) kepada anggota DPRD khususnya komisi ekonomi dan keuangan, maka ditemukan kesepakatan bersama untuk mengesahkan kedua Perda tersebut.[48] Menurut Ketua Komisi II Bidang Ekonomi dan Keuangan DRPD Kota Ternate, sebagaimana biasanya proses pembahasan perda yang terkait ekonomi syariah ini melalui perdebatan terutama menyangkut isi dan implementasi perda tersebut. Namun akhirnya semua cara pandang anggota DPRD mengarah pada satu visi yang sama yakni membangun perekonomian syariah ini korelasi dan terwakili dari pada kepentingan masyarakat Kota Ternate. [49]

[48] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019.
[49] Zainal Hasan (Ketua Komisi II bidang Ekonomi dan Keuangan), *Wawancara*, 06 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rancangan Perda di bidang ekonomi Islam yang telah disetujui dan selanjutnya disahkan melalui Sidang Paripurna DPRD Kota Ternate terdiri dari; Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate dan Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 30 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

d. Implementasi Kebijakan

Setelah disahkan sebagai sebuah Peraturan Daerah (Perda), pemerintah Kota Ternate kemudian menindaklanjutinya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Perda No. 27 Tahun 2011 tentang Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan;

Setelah perda tersebut terbit, pemerintah Kota Ternate menyiapkan beberapa kelengkapan administrasi, terdiri dari; akte pendirian, sarana prasarana, SDM, Kantor dan perangkat pendukung lainnya. Setelah semuanya sudah terangkum, pemerintah mengajukan kepada Bank Indonesia untuk mendapatkan Ijin Prinsip. Setelah Ijin Prinsip sudah dikeluarkan Bank Indonesia (BI), selanjutnya ditindaklanjuti oleh Pemda sebagai pengusul dengan membentuk Tim Pengusul. Tim diberikan waktu 60 hari setelah Ijin Prinsip diterbitkan untuk menyiapkan segala kelengkapan administrasi dan kesiapan fisik untuk mengajukan permohonan Ijin Operasional kepada Bank Indonesia. Setelah Ijin Operasional di terbitkan, maka pada tahun 2012 BPRS Bahari Berkesan mulai beroperasi di Kota Ternate;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perda Nomor 30 Tahun 2011tentang Pengelolaan Zakat;

Berdasarkan perda tersebut pemerintah menindaklanjuti dengan membentuk Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kota Ternate sebagai organisasi pengelola zakat. Bazda dibentuk karena saat itu belum Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk secara nasional oleh pemerintah pusat. Dalam perkembangannya setelah terbentuknya Baznas, barulah dilakukan proses *agreement* dari Bazda menjadi Baznas. Disamping itu pemerintah juga menetapkan Peraturan Walikota (Perwali) disertai surat edaran pada seluruh Badan dan Dinas dalam lingkup Pemerintah Kota Ternate tentang kewajiban mengeluarkan zakat bagi para PNS dengan cara memotong gaji setiap bulan sesuai dengan besarnya penerimaan gaji masing-masing PNS. Pemotongan dilakukan oleh bendara hari gaji pada masing-masing Badan Dinas dan disetor kepada BAZDA Kota Ternate. Untuk memudahkan pengumpulan zakat maka Baznas membentuk Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) pada masing-masing Badan dan Dinas.[50]

Disamping kedua Perda tersebut di atas kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate, diimplementasikan pula pada sektor riil untuk menunjang aktivitas perekonomian masyarakat, yaitu:

1) Pendirian pasar tradisional sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat dengan prinsip syariah atau disebut “Pasar Syariah” di Kelurahan Sasa

[50] Anis Abbas, (Ketua Baznas Kota Ternate), *Wawancara*, 21 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate. Didirikan pada tahun 2012 melalui persetujuan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, berdasarkan usul pendirian dari Pemerintah Kota Ternate. Dana pembangunan Infrastruktur pasar syariah dialokasikan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) dari Kementerian Perdagangan RI dan Dana Investasi Pemerintah Daerah tahun 2012; [51]

2) Mendirikan *Du'afa Center* sebagai sentral aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.[52] Dana pembangunan gedung *Du'afa Center* diperoleh dari kebijakan pemungutan zakat bagi PNS, sedangkan hasil usaha pengelolaan *Du'afa Center* dikelola oleh Yayasan Du'afa untuk didistribusikan kepada para du'afa di Kota Ternate;[53]

c. Penggabungan usaha atau *holding company* Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yakni mengelompokkan beberapa BUMD milik Pemerintah Kota Ternate dalam satu payung hukum dan dikelola dengan sistem syariah. *Holding company* BUMD ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Kota Ternate Nomor 19 Tahun 2015 tentang Pengelolaan BUMD Kota Ternate.[54]

e. Hasil Kebijakan

Hasil pelaksanaan Perda tentang Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Perda tentang Pengelolaan Zakat menunjukkan kontribusi positif bagi

[51] Hasyim Yusuf (Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Ternate), *Wawancara*, 20 Maret 2019.
[52] Pembangunan Pasar Syariah menghabiskan Dana Rp. 3,5 milyar, sebesar Rp. 1,5 M dari APBD Kota Ternate dan Rp. 2 M dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Pusat; *dalam* Harian KABARTIMURONLINE, (edisi 14 Januari 2015).
[53] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .
[54] Syaifuddin, *Perilaku Konsumen Muslim…*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan APBD Kota Ternate dan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini Sekda Kota Ternate menjelaskan bahwa sejak awal terbitnya kedua Perda ini diakui ada pro dan kontra, karena publik belum terlalu yakin bahwa BPRS di Ternate akan berjalan dengan baik, begitu pula dengan pemungutan zakat dari para PNS yang dianggap sebagai suatu pemaksaan. Namun seiring berjalannya waktu BPRS dapat menunjukkan kenerja yang laur biasa karena mampu berkontribusi bagi PAD yang cukup signifikan terutama dalam tiga terakhir. Di tahun 2018 ini, jumlah pemasukan APBD dari PT. BPRS Bahari Berkesan sebesar Rp.1.300.000.000,- (*satu milyar tiga ratus juta rupiah*) atas pembayaran deviden pemegang saham dari Pemkot Ternate sebesar Rp. 18.415.000,- (*delapan belas milyar empat ratus lima belas juta*).[55] Sementara laba bersih PT. BPRS Bahari berkesan sampai dengan tahun 2018 sebesar Rp. 2.500.000.000,- (*dua milyar lima ratus juta rupiah*).

Sedangkan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) termasuk industri rumahan (*home industry*), PT.BPRS Bahari Berkesan juga program pembiayaan bagi para pengusaha-pengusaha UMKM dan *home industry* berdasarkan kerja sama dengan Dinas Perindustrian, Koperasi Perdagangan dan Pasar. Bahkan BPRS juga membantu memasarkan produk-produknya melalui swalayan "Taranoate" (sebuah ruko milik Pemkot Ternate yang disediakan untuk memasarkan produk-produk dari pengusaha lokal).[56]

[55] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .
[56] Risdan Harly, (Direktur BPRS Bahari Berkesan Ternate), *Wawancara*, 08 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian melalui dana zakat PNS, pemerintah bisa membangun sebuah gedung dengan estimasi di atas 500.000.000,- (*lima ratus juta rupiah*) yang diberi nama *Du'afa Center* dengan fasilitas yang memadai. Dinamai gedung *du'af center* karena dana tersebut didapatkan dari zakat para PNS yang diperuntukkan sebagai bantuan sosial para du'afa. Gedung ini selanjutnya dikelola dengan cara sewa (*ijarah*) oleh masyarakat umum untuk waktu dan kegiatan tertentu. Hasil sewa gedung tersebut dikelola oleh Yayasan Du'afa Center untuk membantu para du'afa di Kota Ternate, baik berupa bantuan produktif maupun konsumtif.[57]

Dalam perkembangan saat ini, dana zakat dari para PNS dalam lingkup pemerintah Kota Ternate sudah dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Sesuai data Baznas Kota Ternate, pada tahun 2018 dana zakat PNS yang terkumpul sebesar Rp. 3.700.000.000,- (*tiga milyar tujuh ratus juta rupiah*).

Dana tersebut distribusikan kepada para *mustahiq* melalui dua kategori yaitu: *pertama*, bantuan dana yang bersifat konsumtif berupa uang tunai maupun Sembilan Bahan Pokok (Sembako) pada para mustahik (penerima zakat), bantuan pendidikan bagi anak mustahik yang kurang mampu, bantuan rehabilitasi rumah mustahik yang tidak layak pakai, bantuan insidental bagi mustahik yang mengalami musibah seperti sakit dan kebakaran. *Kedua*, bantuan yang produktif berupa bantuan modal usaha dan pendampingan bagi

[57] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustahik yang memiliki uaha produktif di sektor kecil mikro. Program penyaluran dana zakat oleh Baznas Kota Ternate diberi istilah 5 T, yaitu: "Ternate Taqwa, Ternate Sejahtera, Ternate Sehat, Ternate Cerdas dan Ternate Peduli".[58]

C. Pendekatan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate

Lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate setidaknya didasari atas 4 (empat) pendekatan, yaitu: pendekatan filosofis, pendekatan yuridis, pendekatan sosiologis dan pendekatan ekonomi. Selanjutnya untuk mengelaborasi keempat pendekatan tersebut dalam memahami alasan fundamental pemerintah Kota Ternate dalam kebijakan pembangunan ekonomi Islam, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Filosofis

Pembangunan Ekonomi Islam sebagai bagian dari kebijakan umum pembangunan oleh pemerintah Kota Ternate, dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk memanifestasikan nilai filosofi ajaran Islam dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dasar pertimbangan tersebut dikarenakan secara demografis mayoritas masyarakat Kota Ternate atau 97% memeluk agama Islam, disamping itu masyarakat juga mewarisi pengaruh tradisi keislaman dari Kesultanan Ternate sebagai nilai yang mengikat interaksi sosialnya.

Untuk itu pemerintah Kota Ternate melalui kebijakannya mengintegrasikan unsur spiritual, moral, dan material sebagai bagian dari interaksi

[58] Anis Abbas, (Ketua Baznas Kota Ternate), *Wawancara*, 21 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk meraih kemaslahatan hidup baik dunia maupun akhirat secara seimbang. Dalam hal ini Walikota Ternate menjelaskan bahwa:[59]

> Salah satu visi saya dalam pembangunan Kota Ternate adalah mewujudkan masyarat Ternate yang "agamais". Melalui visi ini, saya berkeinginan menumbuhkan kesadaran beragama dengan mengaplikasikan dimenasi spiritualitas dan moral keagamaan dalam kehidupan kesehariannya. Bahwa agama menurut saya, tidak sekedar pesan-pesan moral yang terbatas pada ibadah saja, tetapi perlu diterapkan dalam perilaku kehidupan orang Ternate yang 97% beragama Islam, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Berangkat dari dasar pemikiran itu, maka saya mengawalinya dengan penguatan nilai-nilai tauhid secara dini melalui anak-anak dan usia remaja sebagai generasi penurus Islam, dengan beberapa program antara lain: program baca tulis al-Qur'an yang wajib bagi anak di SD, dan kurang lebih 30 ribu siswa yang bisa baca tulis al-Qur'an setiap tahun diwisuda secara terbuka. Kemudian wajib *diniyah* bagi siswa SD, dimana mereka setiap pulang sekolah, sorenya wajib balik belajar agama di Madrasah Diniyah yang sudah kita bangun dengan kurikulumnya mengacu pada kurikulum pendidikan pondok pesantren Al-khairat, yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu siswa. Bagi saya yang penting kita ditanamkan jiwa anak-anak ini tentang halal dan haram, mana yang dilarang dan mana yang wajib, mana dosa dan mana pahala dan seterusnya. Dan itu betul-betul harus mantap dalam keyakinan mereka sebagai fondasi dalam menjalankan kehidupan di masa mendatang, sekaligus membentengi mereka dari berbagai dampak buruk modernitas yang dihadapinya.

[59] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 09 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat besarnya potensi ekonomi Kota Ternate di berbagai sektor, kebijakan pembangunan ekonomi Islam ini sekaligus memberikan peluang bagi pelaku bisnis muslim untuk memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi tersebut untuk kemaslahatan hidupnya. Dalam kaitan ini Sekretaris Daerah Kota Ternate menjelaskan;

> Adanya kebijakan pendirian BPRS dan pendirian pasar syariah serta kebijakan holding beberapa BUMD milik Pemkot Ternate, sebagai langkah pemerintah untuk memberikan peluang bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas perekonomian di berbagai sektor ekonomi dengan menjungjung tinggi nilai-nilai kultural dan moral sebagaimana tugas kekhalifahannya yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.[60]

Kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate, dilakukan setelah mencermati perkembangan bisnis di Kota Ternate dengan segala kemajuannya. Hal ini mendorong pemerintah untuk perlu membangkitkan perekonomian dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai penyeimbang di tengah-tengah kompetisi bisnis konvensional yang semakin menggeliat.

Walikota Ternate menuturkan, sebagai kota perdagangan yang ramai didatangi para pebisnis dari berbagai daerah baik dalam usaha berskala besar maupun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), menimbulkan ketidakseimbangan dengan para pelaku ekonomi lokal. Disisi lain masyarakat sudah terlibat dalam praktek bisnis dengan cara yang tidak adil, antara lain para rentenir di pasar tradisional yang mencari keuntungan melalui bunga pinjaman

[60]Tauhid Soleman, MM (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang yang tinggi, para tengkulak yang menadah dan menjual barang dengan harga lebih tinggi dari modal serta aktivitas para penjual utamanya di pasar tradisional yang melipatgandakan keuantungan sehingga merugikan para pembeli. Oleh karena itu, pemerintah Kota Ternate merasa pentingnya membangun fondasi perekonomian masyarakat dengan sistem ekonomi Islam yang diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan ekonomi.[61]

2. Pendektan Yuridis

Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate merupakan konsekuensi dari implementasi UU Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Melalui Undang-undang tersebut, pemerintah Kota Ternate memiliki kewenangan untuk melaksanakan desentralisasi ekonomi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kewenangan pemerintah merupakan upaya pemerintah dalam meminimalisir disparitas pembangunan ekonomi antara pusat dan daerah serta mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk itu pemerintah Kota Ternate dalam kebijakan pembangunan ekonomi Islam, setelah mempertimbangkan potensi ekonomi dan sosial yang melatari kehidupan masyarakat. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah melalui tata kelola perekonomian berdasarkan prinsip-

[61]Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip syariah karena dianggap bersinergi dengan potensi ekonomi dan interaksi sosial masyarakat sebagaimana dimaksud dalam desentralisasi ekonomi daerah.

3. Pendekatan Sosiologis

Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah, maka dibutuhkan kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah daerah yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal yang tersedia.[62] Salah satu potensi lokal yang menjadi pertimbangan adalah kondisi sosiologis masyarakat sebagai instrument pendukung dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate adalah disamping mempertimbangkan potensi ekonomi lokal, kebijakan tersebut dianggap relevan dengan karakteristik sosiologis masyarakat Kota Ternate yang agamais dan berbudaya, meliputi dua aspek mendasar yaitu aspek demografi dan sosio-kultural.

a. Aspek Demografi

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2018, jumlah penduduk Kota Ternate sebanyak 223.111 jiwa. Dari angka tersebut sebanyak 215.267 jiwa atau 97% penduduk beragama Islam.[63] Mayoritas populasi muslim di Kota Ternate tersebut sangat memungkinkan untuk melahirkan kebijakan di bidang pembangunan ekonomi Islam. Oleh karenanya menurut Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Maluku Utara, kebijakan pembangunan ekonomi

[62] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan…,* 374.
[63] Balai Pusat Statistik Kota Ternate, "Kota Ternate dalam...", 7, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Kota Ternate disamping sebagai sarana aktivitas bisinis, juga merupakan media untuk mendakwakan ajaran Islam di bidang sosial ekonomi yang selama ini masih tabu bagi umat Islam, sebagaimana penjelasannya berikut ini:

> Pembangunan lembaga keuangan dan pasar syariah oleh Pemerintah Kota Ternate, merupakan hasil diskusi dan inisiasi dari MES Maluku Utara. Kebetulan Pak Walikota H. Burhan Abdurrahman adalah Ketua MES Kota Ternate. Tujuan utamanya adalah agar memudahkan akses masyarakat Islam dalam memperoleh dana pinjaman dari Bank tanpa dibebani bunga yang berlebihan dan terhindar dari praktek riba, serta menyediakan fasilitas bisnis bagi masyarakat dengan sistem mengedepankan kejujuran dan keterbukaan, tanpa monopoli, tanpa merugikan salah satu pihak serta harga yang murah dan terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah. Disamping tujuan utama tersebut, kebijakan ini sekaligus mengedukasi masyarakat terhadap esensi ajaran Islam di bidang sosial dan ekonomi yang tidak sekedar dipahami namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[64]

b. Aspek Sosio-Kultural

Karakteristik masyarakat Ternate adalah masyarakat berbudaya dan agamais yang terbentuk dari warisan nilai sejarah Kesultanan Ternate sebagai kesultanan Islam. Tumbunya budaya yang bercorak Islam di masyarakat meniscayakan pemerintah untuk melahirkan sebuah kebijakan ekonomi yang berbasis pada norma dan perilaku sosial keagamaan yang sudah diyakini dan menjadi kultur dalam kehidupan masyarakat Ternate. Faktor kesejarahan dan

[64] Khaerul S. Arief, (Ketua MES Maluku Utara), *Wawancara*, 09 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ini, ternyata berpengaruh besar dalam interaksi sosial ekonomi masyarakat Kota Ternate. Sebagaimana dijelaskan oleh Sekda Kota Ternate berikut ini:

> Budaya orang Ternate merupakan warisan emas dari sejarah Kesultanan Ternate yang syarat akan nilai-nilai keislaman. Sehingga adat dan budaya orang Ternate menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai agama. Atau dalam istilah Kesultanan Ternate diakronimkan dalam kata-kata bijak *"adat matoto agama, agama matoto kitabbullah"* (Adat atau budaya harus mengikuti ajaran agama, dan agama harus bersandar pada kitaabullah). Integrasi agama dan adat atau tradisi ini kemudian melahirkan etika sosial yang mengikat bagi warga Ternate dalam berinteraksi. Dengan demikian, praktek ekonomin Islam/syariah yang merupakan penerjemahan dari ajaran kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah, terkoneksi dengan budaya masyarakat Ternate yang terbentuk dari warisan ajaran Kesultanan tersebut. [65]

Sejalan dengan kebijakan pemerintah di atas, Chapra menegaskan bahwa tujuan pembangunan ekonomi dalam Islam adalah tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat (*falah*). *Falah* dalam pandangan Chapra, tidak hanya terkait dengan variabel ekonomi, melainkan menyangkut faktor moral, psikologis, sosial, politik, dan sejarah.[66] Begitu juga dengan pandangan Weber *dalam* Dawam Raharjo, bahwa norma-norma ekonomi itu bersumber pada etika ekonomi.

[65] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019
[66] Agus Waluyo,*Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syariah* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2018),vii;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara etika ekonomi sendiri dibentuk oleh tiga faktor, yaitu kesejarahan, agama dan geografi ekonomi.[67]

4. Pendekatan Ekonomi

Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate adalah alternatif kebijakan yang prospek bagi perekonomian masyarakat. Dalam hal ini terdapat tiga faktor penunjang dari pelaksanaan kebijakan tersebut. *Pertama*, bonus demografi penduduk yang mayoritas (97%) beragama Islam serta keterikatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ternate, tentunya memberi peluang untuk mengembangkan usaha di bidang ekonomi Islam. Sebagai contoh dapat dilihat dari dampak positif yang sudah diperoleh dari kebijakan pembangunan ekonomi Islam bagi pemerintah dan masyarakat Kota Ternate antara lain melalui PT. BPRS Bahari Berkesan yang telah memberikan kontribusi pada APBD dan UMKM yang bermitra dengan BPRS juga telah menunjukkan perkembangan usaha yang signifikan. Sementara kebijakan wajib zakat bagi PNS dalam lingkup Kota Ternate juga telah banyak menyalurkan bantuan produktif maupun konsumtif bagi para du'afa di Kota Ternate.

Khususnya perkembangan BPRS dan UMKM, berikut ini penjelasan Direktur Utama BPRS Bahari Berkesan:

> Alhamdulillah laba BPRS Bahari Berkesan di tahun 2018 sebanyak Rp. 2 milyar 500 juta sekian. Kemudian dari laba itu, kami berikan kontribusi kepada PAD Kota Ternate atas pembayaran deviden ke pemegang saham pengendali (Pemkot Ternate) sebesar Rp.1,3 milyar

[67] M. Dawam Rahardjo, "Menuju Sistem Perekonomian Indonesia", *LSAF UNISIA*, Vol. 32. No. 72 (Desember ,2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk tahun 2018. Sedangkan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) termasuk industri rumahan (*home industry*), kami punya program pembiayaan bagi para pengusaha-pengusaha UMKM dan *home industry* berdasarkan kerja sama dengan Dinas Perindustrian, Koperasi Perdagangan dan Pasar. Bahkan BPRS juga membantu memasarkan produk-produknya melalui swalayan "Taranoate" (sebuah ruko milik Pemkot Ternate yang disediakan untuk memasarkan produk-produk dari pengusaha lokal).[68]

Kedua, Ternate sebagai kota jasa dan perdagangan memberi peluang bagi pelaku bisnis ekonomi Islam untuk mengambil peran pada kedua sektor ini. Hadirnya pelaku bisnis ekonomi Islam di sektor jasa dan perdagangan tentunya memberi karakteristik tersendiri bagi perkembangan ekonomi Kota Ternate di tengah-tengah prakrtek bisnis konvensional yang telah lama dijalankan oleh masyarakat. Meskipun saat ini kemajuan bisnis ekonomi Islam pada kedua sektor ini belum disejajarkan dengan ekonomi konvensional, namun peluang untuk berkembang masih sangat terbuka. Hal ini dikarenakan orientasi rencana pembangunan jangka menengah dan jangka panjang Kota Ternate, lebih difokuskan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi pada sektor perdagangan dan jasa sebagai sektor unggulan di Kota Ternate.

Ketiga, Ternate sebagai sentral perekonomian Maluku Utara dengan mobilitas arus barang dan jasa dari berbagai daerah yang cukup tinggi, berpotensi bagi pengambangan bisnis ekonomi Islam baik pada sektor keuangan maupun sektor ril. Penduduk Maluku Utara yang mayoritas beragama Islam dapat

[68] Risdan Harly, (Direktur BPRS Bahari Berkesan Ternate), *Wawancara*, 08 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi peluang bagi pebisnis ekonomi syariah untuk dapat menawarkan produk-produk perdagangan dan jasa dengan sistem syariah. Berikut adalah penjelasan Walikota Ternate:

> Ternate saat ini berkembang dengan segala potensi ekonominya. Ada sektor perdagangan, sektor jasa, hotel dan restouran, pariwisata, perikanan dan pertanian serat sektor produktif lainnya. Untuk itu saya berkeinginan Ternate di masa mendatang menjadi lokomotif pengembangan ekonomi syariah di Indonesia Timur dan lebih khusus di Maluku Utara. Oleh sebab itu, berbagai infrastruktur akan dipersiapkan untuk mendukung para pelaku ekonomi syariah dalam mengembangkan bisnisnya. Dengan infrastrutur yang memadai serta inovasi bisnis syariah yang lebih menarik, akan memberi daya tarik tersendiri bagi pebisnis maupun masyarakat dari berbagai daerah baik sebagai investor, pelaku usaha maupun sebagai konsumen.[69]

Pernyataan Walikota di atas merupakan komitmen pemerintah Kota dalam mewujudkan pembangunan di bidang ekonomi Islam Kota Ternate sebagai lokomotif perekonomian di Indonesia Timur. Namun demikian, harus diakui bahwa pada kenyataannya kebijakan ini masih terkendala oleh beberapa faktor internal seperti: rendahnya literasi masyarakat terhadap perbankan dan bisnis ekonomi syariah, serta keterbatasan sumber daya insani dan infrastuktur lembaga keuangan dan bisnis ekonomi syariah. Disi lain, ekonomi Islam juga dihadapkan pada daya saing bisnis konvensional dengan modal besar dan telah mengakar di tengah-tengah masyarakat. Hal ini kemudian berimplikasi pada minimnya kesadaran dan kepercayaan masyarakat untuk bermitra dengan bank syariah atau

[69] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21Juli 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbisnis sesuai ekonomi syariah. Beberapa kendala internal ini diakui pula oleh Ketua MES Maluku Utara sebagaimana penjelasannya berikut ini:

> Sebenarnya potensi pembangunan ekonomi Islam/syariah di Ternate ini sangat besar. Akan tetapi kesadaran masyarakat untuk berekonomi syariah masih terbatas. Misalnya, pemerintah sudah mendirikan Bank Syariah, namun sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran untuk bermitra dengan bank syariah. Mereka masih banyak menyimpan dan meminjamkan uang di bank konvensional. Begitupula dengan bisnis syariah yang belum menunjukkan perkembangan yang signifikan karena masyarakat masih belum mengerti arti pentingnya berbisnis dengan sistem syariah untuk keberkahan hidupnya. Sehingga *interpreneur* bisnis ekonomi syariah baik pada sektor keuangan maupun sektor rill masih relatif sedikit.[70]

Untuk mengatasinya menurut WaliKota Ternate, dibutuhkan sosialisai dan edukasi melalui program-program pemerintah Kota Ternate serta bekerjasama dengan berbagai *stakeholder* termasuk Perguruan Tinggi. Seperti yang telah dilakukan antara Pemerintah Kota Ternate dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate. Sedangkan dari sisi bisinis, pemerintah akan terus mengembangkan usaha-usaha di sektor jasa dan perdagangan yang selama ini belum disentuh baik melalui investasi dengan swasta maupun melalui BUMD. Misalnya bisnis wisata syariah, hotel syariah dan swalayan yang khusus memakai sistem jual beli syariah serta mendorong UMKM binaan Dinas Perindagkop dan

[70] Khaerul S. Arief, (Ketua MES Maluku Utara), *Wawancara*, 09 Juni 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasar agar berinovasi menawarkan poduk-produk yang berkolaborasi dengan kemajuan teknologi agar menarik bagi konsumen.[71]

[71] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21Juli 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS EKONOMI POLITIK TERHADAP KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM DI KOTA TERNATE

Kebijakan Pembangunan ekonomi adalah bagian dari kebijakan publik dan diproses dalam suatu interaksi yang saling mempengaruhi dengan melibatkan berbagai aktor. Proses interkasi kebijakan publik tersebut bertujuan untuk menemukan alternatif kebijakan yang efektif dan bersinergi dengan potensi sumber daya yang dimiliki. Dalam perspektif ekonomi politik, kebijakan pembangunan ekonomi sebagai bagian dari implementasi visi dan komitmen politik pemerintah dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup masyarakat. Untuk itu, berikut ini adalah uraian dan analisis kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate sebagai sebuah kebijakan publik dan perspektif ekonomi politik.

A. Pembangunan Ekonomi Islam dalam Perspektif Kebijakan Publik

Kebijakan ekonomi suatu Negara atau pemerintahan berkaitan erat dengan proses lahirnya kebijakan publik (*public policy*). Hal ini dikarena kebijakan publik merupakan pilihan politik pemerintah yang saling berhubungan dengan keputusan-keputusan yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah.[1] Oleh karena itu kebijakan pembangunan ekonomi Islam sebagai bagian keputusan politik pemerintah Kota Ternate di bidang pembangunan ekonomi, dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan yang mendasarinya serta dilakukan melalui beberapa proses atau tahapan-tahapan sebagaimana idelanya sebuah kebijakan publik. Kebijakan

[1] Sahya Anggara, *Kebijakan Publik* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate bukanlah sekedar kebijakan pemerintah dengan tujuan mendapatkan dukungan politik masyarakat, malainkan kebijakan ini lahir dari suatu proses kebijakan publik dengan keterlibatan berbagai pihak. Berikut ini adalah analisi kebijakan publik terhadap pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate:

Pertama, lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam diawali dari kajian potensi dan masalah pembangunan ekonomi di Kota Ternate dari berbagai instansi dan *stakeholder* dalam suatu pembahasan yang mendalam. Dari hasil pembahasan tersebut ditemukan kesimpulan bahwa Kota Ternate memiliki sejumlah potensi ekonomi di berbagai sektor. Namun demikian, besarnya potensi ekonomi tersebut belum berkontribusi bagi terciptanya pemerataan dan keadilan ekonomi bagi masyarakat. Sementara disisi lain penduduk Kota Ternate yang mayoritas ummat muslim masih dihadapkan dengan prektek perekonomian konvensional yang bertentangan dengan nilai syariah, norma dan budaya masyarakat. Merujuk pada kesimpulan kajian dan analisis tersebut di atas, maka pemerintah Kota Ternate kemudian memilih kebijakan pembangunan ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya yang telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat dengan ekspektasi akan terciptanya kedilan dan kesejahteraan ekonomi.

Dalam perspektif desentralisasi ekonomi, keputusan pemerintah Kota Ternate dalam kebijakan pembangunan yang didasari oleh hasil kajian dan analisis terhadap persoalan ekonomi tersebut merupakan keniscayaan yang harus dilakukan. Karena salah satu aspek penting dari spirit otonomi daerah adalah adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desentralisasi ekonomi, yaitu Pemerintah Daerah dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap permasalahan ekonomi lokal sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya. Prinsip dasar desentralisasi ekonomi adalah kemampuan daerah mengidentifikasi kebutuhan masyarakatnya serta kemampuan institusi daerah dalam meningkatkan perannya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sementara untuk terwujudnya maka Pemerintah Daerah perlu melaksanakan lima kewajiban dasar, antara lain; mendorong pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya berdasarkan potensi yang dimiliki melalui keterlibatan pelaku ekonomi lokal serta mengupayakan perbaikan pendapatan masyarakat dengan mengutamakan prinsip keadilan.[2]

Kedua, Pilihan terhadap kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate dalam perspektif kebijakan publik merupakan alternatif kebijakan yang tepat, karena proses lahirnya kebijakan tersebut melalui suatu kajian dan analisis dengan menghadirkan berbagai pihak yang berkompeten dalam memaparkan kondisi sosial ekonomi di Kota Ternate dengan segala persoalannya. Dalam hal ini pemerintah Kota tidak sekedar mempertimbangkan potensi ekonomi yang dimiliki, melainkan potensi domografi penduduk Ternate yang mayoritas beragama Islam dengan tradisi keIslamannya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat juga menjadi pertimbangan penting dari lahirnya kebijakan ini. Hal ini dikarenakan ummat Islam di Ternate masih dihadapkan dengan berbagai persoalan ekonomi antara lain; akses pelaku usaha muslim terhadap lembaga keuangan yang masih terbatas, bunga pinjaman dari bank dan rentenir konvensional yang fluktuatif

[2] Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 356-357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan selalu naik, model bisnis yang cenderung monopoli, masih adanya disparitas ekonomi dan sosial serta masih banyaknya angka kemiskinan di kalangan ummat Islam yang membutuhkan bantuan sosial dan ekonomi.[3]

Dengan demikian pilihan alternatif kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam menerapkan pembangunan ekonomi Islam bersinergi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, sekaligus membangkitkan perekonomian dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai penyeimbang di tengah-tengah kompetisi bisnis konvensional yang semakin menggeliat.[4] Disamping pertimbangan sosial ekonomi, pilihan alternatif kebijakan pembangunan ekonomi Islam juga telah sesuai dengan penjabaran dari visi pemerintah Kota Ternate yaitu menjadikan Ternate sebagai kota "Agamais" dengan mewujudkan masyarakat Ternate sebagai masyarakat bermartabat, berakhlaq, berbudi pekerti luhur, toleran, penuh belas kasih, yang menempatkan nilai keberagamaan sebagai basis moral yang membentuk kesadaran sosial dan tercermin dalam kehidupan sosial yang santun, religius, aman dan tentram sebagaimana telah disusun dalam rumusan arah kebijakan pembangunan pada RPJMD oleh Bappelitbangda Kota Ternate.[5]

Ketiga, untuk memperkuat legitimasi kebijakan pembangunan ekonomi Islam, maka pemerintah selanjutnya mengajukan draf kebijakan tersebut dalam bentuk Peraturan Daerah (PERDA) kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Ternate untuk dibahas dan dianalisis oleh anggota DPRD sebagaimana mekanisme politik yang telah tetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang

[3] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21 Juli 2019
[4] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 09 Juli 2019
[5] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku. Adapun draf yang ajukan oleh Pemerintah Kota Ternate terkait pembangunan ekonomi Islam adalah Perda Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Perda Pengelolaan Zakat bagi PNS dalam lingkup Kota Ternate. Setelah melalui mekanisme pembahasan di DPRD, Kedua Perda tersebut akhirnya disahkan tanpa adanya perdebatan yang berarti karena semua fraksi di DPRD menyetujui lahirnya kedua Perda ini sebagai sebuah kebijakan pemerintah untuk membangun perekonomian masyarakat sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Ternate.

Lahirnya Perda pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Perda Pengalolaan Zakat menunjukkan bahwa pemerintah Kota Ternate memiliki komitmen untuk membangun perekonomian Islam sebagai salah satu solusi dalam menjawab persoalan sosial ekonomi masyarakat Ternate. Dibidang keuangan, kebijakan ini antara lain menjadi solusi bagi sebagian interpreneur di sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan industri rumahan (*home industry*) yang selama ini tidak dapat mengambangkan usahanya karena terkendala oleh pendanaan usaha dari lembaga keuangan konvensional. Kebijakan ini sekaligus menyelamatkan masyarakat dari praktik bunga bank dan rentenir keuangan konvensional yang sudah lama mengakar di masyarakat Kota Ternate yang mayoritas beragama Islam. Sementara di bidang sosial ekonomi, kebijakan tersebut akan menutup ruang disparitas sosial yang ada di masyarakat serta meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat kurang mampu (muzakki) melalui penyeluran zakat infak dan shakah dari para PNS yang memiliki ketercukupan ekonomi (mustahik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, sebagai implementasi dari Perda pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Perda Pengalolaan Zakat, pemerintah Kota Ternate menerapkan beberapa kebijakan strategis yaitu:

Untuk Perda Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan, pemerintah Kota Ternate sebagai pendiri kemudian membentuk Tim pendirian dan mengurus semua persyaratan pendiriannya sampai dengan terbitnya ijin pendirian. Pemerintah Kota juga menyediakan lahan seligus membangun kantor PT. BPRS Bahari Berkesan yang lengkap dengan semua fasilitasnya. Sedangkan untuk menunjang kegiatan *intermediary* dari bank BPRS Bahari Berkesan, maka Pemeritah Kota sebagai pemegang saham mayoritas menempatkan dana operasional melalui APBD Kota Ternate sebesar 18.500.000,000,- (*delapan belas milyar lima ratus juta rupiah*).

Sementara untuk Perda Pengelolaan Zakat, Pemerintah Kota Ternate membentuk Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) yang sekarang sudah berafiliasi menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Melalui lembaga ini Pemerintah Kota mewajibkan bagi seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang beragama Islam dengan pendapatan yang memenuhi wajib zakat (cukup haul dan nisab) untuk mengeluarkan zakat maal dari gaji, dengan cara dipotong lansung oleh bendahara gaji setiap bulannya. Sementara untuk PNS yang pendapatannya belum memenuhi syarat wajib zakat maka dianjurkan untuk membayar infaq dan shadakah melalui lembaga BAZNAS.

Sedangkan untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat di bidang ekonomi Islam, maka pemerintah Kota Ternate mendirikan pasar syariah sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentral jual beli kebutuhan pokok dengan sistem syariah serta melakukan penggabungan beberapa BUMD (*holding company*) dalam satu payung hukum untuk melaksanakan kegiatan bisnis di bidang ekonomi syariah.

Dalam perspektif implementasi kebijakan publik, uraian di atas menjelaskan bahwa pemerintah Kota Ternate memandang kebijakan pembangunan ekonomi Islam sebagai sesuatu kebijakan yang urgen dan solutif sehingga tidak cukup hanya dengan menerbitkan Paraturan Daerah (PERDA), namun perlu diperkuat dengan kewenangan kekuasaan yang dimiliki untuk menunjang implementasi Perda tersebut, antara lain melalui kebijakan anggaran dan pembangunan infrastuktur pendukungnya. Langkah pemerintah Kota Ternate dalam kebijakan pembangunan ekonomi Islam di atas sekaligus menunjukkan perbedaannya dengan kebijakan yang sama oleh Pemerintah Daerah lainnya di Indonesia. Jika Pemda pada umumnya hanya menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi Islam pada sektor finansial saja (pendirian dan konvesrsi lembaga keuangan), maka berbeda dengan Pemerintah Kota Ternate yang mengintegrasikan sektor finansial dan sektor rill dalam satu kebijakan ekonomi sekaligus dengan tujuan untuk saling menunjang aktivitas perekonomi Islam di Kota Ternate.

Kelima, kebijakan pembangunan ekonomi Islam yang telah diimplementasikan pemerintah Kota Ternate, ternyata berkontribusi positif bagi perekonomian Kota Ternate. Untuk lembaga PT. BPRS Bahari Berkesan, dalam laporan keuangan tahun 2018 menunjukkan laba bersih sebesar 2.500.000.000,- (*dua milyar lima ratus juta rupiah*). Dari laba tersebut dikontribusikan kepada PAD Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternate sebanyak Rp.1.300.000.000,- (*satu milyar tiga ratus juta rupiah*) atas pembayaran deviden pemegang saham mayoritas (Pemkot Ternate) sebesar Rp. 18.415.000,- (*delapan belas milyar empat ratus lima belas juta*).[6] Disamping itu melalui PT. BPRS Bahari Berkesan, para interpreneur UMKM dan *home industry* dapat memperoleh fasilitas pembiayaan modal usaha dalam menunjang aktivitas bisnisnya tanpa dibebani bunga pinjaman yang tinggi.

Sementara untuk pengelolaan zakat PNS dalam lingkup pemerintah Kota Ternate oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), sesuai data Baznas Kota Ternate tahun 2018 telah terkumpul sebesar Rp. 3.700.000.000,- (*tiga milyar tujuh ratus juta rupiah*). Dana tersebut kemudian disalurkan oleh Baznas Kota Ternate kepada mustahik melalui program ini disebut 5 T, yaitu: "Ternate Taqwa, Ternate Sejahtera, Ternate Sehat, Ternate Cerdas dan Ternate Peduli".[7]

Data kedua lembaga ekonomi Islam di atas menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kota Ternate serta perekonomian masyarakat. Dengan demikian kebijakan ini memiliki nilai strategis karena mampu menopang perekonomiaan daerah ditengah-tengah kompetisi ekonomi konvensional. Adanya perbankan dan lembaga perekonomian Islam lainnya di Kota Ternate ternyata mampu berkompetitif dengan lembaga ekonomi konvensional. Meskipun disisi lain harus diakui bahwa masih ditemukan beberapa kelemahnya praktik perekonomian Islam, jika dibandingkan

[6] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .
[7] Anis Abbas, (Ketua Baznas Kota Ternate), *Wawancara*, 21 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keunggulan ekonomi konvensional yang sudah lama menggerakkan perekonomian masyarakat.

Disamping manfaat ekonomi, kebijakan tersebut juga memberi dampak positif bagi kehidupan sosial keagamaan, terutama bagi masyarakat kurang mampu. Kebijakan wajib zakat bagi PNS di lingkungan Pemda Kota Ternate berkontribusi bagi kelansungan hidup masyarakat ekonomi lemah yang masih membutuhkan peran pemerintah. Melalui penyaluran dana zakat, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, melanjutkan pendidikan anak-anaknya, menikmati fasilitas kesehatan yang lebih baik, membangun usaha produktif dan sebagaianya. Kebijakan ini adalah bagian terpenting dari implementasi visi "Ternate Agamais" yakni mendidik masyarakat untuk memiliki kepekaan sosial dan peduli terhadap sesama ummt muslim sebagai manifestasi dari ajaran Islam dan pengaruh warisan budaya kesultanan Ternate tentang nilai-nilai humanitis.

B. Kebij. Pembangunan Ekonomi Islam di Ternate:Analisis Konsep Chapra

Kebijakan pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Menurut Chapra, tujuan utama pembangunan ekonomi adalah tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat (*falah*). *Falah* dalam pandangan Chapra, tidak hanya terkait dengan variabel ekonomi melainkan menyangkut faktor moral, psikologis, sosial, politik, dan sejarah.[8] Dalam perspektif ekonomi politik, aktivitas ekonomi dipandang tidak sekedar memperhatikan peningkatan kemakmuran namun juga terkait pengorganisasia hasil produksi,

[8] Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam* ..., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

distribusi dan konsumsi. Jika ekonomi klasik menghindari persoalan normatif, termasuk netral dalam etika dan moral, maka dalam pendekatan ekonomi politik aktivitas ekonomi tidak sekedar mambawa kemakmuran namun juga mempertimbangkan aspek etika dan moral.[9]

Umer Chapra mengemukakan tiga konsep fundamental dalam Islam yang mendasari pembangunan ekonomi, yaitu: *tauhīd*, *khalīfah*, dan *keadilan*.[10] Sebagai penjabaran dari ketiga konsep dasar tersebut, Chapra kemudian mengemukakan empat prinsip pembangunan ekonomi dalam Islam meliputi: *Pertama*, pembangunan ekonomi bersifat konprehensif dan mengandung unsur spiritual, moral dan material yang berorientasi pada tujuan dan nilai kebahagiaan dunia dan akhirat secara terintegrasi (*falah*). *Kedua*, Pembangunan ekonomi adalah pembangunan manusia dan lingkungan kuturalnya. Ekonomi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan konsep perekonomian modern yang cenderung melihat pembangunan manusia dari sisi materialnya saja. Paradigma ekonomi Islam memiliki misi yang jauh lebih luas dan komprehensif, dimana pembangunan ekonomi bukan sekedar membangun perekonomian rakyat, melainkan yang lebih penting adalah membangun sikap mental yang berarti pula membangun manusia secara utuh. *Ketiga*, pembangunan ekonomi adalah aktivitas multi-dimensional sehingga semua usaha harus diarahkan pada keseimbangan berbagai faktor, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan. *Keempat*, pembangunan ekonomi Islam menekankan pada: (a) pemanfaatan sumber daya yang

---

[9] Agus Suryono, *Ekonomi Politik Pembangunan Dalam Perspektif Teori Ilmu Sosial* (Malang : UM Press, 2006), 10.

[10] M. Umer Chapra, *Islamic and Economic Development* (trj): Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diberikan Allah kepada umat manusia dan lingkungannya semaksimal mungkin; (b) pemanfatan sumber daya melalui pembagian secara merata berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran.[11]

Relevan dengan kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, ditemukan beberapa kesamaan tujuan dengan ketiga konsep Chapra di atas yaitu: *Pertama*, kebijakan ini bertujuan untuk meletakkan spirit ajaran Islam sebagai keyakinan mayoritas masyarakat Kota Ternate ke dalam interaksi sosial ekonomi. *Kedua*, kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate sebagai upaya untuk membangun kesadaran moral masyarakat akan pentingnya keterpaduan pembangunan ekonomi dengan nilai-nilai religuisitas, etika dan moral. Kesadaran terhadap perpaduan tersebut merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam dan nilai kultural masyarakat Ternate sebagai masyarakat yang agamais dan berbudaya Islami. *Ketiga*, kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate sebagai upaya pemerintah untuk membangun keadilan dan pemerataan pembangunan ekonomi masyarakat. Bahwa pembangunan perlu diwujudkan dengan prinsip keadilan dan pemerataan sehingga semua komponen masyarakat dapat menikmatinya. Oleh karenanya kebijakan pembangunan ekonomi Islam yang dilakukan oleh pemerintah Kota Ternate merupakan salah satu kebijakan alternatif yang anggap solusi dalam mencapai keadilan dan pemerataan ekonomi, karena setiap orang akan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi yang tersedia dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidupnya.

---

[11] M. Umer Chapra, "Sosioeconomic And Political Dynamics and Ibn. Khaldun's Thought", *ProQues LLC IIIT*, Vol. 1 No. 2, (2008), 2; Agus Waluyo, *Ekonomi Islam dalam Bingkai…,*102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chapra selanjutnya mengemukan bahwa ekonomi Islam sebagai sebuah sistem yang memadukan nilai-nilai moral dan material dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia sangatlah efektif untuk diterapkan dalam suatu kebijakan ekonomi. Namun demikian dalam implementasinya Chapra mengemukakan lima standar dalam konsep kebijakan ekonomi politik pemerintah yang harus dipenuhi, yaitu: pembangunan faktor manusia, mereduksi konsentrasi kekayaan, restrukturisasi ekonomi, restrukturisasi keuangan/financial, dan perencanaan strategis.

Relevansinya dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, maka ditemukan bahwa kebijakan tersebut telah memenuhi lima standar dalam konsep kebijakan ekonomi politik Islam yang dikemukan oleh Chapra di atas. [12] Berikut ini adalah analisis konsep kebijakan ekonomi politik Chapra terhadap pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate:

1. **Kebijakan Pembangunan Faktor Manusia**;

   Pada standar ini Chapra berpendapat bahwa kebijakan ekonomi perlu diarahkan untuk mengurangi eksploitasi melalui penerapan nilai-nilai moral dan keadilan, mengedukasi masyarakat muslim tentang pentingnya membangun usaha produktif sesuai nilai-nilai Islam serta melakukan restrukturisasi ekonomi untuk meningkatkan produktivitas kerja dan memperluas lapangan pekerjaan.

   Relevan dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, pemerintah Kota berpandangan bahwa pembangunan ekonomi harus dimulai dengan merubah mentalitas masyarakat untuk berfikir kearah kehidupan yang

[12] M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, (Islamabad: The International Institute of Islamic Thought, 1993), 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dan dilandasi dengan nilai-nilai moral sebagaimana tercermin dalam salah satu visi mewujudkan masyarakat Kota Ternate sebagai masyarakat, “Agamais”.

Ternate Agamais adalah upaya menciptakan serta menumbuhkan kesadaran keberagamaan dan spiritualitas didalam masyarakat Kota Ternate yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia remaja, yang diarahkan untuk menangkal berbagai dampak buruk modernitas upaya mewujudkan masyarakat bermartabat, berakhlaq, berbudi pekerti luhur, toleran, penuh belas kasih, yang menempatkan nilai keberagamaan sebagai basis moral yang membentuk kesadaran sosial dan tercermin dalam kehidupan sosial yang santun, religius, aman dan tentram.

Pandangan pemerintah Kota Ternate tersebut sejalan dengan penegasan sosiolog Durkheim tentang perlunya mempelajari fakta-fakta sosial seperti cara-cara berpikir, bertindak dan berperasaan, yang merupakan sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal tetapi mampu mempengaruhi perilaku ekonomi individu. Yang dimaksud fakta sosial disini tidak hanya bersifat material tetapi juga non material seperti kultur dan agama.[13]

Untuk itu pemerintah Kota Ternate melalui visi “Ternate Agamais” berupaya menumbuhkan kesadaran beragama dengan mengaplikasikan dimenasi spiritualitas dan moral keagamaan masyarakat dalam interaksi sosial ekonomi. Bahwa agama tidak sekedar pesan-pesan moral yang terbatas pada ibadah saja tetapi perlu diterapkan dalam perilaku kehidupan masyarakat Ternate yang 97%

[13] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam, termasuk dalam aktivitas sosial ekonomi.[14] Hal ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah bahwa agama sebagai bagian dari instutusi sosial tidak bisa lagi dipahami secara orthodok, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan atau keimanan semata. Keberagamaan (religiusitas) perlu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.[15]

Dalam konteks pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, ternyata implementasi kebijakan tersebut telah berkontribusi pada pembentuk sikap religiusitas masyarakat dalam kehidapan sosial ekonomi. Keberadaan PT. BPRS Bahari Berkesan misalnya, ternyata dapat menyadarkan perilaku religiusitas masyarakat tentang pentingnya bermitra dengan bank yang menerapkan sistem syariah Islam. Hasil penelitian Syaifuddin tentang "Perilaku Konsumen Muslim Khususnya Nasabah Nahdliyin Pada Bank Syariah Di Ternate" menunjukkan bahwa bahwa perilaku konsumen nasabah nahdliyin pada Bank Syariah di Ternate menunjukkan kecenderungan religiusitas sebagai faktor penguat perilaku konsumen di setiap tahap yaitu tahap pra konsumsi, pemakaian dan pasca konsumsi.[16]

Keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah Kota dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami dan menjalankan usaha perekonomian yang berbasis pada nilai-nilai Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Kota Ternate dan telah menjadi bagian dari tradisi

[14] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 09 Juli 2019
[15] Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*. (Bandung: Mizan, 2000), 126.
[16] Syaifuddin, "Perilaku Konsumen Muslim: Studi atas Nasabah Nahdliyin pada Bank Syariah di Ternate" (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat Ternate sebagai nilai luhur warisan Kesultanan Ternate. Proses edukasi ini dilakukan melalui pelatihan dan kerja sama dengan berbagai pihak antara lain Perguruan Tinnggi, Bank Indonesia, organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan *stakeholder* lainnya untuk membantu pemerintah mensosialisasikan ekonomi Islam kepada masyarakat.

Dalam hal ini pemerintah Kota Ternate memang tidak menerapkan sistem ekonomi Islam secara khusus di Kota Ternate, namun nilai-nilai perekonomian Islam dijadikan sebagai standar dalam beberapa program-program di bidang perekonomian terutama difokuskan kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat di sektor riil melalui bantuan permodalan dan fasilitas usaha maupun pembangunan infrastruktur pendukung yang dapat digunakan bagi masyarakat dalam aktivitas bisnis di bidang ekonomi Islam.

Program-program tersebut bertujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat sehinga berdampak pada peningkatan lapangan pekerjaan, pengurangan tingkat kemiskinan, pemerataan dan keadilan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Ternate. Dalam kaitan ini ekonomi Islam dianggap sebagai salah satu alternatif kebijakan ekonomi pemerintah Kota Ternate untuk mewujudkan tujuan tersebut.

2. **Kebijakan Mereduksi Konsentrasi Kekayaan**;

Kebijakan ekonomi pada tahap ini menurut Chapra diarahkan pada kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi dalam memanfaatkan segala sumber daya ekonomi dengan sebaik-baiknya karena akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan kehadapan Allah SWT. Disamping itu pemerintah perlu mereduksi konsentrasi kekayaan sebagai upaya menciptakan pemerataan dan keadilan ekonomi bagi masyarakat, melalui ketersediaan lahan (*land reform*) untuk usaha produktif bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan, pengembangan UMKM, pembatasan kepemilikan serta optimalisasi zakat, wakaf serta harta warisan.

Relevan dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, pemerintah kota melalui legitimasi kekuasaan yang dimiliki menjalankan tugas kekhalifahannya dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya ekonomi ciptaan Allah SWT dengan sebaik-baiknya agar tercipta keadilan dan pemerataan ekonomi masyarakat. Lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam merupakan sebuah tanggung jawab moral pemerintah Kota Ternate untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap eksistensinya sebagai *khalīfah* di muka bumi. Pemerintah Kota Ternate mendorong masyarakat untuk menjalankan tugas kekhalifahannya di bidang ekonomi dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya ekonomi untuk keberkahan hidupnya di dunia dan dijalankan dalam bingkai syariat Islam agar dapat meraih kemaslahatan hidup di akhirat kelak.

Dalam kaitan ini Khurshid Ahmad menegaskan bahwa konsep *khalīfah* menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pertanggung jawaban ini menyangkut manusia sebagai muslim maupun sebagai anggota dari umat manusia. *Khalīfah* menurutnya sebagai asas yang memproteksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelestarian sumber daya alam dari perilaku manusia untuk memanfatkan lingkungan.[17]

Untuk dapat mewujudkannya, pemerintah Kota melakukan beberapa program antara lain:

Pertama, kebijakan *land reform*. Dalam konsep ekonomi politik Islam, kebijakan *land reform* adalah *ihya al-mawat* yaitu sebuah kebijakan merehabilitasi lahan-lahan kritis untuk dijadikan lahan produktif. Kebijakan lain yang dijadikan model dari land *land reform* ini adalah *mukhabarah* dan *musaqah*. Dua model ini merupakan upaya pengurangan pemusatan kekayaan secara khusus dalam sektor pertanahan. Melalui kebijkan ini, pemerintah mendorong para pemilik lahan untuk berbagi dengan para petani penggarap dalam memanfaatkan lahan yang mereka kuasai.[18]

Kebijakan *land reform* yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Ternate adalah merehabilitasi kawasan pantai (reklamasi pantai) di beberapa titik yang dianggap strategis yang selama ini tidak dimanfaatkan sebagai kawasan produktif, sekaligus membangun infrastruktur yang memadai sebagai kawasan ekonomi baru dan terpadu. Hal ini dilakukan karena sebelumnya konsentrasi aktivitas ekonomi masyarakat hanya terpusat pada kawasan tertentu di tengah-tengah Kota dengan lahan yang terbatas sehingga memperlambat akses ekonomi dan menyulitkan para pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya. Melalui ketersediaan lahan dan fasilitas bisnis baru tersebut, memudahkan masyarakat dalam mengakses

[17] Fadllan, "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Ajaran Islam: Telaah Pemikiran M. Umer Chapra", *Nuansa*, Vol. 15 No. 2 (Juli – Desember, 2018), 402.
[18] Ija Sutana, *Politik Ekonomi Islam: Siyasah Maliyah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan ekonominya dan bagi pelaku bisnis dapat memanfaatkan lahan tersebut untuk mengembangkan bisnisnya. Dengan demikian konsentrasi kepemilikan kekayaan yang sebelumnya hanya dimiliki oleh pihak tertentu, akan dapat dinikmati juga oleh masyarakat lainnya sehingga tercipta pemertaan dan keadilan ekonomi.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Bappelitbangda Kota Ternate bahwa dibangunnya kawasan ekonomi baru bertujuan untuk menciptakan kesimbangan pertumbuhan antar kawasan. Hal ini disebabkan selama ini sentral perdagangan dan jasa hanya terpusat pada seputaran kawasan Gamalama di pusat Kota dan sekitarnya yang dianggap lokomotif ekonomi Kota Ternate, sementara kawasan lain kelihatan kurang menggeliat. Untuk itu, pemerintah menciptakan keseimbangan pertumbuhan antara kawasan agar terjadi pemeratan pembangunan ekonomi sekaligus untuk menggerakkan perekonomian masyarakat secara adil dan merata.[19]

Kedua, menggerakkan perekonomian syariah di sektor riil. Ternate adalah kota jasa dan perdagangan dengan gerakan ekonominya yang selalu dinamis. Untuk itu pemerintah terus mendorong sektor Usaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM) agar bisa eksis, karena dianggap efektif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan ini Walikota Ternate menjelaskan, sebagai kota perdagangan yang ramai didatangi para pebisnis dari berbagai daerah baik dalam usaha berskala besar maupun Usaha

[19] Said Assagaf, (Kepala Bappelitbangda Kota Ternate), *Wawancara*, 24 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), menimbulkan ketidakseimbangan dengan para pelaku ekonomi lokal. Disisi lain masyarakat sudah terlibat dalam praktek bisnis dengan cara yang tidak adil, antara lain para rentenir di pasar tradisional yang mencari keuntungan melalui bunga pinjaman uang yang tinggi, para tengkulak yang menadah dan menjual barang dengan harga lebih tinggi dari modal serta aktivitas para penjual utamanya di pasar tradisional yang melipatgandakan keuantungan sehingga merugikan para pembeli. Oleh karena itu, pemerintah Kota Ternate merasa pentingnya membangun fondasi perekonomian masyarakat dengan sistem ekonomi Islam yang diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan ekonomi.[20]

Sebagai diimplementasinya pemerintah bekerja sama dengan PT. Bank Perkreditan Syariah (BPRS) Bahari Berkesan Kota Ternate untuk membantu para pelaku bisnis UMKM dalam bentuk modal usaha melalui produk-produk pembiayaan syariah, serta membantu memasarkan produk-produk UMKM kepada konsumen. Untuk meningkatkan profesionalisme para pelaku bisnis UMKM, pemerintah kota melalui Dinas Perindustrian Koperasi, Perdagangan dan Pasar, aktif melakukan pelatihan dan pendampingan bagi mereka, serta menyediakan swalayan/toko khusus bagi pelaku bisnis UMKM yang diberi nama "Swalayan Taronoate" yang berfungsi untuk memasarkan produk-produk UMKM.

Ketiga, Kebijakan pengelolaan zakat bagi PNS di lingkungan Pemerintah Kota Ternate. Lahirnya Peraturan Daerah Kota Ternate nomor 30

[20] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan ditindaklanjuti oleh Surat Edaran Walikota Ternate tentang tata cara pemungutan zakat PNS pada Dinas dan Badan dalam lingkup pemerintah Kota Ternate, merupakan upaya pemerintah untuk membatasi kepemilikan kekayaan bagi para PNS di lingkungan Pemkot Ternate (muzaki) untuk didistribusikan kepada mereka yang membutuhkannya terutama para dua'afa yang berada di Kota Ternate. Praktek kebijakan seperti ini pernah dilakukan *khalīfah* Umar bin Khattab dalam mengalokasikan secara khusus pendapatan dari zakat fitrah dan fidyah untuk pengembangan masyarakat pinggiran (*badiyah*). Masyarakat pinggiran dijadikan tujuan utama penyaluran dana tersebut karena kemiskinan yang melanda mereka dikarenakan tidak memiliki akses pada sumber-sumber keuangan.[21]

Sebenarnya kebijakan pengelolaan zakat di Indonesia telah dilakukan pemerintah sejak terbitnya Undang-undang No. 38 tahun 1999 dan diubah melalui Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat serta beberapa peraturan terkait lainnya. Namun dalam implementasinya belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nasional. Padahal Indonesia sebagai Negara dengan pendudukan mayoritas muslim terbanyak di dunia memiliki potensi zakat yang cukup besar. Hasil penelitian Ahmad Alam menjelaskan bahwa zakat memiliki potensi yang besar di Indonesia dalam menanggulangi permasalahan masyarakat. Namun dalam implementasinya dihadapkan kepada sejumlah permasalahan. Permasalahan tersebut dibagi kepada

[21] Ija Sutana, *Politik Ekonomi Islam*..,23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga *stakeholder* yang berperan yaitu regulator khususnya pemerintah, Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai pihak pengelolanya, dan Masyarakat sebagai muzaki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat). Jika ketiga *stakeholder* tersebut mampu bersinergi dengan baik, maka berbagai permasalahan tersebut bisa diatasi.[22]

Untuk itu pemerintah Kota Ternate sebagai pengendali regulator di daerah memperkuat tata kelola zakat dengan menerbitkan Perda tentang pengelolaan zakat. Walaupun perda tersebut dikhususkan bagi PNS dalam lingkup Kota Ternate, namun memiliki legitimasi yang kuat bagi BAZNAS dalam mengelola zakat PNS yang beragama Islam.

3. **Kebijakan Restrukturisasi Ekonomi**;

Dalam perspektif ekonomi politik Islam, pemerintah diposisikan sebagai pemegang amanah (*khalīfah*) yang berwenang untuk ikut campur dalam aktivitas perekonomian yang dilakukan individu-individu, baik untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi maupun mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian.[23] Untuk itu peran strategis pemerintah dalam melakukan restrukturisasi ekonomi menjadi sebuah keharusan agar dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan serta tata kehidupan yang baik bagi seluruh masyarakat.

---

[22] Ahmad Alam , "Permasalahan dan Solusi Pengelolaan Zakat di Indonesia", *Jurnal Manajemen*, Vol. 9, No.2 (Desember 2018), 128.

[23] Syaakir Soryan, "Peran Negara Dalam Perekonomian**:** Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam", *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2016), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Chapra, pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada peran pemerintah dalam melakukan restrukturisasi ekonomi melalui beberapa kebijakan antara lain: merubah preferensi konsumsi masyarakat dengan memasukkan filter moral, melakukan restrukturisasi keuangan, penerapan sistem perpajakan yang adil dan dimanfaatkan sebagai pendapatan negara secara efesien, melakukan investasi serta menjamin ketersediaan barang dan jasa kebutuhan masyarakat.

Relevan dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, kebijakan restrukturisasi ekonomi dilakukan oleh pemerintah Kota dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki baik sumber daya ekonomi maupun non ekonomi, antara lain meliputi;

Pertama, membangun perilaku ekonomi masyarakat Kota Ternate yang cenderung konsumtif, pemborosan dan individualistik, dengan memasukkan nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi serta mengutamakan rasa solidaritas sosial untuk saling membantu (*ta'awwun*) sebagai sesama ummat Islam sebagaimana diajarkan dalam konsep ekonomi Islam itu sendiri. Hal ini diimplementasikan melalui kebijakan pengumutan zakat dari gaji PNS di lingkungan pemerintah Kota Ternate dan mengarahkan PNS dan masyarakat untuk bermitra sebagai nasabah di PT. BPRS Bahari Berkesan serta mensosialisasikan pentingnya membangun ekonomi sesuai syariah agar kehidupan lebih berkah. Dengan adanya kebijakan tersebut, saat ini pengelolaan dana zakat dan usaha PT. BPRS Bahari Berkesan telah memiliki perkembangan yang cukup signifikan serta sebagai salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor ekonomi yang berkontribusi positif bagi kelansungan pembangunan ekonomi di Kota Ternate.

Kedua, merestrukturisasi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik pemerintah Kota Ternate dengan menggabungkan (*holding*) seluruh BUMD yang ada, kemudian melakukan usaha sesuai prinsip syariah. Restrukturisasi BUMD ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bisnis ekonomi syariah di Kota Ternate cukup potensial dan BUMD diharapkan dapat menjadi media pendidikan bagi para pengusaha muslim untuk memahami bisnis dengan sistem ekonomi Islam. Menurut Sekretaris Daerah Kota Ternate, adanya kebijakan pendirian BPRS dan pendirian pasar syariah serta kebijakan holding beberapa BUMD milik Pemkot Ternate, adalah langkah pemerintah untuk memberikan peluang bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas perekonomian di berbagai sektor ekonomi dengan menjungjung tinggi nilai-nilai kultural dan moral sebagaimana tugas kekhalifahannya.[24]

Ketiga, Ternate sebagai kota perdagangan yang ramai didatangi para pebisnis dari berbagai daerah baik dalam usaha berskala besar maupun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), menimbulkan ketidakseimbangan dengan para pelaku ekonomi lokal. Disisi lain masyarakat sudah terlibat dalam praktek bisnis dengan cara yang tidak adil, antara lain para rentenir di pasar tradisional yang mencari keuntungan melalui bunga pinjaman uang yang tinggi, para tengkulak yang menadah dan menjual barang dengan harga lebih tinggi dari

[24] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal serta aktivitas para penjual utamanya di pasar tradisional yang melipatgandakan keuantungan sehingga merugikan para pembeli. Oleh karena itu pemerintah Kota Ternate merasa pentingnya membangun fondasi perekonomian masyarakat dengan sistem ekonomi Islam yang diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan ekonomi.[25] Kebijakan ini bertujuan menghindari adanya praktek riba, monopoli dan transaksi barang yang dilarang dalam syariat Islam serta untuk mempermudah akses pemenuhan kebutuhan masyarakat. Salah satu implementasi kebijakan pemerintah Kota Ternate tersebut adalah pembangunan pasar tradisional dengan konsep jual beli syariah (pasar syariah) serta merenovasi pasar tradisional yang lama dan membangun tambahan beberapa pasar baru dengan konsep pasar modern yang Higienis.

Ketiga, untuk memenuhi ketersediaan pangan, pemerintah Kota Ternate bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Barat dan Kota Tidore Kepulauan yang disebut dengan "kerja sama segi tiga emas". Dimana Kabupaten Halmahera Barat sebagai penyuplai sayur mayur dan Tidore Kepulauan penyuplai bawang merah dan bawang putih. Sedangkan Kota Ternate sebagai kota perdagangan, menyediakan pasar dan mendistribusi kedua produk tersebut kepada konsumen.

[25] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kebijakan Restrukturisasi Keuangan/Financial;

Dalam hal restrukturisasi keuangan, Chapra berpandangan bahwa kebijakan di bidang ini diarahkan pada keterbukaan akses keuangan bagi masyarakat miskin terutama pada lembaga keuangan dalam pembiayaan untuk kewirausahaan, mengoptimalkan lembaga keuangan untuk melaksanakan fungsi intermediasi secara adil dan efesien dalam rangka peningkatan produktivitas usaha.

Chapra menyatakan bahwa dalam suatu sistem keuangan Islam, adanya bank syariah sebagai instrumen pendukung adalah suatu keniscayaan. Bank syariah dengan sistem *Corporate Governance* dan manajemen yang baik, akan memperkuat pergerakan keuangan Islam, meminimalisir kegagalan dan diharapkan mampu mewujudkan keadilan sosio-ekonomi dengan pelarangan bunga. Sedangkan untuk melakukan standardisasi produk dan jasa, bank syariah hendaknya mengadakan forum diskusi antara ulama fikih, sebagaimana yang dilaksanakan oleh IDB dengan membuat lembaga diskusi yang disebut *Council of Islamic Bank*.[26]

Relevan dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, kebijakan restrukturisasi keuangan dilakukan dilakukan pemerintah Kota Ternate melalui beberapa program, yaitu: *pertama*, mendirikan PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Bahari Berkesan, dengan tujuan untuk membantu akses keuangan

[26] Anindya Aryu Inayati, ”Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra”, *Jurnal EKONOMI ISLAM,* Vol. 2, No.1, (Desember 2013), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para pelaku usaha dan masyarakat umum yang kesulitan memperoleh dana (kredit) dari bank konvensional karena tingginya bunga pengembalian.

Kedua, pemerintah bekerja sama dengan swasta dalam menginvestasikan dana APBD pada beberapa proyek dengan tujuan untuk meningkatkan PAD Kota Ternate. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, pemerintah Kota Ternate sangat *consent* dalam pembangunan infrastruktur penunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu APBD Kota Ternate lebih diarahkan untuk membangun beberapa fasilitas, antara lain; membangun sejumlah Rumah Toko (Ruko), membangun sejumlah pasar yaitu: Pasar Gamalama Moderen, Pasar Hiegenis, Pasar Dufa-Dufa di kawasan utara kota, pasar Bastiong di kawasan selatan kota, serta Pasar Syariah di Kelurahan Sasa Kec. Ternate Selatan. Kemudian melakukan investasi dan kerja sama dengan beberapa pengusaha antara lain; pengembangan investasi di bidang pembangunan infrastruktur, pembangunan hypermart, dan pembangunan sarana prasarana *waterboom*, yang merupakan koloborasi dana pemerintah dengan pihak swasta.

Ketiga, untuk membantu kebutuhan keuangan para du'afa di Kota Ternate, maka pemerintah melakukan kebijakan pemungutan zakat bagi para PNS di Pemkot Kota Ternate. Dana tersebut dikelola oleh Baznas dan Yayasan Du'afa Center dan didistribusikan pada para du'afa, baik sebagai bantuan konsumtif maupun produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kebijakan Perencanaan Strategis

Perencanaan merupakan tahapan penting untuk dilalui dalam sebuah proses pembangunan. Perencanaan diperlukan sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu perencanaan juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dari keberhasilan proses pembangunan yang akan dilakukan. Kaitannya dengan rencana pembangunan ekonomi Kota Ternate, maka tujuan utama yang diperioritaskan dalam rumusan perencanaan pembangunan ekonomi dilakukan dengan mempertimbangkan kebijakan umum pembangunan ekonomi oleh pemerintah Kota Ternate yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Dalam kontek pembangunan ekonomi Islam, Chapra menegaskan bahwa pemerintah perlu mengarahkan pembangunan ekonomi satu perencanaan strategis dan berkelanjutan untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Melalui perencanaan strategis, pemerintah akan dapat memperhitungkan pemanfaatan sumber daya ekonomi secara realistis untuk kesejahteraan masyarakat.

Relevan dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, Pemeritah menempatkan pembangunan ekonomi Islam sebagai bagian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan strategis pengembangan ekonomi Kota Ternate, dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Masuknya ekonomi Islam sebagai bagian integral dari kebijakan pembangunan ekonomi Kota Ternate didasari atas pertimbangan pemerintah terhadap beberapa aspek strategis yang dapat dikembangkan dalam pembangunan ekonomi. Aspek tersebut meliputi potensi ekonomi lokal Kota Ternate terutama di beberapa sektor, antara lain sektor jasa dan perdagangan, pariwisata, pertanian, perikanan dan kelautan serta sektor unggulan lainnya. Sementara beberapa sektor ekonomi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial ekonomi masyarakat Ternate yang banyak dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai keislaman sebagai warisan sejarah Kesultanan Ternate. Oleh karenanya pemerintah berupaya mengintegrasikan potensi ekonomi lokal tersebut dengan kondisi sosial masyarakat dalam beberapa rumusan program pembangunan. Atas pertimbangan inilah lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam sebagai salah satu strategis pemerintah Kota Ternate dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus menanamkan nilai-nilai interaksi sosial ekonomi masyarakat berdasarkan prinsip Islam.

Memang diakui, bahwa dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Ternate secara normatif tidak menyebutkan istilah pembangunan ekonomi Islam, akan tetapi arah kebijakan pembangunan pemerintah Kota Ternate yang dituangkan dalam beberapa rumusan program-program di bidang ekonomi, mengarah pada pembangunan ekonomi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arah kebijaran tersebut, pembangunan ekonomi Islam termasuk dalam rencana strategis jangka mengah dan panjang karena dianggap sebagai alternatif kebijakan yang dapat mengatasi kesenjangan ekonomi, meningkatkan kewirausahaan, meminimalisir angka pengangguran, mendorong setiap individu untuk bekerja keras memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi yang ada untuk kesejahteraan hidupnya. Untuk itu dalam perencanaan jangka panjang, telah dibangun berbagai infrastuktur yang mendukung kegiatan perekonomian Islam dan diharapkan dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Kota Ternate.

Ternate sebagai sentral perekonomian Maluku Utara dengan mobilitas arus barang dan jasa dari berbagai daerah yang cukup tinggi, berpotensi bagi pengambangan bisnis ekonomi Islam baik pada sektor keuangan maupun sektor ril. Penduduk Maluku Utara yang mayoritas beragama Islam dapat memberi peluang bagi pebisnis ekonomi syariah untuk dapat menawarkan produk-produk perdagangan dan jasa dengan sistem syariah. Menurut Wali Kota Ternate, saat ini Kota Ternate berkembang dengan segala potensi ekonominya. Ada sektor perdagangan, sektor jasa, hotel dan restouran, pariwisata, perikanan dan pertanian serat sektor produktif lainnya. Untuk itu dalam rencana pembangunan ekonomi mendatang, pemerintah berkeinginan menjadikan Ternate menjadi lokomotif pengembangan ekonomi syariah di Indonesia Timur dan lebih khusus di Maluku Utara. Untuk itu telah dibangun berbagai infrastruktur yang akan dipersiapkan untuk mendukung para pelaku ekonomi syariah dalam mengembangkan bisnisnya. Dengan infrastruktur yang memadai serta inovasi bisnis syariah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menarik, akan memberi daya tarik tersendiri bagi pebisnis maupun masyarakat dari berbagai daerah baik sebagai investor, pelaku usaha, maupun sebagai konsumen.[27]

C. Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam di Ternate: Analisis Teori Ekonomi Politik Rachbini

Telah dikemukakan bahwa ekonomi politik merupakan kajian tentang keputusan-keputusan politik dalam kebijakan publik dibidang pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut maka peran pemerintah menjadi penting terutama dalam melahirkan kebijakan ekonomi yang efektif bagi kelansungan perekonomian masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi politik Islam, keputusan politik pemerintah dalam mengatur, mengawasi dan mengelola interaksi ekonomi baik pada sektor barang dan jasa, industri maupun manufaktur, merupakan bagian dari kebijakan ekonomi politik yang perlu dilakukan sebagai pemegang mandat kekuasaan (*khaIifah*). Hal ini bertujuan untuk dapat mewujudkan pemerataan dan keadilan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan bagi seluruh masyarakat. Untuk dapat melaksanakannya maka dibutuhkan komitmen dan keberpihakan politik pemerintah dalam kebijakan ekonomi agar pembangunan ekonomi Islam dapat mencapai tujuannya.

[27] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21Juli 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relevan dengan uraian tentang kebijakan ekonomi politik Pemerintah Kota Ternate dalam keberhasilannya melaksanakan pembangunan ekonomi Islam sesuai lima standar konsep kebijakan ekonomi Islam di atas, menunjukkan betapa besarnya peran dan keberpihakan politik pemerintah Kota Ternate dalam mengimplementasikan kebijakan di bidang pembangunan ekonomi Islam. Peran pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam dapat ditelaah dalam analisis teori ekonomi politik Didik J. Rachbini berikut ini:

1. Analisis Teori Regulasi Ekonomi Klasik

Dalam "Teori Regulasi Ekonomi Klasik", liberalisme menghendaki transaksi pasar (produksi dan distribusi) digerakkan oleh tangan gaib (*invible hand*), yang berperan sangat dominan dalam mengatur permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa. Sedangkan peranan pemerintah dianggap *given* sehingga tidak masuk ke dalam kerangka analisa model tersebut. Itu berarti pasar, permintaan dan penawaran, seolah-olah hanya berdiri di atas ruang yang kosong.

Berbeda dengan konsep ekonomi politik Islam, pemerintah diposisikan sebagai pihak yang berwenang untuk ikut campur dalam aktivitas perekonomian yang dilakukan individu-individu, baik untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi maupun mengatur hal-hal lain yang berhubungan dengan aktivitas perekonomian. Pemerintah adalah pemegang amanah (*khalīfah*) untuk menjalankan tugas-tugas kolektif dalam mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan dan kesejahteraan serta tata kehidupan yang baik bagi seluruh masyarakat.[28]

Uraian di atas menunjukkan perbedaan konsepsional yakni antara liberalisme ekonomi dengan konsep ekonomi politik Islam. Meskipun secara konsepsional kedua paradigma ekonomi tersebut cenderung kontradiksi, namun pemerintah Kota Ternate dapat mengimplementasikan kebijakan pembangunan ekonomi Islam di tengah-tengah sistem pemerintahan di Indonesia yang liberal/sekuler. Melalui otoritas kewenangan yang dimiliki, pemerintah Kota Ternate dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya dalam sebuah Negara yang beridiologi leberal demokratis. Hal ini bukan berarti kebijakan ekonomi politik pemerintah Kota Ternate bertentangan dengan idiologi Negara, justru sebaliknya kebijakan ini merupakan cerminan dari gerakan ekonomi Pancasila sebagai dasar idiologi Negara. Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan bernegara berbeda dengan mendirikan Negara Islam (*Khilāfah Islāmiyah*) yang mencita-citakan tegaknya kembali sistem *khilāfah* Islam (*daulah khilāfah Islāmiyah*) di Indonesia, yaitu negara Islam dengan kepala negara seorang *khalīfah* (*idiologi state*) yang melintasi batas-batas Negara bangsa (*nation state*).[29]

Musyafah menjelaskan, penerapakan kebijakan pembangunan ekonomi tidak hanya pada Negara-negara dengan idiologi Islam seperti Dubai, Sudan, Mesir dan Bahrain. Namun beberapa Negara di Asia Tenggara dengan

[28] Syaakir Soryan, "Peran Negara Dalam Perekonomian**:** Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam", *Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2016), 291-292.
[29] Jarot Doso Purwanto, *Ide dan Aksi Politik Hizbut Tahrir : Studi Ihwal Kemunculan Pemikiran dan Gerakan Politik Khilafah Islamiyah* (Tesis --- Universitas Gajah Mada, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas penduduk beragama Islam dan sistem hukum Islam ataupun negara liberal ikut menerapkan ekonomi sistem Islam dalam sistem keneragaan yang dimiliki. Hal tersebut dipraktekkan melalui pendirian lembaga perbankan Islam pada semua Negara-negara tersebut dan mengalami perkembangan yang cukup pesat.[30]

Oleh karenanya pemembangunana ekonomi Islam di Kota Ternate bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan konstitusi Negara meskipun adanya perbedaan paradigma politik kenegaraan. Hal sebagaimana ditegaskan oleh Wali Kota Ternate bahwa pemerintah Kota memahami Indonesia bukanlah Negara Islam, namun kebijakan di bidang ekonomi Islam juga tidak bermaksud mendirikan Negara Islam (*daulah khilāfah Islāmiyah*) di Kota Ternate. Kebijakan ini semata-mata lahir dari semangat membumikan spirit ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat sebagai suatu keyakinan beragama sekaligus menumbuhkan nilai-nilai Islam yang sudah menjadi kultural masyarakat Kota Ternate.[31]

Pandangan Walikota Ternate di atas merupakan suatu sikap yang realistis, karena dalam salah satu dasar-dasar kenegaraan Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Untuk itu walaupun dalam konstitusi Indonesia bukanlah Negara Islam (*khalīfah state*), tetapi nilai-nilai agama memberikan spirit pada nilai-nilai kenegaraan sebagaimana dalam sila pertama Pancasila

[30] Aisyah Ayu Musyafah ,"Perkembangan Perekonomian Islam di Beberapa Negara di Dunia", *Diponigoro Private Law Review*, Vol. 4, No.1, (Februari, 2019), 418
[31] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Sehingga mustahil memasukkan ajaran Islam dalam kebijakan ekonomi bertentangan dengan konstitusi Negara itu sendiri.

Oleh karena itu ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi yang berdasarkan pada syariat Islam dan telah dipraktekkan di Indonesia termasuk di Kota Ternate, memiliki kesamaan konsep dengan sistem ekonomi pancasila atau ekonomi demokrasi yang dianut di Indonesia, karena keduanya adalah sistem ekonomi yang berdasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa (tauhid), Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Kesatuan, Kerakyatan (keummatan) serta Keadilan Sosial. Dalam kaitan ini Mubyarto menegaskan bahwa ciri-ciri ekonomi pancasila yang menjadi dasar idiologi Negara antara lain: *pertama*, roda perekonomian digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial dan moral; *kedua,* kehendak kuat dari seluruh masyarakat ke arah keadaan kemerataan sosial (*egalitarianism*), sesuai asas-asas kemanusiaan; *ketiga*, prioritas kebijakan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh yang berarti nasionalisme menjiwai tiap kebijaksanaan ekonomi.[32] Akan tetapi pada faktanya penerapan konsep ekonomi Pancasila di Indonesia tidak dapat berjalan sesuai ekspektasi para pendiri bangsa (*the founding fathers*), karena telah tereduksi oleh pengaruh globalisasi dan hegemoni ekonomi dunia yang cenderung pada sistem sekuler/liberal.Whindu Putra menjelaskan, sistem ekonomi demokrasi atau ekonomi Pancasila belum mampu memperbaiki keadaan ekonomi Indonesia. maka diterapkanlah sistem liberalis atau kapitalis,

[32] Cornelis Rintuh, *Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi tetap tidak menguntungkan bagi kondisi perekonomian Indonesia. Dimana dalam sistem ekonomi liberal, ternyata pengusaha pribumi kalah bersaing dengan pengusaha non-pribumi dan sistem etatisme tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi.[33]

Mubyarto dalam penelitian "Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi atau Revolusi?" menyimpulkan bahwa mengapa praktek-praktek kehidupan riil dan kegiatan ekonomi rakyat yang mengacu pada sistem (aturan main) ekonomi Pancasila ini tersendat-sendat, alasannya jelas karena politik ek onomi yang dijalankan pemerintah bersifat liberal dan berpihak pada konglomerat. Ketika terjadi krismon 1997-1998, meskipun keberpihakan pemerintah pada konglomerat belum hilang tetapi gerakan ekonomi kerak yatanyang dipicu semangat reformasi memberikan iklim segar pada berkembangnya sistem ekonomi Pancasila yang berpihak pada ekonomi rakyat.[34]

Dengan demikian kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate merupakan suatu keputusan politik pemerintah Kota Ternate untuk menciptakan suatu keseimbangan antara liberalisme ekonomi sebagaimana dalam teori regulasi ekonomi klasik dengan sistem ekonomi Islam. Dalam hal ini teori regulasi ekonomi klasik memberikan kebebasan pasar (*invible hand*) kepada pelaku ekonomi tanpa adanya campur tangan pemerintah, sementara dengan diterapkannya sistem ekonomi Islam, maka pemerintah Kota Ternate

[33] Whindhu Putra, *Perekonomian Indonesia*; *Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 6.
[34] Mubyarto, "Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi atau Revolusi ?" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 19, No. 1, (2004), 16 –26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *khalīfah* melakukan intervensi melalui kebijakan ekonomi politiknya dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas perekonomian baik pada sektor finansial maupun sektor riil.

Pilihan kebijakan ekonomi politik pemerintah Kota Ternate tersebut sekaligus menerapkan sistem ekonomi Pancasila yang selama ini menjadi slogan pembangunan ekonomi Indonesia, karena memiliki kesamaan paradigma dengan ekonomi Islam. Meskipun keduanya memiliki entitas tersendiri, yakni ekonomi Pancasila atau ekonomi demokrasi merupakan pengejawantahan dari Pancasila sebagai idiologi Negara sementara ekonomi Islam memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai syar'i sebagai manifestasi dari ajaran Islam, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk kesejahteraan manusia (*maslāhah*) dalam pembangunan ekonomi.

Dengan demikian kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate adalah bagian dari upaya mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi pancasila yaitu kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh ummat manusia. Dalam ekonomi Islam, keadilan dan kesejahteran ekonomi harus berlandaskan norma dan etika Islam, sehingga semua sistem ekonomi tersebut berjalan sesuai dengan syariat Islam. Demikian halnya dengan ekonomi Pancasila untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang diimplementasikan melalui Koperasi sebagai ujung tombak yang diharapkan oleh para pendiri bangsa ini sebagai alat untuk pemerataan dan keadilan ekonomi. Pada tataran konsep dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan, institusi koperasi mempunyai banyak kesesuaian dengan institusi pemberdayaan ekonomi yang diharapkan Islam.[35]

2. Analisis Teori Regulasi Ekonomi

Kebijakan ekonomi dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan tertentu. Tetapi dalam kenyataaanya manfaat yang diharapkan sering datang bersamaan dengan dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan oleh adanya regulasi tersebut. Oleh karena itu teori regulasi ekonomi menganalisis dan membahas masalah regulasi yang menimbulkan implikasi ganda tersebut. Sedangkan masalah regulasi ini berada dalam domain peran negara atau pemerintah.[36]

Sesuai dengan teori ini pemerintah Kota Ternate sebelum mengeluarkan kebijakan pembangunan ekonomi Islam, telah melakukan berbagai analisis terhadap dampak yang ditimbulkan dari lahirnya kebijakan tersebut. Untuk itu dibutuhkan kajian dan analisis yang mendalam terhadap sisi kerugian dan kemanfaatan sebelum kebijakan ini diterapkan. Sebelum kebijakan ini diterbitkan dalam bentuk Peraturan Daerah pemeritah Kota telah melawati mekanisme politik yaitu melibatkan berbagai *stakeholder* maupun aktor kebijakan lainnya seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kota Ternate

[35] Sofyan Rizal, "Titik Temu dan Sinergi Ekonomi Islam dan Ekonomi Kerakyatan", *Al-Iqtishad*, Vol. III, No. 1, (Januari 2011), 1.
[36] Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik: Kebijakan dan Strategi Pembangunan* (Jakarta: Granit, 2004),10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengkaji dan menganalisis aspek manfaat dan mudharat (kerugian) yang diperoleh dari kebijakan pembangunan ekonomi Islam ini.[37]

Setelah melalui hasil telaah berbagai pihak, ditemukan bahwa adanya kebijakan pembangunan ekonomi Islam tersebut memberi manfaat yang lebih besar bagi kelansungan pembangunan Kota Ternate, dibandingkan dengan sisi kerugiannya. Manfaat tersebut diperoleh dalam bentuk "ekonomi" maupun "non ekonomi". Berikut beberapa manfaat yang diperoleh dari lahirnya kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate:

a. Manfaat Ekonomi

Pertama, Pendirian Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Bahari Berkesan memudahkan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan, baik sebagai nasabah penyimpan dana (*funding*) maupun sebagai peminjam pembiayaan (*financing*). Khususnya bagi Usaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM), kehadiran BPRS Bahari Berkesan memudahkan mereka dalam memperoleh pembiayaan modal usaha disertai biaya pengembalian yang relatif dijangkau. Berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan syarat administrasi cukup banyak serta beban bunga pinjaman yang selalu fluktuatif.[38]

Kedua, kehadiran Pasar Syariah di Kelurahan Sasa Kecamatan Ternate memudahkan akses masyarakat dalam aktivitas jual beli barang dan jasa terutama pada beberapa kelurahan di Selatan Kota Ternate. Meskipun belum

[37] Tauhid Soleman, (Sekda Kota Ternate), *Wawancara*, 03 Mei 2019 .
[38] Abdul Manaf , (Pengusaha UMKM), *Wawancara*, 23 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu ramai dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya di Ternate, namun pasar syariah di Kelurahan Sasa turut membantu para pedagang kebutuhan pokok (Sembako) dalam mendistribusikan barang dagangannya sekaligus memperpendek jarak transportasi para pembeli untuk berbelanja.

Ketiga, BPRS Bahari Berkesan dan Pasar Syariah merupakan salah satu sektor produktif yang memberi kontribusi bagi peningkatan PAD dan mempercepat pertumbuhan ekonomi serta mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Ternate. Disamping itu dengan adanya regulasi pemerintah Kota Ternate yang mengharuskan kerjasama kemitraan antara BPRS Bahari Berkesan dengan para pelaku usaha UMKM, memberi kontribusi positif bagi masyarakat yang bergerak di dunia usaha namun tidak memiliki modal yang cukup. Begitu juga dengan kehadiran pasar syariah di kelurahan sasan turut menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar pasar melalui kegiatan jual beli serta distribusi barang kebutuhan pokok.

b. Manfaat Non Ekonomi

Untuk menghindari masyarakat dari praktek ekonomi yang monopoli, ribawi dan tindakan kecurangan lainnya maka pemerintah Kota mendirikan BRPS, pasar syariah dan usaha BUMD dengan sistem ekonomi syariah. Kebijakan ini sekaligus mendidik masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya termasuk dalam interaksi ekonomi. Masyarakat akan mengetahui pentingnya membangun bisnis dengan menyeimbangkan dimensi moral dan material sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan ini tentunya besinergi dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kota Ternate serta nilai kultural yang Islami sebagai warisan sejarah kesultanan Ternate yang melekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemernitah Kota Ternate merupakan suatu keputusan politik yang tidak bisa dipandang terpisah pada aspek sosio-ekonomi semata namun telah mempertimbangkan berbagai dinamika sosiologis yang melekat dengan kehidupan keseharian masyarakat.

Dengan demikian dilhat dari sisi kedua manfaat dari kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate di atas menggambarkan suatu konklusi sederhana bahwa ekonomi Islam memiliki keunggulan lebih karena mencapai dua manfaat sekaligus yakni ekonomi (material) dan non ekonomi (sosial dan moral) dibandingkan dengan ekonomi konvensional (liberalis) yang lebih cenderung pada satu aspek manfaat yakni material saja.

Indonesia di Orde Reformasi sebenarnya telah menerapkan praktik ekonomi Islam. Berdasarkan hasil penelitian Nur Kholis, perkembangan dan pertumbuhan praktik ekonomi Islam di Indonesia pada era reformasi dapat dikatakan sangat terlihat dari sisi perkembangan jumlah aset maupun bidang ekonomi yang menerapkan sistem ekonomi Islam, seperti perbankan Syariah, asuransi Syariah, Sukuk, Pasar Modal Syariah, Keuangan Publik, dan lain-lain. Kenyataan tersebut sangat berbeda dibanding dengan perkembangan praktik ekonomi Islam pada era Orde Baru yang pemerintahannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan lahirnya situasi dan kondisi politik yang cenderung represif dan menjadikan Islam sebagai *enemy*, sehingga ekonomi Islam sulit perkembang.[39]

Namun demikian dalam implementasinya belum berjalan dengan baik terutama di daerah-daerah. Hal ini disebabkan oleh belum kuatnya dukungan regulasi dan *political will* pemerintah daerah dalam mensupport perkembangan ekonomi Islam di daerah. Padahal hampir semua daerah di nusantara ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan perekonomian Islam. Pemerintah daerah juga cenderung melihat kebijakan pembangunan ekonomi di daerah hanya sebatas manfaat manfaat ekonomi yang akan diperoleh dan tidak mempertimbangkan manfaat sosial yang akan diperoleh dari lahirnya sebuah kebijakan ekonomi. Untuk itu diharapkan dengan lahirnya berbagai regulasi pemerintah pusat baik terhadap perekonomian Islam akan memberikan harapan besar dan menumbuhkan optimisme bagi umat Islam untuk terus berupaya mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia, terlebih lagi dukungan pemerintah daerah yang diwujudkan dalam berbagai regulasi dan *political will* yang nyata untuk mendukung pengembangan ekonomi Islam di berbagai daerah di Indonesia.[40]

3. Analisis Teori Manfaat Peran Negara/Pemerintah

Dalam "Teori Manfaat Peran Negara", Negara atau pemerintah memiliki otoritas untuk memaksa (*power to coerce*) setiap transaksi ekonomi

[39] Nur Kholis," Pengaruh Politik Dalam Perkembangan Praktik Ekonomi Islam di Indonesia", *Millah*, Vol. 11, No. 3, (Agustus 2013), 180
[40] Ibid., 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat melalui berbagai kebijakannya. Peran institusi Negara/pemerintah dianggap penting untuk melihat besaran manfaat dan kerugian dari suatu regulasi ekonomi (*voluntary*). Dengan aturan-aturan yang dibuat, pemerintah dapat memberlakukan kekuatan memaksa dalam bertransaksi dengan pihak lain sesuai dengan aturan yang ada.[41]

Relevan dengan pembangunan ekonomi Islam, pemerintah Kota Ternate melalui desentralisasi ekonomi dalam Undang-undang Otonomi Daerah, memanfaatkan otoritasnya untuk berperan dalam menata perekonomian Kota Ternate termasuk kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi Islam. Secara normatif kebijakan ekonomi politik pemerintah RI (termasuk pemerintah Kota Ternate), pembangunan ekonomi Islam diejawantahkan dalam bentuk "intervensi" pemerintah dalam berbagai bentuknya (termasuk meregulasi, masuk ke industri, menginisiasi suatu gerakan, dan lain-lain).

Namun demikian intervensi politik pemerintah tidak diarahkan untuk mengkooptasi berkembangnya ekonomi Islam tetapi justru mendorong terlaksananya sistem ekonomi Islam agar mencapai tujuannya. Intervensi dengan maksud kooptasi pada gilirannya akan tidak berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, melainkan sekedar melahirkan regulasi untuk kepentingan politik pemerintah semata. Sebagai contoh dapat dilihat pada hasil penelitian Syukri Salleh dan Mohd Rosdi terhadap pemerintah Negara bagian di Klantan Malaysia. Penelitian menemukan bahwa sebenarnya Negara Bagian

[41] Didick J Rachbini, Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik: Kebijakan dan…*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelantan membuktikan instrumen ekonomi politik Islam khususnya *taḥāluf siyāsi* dapat menjadi instrumen penting dalam memediasi interaksi antara politik (negara) dan pembangunan ekonomi. Namun *taḥāluf siyāsi* di Negara Bagian Kelantan telah diadopsi lebih untuk tujuan politik daripada untuk tujuan pembangunan ekonomi. Seperti banyak yang lain, *taḥāluf siyāsi* sebagai instrumen ekonomi politik Islam telah dipandang hanya dari pemerintah-ke-pemerintah atau apapun yang berkaitan dengan urusan pemerintahan saja, tanpa menyadari bahwa itu juga relevan dengan pembangunan ekonomi.[42]

Ada beberapa pertimbangan rasional yang mengharuskan pemerintah RI melakukan intervensi terhadap pengembangan ekonomi Islam, yaitu: (1) Industri keuangan syariah memiliki dampak yang positif bagi stabilitas perekonomian makro Indonesia; (2) Industri keuangan syariah memiliki ketahanan/resistensi yang cukup tinggi terhadap goncangan krisis keuangan; (3) Diperlukannya peran aktif pemerintah sebagai regulator dan supervisor sehingga tercipta efisiensi, transparansi dan berkeadilan; (4) Ekonomi Islam dapat berperan sebagai penyelamat bila terjadi ketidakpastian usaha/perekonomian; (5) Dalam teori maupun realitasnya, industri keuangan syariah membutuhkan infrastruktur yang mendukung perkembangannya.[43]

Menyadari penting pengembangan ekonomi Islam di Indonesia maka pada era reformasi sejak kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono,

---

[42] Syukri Salleh dan Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, "Islamic Political Economy: A Special Reference to the Use of Tahaluf Siyasi in the State of Kelantan, Malaysia", *ISDEV*, Vol. 4, No. 5, (Mai, 2014), 118

[43] Nur Kholis," Pengaruh Politik Dalam Perkembanga…, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan perekonomian Islam lebih berkembang, terlihat dari sisi perkembangan jumlah aset maupun bidang ekonomi yang menerapkan sistem ekonomi Islam, seperti perbankan Syariah, asuransi Syariah, Sukuk, Pasar Modal Syariah, Keuangan Publik, dan lain-lain. Kenyataan tersebut sangat berbeda dibanding dengan perkembangan praktik ekonomi Islam pada era Orde Baru yang pemerintahannya mewujudkan lahirnya situasi dan kondisi politik yang cenderung represif dan menjadikan Islam sebagai *enemy*, sehingga ekonomi Islam sulit perkembang.[44]

Dalam perspektif ekonomi politik, pilihan kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi yang berdasarkan syariat Islam di tengah-tengah sistem ketatanegaraan Indonesia yang sekuler, merupakan suatu keputusan politik yang cenderung kontroversial. Karena idiologi sekularisme/liberalism sendiri memisahkan agama dalam kehidupan bernegara (*faṣhlud diin 'an ad daulah*).[45] Termasuk dalam urusan ekonomi, liberalisme menjalankan akrivitas ekonomi yang bebas nilai, termasuk nilai keagamaan serta mengabaikan intervensi pemerintah.

Sedangkan konsep ekonomi Islam, lahir dari pandangan bahwa Islam adalah agama yang memiliki ajaran universal, di antaranya adalah ajaran tentang bernegara ("*Al Islām diin wa minhu ad daulah*"), termasuk pada sistem perekonomian sebuah Negara. Untuk itu, setiap warga Negara yang beragama

[44] Ibid., 185
[45] Baidhowi, "Khilafah dalam Konteks Negara Pancasila", *UNNES*, Vol. 2 No.1 (2016), 503-504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam berkewajiban untuk memanifestasikan nilai-nilai Islam tentang ekonomi dalam kehidupannya.

Dalam kaitan ini An-Nabhani mengemukakan beberapa prinsip mendasar dari pendekatan ekonomi politik Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang berbeda dengan ekonomi politik konvensional yang merupakan produk pemikiran manusia (liberalism dan sosialisme). Menurutnya tujuan politik ekonomi Islam bukan hanya untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam sebuah Negara semata, tanpa memperhatikan terjamin tidaknya setiap orang untuk menikmati kehidupan tersebut. Politik ekonomi Islam juga bukan hanya bertujuan untuk mengupayakan kemakmuran individu dengan membiarkan mereka sebebas-bebasnya untuk memperoleh kemakmuran tersebut dengan cara apapun, tanpa memperhatikan terjamin tidaknya hak hidup seseorang.[46]

Walaupun cenderung kontradiktif namun kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate dapat diimplementasikan. Hal ini disebabkan karena pemerintah Kota Ternate diberi kewenangan oleh pemerintah pusat melalui Undang-undang Otonomi Daerah untuk memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah sendiri bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan di daerah sekaligus mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional.

[46] Taqiyuddin An-Nabhani, *Nizham al-Iqtishodi fi al-Islam* (Beirut: Darul Ummah, 1425 H/ 2004 M), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan spirit pembangunan ekonomi daerah maka pemerintah Kota Ternate memandang pentingnya membangun perekonomian dengan pendekatan yang *multidisipliner*, mempertimbangkan faktor moral, sosial, politik, ekonomi, geografis, demografis dan budaya.[47] Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate disamping mempertimbangkan faktor ekonomi, lebih penting dari itu lahirnya kebijakan tersebut dipengaruhi pula oleh faktor non ekonomi yang mencakup kondisi sosio kultural, keadaan politik, dan sistem sosial yang berkembang di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan semangat desentralisasi ekonomi, dimana pemerintah daerah diwajibkan melaksanakan pembangunan daerah melalui lima kewajiban dasar. *Pertama*, mendorong pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya berdasarkan potensi yang dimiliki serta sebanyak mungkin melibatkan peran serta pelaku ekonomi lokal. *Kedua*, mengupayakan perbaikan pendapatan masyarakat dengan mengutamakan prinsip keadilan. Kelompok yang mampu diberi kemudahan untuk terus memperbaiki pendapatannya, sedangkan tidak mampu diberi subsidi terarah yang mendidik. *Ketiga*, menciptakan lapangan kerja baru sebanyak mungkin dengan mengundang sebanyak-banyak investasi baru di daerah, terutama yang berpotensi menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar. *Keempat*, ikut menjaga laju inflasi di daerah dengan memperbaiki jaringan distribusi serta kepastian pasokan bahan pokok. *Kelima*, memberikan pelayanan publik dasar kepada masyarakat, terutama pendidikan, kesehatan dan

[47] M. Umer Chapra, "Sosioeconomic And Political Dynamics and Ibn. Khaldun's Thought" ProQues LLC IIIT: Vol. 1 No. 2, (2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

infrastruktur dasar dengan standar setara atau di atas standar minimum nasional.[48]

Dengan demikian pemerintah Kota Ternate sebagai pelaksana pemerintahan di daerah secara yuridis diberi kewenang melalui desentralisasi ekonomi sebagaimana tersirat dalam UU otonomi daerah tersebut untuk mengembangkan perekonomian sesuai kebutuhan daerah melalui pemanfaatan potensi ekonomi yang ada di daerah dan disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Atas kewenangan tersebut, selaku pemerintah Kota melalui Bappelitbangda Kota Ternate serta beberapa *stakeholder* setelah melakukan kajian dan analisis dan menemukan bahwa salah satu alternatif paling tepat dalam pengembangan ekonomi Kota Ternate yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat adalah mendirikan lembaga keuangan dan bisnis ekonomi Islam.

Karena perekonomian Islam merupakan suatu konsep yang bersinergi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Ternate, maka dalam pemerintah meyakini bahwa ekonomi Islam memiliki prospek yang lebih menjanjikan bagi masa depan Kota Ternate. Untuk itu sebagai tindaklanjutnya, pemerintah Kota Ternate menerbitkan beberapa regulasi sebagai payung hukum di bidang pengembangan ekonomi Islam dengan tetap menjaga batas-batas regulasi tersebut agar tidak bertentangan dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.[49]

---

[48] Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia…,*359..
[49] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 21Juli 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif ekonomi politik seyogyanya pembangunan ekonomi Islam di Indonesia tidak dapat diimplementasikan, jika tidak didukung oleh keberpihakan atau kemauan baik (*goodwill*) dari pemerintah untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Begitu juga dengan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate, tanpa adanya dukungan politik pemerintah untuk menopang kebijakan ini maka mustahil perekonomian Islam di Kota Ternate dapat terlaksana. Melihat pergerakan ekonomi kota Ternate sebagai kota jasa dan perdagangan yang cukup cepat. Pemerintah Kota Ternate menginginkan perekonomian Islam juga harus tumbuh di tengah-tengah perkembangan ekonomi tersebut. Sementara regulasi yang tersedia untuk mengembangkan kegiatan perekonomian Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu pemerinta Kota Ternate terbitkan beberapa perda sebagai sebuah payung hukum untuk menjalankan bisnis di bidang ekonomi Islam.

Diawali dengan Perda tentang pendirian PT BPRS Bahari Berkesan, selanjutnya diterbitkan lagi Perda tentang pengelolaan zakat bagi para PNS untuk membantu para du'afa di Kota Ternate. Menyusul kemudian pendirian pasar syariah melalui usulan Pemerintah Kota Ternate kepada Kementerian Perdagangan RI serta menerbitkan beberapa keputusan Wali Kota untuk memperkuat legalitas pelaksanaan bisnis ekonomi Islam serta mendukung aktivitas jual beli yang sesuai prinsip syariah.

Moch. Buhari Muslim dalam kaitan ini menjelaskan dalam penelitiannya tentang ekonomi politik Negara khususnya politik anggaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara dalam mengatur APBN menurut Ibn Khaldun dan reaktualisasi pemikiran Ibn Khaldun dalam NKRI bahwa dalam konteks Indonesia pemikiran ekonomi politik Ibn Khaldun terwujud dan sejalan dengan konsep demokrasi religius yang tersurat dalam UUD 1945 sebagaimana yang digagas oleh Sri Edi Swasono yaitu nasionalisme ekonomi dan pembangunan manusia (*'asabiyah dan umran bashari*). Konsep tersebut merupakan suatu bangunan demokrasi yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia.[50]

Demikian juga dukungan politik pemerintah Kota Ternate dalam pembangun ekonomi Islam di Kota Ternate, disamping mendirikan lembaga keuangan dan pasar syariah pemerintah Kota juga mengalokasikan sebagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Ternate untuk menunjang terlaksananya aktivitas ekonomi syariah. Anggaran tersebut dialokasikan dalam bentuk investasi, pembangunan infrastruktur yang representatif serta restrukturisasi Badan Usaha Milik Daerah untuk menerapkan bisnis berdasarkan prinsip ekonomi Islam.

Khusus untuk PT BPRS Bahari Berkesan pemerintah Kota Ternate mendukung dengan penyertaan modal yang cukup besar yakni 18.000.000.000,- (delapan belas milyar). Pemerintah juga membangun kantor sebuah kantor bank di atas lahan milik pemerintah Kota Ternate yang lengkap dengan fasilitasnya kemudian hibahkan kepada PT. BPRS Bahari Berkesan. Sedangkan untuk pasar

[50] Moch. Buhari Muslim, "Kebijakan Politik Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat: Studi Dialogis Pemikiran Ibnu Kholdun Dengan UUD 1945" (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariah, Pemerintah Kota Ternate menyediakan lahan seluas 2 Ha serta mengajukan permohonan ijin pendirian pasar dan pembangunan fasilitasnya kepada Kementrian Perdagangan RI. Atas upaya pemerintah Kota Ternate, sejak tahun 2013 pasar syariah di Kota Ternate sudah terbangun dengan infrastukturnya yang cukup representatif. Pemeritah Kota Ternate juga menyediakan kantor dan memfasilitasi beberapa usaha BUMD yang bergerak di bidang ekonomi syariah baik melalui pendanaan maupun distribusi produk kepada konsumen.[51]

Dalam perspektif ekonomi politik Islam di Indonesia, kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kota Ternate ini masih jarang dilakukan oleh Pemerintah Daerah lainnya di Indonesia. Hal demikian menyebabkan hingga saat ini ekonomi Islam di Indonesia belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Padahal secara nasional sebenarnya beberapa regulasi di bidang ekonomi Islam telah diterbitkan oleh pemerintah pusat walaupun harus diakui masih sangat terbatas dan belum memenuhi keseluruhan kebutuhan regulasi dalam kegiatan perekonomi Islam di Indonesia. Namun demikian beberapa regulasi tersebut sudah bisa dijadikan sebagai landasan hukum lahirnya kebijakan pemerintah daerah di bidang perekonomian syariah, antara lain: UU No. 41/2004 tentang Wakaf, UU No. 19/2008 tentang SBSN, UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah, dan UU No. 23/2011 tentang Pengelolaan Zakat.[52]

---

[51] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.
[52] Liky Faisal "Politik Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional di Indonesia" *Asas*, No.1. Vol. 2, (September, 2015), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan itu Wali Kota Ternate menegaskan, jika seluruh Pemda di Indonesia berkomitmen untuk dapat memaksimalkan kebijakan tersebut maka kesejahteraan ummat Islam di Indonesia dalam beberapa tahun mendatang akan dapat diwujudkan. Karena menurutnya, kemajuan perekonomian bangsa ini tergantung dari sejauhmana kinerja pemerintah daerah dalam menggerakkan potensi ekonomi daeranya masing-masing. Dan perekonomian Islam menjadi bagian dari potensi ekonomi di seluruh Indonesia yang memiliki nilai kompetitif untuk dikembangkan oleh Pemda sebagai salah satu lokomotif pembangunan ekonomi Indonesia. Disinilah pentingnya UU Otonomi Daerah dan UU Pemerintah Daerah untuk dilaksanakan oleh pemerintah daerah secara konsekuen.[53]

Ketegasan Wali Kota Ternate menunjukkan suatu keberpihakan politik pemeritah Kota Ternate dalam penerapan kebijakan pembangunan ekonomi Islam dengan keyakinan akan memberi dampak positif bagi kelansungan ekonomi masyarakat. Keberpihakan politik Pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pemerintah dalam menerapkan perekonomian Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perekonomi Islam di Indonesia hingga saat masih terkendala oleh beberapa persoalan, antara lain: *pertama*, regulasi tentang perekonomian Islam di Indonesia masih terbatas dan cenderung lebih dominan pada aspek keuangan dan perbankan, belum menyentuh keseluruhan sektor

[53] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang ada. Sehingga dalam perkembangannya ekonomi Islam belum mampu berkompetisi dengan sistem ekonomi konvensional yang sudah lama berkiprah dan menyebar di berbagai sektor ekonomi.

Kedua, ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis dalam penerapannya di Indonesia dihadapkan pada sistem pemerintahan yang sekuler liberal. Sehingga produk undang-undang dan peraturan lainnya yang terkait perekonomian Islam masih dibatasi, dengan pertimbangan Indonesia bukanlah Negara Islam (*khilāfah*). Hal ini sebagaimana ditemukan pada perdebatan antara pemerintah (eksekutif) dengan DPRD Kota Ternate dalam pengajuan Perda tentang Pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan dan Perda Pengelolaan Zakat.

Ketiga, literasi masyarakat muslim di Indonesia, termasuk di Kota Ternate terhadap pereokonomian Islam masih sangat terbatas. Keterbatasan literasi ini kemudian berdampak pada preferensi masyarakat untuk menjalankan sistem perekonomian Islam. Meskipun mayoritas masyarakat Kota Ternate beragama Islam, namun masih banyak diantaranya yang belum mengetahui penerapan sistem ekomi Islam pada aktivitas perekonomian, baik sebagai produsen, distributor maupun sebagai konsumen. Oleh karena itu kecenderungan sebagian besar masyarakat muslim untuk berinteraksi ekonomi dengan sistem ekonomi konvensional masih tetap masih dominan meskipun telah tersedia lemabag-lembaga bisnis, keuangan dan perbankan Islam/syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, para pengusaha muslim masih banyak yang belum seluruhnya memahami konsep bisnis yang sesuai syariah. Akibatnya mereka cenderung lebih nyaman berbisnis secara konvensional. Meskipun banyak pontensi bisnis syariah yang dapat dikembangkan, namun sebagian besar mereka masih memilih sistem ekonomi konvensional karena belum memahami tekhnis operasional dari berbinis secara syariah serta belum memahami sisi kemaslahatan dan kemudratan bagi kelansungan bisnis dengan sistem ekonomi Islam.

Kelima, keterbatasan infrastruktur bagi lembaga-lembaga lembaga perekonomia Islam merupakan kendala tersendiri bagi masyarakat dalam mengembangkan perekonomi Islam. infrastruktur pendukung bagi aktivitas bisnis serta lembaga keuangan dan perbankan Islam masih sangat terbatas, sehingga masyarakat masih memilih menjalankan perekonomian konvensional yang telah memiliki infrastuktur lebih memadai dan tersedia diberbagai tempat. Keterbatasan inftastruktur pendukung ini sekaligus menunjukkan lemahnya kompetisi bisnis ekonomi syariah dengan ekonomi konvensional.

Kelima persoalan di atas merupakan bagian dari banyaknya persoalan yang dihadapi oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi Islam di seluruh daerah. Namun demikian persoalan tersebut dapat diantisipasi, apabila pemerintah daerah memiliki komitmen dan keberpihakan dalam kebijakan ekonomi politiknya pada pembangunan ekonomi Islam. Hal ini seperti dilakukan oleh Wali Kota Ternate selaku Kepala Pemerintahan Kota Ternate, yaitu: *pertama*, Untuk mengantisipasi keterbatasan regulasi di bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian Islam, maka pemerintah Kota Ternate menerbitkan beberapa Peraturan Daerah serta peraturan Wali Kota sebagai payung hukum dalam menerpakan kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate. *Kedua*, untuk menerapkan kebijakan ekonomi Islam dalam sistem pemerintahan liberal, pemerintah Kota Ternate memanfaatkan kewenangan yang diberikan dalam UU Otonomi Daerah yang mengharuskan Pemerintah Daerah dapat mengembangkan perekonomian daerah sesuai dengan potensi ekonomi dan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu sesuai hasil kajian dan analisis ditemukan bahwa salah satu alternatif kebijakan pembangunan ekonomi Islam yang sesuai dengan potensi ekonomi dan sosial masyarakat Kota Ternate adalah pembangunan ekonomi Islam.

Ketiga, untuk mengantisipasi keterbatasan literasi masyarakat tentang perekonomian Islam maka pemerintah Kota Ternate giat mensosialisasikan sistem ekonomi Islam melalui kerjasama dengan pihak terkait seperti Perguruan Tinggi, MUI, Dewan Masjid serta organisasi ekonomi Islam seperti MES, IAEI dan stakeholder lainnya.

Keempat, dalam upaya mengembangkan bisnis di bidang ekonomi syariah pemerintah Kota Ternate melakukan holding BUMD milik Pemkot Ternate dan memberikan legitimasi untuk menjalankan bisnis sesuai syariah. Pemerintah Kota Ternate juga bekerjasama dengan berbagai investor lokal untuk berinvestasi melalui usaha BUMD dengan skema bisnis ekonomi Islam. Hal ini dilakukan agar para pengusaha di Kota Ternate dapat memahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan bisnisnya sesuai dengan potensi ekonomi dan sosial masyarakat Kota Ternate yang mayoritas beragama Islam.

Kelima, untuk mengantisipasi keterbatasan infrastruktur pendukung dalam menjalankan bisnis ekonomi Islam, pemerintah Kota Ternate melakukan beberapa infrastruktur, antara lain: penataan kawasan bisnis baru, membangun pasar syariah, membangun kantor PT. BPRS Bahari Berkesan dan beberapa Kantor perusahaan BUMD dan lainnya. Meskipun diakui juga bahwa infrastruktur tekhnis lainnya masih terbatas, namun setidaknya beberapa hal yang telah dibangun pemerintah Kota Ternate telah memberi peluang bagi masyarakat Kota Ternate untuk mengembangkan bisnis di bidang ekonomi syariah.

Beberapa langkah antisipasi pemerintah Kota Ternate dalam menjawab kelima persoalan di bidang pembangunan ekonomi Islam tersebut disamping sebagai sebuah kebijakan ekonomi politik yang berpihak pada pembangunan ekonomi Islam, juga menunjukkan adanya integritas moral dan peran seorang pemimpin (*leader*) Bapak Dr. H. Burhan Abdurrahman, SHI, MM., selaku Wali Kota Ternate yang memiliki komitmen dan keberpihakan politik yang kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat Kota Ternate. Komitmen dan keberpihakan politik tersebut lahir dari integritasnya sebagai seorang pemimpin muslim yang sejak kecil sudah dibekali dengan pengatahuan agama yang memadai. Melalui jenjang pendidikan formal maupun informal (orang tua dan keluarga) yang lebih cenderung pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam, turut membentuk jiwa dan karakternya sebagai birokrat, politisi sekaligus muballigh.

Sikap politik Wali Kota Ternate di atas, sejalan dengan pemikiran Dr. Burhanuddin Al-Helmi dalam perannya terhadap pembangunan ekonomi politik Islam di Malaysia. Mohd Rosdi menemukan dalam penelitiannya bahwa sumbangan pemikiran Burhanuddin dalam konteks ekonomi politik Islam adalah sejalan dengan konsep penyatuan ummat. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep ekonomi politik Islam adalah saling berhubungan dengan konsep penyatuan ummat.[54]

Olehnya itu sejak pertama mencalonkan diri sebagai Walikota tahun 2010, yang pertama ada dalam keinginan Bapak Dr. H. Burhan Abdurrahman, SHI, MM., adalah memanfaatkan jabatan ini untuk menghidupkan nilai-nilai agama melalui kebijakan pemerintah terutama di bidang pendidikan maupun sosial ekonomi. Hal ini menurutnya perlu diprioritaskan, mengingat 97% masyarakat Kota Ternate adalah muslim dan hidup dibawah pengaruh adat istiadat yang sangat kental dengan syariat Islam sebagai warisan sejarah kesultanan Ternate.[55]

Selanjutnya untuk mencapai keinginan tersebut maka dalam salah satu butir dari visi pemerintah Kota Ternate tertuang kalimat mewujudkan Ternate sebagai kota "agamais", yaitu menjadikan agama sebagai landasan dalam membentuk watak dan kepribadian masyarakat Ternate dalam interaksi sosial

[54] Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, "Dr. Burhanuddin Al-Helmi dan Pembangunan Ekonomi Politik Islam di Malaysia", (Disertasi---University Sains Malaysia, 2010), 13
[55] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun ekonomi masyarakat. Visi Ternate "agamais" itu mencerminkan adanya keberpihakan pemerintah Kota Ternate yang kuat terhadap persoalan agama. Maka untuk mewujudkan visi pemerintah Kota Ternate tersebut maka dalam kebijakan dan program-program pembangunan, diarahkan pada pembangunan spiritualitas dan mentalitas masyarakat Ternate sebagai ummat muslim yang taat. Ketaatan orang Ternate dimaksud bukan sekedar pada aspek spiritualitas (*ibadah mahdah*), namun taat menjalankan norma-norma kehidupan sosial ekonominya sesuai perintah Allah dan rasul-Nya (*ghairu mahdah*).[56]

Deskripsi tentang keberpihakan pemerintah Kota Ternate dan sikap politik seorang figur Walikota dalam pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate di atas, bersinergi dengan konsep ekonomi politik Islam yang menempatkan pembangunan pembangunan ekonomi sebagai pembangunan manusia dan lingkungan kuturalnya. Ekonomi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan konsep perekonomian modern yang cenderung melihat pembangunan manusia dari sisi materialnya saja. Paradigma ekonomi Islam memiliki misi yang jauh lebih luas dan komprehensif, dimana pembangunan ekonomi bukan sekedar membangun perekonomian masyarakat melainkan yang lebih penting adalah membangun sikap mental yang berarti pula membangun manusia secara utuh. Islam melihat pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan

[56] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 17 Juni 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematangan manusia, dimana kemajuan materi harus menunjang kematangan spiritual transendental.[57]

Beberapa aspek yang paling dominan untuk membuktikan komitmen, dukungan serta keberpihakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam adalah: *pertama*, kebijakan pendirian BPRS sebagai bank milik pemerintah daerah merupakan suatu kebijakan ekonomi yang belum dilakukan oleh pemerintah daerah lainnya di Indonesia. Bahkan tidak sekedar mendirikan, pemerintah Kota Ternate juga menempatkan dana sebagai pemegang saham mayoritas dengan jumlah milyaran rupiah melalui alokasi dana APBD. *Kedua*, melihat banyaknya praktek bisnis di pasar konvensional yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Ternate, maka pemerintah Kota Ternate bersama Kementerian Perdagangan RI mendirikan pasar syariah sebagai sentral aktivitas bisnis terutama bagi UMKM dan masyarakat kalangan menengah ke bawah dengan sistem bisinis syariah.

Ketiga, Zakat yang seharusnya bersifat suka rela bagi mereka yang berkelebihan harta (*muzakki*), akan tetapi pemerintah Kota Ternate melalui Peraturan Daerah, dijadikan sebagai sebuah kewajiban yang bersifat mengikat dan memaksa khususnya bagi para Pegawai Negeri Sipili (PNS) yang pendapatannya cukup nisab untuk disalurkan melalui Baznas. Dalam hal ini Walikota Ternate menegaskan bahwa kebijakan ini didasari pada perintah

[57] H.S.H.Omer, "The implications of Islamic Beliefs and Practice On The Islamic Financial Institutions in The UK: Case Study of Albaraka International Bank UK" (Desertasi--Loughborough University, Loughborough ,1992), 110..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan zakat dalam Islam yang bersifat memaksa[58], sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9): 103 berikut ini:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Terjemahan: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.., (Q.S. 9: 103).[59]

Dengan demikian yang perlu digaris bawahi adalah kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam pembangunan ekonomi Islam telah memenuhi lima standar kebijakan ekonomi politik Islam. Akan tetapi dalam implementasinya, ketertercapaian tersebut karena dipengaruhi oleh faktor keberpihakan dan dukungan politik pemerintahan Kota Ternate. Faktor dukungan politik menjadi unsur penting dari kebijakan ekonomi politik pemerintah Kota Ternate di tengah-tengah keterbatasan regulasi tentang perekonomian Islam dalam sistem politik kenegaraan Indonesia yang cenderung liberalis dengan paradigma individualis dan materealistis. Sementara tujuan pembangunan ekonomi Islam adalah untuk kesejehteraan dan keberkahan hidup bersama (*ta'awwun*) dengan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Disamping itu dukungan politik pemerintah Kota Ternate sekaligus sebagai langkah antisipasi terhadap berbagai persoalan dalam implementasi

[58] Burhan Abdurrahman, (Wali Kota Ternate), *Wawancara*, 17 Juni 2019.
[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjeman Al-Qur'an, 1971), 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan pembangunan ekonomi Islam, antara lain; keterbatasan regulasi dalam pembangunan ekonomi Islam, keterbatasan literasi masyarakat dan pengusaha muslim terhadap sistem ekonomi Islam serta keterbatasan infrastruktur yang dimiliki oleh lembaga perekonomian Islam.

Dengan demikian teori ekonomi politik Islam tentang "lima standar kebijakan" yang harus dipenuhi oleh pemerintah dalam pembangunan ekonomi Islam tersebut di atas, perlu ditunjang pula oleh "teori manfaat peran Negara/pemerintah" yang menekankan perlunya dukungan dan keberpihakan politik pemerintah yang bersifat memaksa dalam menerapkan sebuah kebijakan ekonomi. Karena tanpa adanya keberihakan dan dukungan politik pemerintah, maka lima standar kebijakan pembangunan ekonomi dalam teori ekonomi politik Islam tersebut tidak akan tercapai di Kota Ternate. Disamping itu dibutuhkan pula moralitas dan integritas serta pemahaman figur pemimpin (*leader*) pemerintahan negara atau daerah yang lebih berpihak pada pembangunan ekonomi Islam sebagaimana ditunjukkan oleh Walikota Ternate.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate didasari atas 4 (empat) pendekatan mendasar, yaitu:
   a. **Pendekatan Filosofis;** sebagai upaya megintegrasikan nilai filosofi ajaran Islam dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kota Ternate, sebagaimana tertuang dalam tiga konsep dasar pembangunan ekonomi Islam yaitu: *tauhid*, *khalifah*, dan *keadilan*.
   b. **Pendektan Yuridis;** Sebagai implementasi UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan melaksanakan kewenangan desentralisasi ekonomi pemerintah Kota Ternate menerbitkan beberapa Peraturan Daerah di bidang pembangunan ekonomi Islam baik di sektor finansial maupun sektor riil.
   c. **Pendekatan Sosiologis;** sebagai penguatan ekonomi masyarakat berbasis sosiologis, meliputi aspek demografi penduduk yang mayoritas muslim dan kondisi sosio-kultural penduduk Ternate dengan karakteristik masyarakat kesultanan yang berbudaya dan agamais;
   d. **Pendekatan Ekonomi;** Pembangunan ekonomi Islam mempertimbangkan beberapa potensi ekonomi; *Pertama*, bonus demografi penduduk yang mayoritas beragama Islam serta keterikatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial budaya masyarakat Ternate. *Kedua*, Ternate sebagai kota jasa dan perdagangan; *Ketiga*, Ternate sebagai sentral perekonomian Maluku Utara;

2. Analisis Kebijakan Ekonomi Politik terhadap Pembangunan Ekonomi Islam di Kota Ternate, dapat disimpulkan sebagai berikut:

   c. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam oleh pemerintah Kota Ternate adalah sebuah kebijakan publik yang diproses melalui beberapa tahapan, meliputi: kajian potensi dan masalah; memilih alternatif kebijakan, pembahasan dan analisis kebijakan, implementasi kebijakan, serta hasil kebijakan;

   d. Kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate telah memenuhi lima standar kebijakan ekonomi politik Islam, yaitu: 1). Memotivasi masyarakat melalui program edukasi dan pemberdayaan dalam bidang ekonomi Islam; 2). Membangun kawasan ekonomi baru dan terpadu serta membantu permodalan UMKM agar tercipta pemerataan dan keadilan ekonomi; 3). Melakukan restrukturisasi ekonomi melalui kebijakan wajib zakat bagi PNS, *Holding* BUMD dengan usaha syariah, membangun pasar syariah serta kerjasama di bidang pangan; 4). Melakukan restrukturisasi keuangan melalui pendirian PT. BPRS Bahari Berkesan, Investasi, serta pengelolaan dana zakat produktif; 5) Menetapkan pembangunan ekonomi Islam dalam suatu perencanaan strategis pemerintah Kota Ternate untuk meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi;

   e. Meskipun Indonesia bukanlah Negara dengan sistem pemerintah *khilāfah Islamiyah* melainkan Negara bangsa dengan sistem pemerintahan liberalis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun pemerintah Kota Ternate melalui kewenangan otonomi daerah, dapat mengimplementasikan kebijakan pembangunan ekonomi Islam. Hal ini dikarenakan adanya keberpihakan dan dukungan dari pemerintah serta komitmen politik figur Wali Kota untuk mengembangkan pereokonomian Islam sebagai bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi di Kota Ternate.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini mengembangkan teori ekonomi politik Islam M. Umer Chapra yang menjadi standar kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi Islam. Namun demikian dalam teori tersebut tidak secara spesifik menempatkan faktor dukungan politik pemerintah sebagai instrument penting dalam kebijakan pembangunan ekonomi Islam dan implementasi kebijakan tersebut dalam sistem politik kenegaraan yang liberalis.

Untuk itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa dukungan dan keberpihakan politik pemerintah menjadi faktor paling menentukan tercapainya standar kebijakan pembangunan ekonomi Islam sebagaimana dalam teori ekonomi politik Islam. Tanpa adanya dukungan dan keberpihakan politik pemerintah untuk menopang kebijakan ini, maka pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate tidak dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat di Kota Ternate.

C. Keterbatasan Studi

1. Penelitian ini hanya sebatas kebijakan pemerintah pada tataran makro ekonomi. Penelitian tidak menyentuh aspek mikro ekonomi yang lebih teknis;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian ini sebatas mengungkapkan proses lahirnya kebijakan pemerintah Kota Ternate di bidang ekonomi Islam sampai dengan implementasinya. Kesimpulan penelitian tidak menghitung aspek keuntungan dan kerugian dari lahirnya kebijakan tersebut secara matematis.
3. Kesimpulan penelitian ini hanya berlaku untuk pemerintah Kota Ternate atau wilayah pemerintahan terdekat yang memiliki karakteristik yang sama.
4. Kesimpulan penelitian ini lebih bersandar pada pendekatan ekonomi politik dengan kesimpulan sesuai teori yang sudah dikembangkan sebelumnya.
5. Responden penelitian ini hanya sebatas pada aktor kebijakan. Kesimpulan penelitian berdasarkan informasi responden sebagai representasi dari lokus penelitian.

D. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

1. Penelitian tentang kebijakan pembangunan ekonomi Islam di Kota Ternate masih bisa dilanjutkan pada segmen penelitian yang lebih spesifik, misalnya pada sektor finansial ataupun sektor rill;
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan pada aspek evaluasi kebijakan yang telah dikeluarkan dan sejauhmana kontribusi kebijakan ini terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Ternate;
3. Penelitian ini bisa dijadikan studi perbandingan dalam penerapan kebijakan ekonomi Islam di daerah lainnya di Indonesia;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural, Bandung* : Mizan, 2000

Abdul Mannan, M., *Islamic Economics; Theory and Practice, Cambridge: Houder and Stoughton Ltd.*,1986

Ahmad, Kursyid, *Al-Tanmiyah al-Iqtisha'diyah fi itharin Islamiyin, tarjamah Rafiq al-Misri, Majalah Abhas al-Iqtisha'd al-Isla'mi*, No.II Bag. 2

Ahyar, Muzayyin, "Almawardi dan Konsep Khilafah Islamiyyah,Relevansi Sistem Konsep Politik Islam Klasik dan Modern", Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XV, No. 1, Januari – Juni 2018

Akbar, Idil, "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi)" *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1,

Amal, M. Adnan, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*, Jakarta : KPG, 2016

----------, *Portugis & Spanyol di Maluku*, Komunitas Bambu : Depok, 2010

----------, dan Syamsir Andili, *Ternate dalam Perspektif Sejarah*, Ternate: Pemerintah Kota Ternate 2003

Amal, Taufiq Adnan, dkk, *Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Nigeria*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004)

Almizan, "Pembangunan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam", *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam* –Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016

Afendi, Ahmad Zarkasi dkk., *Demokrasi Ekonomi, Koperasi dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan*, Malang : Averroes Press, 2012

Ali, M. Hasan, "Paradigma Baru Pembangunan Indonesia berbasis Ekonomi Islam", ALMIZAN: Vol. 1, Juni 2009

Arikunto, Suharsimi., Metodologi Penelitian, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------., *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998

Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP YKPN, 2015

----------, *Konsep dan Pengukuran Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Universitas Terbuka, tt.,

----------, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta : BPFE, 1999

----------, *Pembangunan Ekonomi*, Yogyakarta : STIE YKPN, 1992

Asmuni Mth, "Konsep Pembangunan Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Mawarid*, edisi X 2003

Asriyanti, Sherly, dkk., *Sejarah Masjid Sultan Moloko Kie Raha*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2015

Badrudin, Rudi, *Ekonomi Otonomi Daerah*, Yogyakarta : UPP YKPN, 2012

Baidhowi, "Khilafah dalam Konteks Negara Pancasila", Jurnal Seminar Nasional Hukum: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016

Balala, Maha-Hanaan, *Islamic Finance and Law: Theory and Practice in a Globalized World*, London: I.B Tauris, 2011

Baltaji, Muhammad, *Al-Milkiyah al-Fardiyah fi an-Nidzam al-Iqtishady al-Islami*, Kairo : Dar al-Salam, 2007

Basri, Faisal dan Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia*; *Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Kencama Prenada Media Group, 2009

Baswir, Revrison, *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

Beik, Irvan Syauqi dan Laily Dwi Asyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2016

Buchanan, James, *Essay on Political Economy*, Honolulu : University of Hawai Press, 1989

Caporaso, James A., dan David P. Levine, *Theories of Political Economy*, terj. *Teori-Teori Ekonomi Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Candrasasmita, Uka, *Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad ke-14*, Jakarta: Lintas, 2001

Chapra, M. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ter. Saladdin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000

----------, *Islam and economic Development*, (Islamabad: Islamic Research Institut Press, 1993

----------,, "Ethics And Economics: An Islamic Perspektive", Islamic Economic Studies: Vol. 16 No. 1 & 2, Aug. 2008 & Jan. 2009

----------, "Sosioeconomic And Political Dynamics and Ibn. Khaldun's Thought" ProQues LLC IIIT: Vol. 1 No. 2, 2008

----------,"Islamic Economic Thought and the New Global Economy", Islamic Economic Studies: Vol. 9, No. 1, September 1, 2001

Choudhury, Mas'udul Alam, *Contribution Economic Islamic Theory*, New York : ST. Martins Press, 1986

----------, "*Regulation in The Islamic Political Economy*" *Jurnal J.KAU: Islamic Economic*, Vol. 12 Maret, 2000

Clark, Barry, *Political Economy: A Comparative Approach*, London: Praeger, 1998

----------, "Regulation in The Islamic Political Economy", *Jurnal J.KAU: Islamic Economic*, Vol. 12, Maret 2000

Creswell., J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, Publication : London, 2007

----------., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2017

Damayanti, Christy, "Dimensi Kekuasaan Dalam Ekonomi", Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol. 9, No. 1, April 2009

Darmanto, Didik, *Sinergi Antarinstansi Pemerintah Dalam Implementasi Kebijakan Kewirausahaan Pemuda (Studi Kasus Provinsi DI. Yogyakarta)* "Jurnal Direktorat Agama, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga", Edisi 01/Tahun XIX/2013

Daud, M. Sofyan, *Citra Ternate Dalam Arsip dan Visualisasi 2015. Kota Ternate*, Ternate : Kantor Arsip dan Perustakaan Daerah Kota Ternate, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015

----------. *Ekonomi Politik*, Jakarta: Erlangga, 2006

Djojohadikusumo, Sumitro, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Pustaka LP3ES, 1994

Dokumen Bagian HUMAS dan Protokoler PEMDA Kota Ternate Tahun, 2011

Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2006

Ervani, Eva, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1980.I – 2004.IV" UNIKOM: Majalah Ilmiah; Vol.7, No. 2, 2004

Fadlan,"Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Ajaran Islam: Telaah Pemikiran M. Umer Chapra", Nuansa, Vol. 15 No. 2 (Juli – Desember 2018)

Fahmi, Irham, *Pengantar Politik Ekonomi*, Bandung : Alvabeta, 2010

Faisal, Liky "Politik Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional di Indonesia" *Jurnal Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 2 (September 2015)

Farida, Ai Siti, *Sistem Ekonomi Indonesia*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2016

Frasetyia, Ferry, "Modul Ekonomi Publik : Bagian I Peran Pemerintah", Malang : Univ. Brawijaya Malang, 2012

Friedman, John, & Weaver, Clyde, *Territory & Function - The Evolution of Regional Planning*, London: Edward Arnold, 1979

Glock, C.Y., and R. Stark, A*merican Piety : The Nature of Religious Commitment*, USA: University of Chicago Press, 1968

Granovetter, M., *"Problem of Explanation in Economic Sociology", dalam Network and organizations: Structure from and Action, ed. N. Nohria et al.*, Boston: Harvard Businnes School Press, 1992

Griffin, Keith, *Alternative Strategies For Economic Development*, New York: St. Martin's Press Ltd, 1989

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunadi, Tom, *Sistem perekonomian menurut Pancasila dan UUD '45*, Bandung : Angkasa, 1985

Hakim, Lathif, *Pembangunan Ekonomi dalam Design Liberalisme*, Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM: Yogyakarta, 2009

Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara*, (terj.) L.P. Soewarsha dan M. Habib Mutopo, Surabaya: Usaha Nasional 1996

Handoko, Wuri, "Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi", Kapata Arkeologi Vol. 11 No. 2, (November 2015

Hapsari, Dwi Ratna Indri," Hukum dalam Mendorong Dinamika Pembangunan Perekonomian Nasional ditinjau dari Prinsip Ekonomi Kerakyatan", LEGALITY : Jurnal Hukum, Vol. 26, No.2, September 2018-Februari 2019

Hartono, Arif., "Menelusuri Wacana Pembangunan Ekonomi: Mencari Format Pembangunan Khas Negara Berkembang", JEP: Jurnal Ekonomi Pembangunan - Vol. 4, No.1, 1999

Hassan, Mehboob ul, *"People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan*"

Hasan, Muhammad, dan Muhammad Azis, *Ekonomi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat;Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, Makassar: CV Nurlina, 2018

Haggard, Stephan and Robert R. Kaufman, *The Political Economy of Democratic Transitions*, New Jersey: Princeton University Press, 1996

Hayati, Nilda, "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia, Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi", Epistemé, Vol. 12, No. 1, (Juni 2017)

Heriyono, "Ekonomi Politik Dalam Bisnis", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1 No. 2 (Januari-Apriil 2013)

Iswanto, Bambang, "Ekonomi Islam Dan Politik Hukum di Indonesia", *Jurnal Mazahib* Vol XII No. 2 (Desember 2013)

Itang, "Kebijakan Pemerintah Tentang Lembaga Keuangan Syariah Era Reformasi", *Jurnal Ahkam*, Vol. XIV, No. 2, (Juli 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itang dan Adib Daenuri, "Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam", ***TAZKIYA*** : Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan, Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2017

Jhonson, Paul M., *A Glossary of Political Economy Terms;* (trj). Leonover, *Kamus Ekonomi Politik*, Teraju: Jakarta, 2003

Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma,2010

Kaloh, J., *Mencari Bentuk Otonomi Daerah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Kane, Eileen, *Dosin Your Own Research*, London: Marion Boyars, 1985

Kementerian PPN/Bappenas, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019", 2015

Kementerian PPN/Bappenas, "Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-1019", 2015

Khan, Muhammad Akram, *An Intriduction to Islamic Economics*, (Islamization ch Institute Press, 1994)

Kharisma, Bayu, "Evaluasi Program - Program Strategis Pemerintah Kota Bandung di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Penguatan Dan Peningkatan Kemampuan Daya Beli Masyarakat : Suatu Tinjauan Analisis Kebijakan Publik", *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 2006*." Universitas Padjadjaran, No. 3, Desember 2013

Khotimah, Khusnul, "Islam dan Globalisasi, Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam", *Komunika*, Vol. 3 No.1, Januari-Juni 2009

Kirk, Jerome, & Mare L. Miller, *Releability and Validity in Quality Research*, Vol I. Beverly Hills: Sage Publication, 1986

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997

Lane, Jan Erik, et.al. *Ekonomi Politik Komparatif*, terj. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994

Lapian, Adrian B., *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*, Jakarta:Komunitas Bambu,2011

Lay, Cornelis., *Ketimpangan dan Keterbelakangan di Indonesia*, Yogyakarta: FISIPOL UGM, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leirissa, AZ., dkk., *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya, 1999

Leksono, Sonny., *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metoodologi ke Metode*, PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

Lincolin, Arsyad, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE Yogyakarta1999

----------, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP YKPN, 2015,

Ma'arif, Syamsul, "Dinamika Peran Negara dalam Proses Liberalisasi dan Privatisasi", JAKP : UGM, Vol. 10. No. 2 November 2006

Maghfur, Ifdlolul "Peran Politik Ekonomi Islam dalam Melaksanakan Globalisasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" Jurnal Hukum Islam,Vol. 14, No.2, Desember 2016

Mangkoesoebroto, Guritno, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta : BPF3,1993

Mannan, M. Abdul, *Islamic Economics; Theory and Practice*, Cambridge: Houder and Stoughton Ltd.,1986

Marasabessy, Abd. Rahman I., dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, Yogyakarta : Ombak 2012

Mas'oed, Muhtar, *Ekonomi Politik*, Jogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003

al-Mawardi, al-Ahkam al-Sulthaniyah, Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 197

Melsen, A.G.M. Van, *Ilmu Pengatahuan dan Tanggung Jawab Kita*, (terj. K. Bertens; Jakarta: Gramedia, 1985

Miles, B. Mathew.,dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode Penelitian Baru*, Jakarta : UIP, 1992

Miranda, Gregorio S., *International Trade*, Manila : Bussines Hause, 1979

Mubyarto dan Daniel W. Bromley, " Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, (A Develoment Manifesto For Indonesia)", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No. 1, Januari 2002

Mubyarto, "Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi atau Revolusi ?" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 19, No. 1, 2004

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003

----------., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesarasin, 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad..*Metologi Penelitian Ekonomi Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2005

Muhammad, Syahril, *Kesultanan Ternate*; *Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*, Yogyakarta : Ombak, 2012

Mukri, Syarifah Gustiawati, "Langkah Strategis Optimalisasi Sistem Ekonomi Syariah", *Salam : Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum Universitas Ibnu Khaldun Bogor*, Vol.1. 10 Juni 2014

Muslim, Moch. Buhari, *Kebijakan Politik Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat (Studi Dialogis Pemikiran Ibnu Kholdun dengan UUD 1945*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2016

an-Nabhani, Taqiyuddin, *Nizham al-Iqtishodi fi al-Islam*, Beirut: Darul Ummah, 1425H/2004M

An-naf, Jullisar., "Tinjauan Analitis Terhadap Model Pembangunan Indonesia" Jurnal Kybernan, Vol. 2, No. 1 Maret 2011

al-Nakhlawiy, Abd. Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*, al-Ulum:Beirut, t.th.

Nazeri, "Melihat Sistem Perekonomian Indonesia dengan Perspektif Islam" *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*-Volume 1, No.1, Januari-Juni 2016

Nomay, Usman, "Portugis dan Misi Kristenisasi di Ternate", Jurnal "Fikrah", Vol. 2, No. 1, Juni 2014

Noor, Henry Faizal, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011

Nugroho, Riant, *Public Policy*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009

Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia", ***Al-Fikra*:** Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018

Omer, H.S.H., *The implications of Islamic beliefs and practice on the Islamic financial institutions in the UK: case study of Albaraka International Bank UK* : Desertasi: Loughborough University, Loughborough ,1992

Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Indonesia" Vol. 13 No. 2 Januari 2015

Papp, Daniel S., *Contemporary International Relations: Framework for Understanding*, London: Macmillan Publishing Company, 2nd edition, 1988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwanto, Jarot Doso, *Ide dan Aksi Politik Hizbut Tahrir : Studi Ihwal Kemunculan Pemikiran dan Gerakan Politik Khilafah Islamiyah*, Tesis, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, 2015

Purwana, Agung Eko, "Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Ustitia Islamica*, Vol. 10 No. 1 Jan.-Juni 2013

Putra, Whindu, *Perekonomian Indonesia; Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2018

Quinn, Patton Michael, *Qualitative Evaluation Methodes*. Beverly Hills: Sage Publication, 1980

Rachbini, Didick J., *Ekonomi Politik: Kebijakan dan Strategi Pembangunan*, Jakarta: Granit, 2004

----------, *Ekonomi Politik: Paradigma dan Teori Pilihan Publik*, Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2002

Rahayu, Ani Sri, *Pengantar Kebijakan Fiskal*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010

Rahardjo, M. Dawam, "Menuju Sistem Perekonomian Indonesia", *LSAF: UNISIA*, Vol. XXXII No. 72, Desember 2009

----------, "Paradigma Pembangunan di Persimpangan Jalan". Makalah Disampaikan pada Dies Natalis IPB ke-45, Bogor. 30 Oktober 2008

Revrison, Baswir , *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

Rintuh, Cornelis, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Liberty, 1995

Riyardi, Agung dan Purbayu Budi Santosa, "Analisis Sistem Ekonomi Campuran Dalam Perspektif Islam" *JEJAK : Journal of Economics and Policy* : Vol 8 No. 2, Juni 2015

Rizal , Sofyan, "Titik Temu dan Sinergi Ekonomi Islam dan Ekonomi Kerakyatan", *Al-Iqtishad*, Vol. III, No. 1, (Januari 2011)

Rosdi., Mohd Syakir Bin Mohd, "Conceptualization of Islamic Political Economy" *American International Journal of Social Science, ISDEV*: Vol. 4. No.4, August 2015

Salleh, Syukri dan Mohd Syakir Bin Mohd Rosdi, "American International Journal of Contemporary Research", ISDEV - Vol. 4, No. 5; Mai 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sapsuha, M. Tahir, *Pendidikan Pasca Konflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta : LKiS, 2013

al-Syayrazi, Abu Ishaq, *Al-Muhadzdzab*, Cairo: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, t.t., Jilid II

al-Syathiby, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Beirut : Dar al-Fiqr, 1341 H

Sewang, Ahmad M. dan Wahyuddin, *Sejarah Islam Indonesia*, Makassar: Alauddin Press, 2013

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qu'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Permasalahan Ummat*, Bandung : Mizan, 1996

Soelarto, B., dkk., *Sekitar Tradisi Ternate*, Jakarta : DEPDIKBUD RI, 1980

Soryan, Syaakir, "Peran Negara Dalam Perekonomian (Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam)", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016

Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Alfabeta, 2012

Sudarsono, Heri, *Pengantar Ekonomi Islam*, UII Press : Yogyakarta, 2005

Sudrajat, Ajat, "Khilafah Islamiyah dalam Prespektif Sejarah", Jurnal INFORMASI No. 2, XXXV, Tahun 2009

Sujarweni, V. Wiratna., *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS, 2015

Sugiono, *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D, dan Penelitian Evaluasi*, Alfabeta: Bandung, 2017

----------, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009

----------, *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010

----------, *Metode Penelitian Kualitatif*, Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif, Alvabeta : Bandung, 2017

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2007

Sukirno, Sudono, *Ekonomi Pembangunan:Proses, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta : Kencana, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Makro ekonomi. Teori Pengantar: Edisi Ketiga*, PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta, 2010

Sumarsono, Dicky, "Sistem Perekonomian Negara-negara di Dunia" Jurnal : ***AKUNTANSI DAN PAJAK*** Vol. 16 No. 02, Januari 2016

Supriyanto, "Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian", Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 6 No. 2, November 2009

Suroso, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994

Suryono, Agus, *Ekonomi Politik Pembangunan Dalam Perspektif Teori Ilmu Sosial*, Malang : UM Press, 2006

Suseno, Frans Magnis, *Tiga Belas Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

Sutana, Ija, *Politik Ekonomi Islam: Siyasah Maliyah*, CV. Pustaka Setia: Bandung, 2010

Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Jakarta : Kencana, 2017

Swasono, Sri Edi, *Sistem ekonomi dan demokrasi Ekonomi*, Jakarta : UI-Press, 1985

----------, *Transformasi Ekonomi*: *Menghapus Sistem Ekonomi Subordinasi, Membangun Ekonomi Rakyat*, (Makalah diajukan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, tgl 20– 22 Oktober 2003

Syaiffuddin, *Periilaku Konsumen Muslim : Studi atas Nasabah Nahdliyin pada Bank Syariah di Ternate*, Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

Tim Penulis Puspindo, *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia : Prasejarah hingga 17 Agustus 1945*, Jakarta : Yayasan Puspindo, 1990

Todaro, Michael P., *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : Erlangga, 1994

----------, *Economic Development*, Singapore: Longman Singapore Publiisher, 1994

Uha, Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam : Kompilasi Pemikiran dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global. Buku 1 Nalar Filsafat*, Jakarta : VIV Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umasugi, Linda dan Sumarwati Amin, "Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PDRB Kota Ternate Tahun 2013-2017", Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate, Volume: 12 No. 1, Mei 2019

Universitas Negeri Yogyakarta, *Kajian Ekonomi Politik*, Yogyakarta : 2013

Vredenbregt, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981

Waluyo, Agus, *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syariah*, Yogyakarta : Ekuilibria, 2018

Widjojo, Muridan, *Pemberontakan Nuku; Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*, Jakarta : Komunitas Babambu, 2013

Wilhelm Dilthey, *Pattern and Meaning in History, Newyork: Harper & Row*, 1962

Winarno, Budi, *Pokok-Pokok Analisis Kebijakan Publik*, Bandung : Mandar Maju, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Dokumen/Arsip

Bank Indonesia, *Kajian Ekonomi Keuangan Regional Provinsi Maluku Utara*, Ternate: Bank Indonesia, 2015

----------, "Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku Utara", (Agustus 2018)

----------, "Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku Utara", (Januari 2017)

Bappelitbangda Kota Ternate, *Buku Profil Potensi Ekonomi Lokal Kota Ternate Tahun 2014*, (Ternate : BAPPEDA Kota Ternate, 2014

----------, "Monografi Kota Ternate", 2014

----------, "Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Ternate Tahun 2005 – 2025", Ternate, 2018

----------,, "Model Pengembangan Kompetensi Ketenaga Kerjaan Kota Ternate", 2018

----------, "Profil Potensi Ekonomi Lokal Kota Ternate" 2014

----------.Pemetaan dan Strategi Pengambangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota, 2017

Sekretariat DPRD Kota Ternate, "Dokumen Alat Kelngkapan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Ternate",

3. Sumber Internet

Anik Widya Astuti, "Sistem Ekonomi," *dalam* http://staffnew.uny.ac.id/ , diakses tanggal 12 November 2019

Habsul Nurhadi, "ekonomi Politik" *dalam* https://www.kompasiana.com/ekonomi-politik-baru-dari-pengertian-sampai-contoh-empirik-pembangunan, (Diakses 12 Desember 2019)

Harian KABARTIMURONLINE, (edisi tanggal 14 Januari 2015)

Sistem Ekonomi Campuran ttps://docplayer.info/54996879-Sistem-ekonomi-campuran.html, (diakses pada 27 Juli 2019)

https://www.bappenas.go.id/files/7813/5022/6072/bab-ii-proiritas-pembangunan-nasional.pdf (diakses pada 17 September 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurhadi, Habsul, “Ekonomi Politik Baru : Dari Pengertian Sampai Contoh Empirik Pembangunan” *dalam* https://www.kompasiana.com/habsulnurhadi/. (Diakses, 25 November 2018

https://www.academia.edu/19388606/Makalah_Ekonomi_Politik_Pembangunan_dan_Teori_Pemberdayaan_Masyarakat (diakses pada 11 Desember 2019)

*https://id.wikipedia.org/wiki/M._Umer_Chapra (*diakses pada tanggal 26 November 2019)

https://ternatekota.go.id/profil/pemda (diakses pada tanggal 02 Januari 2020)

https://indotimur.com/, (diakses pada tanggal 10 Agustus 2019);

https://indotimur.com/, (diakses pada tanggal 10 Agustus 2019);

www.Digilib.unila ac.id (diakses 06 Juni 2012)

www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/Malut/Pages. (Diakses 10 Januari 2019)
www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/Malut/Pages. (Diakses 10 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id